

**STRATEGI DAYA SAING AYAM PEDAGING
MENEMBUS PASAR BEBAS ASEAN**

DISERTASI

Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Doktor



Oleh:
Siti Naviah
137050100111002

**PROGRAM DOKTOR ILMU TERNAK
MINAT AGRIBISNIS PETERNAKAN**

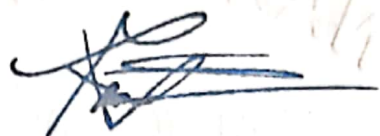
**PROGRAM PASCA SARJANA
FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2020**

DISERTASI

Judul : Strategi Daya Saing Ayam Pedaging Menembus
Pasar Bebas Asean
Nama : Siti Naviah
NIM : 137050100111002

Menyetujui :

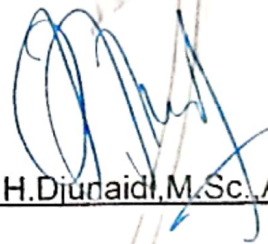
Komisi Pembimbing



Prof. Dr. Ir. Zaenal Fanani, MS, IPU
Promotor



Dr. Ir. Bambang Ali Nugroho, MS., DEA,
DAA., IPM, ASEAN Eng
Ko-Promotor



Dr. Ir. Irfan H. Djunaidi, M. Sc., ASEAN Eng
Ko-Promotor

Mengetahui,

Universitas Brawijaya
Fakultas Peternakan



Prof. Dr. Sc. Agr. Ir. Suyadi., MS., IPU., ASEAN
Eng
NIP. 19620403 198701 1001

Fakultas Peternakan
Program Studi Doktor Ilmu Ternak
Ketua,



Prof. Dr. Ir. Lilik Eka Radiati., MS., IPU
NIP. 19590823 198609 2001

Ujian Akhir Disertasi : 25 September 2020

IDENTITAS PENGUJI

JUDUL DISERTASI

Strategi Daya Saing Ayam Pedaging Menembus Pasar Bebas Asean

Nama : Siti Naviah

NIM : 137050100111002

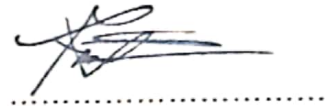
Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam siding ujian terbuka pada :

Tanggal 25 September 2020

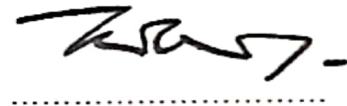
Komisi Penguji

Tanda tangan

Prof. Dr. Ir. Zaenal Fanani, MS, IPU



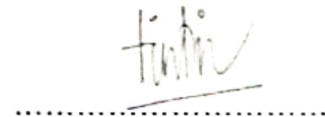
Dr. Ir. Bambang Ali Nugroho, M.S, DEA, DAA, IPM,
ASEAN Eng



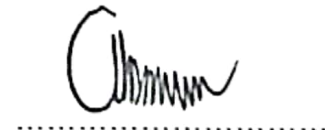
Dr. Ir. Irfan H. Djunaidi, MSc, IPM, ASEAN Eng



Prof. Dr. Ir. Kustantinah, DEA., IPU



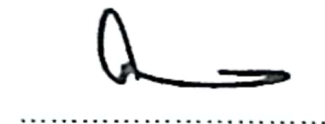
Prof. Dr. Ir. Budi Hartono, MS, IPU, ASEAN, Eng



Prof. Dr. Ir. Harsuko Riniwati, MP.



Dr. Ir. Abdul Wahib Muhaimin, MS



PERNYATAAN ORISINALITAS DISERTASI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam Naskah DISERTASI ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah DISERTASI ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur PLAGIASI, saya bersedia DISERTASI ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (DOKTOR) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Malang,

Mahasiswa,



Nama : Fitri Naviyah
NIM : 137050100111002
PS : Doktor Ilmu Ternak
PPS FAPET-UB

MOTTO

“MAN JADDA WA JADDA”

PERSEMBAHAN

Disertasi ini kupersembahkan kepada :

1. Kedua orangtuaku yang telah berpulang ke haribaan Allah SWT
2. Guru guruku TK, SD, SMP, SMA hingga Perguruan Tinggi
3. Suamiku dan anak semata wayangku

Bagian terindah dari hidup ini adalah ketika kita berkesempatan menggunakan apa yang telah Allah karuniakan kepada hambanya, untuk itu tak henti hentinya saya bersyukur kepada Allah SWT dan berupaya untuk berbagi rasa dan berbuat baik kepada sesama.

“Choirunnaas anfa'uhum linnaas”

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur alhamdulillah saya panjatkan ke hadirat Allah SWT Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang atas rahmat dan karunia-Nya, sholawat dan salam senantiasa saya khaturkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW, sehingga saya dapat menyelesaikan naskah disertasi ini pada Program Doktor Ilmu Ternak Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya.

Banyak pihak yang telah berperan dalam membantu saya selama menyelesaikan studi ini, oleh karena itu pada kesempatan ini ijin saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dekan Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya dan Ketua Program Pascasarjana Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya, Prof.Dr.Sc.Agr.Ir. Suyadi, MS.IPU.,ASEAN Eng, Prof. Dr. Ir. Lilik Eka Radiati , MS, IPU, atas kemudahan dan toleransi yang diberikan.
2. Kemenristek Dikti yang telah memberi bantuan biaya studi melalui BPPS.
3. Prof. Dr. Ir. Zaenal Fanani, M.S IPU yang telah memberikan rekomendasi dan semangat agar saya untuk “segera” menyelesaikan studi ini, juga kepada Dr. Ir. Bambang Ali Nugroho, M.S, DEA, DAA, IPM, ASEAN Eng dan Dr. Ir. Irfan H. Djunaidi, MSc, IPM, ASEAN Eng sebagai Anggota Komisi Pembimbing atas segala bimbingan yang memperkaya pengetahuan dan wawasan saya.
4. Para penguji, Prof. Dr. Ir. Kustantinah, DEA., IPU., Prof. Dr. Ir. Budi Hartono, MS, IPU, ASEAN, Eng., Prof. Dr. Ir. Harsuko Riniwati, MP. dan Dr. Ir. Abdul Wahib Muhaimin, MS atas segala masukan yang menambah kelengkapan disertasi ini.
5. Rektor Universitas Dr. Soetomo, Dekan Fakultas Pertanian atas ijin dan kemudahan yang diberikan selama saya menempuh studi.
6. Dinas Peternakan Provinsi Jawa Timur, Dinas Peternakan kabupaten Lamongan memberikan informasi serta data-data yang saya perlukan selama penelitian.
7. Secara khusus kepada suami tercinta Ir. Samsul Huda, MP dan puteri semata wayang Natasya habibah S.T, B.Eng atas doa, pengertian, toleransi, dan motivasinya.
8. Saudara kandung dan ipar beserta suami/istri dan putra/putrinya atas dukungannya selama ini.
9. Teman sejawat (Drh Nurul Humaidah, M.Kes, Dr. Nanang Febrianto S.Pt, MP dan ibu Ari, mbak Niche) dan seluruh staff administrasi Pasca Sarjana Universitas Brawijaya.
10. Semua pihak yang tidak bisa saya sebut satu per satu yang telah memberi semangat sehingga saya dapat menyelesaikan studi ini.

Kepada semua pihak yang saya sebutkan di atas, semoga Allah SWT membalas amal baik Bapak/Ibu/Saudara dengan pahala yang berlipat ganda, Aamiin...

Malang, September 2020
Hormat saya,

Siti Naviah
NIM: 137050100111002

RINGKASAN

Siti Naviah, Program Pascasarjana Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya, Strategi Daya Saing Ayam Pedaging Menembus Pasar Bebas Asean. Komisi Pembimbing. Ketua : Prof. Dr. Ir. Zaenal Fanani, M.S, IPU; Anggota: Dr.Ir. Bambang Ali Nugroho, MS, DEA, DAA, IPM, ASEAN ING; Anggota: Dr.Ir.Irfan H.Djunaidi, MSc, IPM, ASEAN ING.

Pada era perdagangan bebas di kawasan ASEAN diperlukan peningkatan daya saing guna menangkap peluang bersaing di kawasan pasar ASEAN maupun luar yang juga akan memanfaatkan keterbukaan pasar tersebut. Industri perunggasan sebagai pemasok protein hewani Indonesia menggerakkan sekitar 21 juta dollar US per tahun {(86% industri perunggasan, sapi (8%), babi (5%) lainnya (1%)}. Kondisi ini disebabkan harga daging broiler lebih terjangkau dibandingkan daging sapi, sektor ini didominasi industri besar dengan struktur usaha lebih efisien dan terintegrasi secara vertikal.

Konsumsi nasional daging ayam tahun 2016 sebesar 1.345.706 ton sedangkan produksi 1.592.669 ton sehingga kebutuhan tersebut dapat dipenuhi dari industri perunggasan dalam negeri (Kementan, 2016). Pada tahun 2018 produksi daging ayam ras (karkas) berdasarkan realisasi produksi DOC (Januari-Juni 2018) dan potensi (Juli-Desember 2018) sebanyak 3.382.311 ton dengan rata-rata perbulan sebanyak 27.586 ton, sedangkan kebutuhan karkas sebanyak 3.051.276 ton, sehingga kondisi daging ayam nasional mengalami kelebihan produksi sebanyak 331.035 ton (Kementan 2018). Volume ekspor produk ayam karkas beku per Oktober 2019 sebesar 144,9 ton dengan nilai ekspor US\$ 249.348 terdiri dari paha ayam ras pedaging sebesar 25 ton dengan nilai US\$ 85.825, produk olahan sebesar 39 ton dengan nilai US\$ 132.451 terjadi peningkatan 723% dari periode tahun 2017 dengan volume 17,6 ton, adapun tujuan negara ekspor tersebut adalah Timor Leste (karkas beku), Jepang dan Papua Nugini (produk olahan) serta paha ayam ke Afrika Barat (BPS, 2019). Capaian ekspor ini menunjukkan industri ayam ras pedaging memiliki kemampuan daya saing yang memadai untuk memenuhi kebutuhan pasar domestik dan ekspor karena peternakan ayam ras telah berkembang menjadi suatu industri terintegrasi secara vertikal, dinamis dengan dukungan perusahaan multinasional, khususnya di segmen hulu (industri pakan dan DOC), yang bertindak sebagai motor penggerak rantai pasok (Saptana, 2016). Sedangkan Thailand sudah mengekspor daging ayam mentah (*uncooked*) ke Jepang sejak akhir tahun 2013 (Preechajan, 2014).

Tujuan Penelitian adalah (1) menganalisis keunggulan kompetitif dan komparatif produksi ayam pedaging setelah diberlakukannya pasar bebas ASEAN (2) menganalisis penggunaan faktor produksi yang efisien, dampak kebijakan pemerintah serta distorsi pasar pada waktu diberlakukannya pasar bebas ASEAN (3) menganalisis strategi/posisi (daya saing) produksi ayam pedaging dengan diberlakukannya pasar bebas ASEAN. Lokasi penelitian ditentukan secara purposive di kabupaten Lamongan sebagai lokasi penelitian dengan dasar pertimbangan kabupaten Lamongan memiliki prospek jumlah populasi ternak unggas terbesar di Jawa Timur dengan populasi tahun 2011-2015 mencapai 44.915.845 ekor (24,976 %) dari 179.830.682 ekor populasi Jawa Timur, sehingga populasi ayam pedaging kabupaten Lamongan sekitar 40% dari populasi di Jawa Timur. Sampel penelitian terdiri dari peternak plasma sebanyak

226 peternak (43%) dari 515 peternak plasma dengan skala usaha dibawah 5000 ekor (kecil) sebanyak 200 peternak (88,49%), sedangkan diatas 5000 ekor (besar) sebanyak 26 peternak (11,50%), 12 perusahaan mitra inti, dan 2 pedagang pemotong yang memiliki RPA.

Penelitian ini menggunakan *Policy Analysis Matrix* (PAM), faktor variabel penerimaan, biaya input tradabel, biaya faktor domestik, dan keuntungan dihitung berdasarkan harga privat (pasar) untuk analisis finansial dan harga sosial untuk analisis ekonomi. Sedangkan variabel faktor Input tradabel dan domestik dibedakan berdasarkan komponen domestic dan asing. Analisis efisiensi finansial menggunakan indikator profitabilitas pada harga pasar, sedangkan analisis efisiensi ekonomi menggunakan profitabilitas pada harga sosial. Tingkat keunggulan kompetitif ditunjukkan oleh indikator *Private Cost Ratio* (PCR) dan keunggulan komparatif oleh *Domestic Resource Cost Ratio* (DRCR). Pengaruh adanya distorsi kebijakan dan kegagalan pasar berdasarkan indikator Transfer output (OT), Transfer input (IT), Transfer faktor (FT), Net policy transfer (NT), Koefisien proteksi output nominal (NPCO), Koefisien proteksi input nominal (NPCI), Koefisien proteksi efektif (EPC), Koefisien keuntungan (PC), dan Rasio Subsidi Produsen (SRP).

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa keuntungan privat peternak pada kedua skala usaha lebih rendah daripada penerimaan sosialnya. Hal ini disebabkan peternak memperoleh harga privat karkas Rp 29.159/kg, lebih murah daripada harga sosial karkas Rp 30.651/kg. Selisih penerimaan dan biaya memberikan keuntungan privat sebesar Rp 30.710.502 (Rp 2.179/kg) untuk skala ≤ 5000 ekor dan Rp 100.815.67 (Rp 2.342/kg) untuk skala > 5000 ekor, lebih rendah daripada keuntungan sosialnya masing-masing sebesar Rp 41.453.244 (Rp 2.637 /kg) dan Rp 131.995.53 (Rp 2.647/kg). Berdasarkan faktor ekonomis ternyata keuntungan pada skala usaha ≤ 5000 ekor memperoleh keuntungan yang lebih rendah daripada skala > 5000 ekor, hal ini disebabkan harga input pakan dan OVD pada skala ≤ 5000 lebih rendah dari skala > 5000 perbedaan ini berdasarkan harga kontrak input dari pabrik, sedangkan penentuan harga output tergantung pada tingkat efisiensi teknis pada proses produksi yang dilakukan peternak. Faktor teknis tersebut diketahui dari peternak skala > 5000 ekor menghasilkan nilai konversi pakan (FCR), bobot badan (BW), kecuali mortalitas ayam yang lebih baik daripada skala usaha ≤ 5000 ekor, dengan rincian nilai konversi pakan, bobot badan serta tingkat kematian ayam peternak skala usaha > 5000 ekor masing-masing sebesar 1,474, 2,08 kg, dan 4.67 persen, sedangkan pada skala usaha ≤ 5000 ekor masing-masing sebesar 1,583, 2,05 kg, dan 4,17 persen.

Berdasarkan perhitungan nilai PCR (*Private Cost Ratio*) menunjukkan bahwa peternakan ayam pedaging di Kabupaten Lamongan memiliki keunggulan kompetitif yang ditunjukkan oleh nilai PCR sebesar 0,93 untuk peternak skala usaha ≤ 5000 ekor dan 0,89 skala usaha > 5000 ekor. Hal ini berarti bahwa untuk mendapatkan nilai tambah satu satuan devisa (1 US\$) diperlukan 0,93 US\$ (Rp 12.393,18) dan 0,89 US\$ (Rp 11.860,14) biaya sumberdaya domestik, masing-masing untuk peternak skala usaha ≤ 5000 ekor dan skala usaha > 5000 ekor. Kondisi ini menunjukkan bahwa usaha tersebut efisien secara finansial karena mampu membiayai faktor domestiknya pada harga privat. Keunggulan Komparatif ditunjukkan oleh nilai DRCR (*Domestic Resource Cost Ratio*) sebesar 0,88 untuk peternak skala usaha ≤ 5000 ekor dan 0,82 skala usaha > 5000 ekor. Nilai ini mempunyai arti bahwa guna menghemat

satu satuan devisa (1 US\$) diperlukan 0,88 dolar (Rp 11.726,88) dan 0,82 US\$ (Rp 10.927,32) biaya faktor domestik, masing-masing untuk peternak skala usaha ≤ 5000 ekor dan skala usaha > 5000 ekor, artinya usaha peternakan ayam pedaging tersebut efisien secara ekonomi dalam pemanfaatan sumber daya domestik, adanya permintaan domestik lebih menguntungkan dengan peningkatan produksi domestik. Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan bahwa jika daging ayam diproduksi di dalam negeri akan dapat menghemat devisa negara 12-18 persen dari biaya impor yang harus dikeluarkan.

Berdasarkan analisis sensitivitas karena adanya perubahan harga *DOC* sesuai dengan revisi Permentan Nomor 61/Permentan/PK.230/12/2016 dengan ketentuan harga *DOC* sebesar Rp.4800,- dan harga ayam Rp.18.000,-, sedangkan faktor lain dianggap tetap dan adanya distorsi kebijakan (tarif impor bahan pakan, dihilangkan). Pada penelitian ini sensitivitas perubahan harga *DOC* Rp 5.483,00/ekor menjadi Rp.4.800,-/ekor sesuai ketentuan harga revisi Permentan atau turun 12%, sedangkan harga ayam Rp.15.200,-/ekor menjadi Rp.18.000,-/ekor atau naik 15% sementara faktor lainnya tetap, akan meningkatkan efisiensi finansial dan daya saing kemitraan ayam pedaging. Pada kondisi harga *DOC* sesuai ketentuan Permentan, keuntungan privat meningkat Rp 4.366.370,00 (14%) atau Rp 2.179,00/kg pada skala ≤ 5000 ekor dan Rp 3.798.136,00 (64%) atau Rp 2.632,00/kg pada skala > 5000 ekor. Hal ini berarti terdapat efisiensi pemasaran *DOC*, baik karena distorsi kebijakan maupun kegagalan pasar, menyebabkan biaya produksi ayam pedaging pada kedua skala usaha akan meningkat. Transfer input pada kedua skala usaha adalah positif, hal ini berarti produksi kemitraan ayam pedaging di kabupaten Lamongan mendapatkan subsidi sebesar nilai transfer input, dimana transfer tersebut didapatkan selain dari harga *OVD* juga dari gas dan listrik. Sedangkan berdasarkan hasil analisis nilai *NPCI* diperoleh nilai 1,01 hal ini berarti harga input tradabel pada harga domestik sama dengan harga sosialnya. Transfer bersih pada kedua skala usaha menurun dari Rp -10.642.742 dan Rp -31.179.865 menjadi Rp -6.742.409 dan Rp -31.835.923. Penurunan transfer bersih sebesar Rp 3.918.333 (37%) dan Rp 6.560.58 (2%) mengakibatkan nilai *PC (Profitabilitas Coefficient)* meningkat dari 0,74 menjadi 0,84 dan dari 0,76 menjadi 0,84, kondisi ini menunjukkan bahwa harga *DOC* sesuai ketentuan Permentan dapat meningkatkan keuntungan privat menjadi 14 persen dan 4 persen terhadap keuntungan sosialnya. Nilai *EPC (Effective Protection Coefficient)* pada kedua skala usaha meningkat dari 0,86 menjadi 1,07, hal ini menunjukkan nilai tambah output pada harga privat meningkat dari 86 persen menjadi 100 persen dari nilai tambah pada harga sosial. Nilai *SRP* terjadi penurunan dari -0,04 dan -0,08, berarti bahwa keuntungan yang diterima peternak berkurang 4 persen dan 8 persen dari penerimaan ekonominya. Hal tersebut disimpulkan bahwa harga *DOC* sesuai ketentuan permentan mengakibatkan biaya produksi rendah hal ini dapat meningkatkan daya saing dan efisiensi. Sedangkan untuk mengetahui keunggulan kompetitif dapat diketahui berdasarkan nilai *PCR*, dimana berdasarkan harga *DOC* yang efisien dapat meningkatkan keunggulan kompetitif hal ini dapat diketahui dari nilai *PCR* yang menurun pada kedua skala usaha, yaitu 0,88 menjadi 0,78 pada skala usaha ≤ 5000 ekor dan 0,84 menjadi 0,78 dan pada skala > 5000 ekor. Kondisi ini menunjukkan besarnya biaya faktor domestik yang diperlukan untuk mendapatkan nilai tambah satu satuan devisa (1 US\$) pada kedua skala usaha menurun masing-masing 0,10 US\$ (Rp 2.179,00) dan 0,06 US\$ (Rp 2.632,00).

Berdasarkan pendekatan faktor lingkungan hal ini dikelompokkan dalam kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman, berdasarkan kajian deskriptif kualitatif, tidak digunakan pendekatan *rating* (skor) dan bobot memuat matriks *Internal Factor Evaluation* (IFE) dan matriks *External Factor Evaluation* (EFE), karena data dan informasi yang digunakan bersumber dari kuesioner terbuka dan responden terbatas, mengenai kondisi dengan diberlakukannya pasar bebas ASEAN. Hasil analisis menunjukkan bahwa adanya peluang dan ancaman eksternal dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang terdapat pada agribisnis ayam ras pedaging, sehingga didapatkan strategi yang mampu meningkatkan kekuatan dan peluang serta mengurangi kelemahan dan ancaman yang terjadi, karena itulah dengan membandingkan faktor internal dan eksternal dapat menggambarkan posisi agribisnis ternak ayam ras pedaging guna menghadapi peluang dan ancaman dimana berdasarkan kondisi dan situasi yang ada, posisi yang paling memungkinkan adalah terdapat pada kuadran tiga (3) yaitu mendukung strategi *turn-around* dimana kuadran ini menjelaskan posisi yang ada menghadapi peluang pasar yang besar, tetapi perusahaan juga menghadapi berbagai kelemahan atau kendala internal, karena itulah strategi yang digunakan adalah meminimalkan masalah-masalah internal, sehingga mampu merebut peluang pasar yang lebih baik.

Penelitian menyimpulkan bahwa:

1. Hasil analisis menunjukkan bahwa agribisnis ayam pedaging memiliki keunggulan kompetitif dengan indikator nilai *Private Cost Ratio* (PCR) < 1 pada semua skala produksi, hal ini berarti kegiatan tersebut mempunyai kemampuan untuk membayar biaya sumberdaya domestik dan tetap kompetitif pada harga privat. Sedangkan indikator *DRCR* (*Domestic Resource Cost Ratio*) pada kedua skala produksi < 1, hal ini berarti dapat menghemat biaya sumberdaya domestik untuk dapat menghasilkan satu unit devisa.
2. Hasil analisis menunjukkan agribisnis tersebut mempunyai nilai efisiensi dengan nilai keuntungan privatnya positif, hal ini berarti agribisnis peternakan tersebut mampu bersaing pada tingkat harga aktual, adanya kebijakan pada produsen berpengaruh terhadap daya saing (*competitiveness*) produk dimana hal ini diketahui berdasarkan nilai keuntungan privat dari harga privat pada sistem komoditas berdasarkan teknologi, nilai output, biaya input serta transfer kebijakan. Sedangkan hasil analisis keuntungan sosial yang dihitung berdasarkan penerimaan dan biaya berdasarkan harga sosial (harga efisiensi) menunjukkan nilai positif (mempunyai keunggulan komparatif (*comparative advantage*) dan mampu bersaing pada ditingkat harga internasional. Hasil analisis parameter *Transfer Output* (OT) positif, pada skala produksi (>5000) hal ini berarti terdapat subsidi terhadap agribisnis atau konsumen memberikan insentif terhadap produsen dan pedagang dengan harga yang lebih mahal dari harga semestinya, sedangkan pada skala produksi (<5000) nilai *Transfer Output* (OT) negatif hal ini berarti konsumen membeli dari produsen dan mendapat harga yang lebih rendah dari harga sebenarnya atau ada transfer sumber daya yang mengurangi keuntungan sistem agribisnis. Sedangkan harga output di pasar domestik lebih tinggi dari harga impor (atau ekspor) atau terdapat adanya suatu proteksi kebijakan karena nilai *NPCO* (*Nominal Protection Coefficient on Output*) 1.01 (>1). Adanya revisi Permentan Nomor 61/Permentan/PK.230/12/2016 menunjukan adanya efisiensi

pemasaran DOC, baik karena distorsi kebijakan maupun kegagalan pasar, menyebabkan biaya produksi ayam pedaging pada kedua skala usaha akan meningkat, harga *DOC* sesuai ketentuan permentan mengakibatkan biaya produksi rendah hal ini dapat meningkatkan daya saing dan efisiensi.

3. Berdasarkan kondisi dan situasi yang ada, maka strategi dan posisi yang paling memungkinkan adalah terdapat pada kuadran tiga (3) yaitu mendukung strategi *turn-around* dimana posisi yang ada menghadapi peluang pasar yang besar, tetapi perusahaan juga menghadapi berbagai kelemahan atau kendala internal, karena itulah strategi yang digunakan adalah meminimalkan masalah-masalah internal, sehingga mampu merebut peluang pasar yang lebih baik.

Beberapa saran yang dapat direkomendasikan adalah perlu adanya kebijakan dan strategi guna peningkatan daya saing dan efisiensi penggunaan faktor produksi diantaranya sebagai berikut :

1. Perlu dibentuk model kerangka pembangunan peternakan ayam utamanya dalam memasuki pasar bebas ASEAN, dimana terbentuk kebersamaan dan peluang saling menguntungkan antar sub sektor, kondisi ini dihadapi agribisnis ayam ras dalam negeri dan merupakan kendala dasar dan menghambat daya saing. Misalnya kelebihan pasokan *DOC*, ketergantungan impor bibit GPS (*Grand Parent Stock*), ketidak pastian Pemerintah dalam hal nilai tukar Rupiah serta bahan baku pangan (jagung) serta obat-obatan.
2. Dalam rangka menciptakan efisiensi agribisnis ayam nasional diperlukan koordinasi stakeholder, peran Pemerintah sebagai pusat pengendali agar terjadi keseimbangan antara pengusaha besar dengan peternak rakyat dalam hal proteksi terhadap kelangsungan agribisnis ayam nasional, dukungan promosi disemua skala peternak guna meningkatkan daya saing, dibentuk model pengelolaan berkelompok dan terintegrasi dengan pabrik pakan dan pembibitan skala kecil, petani jagung guna menekan harga input, dimana peternak Mandiri bergabung dengan kelompok Sentra Perunggasan Rakyat (SPR). Sedangkan guna mengatasi permasalahan biaya produksi atau menampung dan memperdagangkan perlu kerjasama dengan BUMN, RPA (Rumah Potong Ayam) modern utamanya pada bagian hilir, serta kelompok pedagang daging ayam di pasar tradisional sehingga dengan demikian produk terdistribusi dengan baik, rantai pasoknya lebih pendek antara sektor hulu dan hilir.
3. Berkaitan dengan upaya pengembangan ilmu pengetahuan perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai daya saing utamanya di pasar bebas ASEAN dengan mengkombinasikan dan menambahkan analisis *Internal Factor Evaluation* (IFE) untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi faktor-faktor internal yang menjadi kekuatan dan kelemahan, serta analisis matrik *Eksternal Factor Evaluation* (EFE) dalam hal faktor-faktor eksternal.

SUMMARY

Siti Naviah, Postgraduate Program at the Faculty of Animal Husbandry, Universitas Brawijaya, Broiler Competitiveness Strategy to Enter the Asean Free Market. Advisory Commission. Chairman: Prof. Dr. Ir. Zaenal Fanani, M.S, IPU; Member: Dr.Ir. Bambang Ali Nugroho, MS, DEA, DAA, IPM, ASEAN ING; Member: Dr.Ir.Irfan H.Djunaidi, MSc, IPM, ASEAN ING.

In the era of free trade in the ASEAN region, it is necessary to increase competitiveness to seize opportunities to compete in the ASEAN market region and outside which will also take advantage of the openness of the market. The poultry industry as a supplier of Indonesian animal protein generates around US \$ 21 million per year {(86% of the poultry industry, cattle (8%), pork (5%) others (1%)} This condition is because broiler meat prices are more affordable than beef meat. , this sector is dominated by large industries with a more efficient and vertically integrated business structure.

The national consumption of chicken meat in 2016 was 1,345,706 tons while the production was 1,592,669 tons so that this need could be met from the domestic poultry industry (Ministry of Agriculture, 2016). In 2018 the production of purebred chicken meat (carcass) was based on the realization of DOC production (January-June 2018) and the potential (July-December 2018) was 3,382,311 tons with an average monthly rate of 27,586 tons, while carcass needs were 3,051,276 tons, so that The condition of the national chicken meat has been overproduced by 331,035 tons (Ministry of Agriculture 2018). The export volume of frozen carcass products as of October 2019 was 144.9 tons with an export value of US \$ 249,348 consisting of 25 tons of chicken thighs with a value of US \$ 85,825, processed products of 39 tons with a value of US \$ 132,451, an increase of 723% from for the 2017 period with a volume of 17.6 tons, the export destinations are Timor Leste (frozen carcass), Japan and Papua New Guinea (processed products) and chicken thighs to West Africa (BPS, 2019). This export achievement shows that the broiler industry has adequate competitiveness to meet the needs of the domestic and export markets because broiler farms have developed into a vertically integrated, dynamic industry with the support of multinational companies, especially in the upstream segment (feed industry and DOC). , which acts as a motor of supply chain driving (Saptana, 2016). Meanwhile, Thailand has been exporting raw (uncooked) chicken to Japan since the end of 2013 (Preechajan, 2014).

The research objectives were (1) to analyze the competitive and comparative advantage of broiler production after the implementation of the ASEAN free market (2) to analyze the efficient use of production factors, the impact of government policies and market distortions at the time the ASEAN free market was implemented (3) to analyze the strategy / position (power competitiveness) production of broilers with the implementation of the ASEAN free market. The research location was determined purposively in Lamongan Regency as a research location based on the consideration that Lamongan Regency has the prospect of the largest poultry population in East Java with a population in 2011-2015 reaching 44,915,845 (24.976%) of the 179,830,682 population of East Java. so that the population of broilers in Lamongan district is around 40% of the population in East Java. The research sample consisted of 226 plasma breeders (43%) out of 515 plasma farmers with a business scale of

under 5000 (small) as many as 200 farmers (88.49%), while over 5000 (large) were 26 breeders (11.50 %), 12 core partner companies, and 2 cutters who have RPA.

This study uses the Policy Analysis Matrix (PAM), variable factor revenue, tradable input costs, domestic factor costs, and profits calculated based on private (market) prices for financial analysis and social prices for economic analysis. Meanwhile, the variable for tradable and domestic input factors is differentiated based on the domestic and foreign components. Financial efficiency analysis uses profitability indicators at market prices, while economic efficiency analyzes use profitability at social prices. The level of competitive advantage is indicated by the Private Cost Ratio (PCR) indicator and comparative advantage by the Domestic Resource Cost Ratio (DRCR). The influence of policy distortion and market failure based on indicators of output transfer (OT), input transfer (IT), transfer factor (FT), Net policy transfer (NT), nominal output protection coefficient (NPCO), nominal input protection coefficient (NPCI), Effective protection coefficient (EPC), profit coefficient (PC), and producer subsidy ratio (SRP).

The results of the calculation show that the farmer's private profit on both business scales is lower than their social acceptance. This is because farmers get private carcass prices of Rp. 29,159 / kg, cheaper than the social price of carcasses of Rp. 30,651 / kg. The difference between revenue and costs provides a private benefit of IDR 30,710,502 (IDR 2,179 / kg) for a scale of $\leq$ 5000 heads and IDR 100,815.67 (IDR 2,342 / kg) for a scale $>$ 5000 birds, lower than the social benefits of IDR 41,453,244 (IDR 2,637 / kg) and IDR 131,995.53 (IDR 2,647 / kg). Based on the economic factor, it turns out that the profit on the scale of $\leq$ 5000 heads gets lower profits than the scale $>$ 5000 heads, this is because the price of feed and OVD inputs on a scale of $\leq$ 5000 is lower than the scale $>$ 5000 this difference is based on the contract price of input from the factory, whereas the determination of the output price depends on the level of technical efficiency in the production process carried out by the farmer. These technical factors are known from farmers on a scale of $>$ 5000 head which results in feed conversion value (FCR), body weight (BW), except for chicken mortality which is better than the business scale of $\leq$ 5000 head, with details of the feed conversion value, body weight and mortality rate of breeders. business scale $>$ 5000 heads respectively 1.474, 2.08 kg, and 4.67 percent, while on the scale of $\leq$ 5000 heads each of 1.583, 2.05 kg, and 4.17 percent.

Based on the calculation of the PCR (Private Cost Ratio) value, it shows that broiler farms in Lamongan Regency have a competitive advantage which is shown by the PCR value of 0.93 for business scale breeders $\leq$ 5000 heads and 0.89 for business scales $>$ 5000 heads. This means that to get the added value of one foreign exchange unit (1 US \$) it takes 0.93 US \$ (12,393.18 IDR) and 0.89 US \$ (11,860.14 IDR) domestic resource costs, respectively for scale breeders. businesses $\leq$ 5000 heads and scale of business $>$ 5000 heads. This condition shows that the business is financially efficient because it can finance its domestic factors at private prices. The comparative advantage is shown by the DRCR (Domestic Resource Cost Ratio) value of 0.88 for business scale breeders $\leq$ 5000 heads and 0.82 for business scales $>$ 5000 heads. This value means that to save one unit of foreign exchange (1 US \$), 0.88 dollars (Rp. 11,726.88) and 0.82 US \$ (Rp. 10,927.32) are needed, respectively, for business scale breeders $\leq$ 5000 head and business scale $>$ 5000 head, meaning that the

broiler farm business is economically efficient in the use of domestic resources, the existence of domestic demand is more profitable with an increase in domestic production. Based on these data, it can be said that if chicken meat is produced domestically, it will save the country's foreign exchange 12-18 percent of the import costs that must be incurred.

Based on a sensitivity analysis due to changes in the price of DOC following the revised MOA Number 61 / Permentan / PK.230 / 12/2016 with the provision that the DOC price is Rp. 4800 and the price of chicken is Rp. 18,000, while other factors are considered constant and exist. policy distortions (import tariffs for feedstuffs, eliminated). In this study, the sensitivity of the change in the price of DOC was Rp. 5,483.00 / head to Rp. 4,800, - / head according to the revised price provisions of the Permentan or decreased by 12%, while the price of chickens was Rp. 15,200, - / head to Rp. 18,000 / head or up 15% while other factors remain, will increase the financial efficiency and competitiveness of broiler partnerships. In terms of the price of DOC according to the provisions of the MOA, private profits increase to IDR 4,366,370.00 (14%) or IDR 2,179.00 / kg on a scale of ≤ 5000 heads and IDR 3,798,136.00 (64%) or IDR 2,632.00 / kg on a scale > 5000 head. This means that there is marketing efficiency for DOCs, both due to policy distortions and market failures, causing broiler production costs on both business scales to increase.

Input transfers at both business scales are positive, this means that the production of broiler partnerships in Lamongan district gets a subsidy equal to the value of the input transfer, where the transfer is obtained apart from the OVD price as well as from gas and electricity. Meanwhile, based on the results of the analysis of the NPCI value, the value is 1.01, this means that the tradable input price at the domestic price is the same as the social price. Net transfers for both business scales decreased from IDR -10,642,742 and IDR -31,179,865 to IDR -6,742,409 and IDR -31,835,923. The decrease in net transfers of Rp. 3,918,333 (37%) and Rp. 6,560.58 (2%) resulted in the PC (Profitability Coefficient) value increasing from 0.74 to 0.84 and from 0.76 to 0.84, this condition shows that the price of DOC according to the provisions of the MOA can increase private profits to 14 percent and 4 percent of social benefits. The value of EPC (Effective Protection Coefficient) on both business scales increased from 0.86 to 1.07, this shows that the added value of output at private prices increased from 86 percent to 100 percent of added value at social prices. The SRP value decreased from -0.04 and -0.08, meaning that the profits received by farmers were reduced by 4 percent and 8 percent of their economic income. It is concluded that the price of DOC according to the provisions of the MOA results in low production costs, which can increase competitiveness and efficiency. Meanwhile, to find out the competitive advantage can be seen based on the PCR value, where based on the efficient DOC price it can increase competitive advantage, this can be seen from the decreased PCR value on both business scales, namely 0.88 to 0.78 on a business scale of ≤ 5000 heads and 0.84 to 0.78 and a scale of > 5000 individuals. This condition shows the amount of domestic factor costs needed to get the added value of one foreign exchange unit (1 US \$) on the two business scales decreasing respectively 0.10 US \$ (Rp.2,179.00) and 0.06 US \$ (Rp.2,632, 00).

Based on the environmental factors approach, these are grouped into strengths, weaknesses, opportunities, and threats, based on a qualitative descriptive study, no rating (score) approach is used and the weights include the Internal Factor

Evaluation (IFE) matrix and the External Factor Evaluation (EFE) matrix, because the data and the information used comes from open questionnaires and limited respondents, regarding the conditions with the implementation of the ASEAN free market. The results of the analysis show that external opportunities and threats can be adjusted to the strengths and weaknesses contained in broiler agribusiness, so that a strategy can be obtained that can increase strengths and opportunities and reduce weaknesses and threats that occur, therefore comparing internal and external factors can describe Broiler chicken agribusiness position to face opportunities and threats where based on existing conditions and situations, the most likely position is in quadrant three (3), which is to support a turn-around strategy where this quadrant describes the existing position facing a large market opportunity, but the company also faces various internal weaknesses or obstacles, that's why the strategy used is to minimize internal problems, to seize better market opportunities.

The research concludes that:

1. The results of the analysis show that broiler agribusiness has a competitive advantage with the indicator value of Private Cost Ratio (PCR) <1 on all production scales, this means that these activities can pay for domestic resource costs and remain competitive on private prices. Meanwhile, the DRCR (Domestic Resource Cost Ratio) indicator on both production scales is <1, this means that it can save domestic resource costs to generate one unit of foreign exchange.
2. The results of the analysis show that the agribusiness has an efficiency value with a positive private profit value, this means that the livestock agribusiness can compete at the actual price level, the existence of a policy on the producer affects the competitiveness of the product where this is known based on the private profit value of the product. private prices in a commodity system based on technology, output value, input costs and policy transfer. While the results of the analysis of social benefits calculated based on revenue and costs based on social prices (efficiency prices) show a positive value (have a comparative advantage) and can compete at the international price level The results of the analysis of Transfer Output (OT) parameters are positive, on a production scale. (> 5000) this means that there are subsidies for agribusiness or consumers that provide incentives to producers and traders at prices that are higher than the price they should be, while on the production scale (<5000) the value of Transfer Output (OT) is negative, this means that consumers buy from producers and get a price lower than the actual price or there is a transfer of resources that reduces the advantages of the agribusiness system, while the output price in the domestic market is higher than the import (or export) price or there is a protection policy because of the NPCO (Nominal Protection Coefficient on Output) > 1.01 (> 1) There is a revision Permentan Number 61 / Permentan / PK.230 / 12/2016 shows the existence of DOC marketing efficiency, both due to policy distortions and market failures, causing broiler production costs on both business scales to increase, DOC prices according to MOA regulations result in low production costs. can increase competitiveness and efficiency.
3. Based on existing conditions and situations, the most likely strategy and position is in quadrant three (3), which is to support a turn-around strategy where the existing position faces large market opportunities, but the company

also faces various weaknesses or internal constraints. That's why the strategy used is to minimize internal problems, to seize better market opportunities.

Some suggestions that can be recommended are the need for policies and strategies to increase competitiveness and efficiency in the use of production factors, including the following:

1. It is necessary to establish a model framework for the development of chicken farms, especially in entering the ASEAN free market, where togetherness and mutual benefit opportunities are formed between sub-sectors, this condition is faced by domestic broiler agribusiness and is a basic obstacle and inhibits competitiveness. For example, the excess supply of DOCs, dependence on imports of GPS seeds (Grand Parent Stock), the uncertainty of the Government in terms of the Rupiah exchange rate and food raw materials (corn) and medicines.
2. To create the efficiency of national chicken agribusiness, stakeholder coordination is required, the role of the Government as the controlling center so that there is a balance between large entrepreneurs and smallholder farmers in terms of protection of the continuity of the national chicken agribusiness, promotion support at all scales of breeders to increase competitiveness, a group management model is formed. and integrated with feed mills and small-scale nurseries, maize farmers to reduce input prices, where Independent breeders joined the People's Poultry Center (SPR) group. Meanwhile, to solve the problem of production costs or accommodating and trading, it is necessary to collaborate with BUMN, modern RPA (Chicken Slaughterhouses), especially in the downstream part, as well as groups of chicken meat traders in traditional markets so that the product is well distributed, the supply chain is shorter between the upstream sector. and downstream.
3. In connection with science development efforts, further research is needed on its main competitiveness in the ASEAN free market by combining and adding Internal Factor Evaluation (IFE) analysis to identify and evaluate internal factors that are strengths and weaknesses, as well as External matrix analysis. Factor Evaluation (EFE) in terms of external factors.

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT atas perkenan ijinNya, sehingga saya dapat menyelesaikan penulisan disertasi dengan judul “Strategi Daya Saing Ayam Pedaging Menembus Pasar Bebas Asean.

Pada kesempatan ini iijinkan saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr.Ir. Zaenal Fanani MS, IPU selaku Promotor atas segala arahan, kemudahan, dan toleransi yang diberikan.
2. Dr.Ir. Bambang Ali Nugroho, MS,DEA, IPM, ASEAN. Eng dan Dr.Ir.Irfan H.Djunaidi, MSc, IPM, ASEAN Eng selaku Co Promotor yang telah memberikan bimbingan, saran demi menambah kelengkapan disertasi ini.
3. Semua pihak yang tidak bisa saya sebut satu per satu yang telah memberi bantuan baik langsung maupun tidak langsung hingga terselesainya disertasi ini.

Disertasi ini masih banyak kekurangannya, oleh karena itu saran berharga sangat diharapkan. Kepada Promotor dan Co Promotor dan semua pihak, semoga Allah SWT membalas amal Bapak dengan pahala yang berlipat ganda. Aamiiin.

Malang, September 2020
Hormat saya,

Penulis

DAFTAR ISI

Bab	Halaman
RINGKASAN	x
Kata pengantar	xx
Daftar isi	xxi
Daftar tabel	xxiii
Daftar gambar	xxiv
Daftar lampiran	xxvi
 I. Pendahuluan	 1
1.1 Latar belakang	4
1.2 Perumusan masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
 II. TINJAUAN PUSTAKA	 5
2.1. Tinjauan Teoritis	5
2.1.1 Deskripsi Umum Ayam Ras Pedaging	6
2.1.1.1 Jenis Ayam Ras Pedaging (<i>Broiler</i>) di Indonesia.....	6
2.1.1.2 Rintisan perkembangan ayam ras pedaging Indonesia..	6
2.1.1.3 Karakteristik Agribisnis ayam ras pedaging Indonesia..	7
2.1.1.4. Komponen agribisnis ayam ras pedaging	7
2.1.2 Police Analysis Matrix (PAM).....	7
2.2. Tinjauan Empiris..	8
 III. KERANGKA KONSEPTUAL PENELITIAN	 23
3.1. Kerangka pemikiran	23
3.2. Teori perdagangan Internasional	24
3.3. Struktur pasar	24
3.4. Konsep daya saing	24
3.5. Teori nilai tenaga kerja	25
3.6. Keunggulan komparatif.....	25
3.7. Keunggulan kompetitif	26
3.8. Analisa SWOT	28
3.9. Analisa sensitivitas	28
3.10. Penelitian terdahulu	28
3.11. Definisi operasional variable penelitian	35
 IV. METODE PENELITIAN	 40
4.1. Ruang lingkup dan waktu peneliti	40
4.2. Pengambilan sampel	40
4.3. Jenis data	41
4.4. Metode pengolahan dan analisa data	41
4.5. Analisis PAM	41
4.6. Penyusunan Tabel PAM.....	43
4.7. Analisis Efisiensi	47
4.8. Analisis Daya saing	48
4.9. Analisis Distorsi Kebijakan dan Kegagalan Pasar	48
4.10. Analisis Sensitivitas.....	51

4.11. Analisis Daya Saing Kompetitif “Porters Diamond”.....	52
4.12. Analisis SWOT.....	53
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	55
5.1. Keadaan Geografi dan Topografi	55
5.1.1. Geografi	55
5.1.2. Topografi	55
5.1.3. Kondisi Perekonomian	56
5.1.4. Sektor Peternakan	58
5.1.5. Skala Usaha.....	59
5.1.1. Geografi	61
5.1.2. Topografi.....	61
5.1.3. Kondisi Perekonomian.....	61
5.1.4. Sektor Peternakan.....	61
5.1.5. Skala Usaha.....	61
5.1.6. Pola Kemitraan Ayam Pedaging.....	61
5.1.7. Perusahaan Mitra	61
5.1.8. Penggunaan analisa <i>Policy Analysis Matrix</i> (PAM).....	63
5.1.9. Penggunaan faktor produksi pada ayam pedaging	64
5.1.10. Penggunaan Harga Privat, Sosial Input dan Output	72
5.1.11. Harga Input Tradable	73
5.1.12. Harga Faktor Domestik	77
5.1.13. Harga Nilai Tukar	79
5.1.14. Harga Output	80
5.1.15. Anggaran Privat dan Anggaran Sosial	80
5.1.16. Analisis Efisiensi	83
5.1.17. Analisis Daya Saing	87
5.1.18. Pengaruh adanya Distorsi Kebijakan, Kegagalan Pasar.....	96
5.1.19. Divergensi Output	96
5.1.20. Divergensi Input	101
5.1.21. Divergensi Input dan Output	105
5.1.22. Analisis Sensitivitas	108
5.1.23. Sensitivitas Harga Pakan	111
5.1.24. Sensitivitas Harga Daging Ayam	114
5.1.25. Sensitivitas Nilai Tukar Rupiah	117
5.1.26. Analisis Sensitivitas Harga DOC Sesuai Revisi Permentan...	121
5.1.27. Identifikasi Faktor SWOT.....	124
5.1.28. Analisis Matrik SWOT.....	128
5.1.29. Skoring Faktor.....	130
5.1.30. Analisis Matrik SWOT.....	135
5.1.31. Rumusan Strategi.....	151
5.1.32. Strategi Pengembangan Daya Saing Ayam Ras Pedaging.	161
V. KESIMPULAN DAN SARAN...	173
DAFTAR PUSTAKA	176
LAMPIRAN	186

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1. <i>Policy Analysis Matrix (PAM)</i>	8
2.2. Ringkasan Hasil Penelitian Agribisnis Broiler Terdahulu	20
3.1. Kelemahan Penelitian Sebelumnya	32
3.2. Persamaan dan Perbedaan Variabel Penelitian ini dengan Penelitian Sebelumnya.....	33
3.3. Ringkasan Metode Penelitian dan Analisa Data	39
4.1. Komponen Penyusun PAM.....	42
4.2. Alokasi Sarana Produksi ke dalam Komponen Domestik dan Impor Pada Produksi Ayam Pedaging	43
5.1. Proyeksi Penduduk Kabupaten Lamongan Hasil Sensus 2010-2015....	56
5.2. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Berdasarkan Jenis Kelamin 2010-2014 (juta).....	56
5.3. Nilai Sektor Dalam PDRB Tahun 2010 – 2014 Atas Dasar Harga Konstan Kabupaten Lamongan (Milyar Rupiah).....	57
5.4. Nilai dan Kontribusi Sektor Dalam PDRB Tahun 2010 – 2014 Atas Dasar Harga Berlaku Kabupaten Lamongan (Milyar Rupiah).....	57
5.5. Populasi Ternak Daging Kabupaten Lamongan 2011-2015 (ekor).....	59
5.6. Karakteristik Perusahaan Mitra	62
5.7. Faktor Produksi Input Output Ayam Pedaging Lamongan 2016.....	71
5.8. Harga Privat dan Sosial Input Output Produksi Ayam Pedaging	72
5.9. Hubungan antara komponen utama sistem “ <i>porter’s diamond</i> ”	94
5.10. Hubungan antara komponen faktor penunjang dan utama.....	95
5.11. Matrik SWOT Hasil Analisis Kekuatan, Kelemahan serta Peluang...	128
5.12. Matrik SWOT Hasil Analisis Kekuatan, Kelemahan serta Ancaman.	129
5.13 a. Analisis Skoring Faktor Internal.....	130
5.13 b. Analisis Skoring Faktor Eksternal.....	131
5.14 Rumusan Strategi Peningkatan daya saing Ayam Ras Pedaging.	134
5.15 Produsen Daging Broiler Dunia (x1000 tn)	138
5.16 Pengekspor Daging (setara siap masak) Broiler Dunia (x1000 ton).	138
5.17 Indek Performa Ayam Pedaging Model Kandang Terbuka Jakarta Timur.	144
5.18 Indek Performa Ayam Pedaging Model Kandang Tertutup Jawa Timur	148
5.19 Program Pengembangan dan Peningkatan Daya Saing	162
5.20 Review Kebijakan dan Tahapan Agribisnis.....	166

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
3.1.Keunggulan Kompetiti Nasional (Porter, 1998).....	26
3.2.Kerangka Pikir Produksi Ayam Pedaging dan Beberapa Variabel yang Mempengaruhi Daya Saing di Padsar Bebas ASAEN.....	35
4.2.Model Porter's Diamond	52
4.3.Matrix SWOOT.....	53
5.1.Gambar Grafik Skala Usaha Peternakan Ayam Pedaging.....	60
5.2.Grafik Produksi Jagung Berdasarkan Provinsi (enam besar) Tahun 2011-2015).....	76
5.3.Grafik Grafik Biaya Input Tradable dan Non Tradable Rp./Tahun/%)...	84
5.4. Grafik Biaya Input Tradabel dan Non Tradabel (Rp/kg).....	84
5.5. Grafik Biaya Komponen Asing dan Domestik (Rp/tahun).....	82
5.6. Grafik Biaya Komponen Asing dan Domestik (Rp/kg)	82
5.7. Grafik Biaya, Penerimaan, dan Keuntungan (Rp/tahun).....	84
5.8. Biaya, Penerimaan, serta Keuntungan (Rp/kg).....	85
5.9. Grafik Nilai FCR, Bobot Badan (kg), dan Mortalitas Ayam (%).....	86
5.10.Grafik Populasi dan Produksi Kabupaten lamongan 2010-2014.....	87
5.11.Grafik Nilai PCR dan DRCR berdasarkan Skala Usaha.....	89
5.12.Grafik Model Porter,s Diamond Agribisnis Ayam Pedaging Kabupaten Lamongan	92
5.13.Grafik Nilai Transfer Output berdasarkan Skala Usaha (Rp/tahun)....	98
5.14.Grafik Nilai Transfer Output berdasarkan Skala Usaha (Rp/Kg).....	98
5.15.Grafik Nilai NPCO berdasarkan Skala Usaha	99
5.16.Grafik Nilai Transfer Input Berdasarkan Skala Usaha (Rp/tahun)	102
5.17.Grafik Nilai Transfer Input Berdasarkan Skala Usaha (Rp/kg)	102
5.18.Grafik Nilai NPCI Berdasarkan Skala Usaha	103
5.19.Grafik Nilai Transfer Faktor Berdasarkan Skala Usaha (Rp/tahun)....	104
5.20.Grafik Nilai Transfer Faktor Skala Usaha (Rp/kg karkas).....	104
5.21.Grafik Transfer Bersih Berdasarkan Skala Usaha (Rp/tahun).....	106
5.22.Nilai Transfer Bersih Berdasarkan Skala Usaha (Rp/kg)	106
5.23.Grafik Nilai EPC, PC dan SRP Berdasarkan Skala Usaha	107
5.24.Grafik Sensitivitas Harga Pakan terhadap PP, IT, FT, NT (Rp/tahun)	112
5.25.Grafik Sensitivitas Harga Pakan terhadap PP, IT, FT, NT (Rp/Kg)...	112
5.26.Grafik Nilai Sensitivitas Harga Pakan terhadap PCR, NPCI, EPC, PCR, SRP	114
5.27.Grafik Nilai Sensitivitas Harga Daging Ayam terhadap PP, OT, NT (Rp/tahun)	115
5.28.Grafik Nilai Sensitivitas Harga Daging Ayam terhadap PP, OT, NT (Rp/kg)	116
5.29.Grafik Nilai Sensitivitas Harga Daging Ayam terhadap PCR, NPCO, EPC, PC, dan SRP (Rp/kg)	117
5.30.Grafik Grafik Nilai Fluktuasi nilai tukar rupiah tahun 2016.....	118
5.31.Grafik Sensitivitas Nilai Tukar terhadap Profitabilitas Privat (Rp/tahun)	119
5.32.Grafik Sensitivitas Nilai Tukar terhadap Profitabilitas Privat (Rp/kg)	120
5.33.Grafik Sensitifitas Nilai Tukar terhadap PCR dan NPCI.....	121

5.34. Grafik Sensitivitas Harga DOC Permentan terhadap PP, IT, FT, NT (Rp/tahun)	122
5.35. Grafik Nilai Sensitivitas Harga DOC terhadap PCR, NPCI, EPC, PC, SRP (Rp/tahun)	124
5.36. Gambar Matrik Posisi Strategi SWOT	132
5.37. Gambar Diagram Analysis SWOT.....	133
5.38. Perkiraan Produksi DOC Broiler Tahun 2009-2013.....	136
5.39. Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian Menurut Seb Sektor , Januari-September	140
5.40. Produksi Daging Ayam Ras Pedaging Indonesia 2009-2018.....	145
5.41. Strategi Agribisnis Ayam Ras Pedaging Indonesia 9-2018.....	165

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1.Nilai Besaran harga daging Ayam Import di Kabupaten Lamongan ...	186
2.Struktur Biaya Privat dan Sosial Ayam Ras pedaging Skala ≤ 5000 ...	187
3.Struktur Biaya Privat dan Sosial Ayam Ras pedaging Skala ≥ 5000 ..	188
4.Nilai <i>Capital Recovery Cost</i> Harga Privat.....	189
5.Nilai <i>Capital Recovery Cost</i> Harga Sosial.....	190
6. <i>Policy Analysis Matrix</i> (PAM)	191
7. <i>Policy Analysis Matrix</i> (PAM) per Unit Output.....	192

Bab I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Indonesia harus meningkatkan daya saing industri perunggasan di kawasan pasar ASEAN, persaingan bisa terjadi sesama produsen di kawasan ASEAN (Thailand dan Vietnam), maupun luar ASEAN (Amerika Serikat, Amerika latin (Brazil dan Argentina) berkesempatan memanfaatkan keterbukaan pasar tersebut. Prospek perkembangan konsumsi daging ayam di dunia sangat penting (Watt Executive Guide, 2012), bahkan di Ghana, merupakan sumber protein utama untuk mencukupi kebutuhan protein sehari-harinya (Kwadzo, 2013). Industri perunggasan sebagai pemasok protein hewani Indonesia menggerakkan sekitar 21 juta dollar US per tahun {(86% industri perunggasan, sapi (8%), babi (5%) lainnya (1%)}. Kondisi ini disebabkan harga daging broiler lebih terjangkau dibandingkan daging sapi, sektor ini didominasi industri besar dengan struktur usaha lebih efisien dan terintegrasi secara vertikal. Konsumsi daging ayam nasional sebesar 8 kg/kapita/tahun, jumlah produksinya dapat mencukupi sampai 15 kg/kapita/tahun, produksi *day old chicken* (DOC) dalam negeri mencapai 50 juta/ekor/minggu, konsumsi nasional 41 juta ekor per minggu, akibatnya terjadi kelebihan produksi ayam (Tobing, 2015), namun kelebihan tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri (Pusdatin, 2015).

Pada tahun 2016 konsumsi nasional daging ayam sebesar 1.345.706 ton sedangkan produksi 1.592.669 ton sehingga kebutuhan tersebut dapat dipenuhi dari industri perunggasan dalam negeri (Kementan, 2016). Volume ekspor tahun 2019 sebesar 144,9 ton dengan nilai ekspor US\$ 249.348 terdiri dari paha ayam ras

pedaging sebesar 25 ton dengan nilai US\$ 85.825, produk olahan sebesar 39 ton dengan nilai US\$ 132.451 terjadi peningkatan 723% dari periode tahun 2017 dengan volume 17,6 ton, adapun tujuan negara ekspor tersebut adalah Timor leste (karkas beku), Jepang dan Papua nugini (produk olahan) serta paha ayam ke Afrika barat (BPS, 2019), capaian ekspor ini menunjukkan industri ayam ras pedaging memiliki kemampuan daya saing yang memadai untuk memenuhi kebutuhan pasar domestik dan ekspor.

Produsen daging broiler dunia mulai tahun 2009-2014 (juta ton) didominasi oleh AS (17.45), China (13.70) dan Brazil (13.02), European Union (9.90) dan Indonesia (1.56) termasuk negara produsen kesepuluh dibawah Thailand (1.62), negara pengeksport broiler di dunia adalah Brazil (3,6 juta ton), Amerika Serikat 3,4 Juta ton (USDA, 2014). Thailand mampu mengeksport 35% dari produk broilernya ke berbagai negara, sedangkan berdasarkan konsumsi protein hewani Indonesia terendah diantara negara ASEAN (USGC, 2013). Industri perunggasan Indonesia pada tahun 2014 masih belum mampu berkompetisi dengan industri unggas di negara Asean, Malaysia sudah mampu mengeksport broiler ke Singapura, Thailand ke berbagai negara (Jepang, Timur tengah) dan Philipina ekspor broiler ke Jepang dengan keunggulan komparatif terbebas dari flue burung (Tangendjaja, 2015). Indonesia berpeluang besar dalam produksi unggas dunia bersama dengan negara Asia lainnya, mengingat sektor ini mampu memasok 65% protein hewani di Indonesia, menyediakan 12 juta lapangan kerja serta memiliki perkiraan nilai lebih dari US\$ 34 miliar (Wright dan Darmawan, 2017).

Adanya berbagai permasalahan tersebut utamanya daya saing produk ayam pedaging dengan diberlakukannya pasar bebas ASEAN, perlu adanya telaah terkini apakah usaha peternakan tersebut masih memiliki keunggulan kompetitif maupun

komparatif, mengingat dalam permasalahan tersebut terdapat adanya kekuatan, kelemahan, peluang serta ancaman dalam meraih daya saing, semuanya bermuara pada tingkat efisiensi pada rantai produksi hulu sampai hilir, informasi terkini hal tersebut belum banyak tersedia. Penelitian sebelumnya terkait dengan permasalahan daya saing dalam penelitian ini pernah dilakukan beberapa peneliti, diantaranya Khaisat (2013); Irvine (2015); Hamid (2005); Dziwornu, (2014); Fatimah (2015); Khan (1997); Hameed (2012); Yates (2007) serta Sutawi (2012) dimana kegiatan penelitian dilakukan sebelum diberlakukanya pasar bebas ASEAN. Substansi penelitian ini adalah menganalisis keunggulan kompetitif maupun komparatif, efisiensi penggunaan faktor produksi serta kebijakan pemerintah sebelum dan sesudahnya diberlakukanya pasar bebas ASEAN sehingga didapatkan strategi dalam meningkatkan daya saing.

1.2. Rumusan Masalah

1. Keunggulan kompetitif dan komparatif produksi ayam ras pedaging di era pasar bebas ASEAN.
2. Kebijakan pemerintah terhadap efisiensi penggunaan faktor produksi dan distorsi pasar memasuki pasar bebas ASEAN.
3. Strategi daya saing produk unggas di pasar bebas ASEAN.

1.3. Tujuan Penelitian

1. Analisa keunggulan kompetitif dan komparatif produksi ayam pedaging Indonesia setelah diberlakukanya pasar bebas ASEAN.
2. Analisa penggunaan faktor produksi yang efisien, dampak kebijakan pemerintah serta distorsi pasar waktu diberlakukanya pasar bebas ASEAN.

3. Merumuskan strategi daya saing ayam pedaging menembus pasar bebas ASEAN.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teoritis

Uraian berikut mencakup 2 (dua) konsep, diantaranya konsep keunggulan dengan berbagai macam permasalahannya dan konsep posisi daya saing dalam memasuki pasar bebas ASEAN. Faktor penentu daya saing ayam ras pedaging adalah manajemen sumberdaya diantaranya : efisien penggunaan sumberdaya domestik, komoditas produk sesuai kebutuhan konsumen, memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif utamanya di pasar global, sedangkan faktor daya beli masyarakat terhadap produksi ayam ras pedaging berkaitan dengan ketahanan pangan dalam negeri.

2.1.1 Deskripsi Umum Ayam Ras Pedaging

2.1.1.1 Jenis Ayam Ras Pedaging (*Broiler*) di Indonesia.

Strain ayam ras pedaging diantaranya: Super 77, Tegel 70, ISA, Kim cross, Lohman 202, Hyline, Vdett, Missouri, Hubbard, Shaver Starbro, Pilch, Yabro, Goto, Arbor arcres, Tatum, Indian river, Hybro, Cornish, Brahma, Langshans, Hypeco-Broiler, Ross, Marshall"m", Euribrid, A.A 70, H&N, Sussex, Bromo, CP 707. Indonesia mengembangkan 5 galur broiler modern diantaranya adalah Arbor Arces, Hubbard, Cobb, Lohman dan Hybro, setiap strain memiliki keunggulan, pada strain broiler mengutamakan perbaikan nilai FCR (*Feed Consumption Rate*, faktor genetik bertujuan pembentukan daging dada, tidak mudah stress, pertumbuhan (bobot badan 1,8 – 2 kg; FCR 1,65). Jenis strain *Cobb* mengkhususkan untuk produksi *broiler*, sedangkan untuk tujuan daya tahan hidup dan peningkatan produk karkas dikhususkan strain *Hybro*. Strain *Ross* efisien terhadap nilai FCR,

pertumbuhannya cepat, mempunyai daya hidup bagus dan dikembangkan pada kekuatan genetik kaki sebagai penyeimbang berat badan.

2.1.1.2. Rintisan perkembangan Ayam Ras Pedaging di Indonesia

Rintisan ayam ras pedaging dimulai tahun 1960, melalui program Bimas terjadi pertumbuhan investasi, namun belum adanya keseimbangan antara peternak kecil dengan pengusaha, kemudian diterbitkan Keppres No. 50 tahun 1981 mewajibkan perusahaan swasta nasional bekerja sama dengan peternakan rakyat. Tahun 1977 terjadi krisis moneter mengakibatkan produksinya turun 70-80%, tahun 1988 diperkenalkan model kemitraan ayam broiler melalui PT. Charoen Pokphand Group, tahun 2009 dikeluarkan UU No. 18 tahun 2009 tentang Peternakan dan Kesehatan menggantikan UU No. 6 tahun 1967. Hingga tahun 2012 pemerintah masih terus mengupayakan penyusunan produk hukum sebagai pelaksanaan dari UU No. 18 tahun 2009.

2.1.1.3 Karakteristik Agribisnis Ayam Ras Pedaging di Indonesia

Ayam ras pedaging (*Broiler*) merupakan unggas penghasil daging paling dikenal Indonesia, karena efisien untuk memenuhi kebutuhan daging masyarakat, laju pertumbuhan cepat, modal kecil dengan perputaran cepat, lahan tidak perlu luas, sifat khusus berpengaruh terhadap keseluruhan kerja industri yang efisien, sehingga diperlukan sinkronisasi dan integrasi mulai bisnis hulu hingga hilir untuk menghindari resiko ekonomi usaha. Tahapan unsur produksi ayam ras pedaging ini berawal dari proses pembesaran anak ayam broiler umur satu hari, pemasaran (umur 5-6 minggu, berat 1,4-1,7 kg/ekor). Pada pola

kemitraan, pembeli (yang sudah disetujui perusahaan inti) datang tanpa peternak melakukan pemasaran, sedangkan peternak pola mandiri memasarkan hasilnya sendiri. Secara genetis broiler diciptakan efisien dalam produksi, pertumbuhannya cepat, warna bulu putih dengan ukuran seragam, kaki pendek dan badan gemuk (Rasyaf, 2012).

2.1.1.4 Komponen Agribisnis Ayam Ras Pedaging.

Sistem agribisnis dikelompokkan menjadi 5 Sub sistem diantaranya :

1. Agribisnis hulu, meliputi pembibitan, pakan, obat-obatan, industri insiminasi buatan dan kegiatan perdagangannya;
2. Agribisnis budidaya usahatani ternak merupakan kegiatan usahatani budidaya yang menggunakan sarana produksi guna menghasilkan produksi ternak primer;
3. Agribisnis hilir merupakan pengolahan produk primer menjadi olahan beserta pemasarannya (pemotongan, pengolahan daging, kulit, susu;
4. Subsistem Pemasaran (subsistem agribisnis hilir, berupa kegiatan pemasaran mulai dari sarana, prasarana, hasil budidaya dan hasil olahan;
5. Subsistem jasa penunjang misalnya kebijakan pemerintah, perbankan, asuransi, lembaga penyuluhan dan sebagainya.

2.1.2 . Policy Analysis Matrix (PAM)

Monke dan Pearson (1989) mengemukakan untuk menjelaskan daya saing suatu komoditi dapat menggunakan pendekatan PAM, melalui struktur *input output* di tingkat usahatani. Sehingga diperoleh perhitungan keuntungan baik finansial maupun ekonomi, dampak kebijakan yang diterapkan baik kepada

input, *output* maupun *input* dan *output* secara bersama, lengkapnya terdapat pada **Tabel 2**. Berikut :

Tabel 2.1. *Policy Analysis Matrix (PAM)*

Uraian	Penerimaan	Biaya		Keuntungan
		Input Asing	Input Domestik	
Harga Privat	A	B	C	$D=A-B-C$
Harga Sosial	E	F	G	$H=E-F-G$
Dampak Divergensi dan Kebijakan efisiensi	I	J	K	$L=D-H=I-J-K$

Sumber : Monke dan Pearson (1989)

Dimana :

- D = keuntungan privat
- H = keuntungan sosial
- I = transfer *output*
- J = transfer *input*
- K = transfer faktor
- L = transfer bersih

2.2. Tinjauan Empiris

Pada bagian tinjauan empiris dikemukakan beberapa penelitian sebelumnya yang melandasi penelitian ini, antara lain:

2.2.1. Tinjauan Penelitian Sebelumnya

Penelitian mengenai ayam ras pedaging yang ditemukan sebagian besar membahas aspek kemitraan, berdasarkan latar belakang dan permasalahan penelitian ini melakukan analisis terhadap daya saing kompetitif dan komparatif setelah diberlakukannya pasar bebas ASEAN, tingkat keuntungan produksi ayam ras pedaging akibat adanya tekanan terhadap nilai tukar rupiah terhadap dollar US serta posisi daya saing ayam ras pedaging Indonesia dengan adanya kebijakan revisi Permentan Nomor 61/Permentan/PK.230/12/2016. Adapun beberapa judul penelitian terdahulu yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

2.2.2. Studi Tentang Analisis Ekonomi

1. Abdallah, 2005 meneliti produksi broiler di Yordania dengan penekanan pada estimasi biaya produksi dan keuntungan produsen perunggasan, perkiraan rasio input- output dalam produksi, analisis biaya dan keuntungan. Metode yang digunakan adalah survey terhadap 98 peternak unggas kabupaten Amman dan Irbid di Jordan. Kelompok tersebut dibagi menjadi peternakan kategori (A) populasi kurang dari 5000, (B) populasi 5000-10000, (C) populasi 10.001 - 15.000, (D) populasi 15.001 -30.000 dan (E) peternakan memiliki populasi 30.001 keatas. Hasil penelitian menunjukkan peternak kecil (39,80%) rugi karena hanya mengandalkan sumber keuangan dari kredit dan tidak berperan dalam fiksasi harga, fluktuasi harga input dan output tinggi, sedangkan estimasi rasio input output produksi 1: 1,39 (di musim dingin) dan 1: 1,75 (di musim panas) dengan penjualan per kilogram berat hidup seharga 0,15-0,2 JD/kg. Kesimpulannya petani kelompok populasi kecil (5.000-10.000) merugi. Kelompok skala ini secara finansial lemah, akibat terbatasnya fasilitas kredit oleh lembaga keuangan, mereka terpaksa tergantung pada sumber kredit non-institusional. Adanya fluktuasi harga input-output tinggi mengakibatkan destabilisasi pendapatan petani, meskipun petani berhasil menjaga mortalitas secara normal, namun efisiensi produk marjinal tidak didapatkan akibat tingginya biaya tingginya biaya produksi. Rekomendasi yang diberikan peneliti sebagai berikut :

a) Pemerintah harus menetapkan atau membantu sektor swasta dalam pembentukan penetasan komersial di kabupaten Irbid Amman untuk memastikan ketersediaan ayam umur sehari (DOC) pada harga yang lebih murah untuk mengurangi biaya produksi unggas petani.

b) harga jual unggas dapat diperbaiki secara mingguan atau dua minggu dengan koordinasi dengan produsen.

2. Evaluasi sistem pengawasan kesehatan menggunakan scanning diteliti oleh (Irvine, 2015), dengan tujuan mengeksplorasi hipotesis tentang utilitas dari VCA sebagai deteksi awal dari penyakit yang merupakan ancaman pada unggas. Penelitian ini dilakukan dalam empat tahap terhadap sistem unggas Great Britain dan dikumpulkan dari sejumlah sumber diantaranya data Departemen Lingkungan, Pangan dan Urusan Pedesaan (Defra), delegasi Inggris Administrasi (DA), AHVLA, SACC, Royal College of Veterinary Surgeons (RCVS), wawancara dengan dokter hewan dan staf dari AHVLA dan SACC, perusahaan farmasi, produsen unggas dan dokter hewan unggas spesialis ayam broiler, kalkun dan bebek dan angsa pada rantai pasokan system di Great Britain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis rantai nilai berpengaruh kuat terhadap kerangka kerja yang sistematis untuk mengevaluasi sistem pengawasan kesehatan ternak, penyakit, dimana informasi pengawasan terkait ditempatkannya rantai nilai dalam sistem surveilans, bisnis dan organisasi yang terlibat. Selain itu, informasi ini dapat digunakan untuk *decisionsupport* dalam mengelola risiko, guna menghasilkan nilai daya saing dan memastikan sistem melakukan pengawasan dan manajemen penyakit dengan tepat. Penelitian ini menambahkan suatu variabel sistem pengawasan kesehatan sebagai deteksi peringatan awal yang dapat digunakan untuk *decisionsupport* dalam mengelola risiko, guna meningkatkan nilai daya saing.

3. Identifikasi model kemitraan peternak di Sulawesi Selatan diteliti oleh (Hamid, 2015), menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model alternatif kemitraan yang dapat meningkatkan pendapatan dari peternakan

ayam broiler di Sulawesi Selatan adalah: (1) Kemitraan model kooperatif dengan penguasaan mulai sektor hulu agribisnis ayam pedaging; (2) Kemitraan berdasarkan model Koperasi broiler. Kerjasama agribisnis dengan fasilitas produksi unggas perusahaan industri, misal *DOC*, pakan, obat-obatan, vaksin dan bahan kimia (*OVK*); (3). Peternak Koperasi model sistem kemitraan yang dikembangkan oleh perusahaan berbasis *DOC* dan pakan industri. Pemilihan model berbasis koperasi kemitraan dengan beberapa alternatif akan sangat tergantung pada kondisi faktor-faktor penentu model kemitraan. Kesimpulan penelitian ini adalah skenario alternatif pengembangan model kemitraan yang dapat meningkatkan pendapatan peternakan broiler di Sulawesi Selatan adalah dengan menerapkan model manajemen terpadu serta terintegrasi secara vertikal berbasis manajemen koperasi, adapun tahapan skenario berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan model sebagai berikut: (1) pengembangan model alternatif 2 untuk memecahkan praktek monopoli fasilitas produksi yang telah dikembangkan oleh pelaku kemitraan, dengan menggeser perannya kepada Koperasi agribisnis broiler, bekerja sama dengan industri perusahaan yang memiliki fasilitas produksi misalnya pakan, bibit dan *OVK* untuk mengembangkan kemitraan dengan petani anggota koperasi. (2) pada jangka panjang setelah alternatif 2 yang dikembangkan berhasil, perlu melakukan upaya strategis untuk masuk ke skenario 1 dengan membentuk unit koperasi yang bergerak di bidang industri hulu dan hilir, dengan tujuan untuk menguasai sistem vertikal dalam upaya untuk mencapai nilai tambah maksimum di hulu dan hilir yang dapat dinikmati bersama anggota peternak koperasi, model ini juga menerapkan prinsip saling membutuhkan dan saling ketergantungan antar mitra dengan petani koperasi sebagai pengusaha sehingga kemitraan dapat dibangun

dan akan menjadi dasar penciptaan kemitraan yang ideal. (3) namun, sebagai langkah awal untuk menciptakan alternatif 2, dalam jangka pendek, alternatif 3 perlu dikembangkan terciptanya kemitraan yang dapat meningkatkan kesejahteraan melalui Agribisnis Koperasi. Penelitian ini menambahkan variabel model kemitraan untuk meningkatkan pendapatan dari mitra peternak. Selain itu, penelitian lanjutan bisa menjelaskan model kemitraan yang ada terhadap peningkatan keuntungan peternak.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi keuntungan agribisnis broiler di Ghana diteliti oleh (Dziwornu, 2014) menggunakan analisis ekonometri untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keuntungan dari agribisnis broiler di Ghana. Hasil penelitian diharapkan dapat membantu produsen broiler mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keunggulan kompetitif, sehingga langkah tepat dapat dilakukan untuk mengurangi resiko biaya tinggi. Lokasi penelitian di Greater Accra, Ashanti dan Brong Ahafo Daerah Ghana, daerah ini merupakan tempat produksi broiler. Greater Accra Region terletak di sabuk pesisir Ghana dan terletak di antara garis bujur $1^{\circ} 8'E - 0^{\circ} 30' W$ dan lintang $5^{\circ} 70' - 6^{\circ} 8' N$ khatulistiwa dan memiliki ukuran total lahan 3240 kilometer persegi, Ashanti Region memiliki lahan 24.390 kilometer terletak di tengah Ghana, antara bujur $0^{\circ} 15' W - 2^{\circ} 15'$ dan lintang $6^{\circ} N - 7^{\circ} 30' N$ khatulistiwa. Selain itu terdapat daerah zona hutan seluas $39,557 km^2$, mempunyai iklim tropis, dengan suhu rata-rata $23,9^{\circ} C$ curah hujan maksimum rata-rata 1000 mm di bagian utara 1400 mm di bagian selatan. Responden sasaran penelitian ini adalah agribisnis broiler yang menjadi anggota dari National Ghana Asosiasi Petani Unggas, metode yang digunakan purposive random sampling terhadap 441 produsen broiler skala kecil ukuran 50-5000

broiler, meliputi lima kabupaten dengan total 30 komunitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa biaya pakan hampir tiga perempat dari biaya variabel rata-rata produksi broiler, kondisi ini menunjukkan begitu pentingnya faktor pakan dalam produksi broiler, pengurangan biaya meningkatkan profitabilitas produksi broiler, faktor lainya misalnya biaya pakan, tenaga kerja, pemasaran, juga merupakan faktor utama yang secara signifikan mempengaruhi keunggulan kompetitif dari agribisnis broiler di Ghana. Sedangkan peningkatan pemanfaatan kapasitas secara signifikan akan mengurangi biaya produksi dan meningkatkan keunggulan kompetitif. Faktor kebijakan direkomendasikan pada praktek pengelolaan yang tepat untuk memastikan pemanfaatan sumber daya pakan efisien. Mengingat bahwa usia pasar secara signifikan mempengaruhi keunggulan kompetitif, produsen broiler harus didorong mempunyai kebijakan waktu pemasaran untuk mengurangi biaya pakan, selain itu faktor mutu pakan menentukan berat standar yang ditentukan pasar dalam waktu pemeliharaan delapan minggu. Penelitian berbeda dengan penelitian sebelumnya menggunakan analisis ekonometri untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensi agribisnis broiler, hasilnya menyatakan bahwa biaya pakan hampir tiga perempat dari rata rata biaya produksi broiler.

5. Evaluasi daya saing kompetitif dan komparatif broiler di Johor dilakukan oleh (Fatimah, 2015) dengan tujuan mengevaluasi dan menilai daya saing dan keunggulan komparatif tiga skala yang berbeda menggunakan analisis kebijakan matriks (PAM). Bahan dan metode yang digunakan adalah analisa PAM dengan data primer dan sekunder. Data sekunder mengacu pada data harga (domestik dan tradable), biaya faktor berasal dari laporan yang diterbitkan (Departemen Pertanian dan Agrobased Industri 2012; Departemen Statistik 2012) dan input

dan output yang dapat diperdagangkan. Pengambilan sampel menggunakan metode probabilitas purposive teknik sampling, meliputi tiga skala diantaranya : skala besar (yang memiliki lebih dari 150.000 broiler), menengah (dengan 30.000- 150.000 broiler) dan kecil (kurang dari 30.000 broiler), skala ini untuk membandingkan daya saing dan efisiensi antara tiga skala tersebut. Jumlah produsen yang diwawancarai sebanyak 21 produsen dengan tiga skala produksi 4 kabupaten produksi utama di Johor berikut: Muar (6387000 broiler pada tahun 2008), Kluang (4.313.000 broiler pada tahun 2008), Batu Pahat (8257250 broiler pada tahun 2008) dan Pontian (8054150 broiler pada tahun 2008). Analisis Kebijakan Matrix (PAM) digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan input, keunggulan komparatif antara komoditas dan tingkat intervensi pemerintah. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa, hasil analisa aplikasi kebijakan matriks (PAM) untuk produksi broiler berbeda di Johor. Secara umum, semua skala telah menunjukkan keunggulan komparatif berdasarkan nilai DRC dan SCB nilai kurang dari satu. Kedua indeks, memberikan peringkat yang sama meskipun dengan berbagai nilai untuk skala yang berbeda dari produksi. Produksi broiler skala besar lebih kompetitif karena mengacu pada daya saing di tingkat domestik. Indeks yang menunjukkan keunggulan komparatif mencerminkan kemajuan teknologi pada pemanfaatan sumber daya produksi ayam broiler. Namun ditinjau dari formulasi pakan memungkinkan dapat meningkatkan tingkat keunggulan komparatif dalam produksi broiler di masa depan. Hal insentif dan disinsentif, nilai NPCO dan NPCI lebih besar dari satu tapi EPC dalam skala besar kurang dari satu sementara skala lainnya nilainya lebih besar dari satu. Nilai NPC di input dan output menunjukkan bahwa ada perlindungan dalam hal pembatasan impor tetapi tidak ada subsidi input seperti bahan kimia dan pakan.

Nilai EPC kurang dari satu menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah memberikan insentif negatif untuk produsen, apabila nilainya lebih besar dari satu menunjukkan bahwa produsen skala menengah dan kecil dilindungi melalui intervensi kebijakan dalam produksi broiler. Meskipun ketergantungan bahan baku impor untuk pakan (jagung dan kedelai), ayam pedaging industri masih kompetitif, hal ini disebabkan karena inovasi teknologi mengurangi biaya produksi dan meningkatkan produktivitas. Namun, akhir-akhir adanya tren kenaikan harga minyak mentah dunia dan sereal (jagung dan kedelai) menyebabkan meningkatnya biaya produksi dan mempengaruhi keuntungan. Kesimpulannya industri harus mencari alternatif pakan murah terutama dari lokal sawit seperti (PKC) untuk mempertahankan daya saing dan keberlanjutan. Penelitian mendukung penelitian sebelumnya (Dziwornu, 2014) mengenai efisiensi penggunaan pakan agribisnis broiler, namun membagi variabel penelitian berdasarkan skala usaha dan inovasi penggunaan bahan pakan kelapa sawit sebagai pengganti jagung dan kedelai.

6. Pemetaan penilaian rantai broiler di PT Charoen Pokphand Indonesia, Tbk (CPI) diteliti oleh (Prayugo, 2012), dengan tujuan untuk (1) memetakan rantai nilai broiler di PT. Charoen Pokphand Indonesia. Metode penelitian ini adalah deskriptif yang menggambarkan kondisi yang ada saat penelitian, data tersebut diambil menggunakan metode servasi, survei, kuesioner, focus group discussion (FGD), dan wawancara mendalam . Hasil penelitian ini berimplikasi terhadap Implikasi strategi manajerial alternatif yang dilakukan dengan meningkatkan rantai nilai, diantaranya upgrade produk, fungsional, dan saluran. Upgrade produk dilakukan dengan mengoptimalkan produksi DOC dan pakan meliputi :

- a. Mengembangkan produksi pakan di Pulau Kalimantan untuk meningkatkan kualitas, produksi ayam olahan, dan penguatan manajemen stok vaksin dan obat-obatan.
- b. Proses upgrade dilakukan dengan mengkonversi penggunaan peternakan terbuka ke dalam penggunaan peternakan tertutup dengan meningkatkan biosekuriti peternakan dan lingkungan.
- c . Upgrade fungsional dilakukan dengan membentuk kluster peternak .
- d. Saluran upgrade dilakukan dengan meningkatkan pendidikan di masyarakat tentang konsumsi daging ayam

Hasil analisa matrik (TOWS) menyimpulkan bahwa strategi alternatif untuk meningkatkan rantai nilai adalah : mengoptimalkan produksi DOC dan pakan, berkembang pakan produksi di Pulau Kalimantan, meningkatkan produksi ayam olahan, dan meningkatkan pendidikan di masyarakat tentang konsumsi daging ayam; WO strategi : membentuk cluster dengan petani, konversi penggunaan peternakan terbuka ke penggunaan dekat perumahan, dan penguatan saham vaksin dan obat-obatan manajemen ; strategi ST adalah dengan mengasah strategi untuk menjadi kompetitif di produk ayam olahan ; dan strategi WT adalah dengan meningkatkan biosekuriti peternakan dan lingkungan sekaligus meningkatkan kualitas ayam. Rekomendasi penelitian ini adalah untuk meningkatkan tata kelola rantai nilai harus meningkatkan produk, proses upgrade fungsional dan saluran. Semua faktor yang terlibat dalam rantai nilai broiler harus membangun kerjasama untuk meningkatkan rantai nilai broiler. Berbeda dengan penelitian sebelumnya (Irvine, 2015) yang menekankan sistim pengawasan kesehatan deteksi awal guna meningkatkan daya saing, namun penelitian ini menekankan pada

strategi manajerial peningkatan rantai nilai, diantaranya upgrade produk, fungsional, dan saluran guna meningkatkan nilai daya saing.

7. Penelitian mengenai keunggulan komparatif dan efek intervensi kebijakan sistim produksi pertanian di AS diteliti oleh (Prayugo, 2012) dengan tujuan menentukan keunggulan komparatif sistim produksi (com, kedelai, gandum, sorgum, padi dan kapas) pertanian US, membandingkan pola arus masing-masing daya saing perusahaan dengan keunggulan komparatif untuk menentukan dampak dari insentif kebijakan, menganalisis apakah kebijakan nasional yang konsisten mempengaruhi keunggulan komparatif dalam sistem produksi pertanian US, melakukan analisis sensitivitas di bawah asumsi kebijakan alternatif dan kondisi apakah pola penentuan keunggulan komparatif sensitif terhadap perubahan parameter harga, adanya kebijakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produktivitas pertanian dan pertumbuhan yang kuat di pasar produk pertanian merupakan faktor penting untuk mempertahankan posisi kompetitif pertanian AS tanpa risiko yang signifikan untuk mendistorsi sistem ekonomi, sedangkan peningkatan investasi tergantung pada kebijakan makro-ekonomi yang sehat, untuk pengurangan defisit anggaran. Berbeda dengan penelitian (Dziwornu, 2014) yang meneliti keunggulan kompetitif dengan mengurangi risiko biaya tinggi, sama dengan penelitian (Fatimah, 2015) menilai daya saing dan keunggulan komparatif berdasarkan skala usaha, namun penelitian ini menambah variabel dampak dari insentif kebijakan, menganalisis apakah kebijakan nasional yang konsisten mempengaruhi keunggulan komparatif dalam sistem produksi pertanian US.

8. Penelitian tentang performan jenis strain broiler diteliti oleh (Traits, 2012) dengan tujuan untuk membandingkan analisa ekonomi (berat badan, konsumsi

pakan, konversi pakan ratio (FCR), mortalitas, antibodi, dan biaya broiler per kilogram berat hidup) empat strain broiler terkenal Hubbard (A) , Arbor Acres (B) , Ross 308 (C) dan Hybro PN (D) secara internasional. Sedangkan tujuan utama adalah untuk mempelajari perbandingan produktif kinerja ciri ekonomi termasuk biaya produksi per kg berat hidup strain tersebut . Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata bobot tubuh masing masing berturut turut sebesar 2264g, 2277g, 2256g dan 1942g untuk strain A, B, C dan D , masing-masing pada 49 hari usia. Bibit ayam dalam perawatan A, B dan C secara signifikan ($P < 0,05$) lebih berat daripada strain jenis D dengan nilai signifikan ($P < 0,05$), dalam urutan nilai FCR yang 2,16 (A), 2,17 (B), 2,18 (C) dan 2,25 (D) dan tidak menunjukkan perbedaan signifikan. Sedangkan pertumbuhan di perlakuan A (71,4%) secara signifikan ($P < 0,05$) lebih tinggi dari perlakuan C (68,1) dan non signifikan antara perlakuan lainnya. Mortalitas Hubbard (A) secara signifikan ($P < 0,05$) rendah (4,4%) dibandingkan Hybro PN, Ross 308 dan Arbor Acres-strain. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, menekankan pada analisis ekonomi melalui analisis teknis (berat badan, konsumsi pakan, konversi pakan ratio (FCR), mortalitas, antibodi berdasarkan jenis strain broiler.

9. Poosiripinyo, (2004) meneliti karakteristik struktur pasar ayam pedaging di Jepang, dengan tujuan mengetahui karakteristik struktur pasar pembeli daging ayam (domestik dan impor), mengukur kekuatan pemasok utama, dan kekuatan daya saing dipasar domestik dan luar negeri yang dilakukan oleh perusahaan impor perdagangan Jepang. Hasil penelitian berdasarkan hasil RDE menyimpulkan bahwa kekuatan pasar karena adanya elastisitas harga permintaan, fleksibilitas harga dan biaya. Harga dalam model RDE secara simultan ditentukan oleh biaya persaingan, sedangkan nilai tukar merupakan

indikator perubahan biaya marjinal. Harga daging sapi sekitar 10 kali lebih tinggi dari harga daging ayam di Jepang, apabila pendapatan meningkat, konsumen Jepang cenderung mengkonsumsi daging lebih mahal dari pada daging ayam, yang merupakan sumber protein yang murah. Hasil dari kedua teknik menyarankan bahwa monopoli sangat sedikit dan kekuatan monopsoni telah dilaksanakan oleh perdagangan impor perusahaan Jepang, model pasar ayam pedaging di Jepang merupakan persaingan sempurna.

10. Penelitian penggunaan kandang terbuka terhadap produksi jenis strain Arbor acre dan Hubbard diteliti oleh (Hameed, 2012), dengan tujuan mengetahui perbedaan produksi dua strain berbeda Arbor acre dan Hubbard broiler. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada strain Arbor acre dan strain Hubbard yang dikendalikan ($n = 12$) dan sistem peternakan terbuka ($n = 13$), jumlah rata-rata produksi puncak lebih tinggi pada peternak yang tertutup dibandingkan dengan sistem peternakan terbuka; sementara pemberian pakan 0-24 minggu adalah hampir sama pada kedua sistem peternakan. Ada nilai signifikan ($P < 0,05$) perbedaan antara kelompok untuk produksi 25-64 minggu, produksi telur tidak signifikan pada kedua model tersebut. Temuan penelitian ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh penggunaan sistem terbuka dan sistem tertutup pada produksi dua strain Arbor acre dan Hubbard broiler. Penelitian ini tertuju pada model peternakan terbuka dan tertutup, berbeda dengan penelitian (Traits, 2012) menganalisis ekonomi berdasarkan jenis strain broiler.

11. Kelayakan ekonomi peternakan unggas sistem agroforestri diteliti oleh (Yates, 2007), dengan tujuan mengetahui kelayakan ekonominya. Model ini menggunakan Monte Carlo simulasi dan kinerja keuangan analisis dilakukan selama jangka waktu 12 tahun. Nilai *Internal Rate of Return (IRR)* sebesar 15,5%

selama enam minggu. Faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan (penurunan besarnya) adalah harga yang dicapai untuk ayam pedaging, biaya kandang, anak ayam, arks, pakan. Saran diperlukan penelitian lanjut terutama tentang manfaat kesejahteraan hubungannya dengan premi harga. Selanjutnya ringkasan hasil penelitian terdahulu terdapat pada **Tabel 2.2** berikut :

Tabel 2.2 Ringkasan Hasil Penelitian Agribisnis Broiler Terdahulu

No .	Peneliti	Variabel/ Fokus Penelitian	Sampel	Instrumen Pengumpul Data dan Alat Analisis	Hasil Penelitian
1.	Abdallah, 2005	Estimasi biaya produksi broiler di Yordaniadan	Peternak broiler	Metode survei, peternak di Kabupaten Amman, Irbid Jordan.	Peternak kelompok kecil (5.000-10.000 brolier) rugi, efisiensi marjinal modal tidak didapatkan.
2.	Irvine, 2015	Evaluasi sistem pengawasan kesehatan.	Unggas	analitis VCA	Rantai nilai berpengaruh kuat terhadap sistem pengawasan kesehatan ternak.
3.	Hamid, 2005	Identifikasi model kemitraan broiler di Sulawesi selatan.	Peternak broiler	Analisis kualitatif.	Terdapat beberapa model kemitraan yaitu : Model berdasarkan kemitraan kooperatif dengan penguasaan sektor hulu; Model kemitraan Koperasi Kerjasama dg perusahaan industri.
4.	Dziwornu, 2014	Faktor daya saing agribisnis broiler di Ghana.	Peternak broiler	Eksperimen	Persentase biaya pakan $\frac{3}{4}$ rata rata biaya variabel produksi. Efisiensi biaya meningkatkan keuntungan.
5.	Fatimah, 2015	Daya saing keunggulan komparatif broiler di Johor.	Industri broiler di Johor.	Metode Analisis Matrik (PAM)	Produksi broiler skala besar lebih kompetitif.

No .	Peneliti	Variabel/ Fokus Penelitian	Sampel	Instrumen Pengumpul Data dan Alat Analisis	Hasil Penelitian
6.	Prayugo, 2012	Analisa rantai nilai broiler di PT. Charoen Pokphand Indonesia.	Rantai nilai broiler PT Charoen Pokphand Indonesia.	• Metode Observasi dan survei.	• Optimalisasi produksi DOC, pakan, stok vaksin dan obat-obatan manajemen .
7.	Khan, 1997	Keunggulan komparatif	Produk pertanian AS	<i>PAM</i>	Kebijakan makro-ekonomi berpengaruh defisit anggaran produksi.
8.	Traits, 2012	Analisa ekonomi berat badan dan FCR.	strain Hubbard, Arbor, Acres , Ross 308 dan Hybro	<i>Experimen</i>	Rata-rata bobot tubuh masing strain signifikan. Strain Hubbard lebih unggul dan rendah mortalitas.
9.	Poosiripinyo, 2004	Karakteristik struktur pasar Jepang.	Ayam Peda ging	Analisa Daya Saing (<i>RDE</i>)	Kekuatan pasar dipengaruhi oleh elastisitas harga permintaan. Nilai tukar merupakan indikator biaya marjinal.
10.	Hameed.2012	Kelayakan ekonomi kandang dan strains.	Sistem agroforestri	Monte Carlo	Faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan adalah harga jual, biaya kandang, DOC dan pakan.
11.	Yates,2007	Nilai Internal Rate of Return (IRR)	Strains Arbor acre, Hubbard.	Analisa komparativ jenis strain Broiler.	Nilai IRR sebesar 15,5%.

Sumber : Berbagai jurnal diolah peneliti, 2016

Berdasarkan **Tabel 2.2** tersebut penelitian ini merupakan pengembangan penelitian terdahulu dengan mengembangkan kaitan antar variabel menitik beratkan daya saing kompetitif dan komparatif, keuntungan usaha, posisi (peluang) daya saing Indonesia setelah diberlakukanya pasar bebas ASEAN serta adanya revisi Permentan Nomor 61/Permentan/PK.230/12/2016. Penelitian

ini mengelaborasi secara komprehensif strategi peningkatan daya saing dengan dibukanya pasar bebas.

III. KERANGKA KONSEPTUAL PENELITIAN

3.1. Kerangka Pemikiran

Kerangka pikir disusun berdasarkan arah rumusan pembangunan pertanian meningkatkan Kemandirian Pangan, Nilai Tambah, Daya Saing, Ekspor, dan Kesejahteraan Petani. Hal ini kemudian dilanjutkan dengan konsep strategi Induk Pembangunan Pertanian (SIPP) 2013-2045, Pertanian–Bioindustri Berkelanjutan Kementan (2013). Karena itulah visi pembangunan perunggasan jangka panjang menyesuaikan dengan SIPP 2013-2045, yaitu pemanfaatan keunggulan daya saing berdasarkan keunggulan komparatif, kompetitif disusun dengan memperhatikan faktor keberlanjutan dalam meningkatkan daya saing komoditas baik pasar domestik, maupun pasar ekspor.

Kebijakan pemerintah menyangkut pengembangan industri ayam pedaging di rintis sejak tahun 1960, program Bimas Ayam (1970—1980), Keppres No. 50 tahun 1981 guna melakukan restrukturisasi usaha dan stabilisasi perunggasan, Keppres No. 22 tahun 1990 yang mengatur tentang kebijaksanaan pembinaan usaha peternakan ayam ras dengan mengutamakan untuk usaha peternakan rakyat, yaitu perorangan, kelompok, dan koperasi, tahun 1998 dikenalkanlah model kemitraan ayam broiler, dan tahun 2000 dikeluarkan No. 85 tahun 2000, disusul tahun 2009 dikeluarkan UU No. 18 tentang Peternakan dan Kesehatan, hingga era globalisasi yang ditandai dengan semakin bebasnya perdagangan antar Negara ASEAN. Kondisi inilah yang berpengaruh pada eksistensi produk lokal, peningkatan daya saing produk lokal diantaranya: 1) meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan kualitas produksi, 2) menciptakan iklim usaha yang kondusif dalam rangka meningkatkan daya saing, 3) memperluas jaringan pemasaran, serta 4) meningkatkan kemampuan dalam penguasaan teknologi informasi dan komunikasi termasuk promosi pemasaran serta

peningkatan rasa nasionalisme cinta terhadap produk dalam negeri (Kementan, 2015).

3.2. Teori Perdagangan Internasional

Teori perdagangan internasional memuat arah serta komposisi perdagangan antar negara serta efeknya terhadap struktur perekonomiannya, selain itu perdagangan dapat terjadi karena adanya spesialisasi di tiap-tiap daerah (Boediono, 1994), rumusan konsep perdagangan diperkenalkan oleh Adam Smith, dikembangkan oleh David Ricardo tahun 1887 (Pressman, 1999).

3.3 Struktur Pasar

Struktur pasar merupakan lingkungan persaingan sebuah produk maupun jasa (Pappas dan Hirschey (1995), meliputi karakteristik industri; jumlah dan distribusi ukuran dari pembeli dan penjual, tingkat diferensiasi produk, jumlah dan biaya informasi, serta industri. Berdasarkan karakteristik industri tersebut maka struktur pasar bergerak dari model persaingan sempurna ke persaingan monopolistik kemudian oligopoli dan terakhir monopoli.

3.4. Konsep Daya saing

Pada produk ayam ras pedaging daya saing dipengaruhi oleh tingkat harga input tradabel dan domestik, serta harga output. Perubahan harga input dan output dipengaruhi oleh adanya keseimbangan penawaran dan permintaan input dan output, terjadinya kelebihan permintaan (*excess demand*) menyebabkan kenaikan harga, sedangkan kelebihan penawaran (*excess supply*) menyebabkan penurunan harga. Faktor lainnya adalah adanya perubahan nilai tukar rupiah. Nilai tukar yang menguat menyebabkan penurunan harga, sedangkan nilai tukar yang melemah menyebabkan kenaikan harga. Sedangkan struktur pasar dan harga komoditas mencapai harga efisiensi jika terjadi pasar persaingan sempurna, namun kenyataannya silit pasar demikian terjadi. Kenyataannya pasar komoditas peternakan struktur pasar monopoli dan oligopoli

banyak terjadi, sehingga menyebabkan harga pasar lebih mahal daripada harga efisiensinya.

Dalam penelitian ini analisa daya saing ayam pedaging digunakan pendekatan keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif dengan menggunakan alat analisis (PAM) *Policy Analysis Matrix* (PAM) dimana pada analisa tersebut dibagi menjadi komponen biaya domestik dan asing, dengan asumsi seluruh output dan sebagian input adalah komoditas yang diperdagangkan (*tradable*). Rumusan strategi berdasarkan logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*Opportunities*), dan secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*) dan ancaman (*Threats*) di tingkat pasar ASEAN digunakan analisa SWOT.

3.5 Teori nilai tenaga kerja.

Suatu negara akan mengekspor komoditas faktor produksinya apabila ketersediaan barang tersebut melimpah dan murah, sedangkan di sisi lain ia akan mengimpor komoditas faktor produksi yang langka dan mahal. Sedangkan teori perdagangan Heckscher-Ohlin berlangsung atas dasar keunggulan komparatif yang berbeda di masing-masing negara, namun secara umum model Heckscher-Ohlin masih dapat dianggap sebagai model baku dalam perdagangan internasional (Salvatore, 1997).

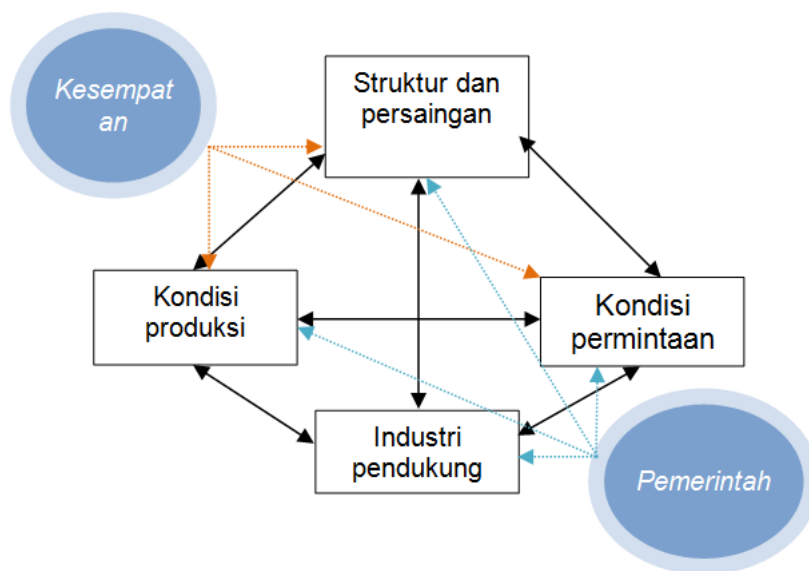
3.6 Keunggulan Komparatif

Keunggulan komparatif merupakan ukuran daya saing potensial yang akan dicapai jika perekonomian tidak mengalami distorsi antara harga privat dan sosial. Indikator harga untuk mengukur keunggulan komparatif adalah harga sosial. Namun demikian keterbatasan teori ini adalah; biaya transportasi dapat lebih besar daripada keuntungan komparatif; peningkatan spesialisasi dapat menyebabkan *dis economies of scale*; Pemerintah dapat membatasi

perdagangan; dan keunggulan komparatif mengukur keuntungan statis tetapi tidak ada keuntungan yang dinamis.

3.7 Keunggulan Kompetitif

Keunggulan kompetitif merupakan kemampuan bersaing suatu negara di pasar global dalam kondisi nyata. Indikator harga untuk mengukur keunggulan kompetitif adalah harga aktual, sehingga nyata-nyata dapat diketahui keuntungan bersihnya secara finansial. Keunggulan kompetitif (*Competitive Advantage*) merupakan alat untuk mengukur daya saing suatu aktivitas berdasarkan pada kondisi perekonomian aktual. Keunggulan kompetitif suatu negara ditentukan oleh empat faktor yang harus dimiliki suatu negara untuk bersaing secara global. Lengkapnya terdapat pada **Gambar 3.1** berikut :



Gambar 3.1. Keunggulan Kompetitif Nasional
Sumber : Porter, (1990, 1998)

Keterangan : Garis (↔), menerangkan hubungan antar atribut Utama
Garis (⋯→), menerangkan hubungan antara atribut tambahan terhadap atribut utama.

Teori Berlian Porter's (*Porter's Diamond Theory*) tersebut meliputi:

a. *Factor Condition* (FC), meliputi penggunaan input faktor produksi. Keterbatasan sumberdaya suatu negara dapat mendorong inovasi guna mendapatkan daya saing kompetitif.

b. *Demand Condition* (DS), berdasarkan tersedianya pasar domestik sebagai elemen penting dalam peningkatan daya saing, pada kondisi pasar domestik sudah terjadi transaksi jual beli dan hubungan timbal balik yang saling menguntungkan antara perusahaan dan peternak.

c. *Related and Supporting Industries* (RSI), terdapatnya kerjasama antara industri pendukung dan perusahaan, hal ini meningkatkan daya saing perusahaan. Sedangkan kerjasama antara industri peternakan dengan peternak, penyalur mulai hulu hingga hilir dapat meningkatkan daya saing industri nasional ke daya saing global.

d. *Firm Strategy, Structure and Rivalry* (FSR), mengacu pada strategi dan struktur perusahaan serta intensitas persaingan. Faktor Strategi meliputi aspek pasar modal, dimana pasar modal domestik mempengaruhi strategi perusahaan, struktur menyesuaikan dengan strategi, sedangkan intensitas kondisi persaingan (*rivalry*) tinggi dapat meningkatkan inovasi, Porter juga menambahkan faktor lain: **peran pemerintah dan kesempatan**. Berdasarkan hasil analisis komponen penentu daya saing, dapat ditentukan komponen yang menjadi keunggulan dan kelemahan daya saing pada ekspor komoditi ayam ras pedaging Indonesia.

e. Peran Pemerintah

Peran pemerintah meskipun tidak berpengaruh langsung terhadap peningkatan daya saing global, namun merupakan faktor penentu daya saing. Selain sebagai fasilitator, pemerintah juga dapat mempengaruhi tingkat daya saing global melalui kebijakan yang diambilnya, namun demikian secara langsung tidak dapat menciptakan keunggulan bersaing.

f. Kesempatan

Peran kesempatan berada di luar kendali perusahaan maupun pemerintah namun tetap mempengaruhi tingkat daya saing. Adanya penemuan IPTEK, fluktuasi harga minyak maupun nilai Dollars terhadap Rupiah mempengaruhi daya saing, sedangkan adanya peningkatan permintaan produk industri yang lebih besar dari kemampuan pasokan merupakan keuntungan guna meningkatkan daya saing.

3.8. Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor strategi berdasarkan untuk memaksimalkan kekuatan dan peluang, dan meminimalkan kelemahan dan ancaman, kemudian membandingkan antara faktor internal kekuatan dan kelemahan dengan faktor eksternal peluang dan ancaman (David, 2014).

3.9. Analisis sensitivitas .

Tujuan analisa ini adalah untuk mengetahui akibat dari adanya perubahan variabel produksi terhadap perubahan kinerja sistem produksi dalam menghasilkan keuntungan, dengan adanya perubahan variable tersebut lebih awal dapat diketahui dan diantisipasi. Adapun perubahan perubahan tersebut misalnya adanya perubahan *cost overrun* (kenaikan biaya konstruksi, biaya bahan produksi, terjadinya penurunan produktivitas ayam ras pedaging, mundurnya jadwal pelaksanaan proyek, nilai tukar mata uang.

3.10 Penelitian terdahulu .

Analisis sistim ekonomi broiler di Yordania diteliti oleh Abdalah (2013) dengan variabel estimasi variabel produksi dan keuntungan terhadap perbedaan skala usaha dengan hasil bahwa kelompok skala kecil (5000-10.000 ekor merugi karena tergantung pada fasilitas kredit, adanya variasi harga input-output tinggi mengakibatkan destabilisasi pendapatan petani, efisiensi marjinal modal tidak didapatkan kelompok ini karena tingginya biaya produksi. .

Pengawasan analisa rantai kesehatan dengan menggunakan scanning sistem dilakukan oleh Irvine (2015) di Great Britain, metode yang digunakan adalah VCA untuk mpengawasan unggas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengawasan analisis rantai berpengaruh kuat terhadap kerangka kerja yang sistematis, dan informasi dapat digunakan sebagai *decisionsupport* untuk meningkatkan daya saing dan pengawasan manajemen penyakit dengan tepat.

Penelitian model kemitraan dilakuan oleh Hamid, (2005) terhadap agribisnis broiler di Sulawesi Selatan dengan metode survei kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya : (1) Kemitraan model agribisnis kemitraan kooperatif dengan penguasaan hulu sektor agribisnis ayam pedaging; (2) Kemitraan Model berdasarkan kemitraan Koperasi broiler. Kerjasama agribisnis dengan fasilitas produksi unggas perusahaan industri, misalnya, DOC, pakan dan obat-obatan, vaksin dan bahan kimia (OVK); (3). Broiler Peternak Koperasi Model sistem kemitraan yang dikembangkan oleh perusahaan industri-berbasis DOC dan pakan.

Daya saing dan keuntungan agribisnis broiler di Ghana dilakukan oleh Dziwornu (2014), penelitian menyimpulkan bahwa biaya pakan hampir tiga perempat dari variabel biaya rata-rata produksi broiler, efisiensi biaya pakan meningkatkan profitabilitas produksi broiler serta keunggulan kompetitif. Selain itu biaya pakan, biaya tenaga kerja serta, pemasaran merupakan faktor utama yang secara signifikan mempengaruhi keunggulan kompetitif dari agribisnis broiler di Ghana.

Penelitian daya saing keunggulan komparatif dan kompetitif produksi broiler lainnya dilakukan oleh Fatimah, (2015) di Johor Malaysia, dengan menggunakan analisa PAM (*policy analysis matrix*). Hasil penelitian ini menyimpulkan semua skala telah menunjukkan keunggulan komparatif berdasarkan nilai DRC dan SCB nilai kurang dari satu, broiler skala besar lebih

kompetitif, karena mengacu pada daya saing di tingkat domestik. Kenaikan harga minyak mentah dan sereal (jagung dan kedelai) menyebabkan meningkatnya biaya produksi dan berpengaruh pada keuntungan.

Penelitian mengenai pemetaan rantai produksi broiler di Indonesia kaitannya dengan margin pemasaran serta daya saing dilakukan oleh Prayugo (2012) dengan menggunakan metode survei dan Fokus group discusion. Hasil penelitian ini berimplikasi terhadap Implikasi strategi manajerial alternatif diantaranya : upgrade produk, fungsional , dan saluran upgrade. Upgrade produk dilakukan dengan mengoptimalkan produksi DOC dan pakan , mengembangkan produksi pakan di Pulau Kalimantan, meningkatkan kualitas ayam , meningkatkan produksi ayam olahan , dan penguatan yang stok vaksin dan obat-obatan manajemen. Hasil analisa matrik (TOWS) menyimpulkan bahwa strategi alternatif untuk meningkatkan rantai nilai adalah : mengoptimalkan produksi DOC, pakan , meningkatkan produksi ayam olahan, meningkatkan konsumsi daging ayam ; strategi WO : membentuk cluster dengan petani , konversi penggunaan peternakan terbuka ke penggunaan dekat perumahan, dan penguatan saham vaksin dan obat-obatan manajemen ; strategi ST adalah dengan mengasah strategi untuk menjadi kompetitif di produk ayam olahan ; dan strategi WT adalah dengan meningkatkan biosekuriti peternakan dan lingkungan sekaligus meningkatkan kualitas ayam .

Penelitian daya saing broiler sebelumnya dilakukan oleh Khan (1997) pada produksi pertanian di Amerika serikat dengan tujuan menentukan keunggulan komparatif dan menghitung efek intervensi kebijakan pada sistem produksi pertanian AS . Hasil penelitian menunjukkan produktivitas pertanian dan pertumbuhan yang kuat di pasar produk pertanian merupakan faktor penting untuk mempertahankan posisi kompetitif pertanian AS.

Sedangkan penelitian dengan metode eksperimen terhadap analisa ekonomi (berat badan, konsumsi pakan, konversi pakan ratio (FCR), terhadap empat strain broiler terkenal (Hubbard (A) , Arbor Acres (B) , Ross 308 (C) dan Hybro PN (D) di Pakistan dilakukan oleh Iqbal (2012) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata bobot tubuh masing masing berturut turut sebesar 2264g, 2277g, 2256g dan 1942g untuk strain A, B, C dan D , masing-masing pada 49 hari usia dan strain Hubbard mortalitasnya lebih rendah dibandingkan dengan strain lainnya.

Karakteristik daya saing pasar domestik Jepang diteliti oleh Poosiripinyo, (2004), kesimpulanya hasil RDE kekuatan pasar dipengaruhi oleh elastisitas harga permintaan, fleksibilitas harga, biaya dan nilai tukar merupakan indikator perubahan biaya marjinal. Adanya krisis flu burung di China (selama 2000-2002) memiliki dampak signifikan terhadap harga impor dan model pasar ayam pedaging di Jepang merupakan persaingan sempurna.

Penelitian eksperimen terhadap sistem peternakan terbuka dan tertutup dengan menggunakan dua strain broiler di Pakistan dilakukan oleh Hameed (2012). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada strain Arbor acre lebih tinggi produksi telurnya dibandingkan strain lainnya, sedangkan pemberian pakan 0-24 minggu adalah hampir sama di kedua sistem peternakan. Ada nilai signifikan ($P < 0,05$) antar kelompok untuk produksi 25-64 minggu, untuk berat badan awal, jumlah telur / burung, puncak rata-rata produksi, makan asupan 0-24 minggu dan 25-64 minggu. Sedangkan produksi telur tidak signifikan pada kedua model strain peternakan tersebut.

Sedangkan penelitian yang mengkhususkan pada kelayakan ekonomi dengan metode simulasi monte carlo terhadap sistem agroforestri di Inggris dilakukan oleh Yates (2007). Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Nilai Internal Rate of Return (IRR) sebesar 15,5% diperkirakan selama enam minggu. Faktor

yang mempengaruhi kinerja keuangan adalah harga yang dicapai ayam pedaging, biaya kandang, anak ayam, arks, pakan.

Beberapa jurnal penelitian terdahulu yang dipakai sebagai dasar dalam penelitian ini masih ditemukan beberapa kelemahan. Adapun ringkasan kelemahan penelitian sebelumnya terdapat pada **Tabel 3.1**

Tabel 3.1 Kelemahan Penelitian Sebelumnya

No	Penelitian	Kelemahan
1.	Abdallah.A, (2013)	• Penelitian hanya meneliti faktor keuntungan pada lima kelompok berdasarkan katagori jumlah populasi. • Model sistem peternakan dan sistem kemitraan tidak diteliti.
2.	Irvine, (2015)	• Penelitian ini hanya memfokuskan pada sistem pengawasan kesehatan menggunakan scanning, tanpa memperhatikan analisa ekonomi. • Variabel daya saing laninya tidak diteliti.
3.	(Hamid, 2005)	• Penelitian memfokuskan pada model model kemitraan dan keuntungan tanpa membedakan sistem peternakan. • Faktor keunggulan daya saing (kompetitif dan komparatif) tidak ditelitinya. • Terdapat variabel yang bisa dikembangkan tetapi tidak dimasukkan sebagai variabel penelitian misalnya kebijakan, harga, tingkat kesejahteraan.
4.	Dziwornu, (2014)	• Penelitian hanya memfokuskan terhadap daya saing dengan menekankan pada nilai keuntungan dan efisiensi biaya pakan saja. • Kelemahan dari penelitian ini tidak dibedakan sistem peternakannya, model kemitraan dan kebijakan serta perubahan harga.
5.	Fatimah, (2015)	• Penelitian membandingkan tiga skala katagori tanpa membedakan sistim model peternakan, dan hanya mengacu pada daya saing domestik • Tidak dianalisanya faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman.
6.	Prayugo.S, (2012)	• Penelitian memfokuskan pada faktor faktor yang mempengaruhi daya saing tanpa menganalisa model kemitraan, sistem peternakan, faktor kebijakan pemerintah. • Daya saing hanya skala lokal. • Tidak ditelitinya pengaruh sensitivitas harga bahan produksi.
7.	Khan, (1997).	• Penelitian memfokuskan pada faktor kompetitif dan komparatif pada bidang pertanian di U.S, tanpa memperhatikan faktor

No	Penelitian	Kelemahan
		<i>ekspor ke luar negeri.</i> • Tidak ditelitinya faktor keunggulan,kelemahan,peluang dan ancaman.
8.	Traits, (2012).	• Penelitian hanya membandingkan empat jenis strain broiler terhadap pertambahan berat dan nilai dari FCR tanpa menganalisa faktor ekonominya. • Sedangkan faktor kebijakan, sensitivitas harga bahan produksi, sistim kemitraan tidak diteliti.
9.	Poosiripinyo, (2004).	• Penelitian hanya memfokuskan karakteristik struktur pasar di Jepang dan menguklur daya saing di tingkat domestik. • Faktor keunggulan daya saing (kompetitif dan komparatif) tidak ditelitinya.
10.	Hameed.T, (2012).	• Penelitian hanya memfokuskan pada sistim peternakan terhadap produksi telur pada dua jenis strain broiler, tanpa analisa ekonomi. • Variable daya saing tidak diteliti. • Penelitian bersifat lokal.
11.	Yates.C. et al, (2007).	• Penelitian hanya memfokuskan pada kinerja keuangan . • Tidak diteliti mengenai faktor daya saing produk • Berlaku lokal setempat.

Sumber : Berbagai jurnal diolah peneliti.

Berbagai kelemahan penelitian terdahulu dan penambahan variabel yang mempengaruhi daya saing produk ayam pedaging broiler di pasar bebas ASEAN (parameter keunggulan kompetitif, komparatif, sensitivitas harga, tataniaga pemasaran, kebijakan, model kemitraan peternak, sistem peternakan, serta faktor faktor yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman menjadi kontribusi dan orisinalitas penelitian ini. Persamaan dan perbedaan variabel penelitian ini dengan penelitian sebelumnya pada tabel berikut :

Tabel 3.2. Persamaan dan Perbedaan Variabel Penelitian Ini dengan Penelitian Sebelumnya

No	Penelitian (Tahun)	Variabel Penelitian						
		MK	HK	DSP	DKP	APD	VS	VPAM
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1.	Khairisat, (2013).		V	V				
2.	Irvine, (2015)		V	V				

No	Penelitian (Tahun)	Variabel Penelitian						
		MK	HK	DSP	DKP	APD	VS	VPAM
1	2	3	4	5	6	7	8	9
3.	Hamid, (2005)	V	V					
4.	Dziwornu, (2013)"		V	V				
5.	Fatimah, (2015)		V	V				
6.	Djohar, (2012)			V			V	
7.	Khan, (1997)		V					
8.	Iqbal, (2012)		V					
9.	Poosiripinyo, (2004)		V	V				
10.	Hameed, (2012)		V	V				
11.	Yates, 2007	V	V					
12.	Siti Naviah (2016)	V	V	V	V	V	V	V

Sumber: beberapa jurnal diolah peneliti

Keterangan

MK : Model Kemitraan

HK : Harga (privat, sosial, kebijakan) & keuntungan

DSP : Daya Saing Produk

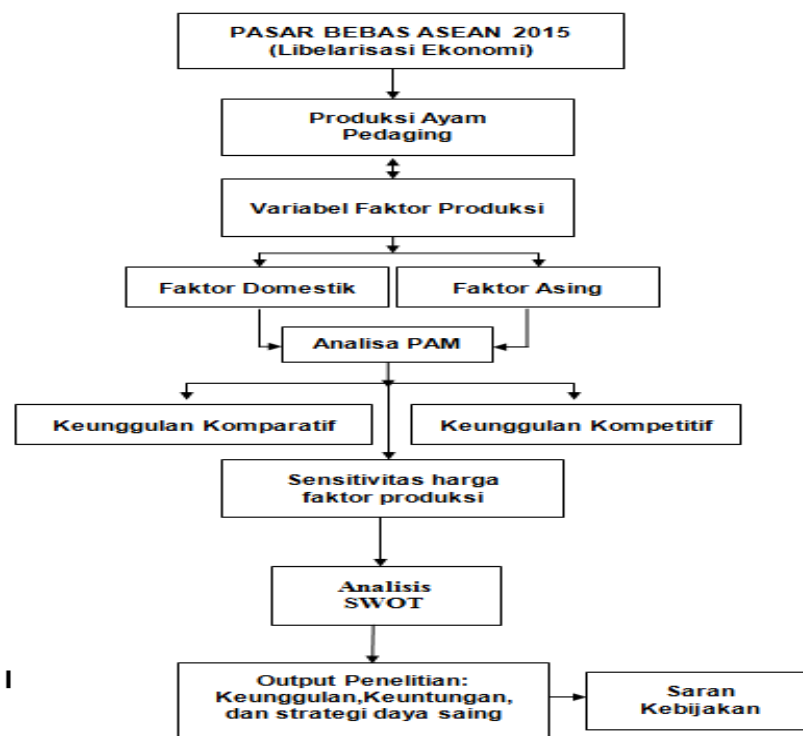
DKP : Distorsi Kebijakan Pemerintah

APD : Analisis Porter diamond

VS : Variabel SWOT

VPAM : Variabel Analisa Matrix (tingkat pasar ASEAN).

Variabel harga (privat, sosial, kebijakan) serta keuntungan) dalam penelitian ini sudah termasuk dalam variabel analisa PAM, serta beberapa pola hubungan atau pengaruh diantara variabel dijadikan sebagai kerangka konseptual penelitian, hal dapat dilihat pada **Gambar 3.2**.



Gambar 3.2. Kerangka Pikir Produksi Ayam Pedaging dan Beberapa Variabel yang Mempengaruhi Posisi Daya saing di Pasar Bebas ASEAN.

3.11. Definisi Operasional Variabel

Pada penelitian ini diberikan beberapa definisi operasional dengan variabel-variabel yang mempengaruhi daya saing sebagai berikut:

1. Kemitraan (mulai diperkenalkan tahun 1988) merupakan model kerjasama antara perusahaan mitra (inti) dengan peternak mitra (plasma) dalam membudidayakan ayam pedaging, mitra inti menyediakan sarana produksi (pakan, DOC, OVD serta bimbingan teknis dan pemasaran produk), proses kegiatan budidaya, tenaga kerja, kandang beserta alatnya disediakan mitra plasma. Pada kemitraan pabrik, peternak bermitra dengan perusahaan mitra yang merupakan anak perusahaan atau kelompok (group) dari perusahaan pabrik (DOC, pakan, dan obat-obatan). Pada kemitraan mandiri, peternak bermitra dengan Poultry Shop (PS), KUD, atau peternak besar yang menjalin kerjasama dengan perusahaan DOC, pakan, OVD, pedagang ayam, dan industri pengolahan ayam

2. Input merupakan faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi ayam pedaging, baik *input tradable*, seperti DOC, pakan, OVD, dan gas, maupun *faktor domestik*, seperti tenaga kerja, listrik, sekam, sewa lahan, kandang, pemanas, tempat pakan, tempat minum, pemotongan dan pemasaran, serta biaya tak terduga lain (Unit/tahun) sedangkan outputnya adalah karkas .
3. Biaya produksi merupakan keseluruhan biaya yang digunakan dalam proses produksi, baik berupa input tradabel maupun faktor domestik (Rp/tahun).
4. Harga privat (harga pasar, harga aktual, harga finansial) untuk input (DOC, pakan, OVD), dan output (ayam hidup) merupakan harga kontrak antara mitra inti dengan peternak mitra plasma. Harga sosial merupakan (harga bayangan, harga efisiensi, harga ekonomi, harga input dan output adalah harga yang seharusnya terjadi di pasar domestik atau pasar internasional dalam bentuk rupiah (Rp/unit).
5. Harga *fob (free on board)* merupakan harga barang ekspor hingga dimuat di kapal (Rp/unit).
6. Harga *cif (cost, insurance and freight)* merupakan harga barang impor sampai di pelabuhan serta biaya transpor, proses penanganan hingga pedagang pemotong (Rp/unit).
7. Harga bayangan merupakan nilai tukar uang domestik terhadap mata uang asing yang terjadi pada pasar nilai tukar (Rp/US\$).
8. Penerimaan adalah merupakan perkalian antara output dengan harga (Rp/tahun).
9. Keuntungan privat (finansial) merupakan selisih antara penerimaan privat (*private return*) dengan biaya produksi, proses pengolahan (Rp/tahun), di berdasarkan harga pasar.

10. Keuntungan sosial (ekonomi) merupakan selisih antara penerimaan sosial (*social return*) dengan biaya produksi dan pengolahan ayam pedaging (Rp/tahun), berdasarkan harga bayangan (harga efisiensi).
11. DRC (*Domestik Resource Cost*) merupakan kriteria untuk menunjukkan besarnya nilai tambah yang diperoleh atau penghematan penggunaan biaya domestik dalam mendapatkan satu satuan devisa (Rp/US\$).
12. PCR (*Private Cost Ratio*) merupakan nilai DRC berdasar harga aktual untuk menunjukkan keunggulan kompetitif berdasarkan besarnya nilai tambah yang diperoleh atas biaya sumberdaya domestik dalam proses produksi (Rp/US\$).
13. DRCR merupakan nilai DRC berdasar harga sosial untuk menunjukkan keunggulan komparatif berdasarkan penghematan biaya sumberdaya domestik dalam mendapatkan satu satuan devisa (Rp/US\$).
14. Transfer Output merupakan selisih antara penerimaan atas dasar harga privat dengan harga sosial (Rp/tahun).
15. Transfer Input merupakan selisih antara biaya input tradabel (komponen asing) berdasarkan harga privat dengan biaya input tradabel pada harga sosial (Rp/tahun).
16. Transfer Faktor merupakan selisih antara biaya komponen domestik berdasarkan pada harga privat dengan biaya faktor domestik berdasarkan harga sosial (Rp/tahun).
17. Transfer Bersih merupakan selisih antara keuntungan berdasarkan harga privat dengan keuntungan berdasarkan harga sosial (Rp/tahun)
18. NPCO (*Nominal Protection Coefficient on Output*) adalah perbandingan penerimaan atas dasar harga privat dengan atas dasar harga sosial (tanpa satuan)

19. NPCI (*Nominal Protection Coefficient on Input*) merupakan perbandingan antara biaya input tradabel (komponen asing) berdasarkan harga privat dengan biaya input tradabel berdasarkan harga sosial (tanpa satuan).
20. EPC (*Effective Protection Coefficient*) merupakan perbandingan antara nilai tambah berdasarkan harga privat dengan nilai tambah berdasarkan harga sosial (tanpa satuan).
21. PC (*Profitability Coefficient*) sama dengan rasio antara keuntungan privat dengan keuntungan sosial (tanpa satuan).
22. SRP (*Subsidy Ratio to Producer*) merupakan perbandingan antara transfer bersih dengan nilai output berdasarkan harga dunia (tanpa satuan).
23. Metode *Porter's Diamond* digunakan untuk menganalisis keunggulan kompetitif dengan mengidentifikasi *factor conditions* (kondisi sumberdaya), *demand conditions* (kondisi permintaan), *relating and supporting industries* (industri terkait dan pendukung), dan *firms strategy, structure, and rivalry* (strategi perusahaan, struktur dan persaingan).
24. Analisis SWOT digunakan untuk merumuskan strategi dengan memaksimalkan kekuatan (*Strengths*), peluang (*Opportunities*), dan meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*) serta ancaman (*Threats*).

Tabel 3.3. Ringkasan Metode Penelitian dan Analisa data

No	Tujuan	Pendekatan	Input	Parameter	Analisis	Output
1.	Mengetahui Keunggulan kompetitif dan komparatif produksi ayam pedaging setelah berlakunya pasar bebas ASEAN.	Survei	Biaya, harga barang produksi serta tingkat efisiensi.	• Harga privat, • harga sosial, • kebijakan efisiensi. • CIF (<i>Cost, Insurance and Freight</i>), • FOB (<i>Free on Board</i>). • <i>Analisa Private Cost Ratio (PCR)</i> • <i>Domestic Resourcer Cost Ratio (DRCR)</i>	• PAM	• Keunggulan kompetitif • Keunggulank omparatif • Harga komoditas Import • Harga komoditas Ekspor • Lemah atau kuatnya daya saing
2.	Mengetahui tingkat efisiensi penggunaan faktor produksi, dampak kebijakan pemerintah serta distorsi pasar pada waktu diberlakukanya pasar bebas ASEAN.	Survei	Hagar dasar bahan baku produksi, Kurs nilai dollar, Kebijakan	• Harga dasar. • Posisi Rupiah Terhadap Dollars (US) • Efisiensi faktor produksi	• PAM • <i>Porter's Diamond d Analisis</i>	• Harga riil • Harga penyesuaian • Kebijakan pemerintah
3.	Mengetahui strategi/ posisi (daya saing) produksi ayam pedaging dengan diberlakukanya pasar bebas ASEAN.	Survei	Data time series & produksi, kebijakan, sistem peternakan hulu-hilir. Negara tujuan ekspor	• Faktor kekuatan • Faktor kelemahan • Faktor Peluang • Faktor Hambatan	SWOT	• Strategi daya saing Indonesia di pasar ASEAN

IV. METODE PENELITIAN

4.1. Ruang Lingkup dan Waktu Penelitian

Lingkup penelitian ini khusus pada keunggulan kompetitif dan komparatif dan komoditas ayam ras pedaging setelah diberlakukannya pasar bebas ASEAN, tingkat keuntungan karena adanya tekanan terhadap nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat, serta strategi daya saing produksi ayam ras pedaging Indonesia di pasar bebas ASEAN.

Penelitian dilaksanakan selama 6 bulan (Mei-Nopember 2016) dengan metode survei. Lokasi penelitian ditentukan secara purposive di kabupaten Lamongan yang mempunyai luas wilayah 181.280 Ha, populasi ayam ras pedaging tahun 2015 sebanyak 46.200.488 ekor. Secara geografis terletak antara 6°51'54"-7°23'06' LS dan 112°4'41"-112°33'12" BT dengan batas wilayah administrasi Utara berbatasan dengan laut Jawa, Timur kabupaten Gresik, kabupaten Mojokerto dan Jombang, sedangkan sebelah Barat adalah kabupaten Bojonegoro dan Tuban (Lamongan Dalam Angka 2016). Dipilihnya kabupaten Lamongan sebagai lokasi penelitian dengan dasar pertimbangan bahwa kabupaten Lamongan memiliki prospek jumlah populasi ayam ras pedaging yang terus meningkat. Propinsi Jawa Timur merupakan sentra populasi ayam ras pedaging nomor dua setelah Jawa Barat, sedangkan kabupaten Lamongan (2015) populasinya mencapai 46.200.488 ekor (24,976 %) dari 200.895.528 ekor populasi ayam ras pedaging Jawa Timur (Disnak Jatim, 2010-2015), Jawa Timur mencatat populasi 179.830.682 ekor tahun 2014 (12.135%) dari populasi Nasional sebesar 1.481.871.723 ekor (Direktorat Jenderal Peternakan (2014).

4.2. Pengambilan Sampel

Sampel penelitian sebanyak 226 peternak (43%) dari 515 peternak, skala usaha dibawah 5000 ekor 200 peternak (88,49%), diatas 5000 ekor (besar) 26 peternak (11,50%), 12 perusahaan mitra inti, dan 2 pedagang pemotong yang memiliki tempat pemotongan ayam.

4.3. Jenis Data

Meliputi data primer dan sekunder, dimana data primer diperoleh dengan cara wawancara kepada peternak yang melaksanakan kegiatan produksinya periode tahun 2016. Data sekunder meliputi populasi, perkembangan harga input dan output, nilai tukar rupiah, harga impor dan ekspor input dan output ayam ras pedaging, dan tarif bea masuk, dari Instansi terkait.

4.4. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Metode penelitian secara deskriptif, pengolahan data secara kuantitatif, meliputi keunggulan komparatif (ekonomi), kompetitif (finansial) menggunakan *Policy Analysis Matrix* (PAM). Kondisi keunggulan kompetitif kemitraan dengan teori “Berlian porter” dan analisa SWOT (kualitatif) dengan menggunakan Software Microsoft Excel.

4.5 Analisis PAM (*Policy Analysis Matrix*)

Produk industri komoditas ayam ras pedaging merupakan barang yang diperdagangkan karenanya menggunakan evaluasi finansial (keunggulan kompetitif) dan ekonomi (komparatif) (Schwalbe, 2004).

Keuntungan (*profits*) merupakan selisih antara kolom yang berisi penerimaan dan biaya. Adanya penyimpangan (*divergences identity*) menyebabkan harga privat komoditas berbeda dengan harga sosialnya atau karena kekuatan pasar gagal menghasilkan harga efisiensi. Matriks PAM (*Policy Analysis Matrix*) terdiri dan tiga baris dan empat kolom, baris pertama

mengestimasi keuntungan privat yaitu perhitungan penerimaan dan biaya berdasarkan harga yang berlaku, yang mencerminkan nilai-nilai yang dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah. Baris kedua mengestimasi keunggulan ekonomi dan daya saing (komparatif), yaitu perhitungan penerimaan dan biaya berdasarkan harga sosial (*shadow price*) atau nilai ekonomi yang sesungguhnya terjadi di pasar tanpa adanya kebijakan pemerintah. Sedangkan baris ketiga merupakan selisih antara baris pertama dan kedua yang menggambarkan divergensi.

Tabel 4.1 Komponen penyusun PAM

Komponen	Penerimaan	Biaya Faktor Produksi		Keuntungan
		<i>Tradable</i>	<i>Non-tradable</i>	
Harga privat	A	B	C	D
Harga sosial	E	F	G	H
Divergensi	$I = A - E$	$J = B - F$	$K = C - G$	$L = D - H$

Sumber : Monke dan Pearson (1995)

Keterangan :

A = Penerimaan Privat	G = Biaya Input Non Tradable Sosial
B = Biaya Input Tradable Privat	H = Keuntungan Sosial
C = Biaya Input Non Tradable Privat	I = Transfer Output
D = Keuntungan Privat	J = Transfer Input Tradable
E = Penerimaan Sosial	K = Transfer Input Non-tradable
F = Biaya Input Tradable Sosial	L = Transfer Bersih

Penelitian ini menggunakan pendekatan total dalam mengalokasikan input ke dalam komponen asing dan domestik. Alokasi input ke dalam komponen asing dan domestik berpedoman pada Peraturan Menteri Perindustrian No. 69/M-IND/PER/9/2014 tentang Ketentuan dan Tatacara Penghitungan Tingkat Komponen Dalam Negeri (TKDN). Berdasarkan ketentuan tersebut, hasil pengalokasian input ke dalam komponen domestik dan asing pada kemitraan ayam pedaging disajikan pada **Tabel 4.2** berikut :

Tabel 4.2. Alokasi Sarana Produksi ke dalam Komponen Domestik dan Import pada Agribisnis Ayam Pedaging.

No.	Biaya	Domestik (%)	Asing (%)
1.	DOC	100	0
2.	Pakan	40	60
3.	OVD	45	55
4.	Gas	63,40	36,60
5.	Tenaga Kerja	100	0
6.	Listrik	40	60
7.	Sekam	100	0
8.	CR Kandang dan alat	100	0
9.	CR Sewa lahan	100	0
10.	CR Bunga Modal	100	0
11.	Lain lain	100	0
12.	Pemotongan, pengangkutan, dan pemasaran	100	0

Ket.= CR: *Capital Recovery* (Pemulihan Modal)
Sumber: Sutawi, 2012.

4.6 Penyusunan Tabel PAM

Adapun tahapan uraian penyusunannya meliputi : (1) analisa penentuan input dan output kegiatan ekonomi; (2) perhitungan harga bayangan (*shadow price*); (3), perhitungan besarnya anggaran (*budget*), penerimaan, dan keuntungan; serta (4) analisis indikator yang dihasilkan PAM. Analisa ekonomi berdasarkan : (a) sudut privat (*private perspective*) dan (b) sosial (*social perspective*) dimana sudut privat, penentuan harga input dan output menggunakan harga pasar, sedangkan sudut sosial menggunakan harga bayangan (*shadow price*).

Baris pertama dan kedua pada struktur metode PAM merupakan perhitungan penerimaan, biaya input *tradable*, biaya faktor domestik, dan keuntungan. Baris pertama (A, B, C, D) dihitung berdasarkan harga privat atau harga pasar, yaitu harga yang betul-betul diterima atau dibayarkan oleh pelaku ekonomi, sedangkan baris kedua (E, F, G, H) merupakan perhitungan yang

didasarkan pada harga sosial atau harga bayangan (*shadow price*), yaitu harga yang menggambarkan nilai sosial atau nilai ekonomi yang sesungguhnya, di mana tidak ada distorsi kebijakan atau kegagalan pasar. Baris pertama menentukan profitabilitas privat yang mengukur daya saing (*competitiveness*), sedangkan baris kedua menentukan profitabilitas sosial atau efisiensi ekonomi yang mengukur keunggulan komparatif (*comparative advantage*) (Scott Pearson, 2005), diantaranya : baris satu perhitungan berdasarkan harga privat (A,B,C,D), baris dua harga sosial (E,F,G,H) dan baris ketiga (I, J, K, L) merupakan perbedaan perhitungan dari harga privat dengan harga sosial yang menentukan distorsi (penyimpangan) yang timbul dari dampak kebijakan atau distorsi pasar. Untuk jelasnya terdapat pada **Tabel 4.3** berikut :

Tabel 4.3. PAM (Policy Analysis Matrix). (Sumber: Pearson dkk. (2005).

	Penerimaan	Biaya		Keuntungan
		Input Tradable	Faktor Domestik	
Harga privat (pasar)	A	B	C	D
Harga sosial (ekonomi)	E	F	G	H
Divergensi (transfer)	I=A-E	J=B-F	K=C-G	L=D-H
Efisiensi dan Daya Saing				
Profitabilitas privat		D = A - B - C		
Profitabilitas sosial		H = E - F - G		
Private Cost Ratio (PCR) atau DRC*		PCR = C/(A-B)		
Domestic Resource Cost Ratio (DRCR)		DRCR = G/(E-F)		
Distorsi Kebijakan dan Kegagalan Pasar				
Transfer output (OT)		I = A – E		
Transfer input (IT)		J = B – F		
Transfer faktor (FT)		K = C – G		
Net policy transfer (NT)		L = D – H = I – J – K		
Koefisien proteksi output nominal (NPCO)		NPCO = A/E		
Koefisien proteksi input nominal (NPCI)		NPCI = B/F		
Koefisien proteksi efektif (EPC)		EPC = (A-B)/(E-F)		
Koefisien keuntungan (PC)		PC = (A-B-C)/(E-F-G) atau D/H		
Rasio Subsidi Produsen (SRP)		SRP = L/E		

(Sumber: Pearson dkk. (2005).

Keterangan :

- A = nilai finansial penerimaan (revenue);
- B = nilai finansial input tradable;
- C = nilai finansial faktor domestik;
- D = keuntungan privat;

E = nilai ekonomi penerimaan;
 F = nilai ekonomi input tradable;
 G = nilai ekonomi faktor domestik;
 H = keuntungan sosial;
 I (OT) = output transfer;
 J (IT) = transfer input;
 K (FT) = faktor transfer;
 L (NT) = Net Transfer;
 NPCO = Nominal Protection Coefficient on Output;
 NPCI = Nominal Protection Coefficient on Input;
 PC = Profitability Coefficient
 EPC = Koefisien proteksi efektif
 SRP = Rasio Subsidi Produsen

Adapun Indikator hasil analisis tersebut sebagai berikut :

1. Analisis Keuntungan

- a. Keuntungan Privat : $D = A \pm (B+C)$ bila nilai $D > 0$, berarti sistem komoditi memperoleh keuntungan atas biaya normal, mampu ekspansi, kecuali ada komoditi lain yang lebih menguntungkan.
- b. Keuntungan sosial : $H = E \pm (F+G)$ merupakan indikator keunggulan komparatif (*comparative advantage*) pada kondisi tidak ada divergensi (kebijakan atau distorsi pasar).

2. Keunggulan Kompetitif (PCR) dan Komparatif (DRCR)

- a. Private Cost Ratio (PCR) = $C/(A-B)$: Jika nilai $PCR < 1$, berarti sistem komoditi memiliki keunggulan kompetitif begitu pula sebaliknya.
- b. Domestic Resource Cost Ratio (DRCR) = $G/(E-F)$: Sistem mempunyai keunggulan komparatif jika $DRC < 1$ begitu pula sebaliknya.

3. Dampak Kebijakan

- a. Kebijakan Output

- (1). Output Transfer : $I (OT) = A-E$: nilai $OT > 0$ menunjukkan adanya transfer dari konsumen terhadap produsen, demikian juga sebaliknya.
- (2). Nominal Protection Coefficient on Output (NPCO) = A/E : Kebijakan bersifat protektif terhadap output apabila nilai NPCO > 1 , dan sebaliknya kebijakan bersifat disinsentif jika NPCO < 1 .

b. Kebijakan Input

- (1). Transfer Input : $J (IT) = B \pm F$: nilai $IT > 0$, menunjukkan adanya transfer dari peternak kepada produsen input tradable, demikian juga sebaliknya.
- (2). Nominal protection Coefficient on Input (NPCI) = B/F : Kebijakan bersifat protektif terhadap input jika nilai NPCI < 1 , berarti terdapat kebijakan subsidi input tradable, demikian juga sebaliknya.
- (3). Transfer Faktor : $FT = C \pm G$: Nilai $FT > 0$, berarti terdapat transfer dari peternak produsen kepada produsen input non tradable, demikian juga sebaliknya.

c. Kebijakan Input-Output

- (1). Effective Protection Coefficient (EPC) = $(A-B)/(E-F)$: apabila nilai EPC > 1 berarti kebijakan bersifat protektif. Semakin besar nilai EPC berarti semakin tinggi tingkat proteksi pemerintah.
- (2). Net Transfer : $NT = D \pm H$: Nilai $NT > 0$, berarti ada tambahan surplus karena adanya kebijakan pemerintah yang diterapkan pada input dan output, demikian pula sebaliknya.
- (3). Profitability Coefficient : $PC = D/H$: Jika $PC > 0$, berarti adanya kebijakan pemerintah memberikan insentif pada produsen, demikian sebaliknya.
- (4). Subsidy Ratio to Producer (SRP) = $L/E = (D-H)/E$: menunjukkan proporsi penerimaan pada harga sosial yang dibutuhkan apabila subsidi atau pajak digunakan sebagai pengganti kebijakan.

Analisis Sensitivitas

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hasil analisis suatu aktivitas ekonomi bila terjadi perubahan dalam perhitungan biaya atau manfaat. Pada analisis kelayakan proyek peternakan, baik secara finansial maupun ekonomi, terdapat faktor yang sangat sensitif terhadap suatu perubahan. Pada penelitian ini terdapat 4 simulasi (skenario 1. Harga pakan sama dengan harga efisien; 2. Harga daging ayam sama dengan harga efisien; 4. Depresi nilai tukar Rupiah terhadap dollar; 4. Kebijakan harga dasar (revisi Permentan No. 61/Permentan/PK.230/12/2016) selanjutnya dilakukan analisis sensitivitas guna menghasilkan kebijakan yang tepat.

4.7. Analisis Efisiensi

Tingkat efisiensi berdasarkan indikator keuntungan privat dan sosial, pada keuntungan privat, penerimaan dan biaya dihitung berdasarkan harga aktual (harga pasar) yang diterima dan dibayar peternak. Harga tersebut dipengaruhi adanya kebijakan pemerintah (subsidi, proteksi, pajak). Keuntungan privat mengukur daya saing (*competitiveness*) pada tingkat harga privat (Pearson dkk., 2005). Apabila agribisnis memperoleh keuntungan privat positif, berarti mampu bersaing pada tingkat harga aktual, termasuk adanya distorsi kebijakan dan kegagalan pasar. Keuntungan Privat atau *Private Profitability* (PP) dihitung dengan rumus $D=A-(B+C)$.

Keuntungan sosial, penerimaan dan biaya dihitung berdasarkan harga sosial (harga efisiensi) yang mencerminkan *social opportunity cost*. Keuntungan sosial mengukur keunggulan komparatif (*comparative advantage*) pada tingkat harga efisiensi (Pearson, 2005). Suatu output dinilai dalam harga efisiensi untuk mengukur seberapa besar penerimaan yang akan diterima oleh perekonomian secara keseluruhan dengan memproduksi satu unit komoditas ekspor, atau seberapa besar penghematan yang akan dilakukan dengan tidak mengimpor

satu unit komoditas impor. Apabila sebuah sistem agribisnis menghasilkan keuntungan sosial positif, berarti agribisnis tersebut bisa bersaing pada tingkat harga internasional tanpa kebijakan pemerintah. Keuntungan Sosial atau *Social Profitability* (SP) dihitung dengan rumus $H = E - (F + G)$.

4.8 Analisis Daya Saing

Indikator *Private Cost Ratio* (PCR) dan *Domestic Resource Cost Ratio* (DRCR) menunjukkan tingkatan daya saing. PCR merupakan indikator keunggulan kompetitif, dimana kemampuan sistem untuk membayar biaya sumberdaya domestik dan tetap kompetitif pada harga privat, sedangkan DRCR merupakan indikator keunggulan komparatif, yang menunjukkan efisiensi penggunaan sumberdaya domestik untuk menghasilkan satu unit devisa (Pearson dkk., 2005). PCR (*Private Cost Ratio*) merupakan perbandingan antara biaya faktor domestik dengan nilai tambah output pada harga privat, sedangkan DRCR (*Domestic Resource Cost Ratio*) merupakan perbandingan antara biaya faktor domestik dengan nilai tambah output pada harga sosial. Agribisnis ekonomi efisien secara privat (finansial) atau memiliki keunggulan kompetitif jika nilai PCR <1, dan efisien secara sosial (ekonomi) atau memiliki keunggulan komparatif jika nilai DRCR <1. Keunggulan kompetitif dianalisis dengan metode *Porter's Diamond*.

4.9. Analisis Distorsi Kebijakan dan Kegagalan Pasar

Adanya distorsi kebijakan atau kegagalan pasar menimbulkan divergensi yang menyebabkan harga aktual output atau input berbeda dengan harga efisiensinya. Nilai divergensi output diketahui dari nilai Transfer Output (OT) dengan rumus $I = A - E$ pada. Nilai OT (*Output Transfer*) positif berarti ada subsidi pada sistem agribisnis, berdampak pada penerimaan yang lebih tinggi, sebaliknya nilai OT negatif berarti terdapat beban pajak kepada sistem. Untuk

mengukur OT yang bebas nilai mata uang digunakan rasio Koefisien Proteksi Output Nominal atau *Nominal Protection Coefficient on Output*, yang dihitung dengan rumus $NPCO = A/E$. Nilai $NPCO > 1$, berarti harga domestik lebih tinggi daripada harga impor/ ekspor artinya terdapat proteksi pada agribisnis. $NPCO < 1$ berarti harga domestik lebih rendah daripada harga dunia, artinya tidak terdapat proteksi. Pada situasi tidak ada transfer kebijakan (*policy transfer*), harga domestik sama dengan harga dunia, dan NPCO (*Nominal Protection Coefficient on Output*) sama dengan satu.

Divergensi pada harga input tradabel menyebabkan biaya input tradabel privat berbeda dengan biaya sosialnya, dan terjadi Transfer Input (*Input Transfer, IT*). Divergensi ini bisa positif yang menyebabkan suatu implisit pajak atau transfer sumberdaya keluar sistem, atau divergensi negatif yang menyebabkan implisit subsidi atau transfer sumberdaya ke dalam sistem (Pearson dkk, 2005). Untuk mengukur IT yang bebas nilai mata uang digunakan rasio Koefisien Proteksi Input Nominal atau *Nominal Protection Coefficient on Input*, yang dihitung dengan rumus $NPCI = B/F$. Rasio ini menunjukkan seberapa besar harga domestik (harga privat) input tradabel berbeda dengan harga efisiensinya (harga sosial). Nilai $NPCI > 1$, berarti harga domestik input tradabel lebih mahal daripada harga input pada tingkat harga duniam, berarti ada beban pajak pada agribisnis karena adanya kebijakan yang ada, sebaliknya nilai $NPCI < 1$, berarti harga domestik lebih rendah daripada harga dunia, artinya terdapat subsidi kartenanya adanya kebijakan, nilai $NPCI = 1$ berarti tidak terdapat transfer, harga input domestik sama dengan harga dunia.

Divergensi pada pasar faktor domestik menimbulkan Transfer Faktor Domestik (*Factor Transfer, FT*). Nilai FT positif yang menyebabkan terjadinya implisit pajak atau transfer sumberdaya ke luar sistem, sebaliknya nilai FT

negatif berarti terjadi implisit subsidi atau transfer sumberdaya ke dalam sistem seperti ditunjukkan pada rumus ($K = C - G$).

Dampak divergensi secara keseluruhan digunakan indikator Transfer Bersih (*Net Transfer, NT*), Koefisien Profitabilitas (*Profitability Coefficient, PC*), Koefisien Proteksi Efektif (*Effective Protection Coefficient, EPC*), dan Rasio Subsidi Produsen (*Subsidy Ratio to Producer, SRP*). NT (*Net Transfer*) merupakan penjumlahan semua dampak transfer, baik positif atau negatif, atas penerimaan maupun biaya tradabel dan faktor domestik ($NT = I - J - K$). Transfer bersih juga merupakan selisih antara keuntungan privat dan keuntungan sosial ($NT = D - H$). Transfer bersih bernilai nol bila distorsi dalam harga output terhapus oleh distorsi pada harga input dengan nilai yang sama namun dengan tanda yang berbeda. PC mengukur dampak dari seluruh transfer atas keuntungan privat, merupakan rasio antara keuntungan privat dengan keuntungan sosial ($PC = D/H$). Nilai $PC < 1$ menunjukkan distorsi kebijakan dan kegagalan pasar menyebabkan keuntungan yang diterima produsen lebih kecil dibandingkan tanpa distorsi.

EPC (Koefisien proteksi efektif) membandingkan nilai tambah pada tingkat harga domestik dengan nilai tambah pada tingkat harga dunia ($EPC = A - B/E - F$). Nilai $EPC > 1$ berarti harga output atau input berada di atas harga efisiensinya, berarti kebijakan yang ada secara efektif melindungi produsen begitupun sebaliknya. Rasio nilai SRP (Rasio Subsidi Produsen) digunakan untuk mengukur seluruh dampak transfer, merupakan perbandingan antara transfer bersih dengan nilai output pada tingkat harga dunia ($SRP = L/E$). Nilai SRP negatif berarti kebijakan pemerintah menyebabkan produsen mengeluarkan biaya produksi lebih besar daripada biaya imbalan untuk berproduksi, begitu pula jika sebaliknya.

4.10. Analisis Sensitivitas

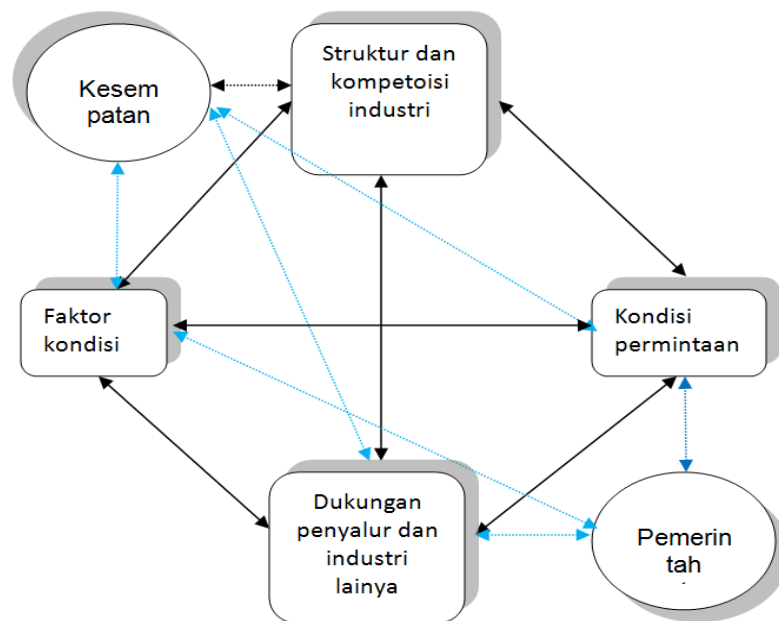
Analisis sensitivitas dilakukan untuk memprediksi perubahan efisiensi, daya saing, dan divergensi kemitraan ayam ras pedaging akibat perubahan harga input, harga output, dan nilai tukar rupiah, revisi kebijakan harga (Permentan) . Empat perubahan tersebut dipilih berdasarkan kondisi dan pengamatan perubahan tersebut mungkin terjadi dan berpengaruh terhadap efisiensi, daya saing, dan divergensi agribisnis ayam pedaging. Skenario analisis sensitivitas adalah sebagai berikut:

- a. Sensitivitas perubahan harga input dengan pertimbangan harga pakan sama dengan harga efisiensi terhadap efisiensi dan daya saing privat, sedangkan faktor lain tetap
- b. Sensitivitas perubahan harga output dengan pertimbangan harga daging ayam sama dengan harga efisiensi terhadap efisiensi dan daya saing privat, sedangkan faktor lain tetap
- c. Sensitivitas terhadap nilai tukar rupiah dengan pertimbangan nilai tukar mengalami depresiasi (pelemahan) terhadap efisiensi dan daya saing privat.
- d. Sensitivitas adanya revisi Permentan No. 61/Permentan/PK.230/12/2016

Hasil analisis sensitivitas terhadap efisiensi, daya saing, dan divergensi agribisnis ayam ras pedaging dapat berhubungan positif atau negatif. Jika berhubungan positif, artinya peningkatan biaya dan/atau harga input-output menyebabkan peningkatan daya saing kemitraan ayam ras pedaging. Jika berhubungan negatif, berarti peningkatan biaya dan atau harga input-output menyebabkan penurunan daya saing kemitraan ayam ras pedaging. Jika nilainya sama dengan nol, menunjukkan tidak adanya pengaruh perubahan penggunaan input-output terhadap daya saing kemitraan ayam pedaging.

4.11. Analisis Daya saing Kompetitif

Alat analisis Berlian Porter digunakan untuk mengetahui situasi dan kondisi dari setiap faktor penentu daya saing yang ada. Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis industri ayam ras pedaging Indonesia adalah : dengan menentukan siapa saja yang terlibat dalam industri (daftar industri); melakukan telaah industri. Serta laporan tahunan (data perdagangan nasional maupun internasional dengan rentang waktu tertentu). Metode analisis kualitatif yang terdapat pada tiap komponen dalam *Porter's Diamond Theory*, diantaranya meliputi faktor sumberdaya, faktor permintaan, faktor industri terkait dan industri pendukung dan faktor strategi perusahaan, struktur, dan persaingan. Selain keempat komponen yang saling berinteraksi di atas terdapat dua komponen yang mempengaruhi keempat komponen tersebut yaitu faktor pemerintah dan faktor kesempatan. Berdasarkan hasil analisis *Porter's Diamond* dapat diketahui faktor apa yang menjadi keunggulan dan kelemahan ayam ras pedaging Indonesia.



Gambar 4.2. Model Porter's Diamond

4.12. Analisis SWOT

Formulasi alternatif strategi dilakukan dengan menganalisis peluang, ancaman, kekuatan, dan kelemahan berdasarkan kondisi eksternal dan internal. Identifikasi kekuatan dalam analisis keunggulan kompetitif ditunjukkan dengan keadaan suatu atribut yang mendukung, sedangkan kelemahan ditunjukkan dengan keadaan atribut yang kurang mendukung. Matriks SWOT terbagi menjadi delapan kotak, dimana dua kotak sebelah kiri menampilkan faktor eksternal (peluang dan ancaman), dua kotak paling atas menampilkan faktor internal (kekuatan dan kelemahan), dan empat kotak lainnya merupakan isu-isu strategis yang timbul sebagai hasil pertemuan antara faktor eksternal dan internal. Isu-isu strategis tersebut merupakan empat set kemungkinan alternative strategi, yaitu strategi S-O (*Strengths-Opportunities*), strategi W-O (*Weaknesses- Opportunities*), strategi S-T (*Strengths- Threats*), dan strategi W-T (*Weaknesses- Threats*).

Gambar 4.3. Matrik SWOT .

INTERNAL EKSTERNAL	STRENGTHS (S) (Kekuatan)	WEAKNESSES(W) (Kelemahan)
OPPORTUNITIES (O) (Peluang)	STRATEGI S-O Ciptakan Kekuatan untuk memanfaatkan peluang	STRATEGI W-O Ciptakan strategi minimalkan kelemahan Manfaatkan peluang
THREATS (T) (Ancaman)	STRATEGI S-T Ciptakan Kekuatan untuk mengatasi ancaman	STRATEGI W-T Ciptakan strategi minimalkan kelemahan, hindari ancaman

Analisis *SWOT* merangkum faktor internal dan eksternal penting yang dapat mempengaruhi masa depan organisasi, hal ini disebut sebagai faktor strategis. Terdapat delapan langkah dalam membangun matriks *SWOT* : (1) menentukan peluang eksternal kunci perusahaan, (2) menentukan ancaman eksternal bagi perusahaan, (3) menentukan faktor kekuatan bagi perusahaan, (4) menentukan kelemahan perusahaan atau organisasi, (5) Sesuaikan kekuatan internal dengan peluang eksternal untuk mendapatkan strategi *S-O*. Alternatif strategi ini bersifat agresif dengan cara memaksimalkan kekuatan yang dimiliki dengan memanfaatkan peluang yang ada, (6) Strategi *W-O* didapatkan dengan menyesuaikan kelemahan internal dengan peluang eksternal. Strategi ini bersifat intensif, dengan memanfaatkan peluang yang ada meminimalkan kelemahan yang dimiliki. (7) Strategi *S-T* didapatkan dengan menyesuaikan kekuatan internal dengan ancaman eksternal. (8) Strategi *W-T* didapatkan dengan menyesuaikan kelemahan internal dengan ancaman eksternal, strategi ini bersifat bertahan.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Keadaan Geografi dan Topografi

5.1.1. Geografi

Lamongan terletak pada 651'54" - 723'06" Lintang Selatan dan 11233'45" - 11431'54" Bujur Timur. Luas wilayah 1.812,8 km² atau +3.78% dari luas wilayah Propinsi Jawa Timur, perairan laut 902,4 km² (Lamongan Dalam Angka, 2015, Badan Pusat Statistik Kabupaten Lamongan).

Daratan kabupaten Lamongan dibelah oleh sungai Bengawan Solo, memiliki 3 karakteristik yaitu:

1. Bagian Tengah Selatan merupakan dataran rendah yang relatif agak subur;
2. Bagian Selatan dan Utara merupakan pegunungan kapur berbatu-batu dengan kesuburan sedang;
3. Bagian Tengah Utara daerah rawan banjir.

Batas wilayah administrative : Utara laut Jawa, sebelah Timur kabupaten Gresik, Selatan kabupaten Jombang dan kabupaten Mojokerto, sebelah barat berbatasan dengan kabupten Bojonegoro dan kabupaten Tuban.

5.1.2. Topografi

Wilayah yang relatif datar (72,5%) kemiringan (0-2%) dan tingkat kemiringan lahan 40%, sawah (PU) 44.08 hektar, tadah hujan 25.407,80 hektar, Tegalán 32.844,33 hektar, pemukiman 12.418,89 hektar, Tambak / kolam / waduk 3.497,72 hektar, dan lain-lain 15.092,51 hektar (Lamongan Dalam Angka, 2015, Badan Pusat Statistik Kabupaten Lamongan).

Proyeksi penduduk hasil sensus 2010-2015 jumlah penduduknya 1187795 jiwa, lengkapnya terdapat pada **Tabel 5.1** berikut :

Tabel 5.1. Proyeksi Penduduk Kabupaten Lamongan Hasil Sensus 2010-2015 (Jiwa).

Tahun	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Jenis Kelamin						
Laki laki	572513	573777	574890	576208	576396	576812
Perempuan	608186	609031	609 691	610174	610174	610983
Jumlah	1180699	1182808	1184581	1186382	1187084	1187795

Sumber : BPS kabupaten Lamongan, 2016.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Berdasarkan Jenis Kelamin 2010-2014, terdapat pada **Tabel 5.2.** berikut :

Tabel 5.2. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Berdasarkan Jenis Kelamin 2010-2015 (Jiwa)

Tahun	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Jenis Kelamin						
Laki laki	83.51	85.92	82.96	83.89	84.19	84.41
Perempuan	50.85	55.32	54.91	58.30	57.12	58.42
Jumlah	66.40	69.95	68.29	70.50	69.42	69.84

Sumber : BPS kabupaten Lamongan, 2016.

5.1.3. Kondisi Perekonomian

Kondisi perekonomian kabupaten Lamongan ditentukan oleh faktor eksternal dan faktor internal. Seiring adanya berbagai kebijakan moneter dan fiskal yang dikeluarkan oleh Pemerintah Pusat, dan berbagai kebijakan pembangunan daerah yang didukung oleh kondisi politik dan keamanan yang cukup terkendali, berdampak positif bagi perkembangan perekonomian daerah kabupaten Lamongan. Pada lima tahun terakhir kondisi perekonomian daerah kabupaten Lamongan menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang terus meningkat, yakni dari 5,39% pada tahun 2006 meningkat menjadi 6,89% pada tahun 2010. Sementara laju inflasi kabupaten Lamongan mengalami penurunan dari 5,74 % pada tahun 2007 menjadi 4,24 % pada tahun 2009.

1) PDRB Atas Dasar Harga Konstan

PDRB Atas Dasar Harga Konstan terdapat pada tabel 5.3 berikut :

Tabel 5.3. Nilai Sektor PDRB Tahun 2010 – 2014 Atas Dasar Harga Konstan Kabupaten Lamongan (Milyar Rupiah).

Sektor	Tahun				
	2010	2011	2012	2013	2014
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	6.316,3	6.587,1	7.059,0	7.468,4	7.898,2
Pertambangan, dan Penggalian	221,3	233,9	240,5	244,4	259,3
Industri Pengolahan	1.142,5	1.237,4	1.317,1	1.408,5	1.527,8
Listrik, air, gas	31,9	32,9	35	37,3	38,4
Konstruksi	1.876,1	1.963,8	2.042,5	2.162,7	2.272,6
Perdagangan, Hotel, dan Restoran	3079,4	3395,4	3706,1	4061,9	4.384,7
Transportasi dan Komunikasi	1325,4	1426,8	1536,7	1657,2	1.773,0
Keuangan, persewaan dan jasa Perusahaan	1.420,1	1.548,9	1.632,8	1.730,5	1.802,8
Jasa lainnya	862,1	934,3	992,8	1065,4	1.150,8
Total	16.275,1	17.126,6	18.562,5	19.836,3	21.107,6

Sumber: PDRB Lamongan Dalam Angka 2015

2) PDRB Atas Dasar Harga Berlaku

Berikut disajikan pada Tabel 5.4 berikut :

Tabel 5.4. Nilai dan Kontribusi Sektor Dalam PDRB Tahun 2010 – 2014 Atas Dasar Harga Berlaku Kabupaten Lamongan (Milyar Rupiah).

Sektor	Tahun				
	2010	2011	2012	2013	2014
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	6.316,3	6.955,2	8.035,8	9.103,5	10.327,3
Pertambangan, dan Penggalian	221,3	246,7	259,1	274,8	329,9
Industri Pengolahan	1.142,5	1.320,3	1.464,6	1.615,8	1.835,9
Listrik, air, gas	31,9	32,9	35,8	38,2	40,3
Konstruksi	1.876,1	2.060,3	2.265,0	22.458,1	2.742,8
Perdagangan, Hotel, dan Restoran	3079,4	3624,9	4061,1	4651,6	5157,1
Transportasi dan Komunikasi	1325,4	1436,7	1555,3	1688,2	1.812,8
Keuangan, persewaan dan jasa Perusahaan	1.420,1	1.631,6	1.831,8	2.009,5	2.154,1
Jasa lainnya	862,1	2.154,1	1.053,5	1169,8	1.333,2

Total	16.275,1	18.265,0	20.561,7	23.009,4	25.733,4
--------------	----------	----------	----------	----------	----------

Sumber: PDRB kabupaten Lamongan Dalam Angka 2015

Berdasarkan karakteristik wilayah (Sumber: RTRW Kabupaten Lamongan tahun 2008 – tahun 2028 sebagai berikut :

1) Hutan Produksi

Secara keseluruhan, luas hutan di kabupaten Lamongan seluas 33.717,30 ha dengan rincian 33.464,40 Ha merupakan hutan produksi yang terdapat di kecamatan Laren, Brondong, Sukorame, Sugio, Sambeng, Bluluk, Kedungpring, Mantup, Ngimbang dan Modo dan selebihnya 252,9 ha merupakan hutan lindung yang terdapat di kecamatan Sugio, Sambeng, Modo dan Ngimbang.

2) Pertanian

Potensi areal pertanian sawah seluas 79.320 ha atau sekitar 43,70 % dari luas wilayah. Berdasarkan irigasinya terdiri dari sawah teknis, setengah teknis, dan tadah hujan. Komoditi yang menjadi unggulan yaitu padi, jagung, kedelai dan hortikultura.

3) Perkebunan

Luas kawasan perkebunan sebesar 9.919,14 ha atau sekitar 5,47 % dari luas wilayahnya dengan komoditi tebu denga hasil 5.115,004 ton (gula kristal) per tahun dimanfaatkan oleh penduduk setempat.

4) Kawasan Industri

Kawasan peruntukan industri dikembangkan di Utara dan Selatan, sebelah Utara dikembangkan di kecamatan Brondong dan Paciran, sebelah Selatan di kecamatan Ngimbang dan Sambeng.

5.1.4. Sektor Peternakan

Sektor Perkebunan di kabupaten Lamongan diarahkan pada kegiatan peningkatan produksi ternak, peningkatan kesempatan kerja dan peningkatan kesejahteraan peternak. Kontribusi yang cukup besar di sektor ini,

menempatkan kabupaten Lamongan menjadi andalan propinsi Jawa Timur bagi pemenuhan kebutuhan ternak (sapi potong, perah, kerbau, kuda, kambing, domba, ayam buras, ayam ras pedaging dan itik). Adapun besaran populasi terdapat pada **Tabel 5.5** berikut :

Tabel 5.5. Populasi Jenis Ternak kabupaten Lamongan Tahun 2011-2015 (ekor)

No.Jenis ternak	2011	2012	Tahun 2013	2014	2015
1. Sapi Potong	109.972	116.963	96.714	99.013	101.790
2. Sapi Perah	21	21	21	21	23
3. Kerbau	324	354	237	335	374
4. Kambing	86.394	95.828	96.185	99.852	100.184
5. Domba	49.150	65.451	66.009	79.472	80.100
6. Babi	0	0	0	0	0
7. Kuda	127	127	67	67	68
8. Ayam Buras	1.839.632	1.873.680	1.908.731	1.946.293	1.989.343
9. Ayam Petelur	110.108	139.249	213.620	226.928	514.831
10. Ayam Pedaging	10.495.698	11.123.873	13.122.238	44.915.846	46.200.488
11. Itik	150.693	162.994	169.886	172.624	206.183
12. Kelinci	0	0	6.529	7.126	7.851
13. Burung Dara	0	0	82.689	106.848	115.614
14. Burung Puyuh	0	0	2.539	10.973	11.072

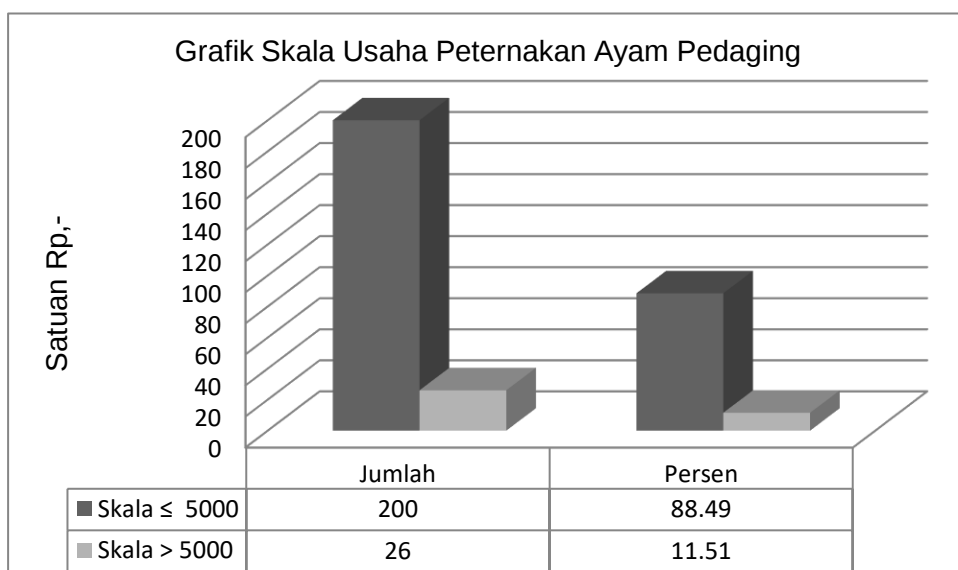
Sumber : Dinas Peternakan Jatim, 2016

Berdasarkan tabel di atas terjadi peningkatan populasi ayam pedaging tahun 2014 sebesar 44.915.846 ekor menjadi 46.200.488 ekor pada tahun 2015 (peningkatan sebesar 2,8 %), sedangkan populasi ayam pedaging di Jawa Timur pada tahun 2015 sebesar 194.064.874 ekor, sehingga populasi ayam pedaging kabupaten Lamongan 40% dari populasi di Jawa Timur.

5.1.5. Skala Usaha

Skala usaha dalam peternakan dipengaruhi dari besaran investasi, biaya, luas kandang dan jumlah satuan ternak, jumlah skala usaha di bawah 5000 ekor sekitar 200 peternak (88,49%), skala diatas 5000 ekor 26 peternak (11,50%). Luas kandang antara 200-2000 m², kepadatan rata-rata 8 ekor/m². Apabila luas kandang 128 m² dengan kepadatan 8 ekor/m², maka populasi maksimal 1024

ekor (10 boks DOC). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Majid, (2014) di Perak Malaysia terhadap evaluasi kinerja ekonomi peternak kontrak broiler dengan menggunakan analisa regresi menunjukkan bahwa variabel harga ayam, nilai laju konversi pakan (FCR), berat badan rata rata usia dan tingkat kematian serta sistem pemeliharaan secara signifikan mempengaruhi keuntungan kinerja peternak kontrak broiler. Penelitian (Khairisat, 2013) di distrik Jordan menyimpulkan bahwa kelompok peternak kecil (5.000-10.000 brolier) merugi, tergantung pada fasilitas kredit, secara finansial, adanya variasi harga input-output tinggi mengakibatkan distabilisasi pendapatan, walaupun telah berhasil menjaga mortalitas dalam keadaan normal, tetapi efisiensi marjinal modal tidak didapatkan akibat tingginya biaya produksi, sehingga direkomendasikan kepastian ketersediaan ayam umur sehari (DOC) dengan harga yang lebih murah untuk mengurangi biaya produksi, serta harga jualnya dapat diperbaiki secara mingguan atau dua minggu dengan koordinasi dengan produsen. Kondisi ini sama dengan yang ada dilokasi penelitian, lengkapnya seperti pada **Gambar 5.1** grafik berikut :



Gambar 5.1 Grafik Skala Usaha Peternakan Ayam Pedaging

5.1.6 Pola Kemitraan Ayam Pedaging

Kemitraan ayam pedaging banyak dilakukan oleh peternak Indonesia, adanya fluktuasai harga pakan tidak menguntungkan utamanya bagi peternak kecil, karena itu model kemitraan merupakan cara untuk mengatasi kondisi tersebut. Terdapat tiga jenis peternak ayam pedaging , diantaranya kemitraan, mandiri, dan komersial farm. Pada pola kemitraan di kabupaten Lamongan peternak tidak membeli sapronak, hanya menyediakan kandang, lahan, peralatan dan tenaga kerja dan tidak memasarkan hasil panen sendiri, hasilnya berdasarkan kesepakatan, sistim ini aman dari resiko kerugian bagi peternak, namun demikian tidak dapat mendapatkan keuntungan berlebih meskipun harga jual ayam tinggi, hal ini berbeda dengan model mandiri. Sedangkan komersil farm dilakukan oleh industri sebagai misalnya Grup Japfa, Charoen Pokphand (CP), Wonokoyo Poultry Shop (PS), atau pribadi pemilik modal besar.

Model kemitraan yang dilakukan berdasarkan biaya produksi (pakan, DOC serta obat obatan) disiapkan oleh mitra perusahaan, peternak hanya menyediakan kandang, lahan, peralatan dan tenaga kerja. Guna menjamin keseimbangan produksi dan kebutuhan DOC, baik peternak mandiri, kemitraan, maupun budidaya terintegrasi serta mewujudkan kondisi usaha yang kondusif diterbitkanlah PERMENTAN RI NOMOR 26/Permentan/PK.230/ 5/2016.

5.1.7. Perusahaan Mitra

Pada tahun 2000 pemerintah mencabut Keppres 22/1990 dan berakhirilah secara operasional intervensi pemerintah dalam pengaturan agribisnis ayam ras. Hingga sekarang kemitraan ayam pedaging di kabupaten Lamongan terdiri dari 12 perusahaan, **Tabel 5.6** berikut :

Tabel 5.6. Karakteristik Perusahaan Mitra

No.	Nama inti	Plasma (orang)	Populasi (ekor)	Sebaran Lokasi
1	Tiara	4	14.500	kecamatan Pacitan, Brodong Selokuro, desa Payaman, dusun Bango.
2	Subur	78	284.900	kecamatan Pacitan, Brodong Selokuro, desa Payaman, dusun Bango, dusun Polirang, desa Banyubang, desa Bluri, desa Sugihan, desa dadapan, desa Dagang, desa Bulu bransi, desa Bransitaman.
3	Malindo	21	104.200	kecamatan Pacitan, Brodong Selokuro, desa Labuhan, desa Sedayu, desa Lohgung, kecamatan selokuro, desa Payaman, desa Tebluru, desa Bluri, desa Sugihan.
4	Prospek Karya tama	5	23.500	kecamatan selokuro, desa Taker harjo.
5	PT. Confeed	32	198.000	kecamatan Selokuro, desa Taker harjo, Bluri, Tebluru Dagan, Bulubransi,kecamatan Laren, Brondong, desa Lohgung, Lembor, Labuhan Tlogo Retno, Sidomukti Sedayu lawas, Sendang harjo.
6	Samsung	5	39.500	kecamatan Selokuro, desa Takerharjo.
7	Bintang terang	9	26.500	kecamatan Selokuro, desa Bluri.
8	MSC	18	56.900	kecamatan Selokuro, desa Bluri, desa Sugihan, kecamatan Brondong, desa Lohgung, Sedayu, Labuhan.
9	Ciomas	2	18.000	kecamatan Selokuro, kecamatan Brondong, desa Lohgung, Tebluru.
10	Mitra utama	5	21.300	kecamatan Brondong, desa Lohgung.
11	Tabasam	4	15.000	kecamatan Brondong, desa Sedayulawas.
12	Balabo	7	39.500	kecamatan Brondong, desa Sedayulawas.

Sumber : Data Primer 2016

Peternakan ayam ras pedaging di kabupaten Lamongan menggunakan model kemitraan pabrikan dengan sistem kontrak. Pada model kemitraan pabrikan, peternak bermitra dengan perusahaan inti yang merupakan kepanjangan dari perusahaan pabrikan, dimana perusahaan inti mempunyai kewajiban menyediakan faktor produksi seperti sapronak (pakan, DOC, dan OVD) serta tenaga teknis, sedangkan kewajiban peternak sebagai mitra menyediakan kandang, alat proses produksi, serta tenaga kerja. Proses kemitraan ini dituangkan dalam dokumen kontrak kesepakatan keduanya yang meliputi sapronak, harga jual ayam, bonus prestasi, dan aturan kerja kerjasamanya. Bagi hasil dari produksi menggunakan sistem harga kontrak yang sudah disepakati pada perjanjian, dimana harga jual produk tidak dipengaruhi fluktuasi harga pasar, peternak mendapatkan jaminan keuntungan, beserta bimbingan, peternak fokus beternak agar didapatkan produk yang maksimal. Kenyataan di lapangan meskipun harga di atas nilai kontrak, perhitungan keuntungan atau kerugian tetap menggunakan harga kontrak, meskipun biasanya ada kebijakan dari mitra inti sesuai kesepakatan awal, karena itulah diperlukan kerjasama yang saling menguntungkan.

Beberapa hal yang terjadi di lapangan kondisi perusahaan inti dapat mengalami kerugian dalam kemitraan yang dilakukan apabila harga pasar ayam hidup berada di bawah harga pokok produksi inti. Perusahaan mitra inti tidak bisa menurunkan harga karena sudah terikat harga kontrak dalam perjanjian awal.

5.1.8. Penggunaan Analisa *Policy Analysis Matrix* (PAM)

Analisis PAM dimaksudkan untuk menelaah tiga isu sentral di daerah maupun pusat tentang kebijakan pertanian/peternakan utamanya pada isu pertama berkaitan dengan apakah sistem usahatani atau ternak memiliki daya saing pada teknologi dan tingkat harga dan mendapatkan keuntungan pada

tingkat harga aktual. Isu kedua adalah pengaruh dari investasi publik (adanya sarana pembangunan infrastruktur yang mempengaruhi efisiensi usahatani dan ini diukur dengan mengetahui tingkat keuntungan sosial (*social provitability*) yang merupakan tingkat keuntungan berdasarkan harga efisien. Sedangkan isu yang ketiga adalah dampak investasi baru adanya riset atau teknologi baru yang digunakan terhadap tingkat efisiensi usahatani (Scott Pearson dkk, 2005).

5.1.9. Penggunaan Faktor Produksi Pada Ayam Pedaging

Usaha menghasilkan suatu produk memerlukan faktor produksi (input) atau korbanan (Soekartawi 2003). Uraian selengkapnya sebagai berikut :

a. Bibit Ayam (*Day Old Chick/DOC*).

Sejarah dan perkembangan ayam broiler di Indonesia dibagi menjadi tiga periode, diantaranya : (a) Periode Perintisan (1953-1960), jenis ayam yang diimpor oleh GAPUSI (Gabungan Penggemar Unggas Indonesia) diantaranya White Leghorn (WL), Island Red (IR), New Hampshire (NHS) dan Australop; (b) Periode Pengembangan (1961-1970) impor bibit ayam secara komersial mulai digalakan pada tahun 1967 oleh Direktorat Jendral Peternakan dan Kehewanan melalui program Bimas; (c) Periode Pertumbuhan (1971-1980) untuk mengantisipasi menurunnya populasi pada waktu itu. Adapun jenis strain ayam ras pedaging yang banyak beredar di pasaran adalah Super 77, Tegel 70, ISA, Kim cross, Lohman 202, Hyline, Vdett, Missouri, Hubbard, Shaver Starbro, Pilch, Yabro, Goto, Arbor acres, Tatum, Indian river, Hybro, Cornish, Brahma, Langshans, Hypeco-Broiler, Ross, Marshall™, Euribrid, A.A 70, H&N, Sussex, Bromo, dan CP 707 (Yuwanta, 2004). Kondisi ini terus berkembang menjadi broiler komersil atau broiler *final stock* dan diterima sebagai ayam konsumsi (Rasyaf, 2008). Jenis empat strain broiler terkenal Hubbard , Arbor Acres , Ross 308 dan Hybro PN menunjukkan bahwa rata-rata bobot tubuh masing masing

berturut turut sebesar 2264 gram, 2277g, 2256g dan 1942g pada masa pemeliharaan 49 hari, strain Hybro PN mempunyai berat yang lebih rendah dibandingkan jenis lainya, namun nilai FCR tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan (Iqbal, 2012), hal ini sesuai dengan penelitian (Zhang, 2020) terhadap seleksi genetik ayam pedaging telah menghasilkan peningkatan pertumbuhan, berat daging dan efisiensi pakan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Traits, 2012) di Pakistan terhadap jenis strain Hubbard, Arbor Acres, Ross 308 dan Hybro PN, ternyata strain Hubbard menunjukkan hal yang lebih baik utamanya terhadap berat badan ayam, nilai FCR serta mortalitas yang rendah dibandingkan jenis strain lainnya. Kondisi lingkungan tropis penggunaan genetik Arbor Acre di Nigeria dengan kepadatan 14,3 ekor/m² lebih menguntungkan (Yakobu, 2010). Strain jenis lohmann tumbuhnya lebih lambat namun pakan lebih efisien dengan bentuk dan berat karkas proporsiona (Mueller, 2018). Berdasarkan analisa seleksi genetik, ternyata berkaitan dengan perubahan proses metabolisme antara broiler, layer dan turunan F1 (Wilson, 2017). Seleksi genetikan garis murni dapat meningkatkan pertumbuhan, disimpulkan bahwa PB-1 sebagai garis jantan serta NN sebagai garis betina dapat digunakan untuk memperbaiki berat badan ayam pedaging (Rajkumar, 2011). Penelitian yang dilakukan oleh (Petek, 2013) terhadap umur dan jenis kelamin ayam ras pedaging di Pakistan ternyata berpengaruh terhadap tingkat pendapatan peternak, bobot badan yang lebih tinggi, dimana jenis jantan memerlukan perawatan dan pengelolaan selama periode pemeliharaan, tingkat mortalitas dipengaruhi oleh suhu (Meyes, 1980) dan sesuai juga dengan penelitian (Petek, 2010), yang menyatakan bahwa tingginya mortalitas dipengaruhi oleh tingkat kepadatan serta transportasi selama pengangkutan, tingkat kelangsungan hidup mempengaruhi keuntungan produksi (Okeno, 2012).

Usaha peternakan ayam ras pedaging dikelompokkan menjadi 4 (empat) klasifikasi yaitu klarifikasi satu dan dua merupakan agribisnis modern yang memiliki akses produksi dan impor bibit ayam GPS dan PS, klasifikasi ketiga (jumlahnya paling banyak) merupakan peternak skala kecil dan menengah yang bermitra dengan lapisan satu dan dua untuk keberlangsungan usahanya dan mempunyai kontribusi dalam pemenuhan kebutuhan daging ayam ras kalangan menengah kebawah, sedangkan klarifikasi empat merupakan peternak skala rumah tangga, yang terkadang beternak secara mandiri dan juga harus bermitra dengan peternak skala lebih besar, untuk menjamin kebutuhan bibit dan pakan (Bustanul Arifin, 2015). Industri perunggasan domestik masih bermasalah pada fluktuasi harga, pakan, DOC dan pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat, karenanya Pemerintah melalui Menteri Perdagangan menerbitkan surat Nomor 644/M-Dag/SD/4/2014 untuk memperbaiki harga ayam hidup (*live bird*) supaya peternak tidak merugi, himbauan kepada perusahaan pembibitan untuk memangkas produksi DOC 15 %, dengan harga DOC menjadi Rp 3,200 per ekor dalam jangka waktu terbatas agar peternak kecil bertahan hidup. Adanya pasar bebas ASEAN 2015 permasalahan menjadi semakin kompleks, pengurangan DOC 15 % dilakukan dengan cara : (1) penghancuran telur tetas (umur 18 hari); (2) telur dijual sebagai pakan ternak, dan (3) jangka waktu 2-3 minggu. Menurut Gabungan Perusahaan Perbibitan Unggas (GPPU), pada tingkatan makro diperkirakan produksi DOC jenis *Parent Stock* (PS) tahun 2014 mencapai 2,5 miliar ekor (47,2 juta ekor per minggu), tingkat permintaan DOC sebanyak 45,6 juta ekor per minggu, sehingga terdapat kelebihan pasokan 1,6 juta ekor per minggu, hal ini berpengaruh terhadap pemasaran DOC di dalam negeri, untuk memproduksi DOC PS sebesar 22,3 juta ekor, Indonesia memerlukan impor *Grand Parent Stock* (GPS) sebanyak 600 – 650 ribu ekor pada tahun 2014, berdasarkan data Kementerian Pertanian pada Agustus 2015

surplus produksi ayam mencapai 18 juta ekor/minggu, namun demikian untuk *Grand Parent Stock* (GPS) masih bergantung dari impor sebesar 665.000 ekor (Dirjen Peternakan dan Kesehatan Hewan (PKH) Kementerian Pertanian, 2015). Selanjutnya Pemerintah melalui Menteri Pertanian pada tanggal 6 Desember 2016 menandatangani revisi Permentan Nomor 26 Tahun 2016 menjadi Peraturan Menteri Pertanian Nomor 61/Permentan/PK.230/12/2016 tentang Penyediaan, Peredaran dan Pengawasan Ayam ras untuk memperbaiki bisnis ayam ras pedaging di Indonesia.

Periode kapasitas kandang yang digunakan peternak dengan skala <5000 ekor tiap periode produksi pertahunnya (4 periode), *DOC* (jenis strain Hubbard , Arbor Acres) yang dipelihara sebanyak 16.242 ekor atau rata rata tiap periode 4060 ekor, sedangkan untuk peternak skala > 5000 ekor *DOC* yang dipelihara sebanyak 30.993 ekor atau tiap periodenya rata rata 7748 ekor, dengan tingkat mortalitas 4.17-4.67 persen sedangkan standar nilai mortalitas 4.5 persen, dan berat panen rata rata 1.47kg-2.08 kg/ekor. Katagori skala ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Elsedig, (2015) di Johor Malaysia dimana skala terbagi menjadi tiga katagori, yaitu skala besar lebih dari 150.000 ekor, skala menengah 30.000 ekor-150.000 ekor, sedangkan skala kecil kurang dari 30.000 ekor. Hasil penelitian Khairisat (2013) menyatakan bahwa petani kelompok kecil di Jordan (skala usaha ayam ras pedaging 5.000-10.000 ekor) merugi, tergantung pada fasilitas kredit. Adanya fluktuasi harga input yang tinggi, menyebabkan destabilisasi pendapatan petani ternak, meskipun telah berhasil menjaga mortalitas, namun efisiensi modal tidak didapatkan karena tingginya biaya produksi. Sedangkan penelitian Fatimah di Johor (2015) menyatakan skala besar menunjukkan keunggulan komparatif yang mencerminkan kemajuan teknologi pada pemanfaatan sumber daya produksi.

b. Penggunaan Pakan dan vaksin

Konsumsi pakan merupakan biaya utama produksi ayam pedaging, peningkatan efisiensi pakan merupakan tujuan utama, meskipun beberapa studi fokus pada pertumbuhan (Wen, 2018). Produksi daging ayam ras sangat dipengaruhi faktor pakan, sehingga pabrik pakan yang ada di Indonesia sebagian besar memproduksi pakan unggas utamanya ayam ras pedaging, sedangkan pakan dinyatakan efisien dengan nilai (*FCR/Feed Conversion Ratio*) makin rendah makin baik, kedua dipengaruhi nutrisi pakan yang diberikan, bahkan sekarang pakan sudah menggunakan asam amino tercerna, bukan protein kasar sehingga pertambahan berat badan perhari (*Average Daily Gain*) tinggi. Hal ini senada dengan penelitian Zhang (2020) yang menyatakan bahwa ayam ras pedaging mampu menyesuaikan organ pertumbuhan dan metabolisme sebagai respons terhadap peningkatan pencernaan, penyerapan, dan efisiensi dalam mengakomodasi penurunan kandungan asam amino dalam pakan. Umumnya jenis pakan yang diberikan adalah pakan komplit (mengandung seluruh kebutuhan nutrisi ternak) berdasarkan jenis dan umur ayam, misalnya pakan ayam ras pedaging *starter/growth* dan *finisher*, jenis pakannya adalah konsentrat (merupakan pakan setengah jadi yang mengandung protein) dicampur dengan bahan pakan sebagai sumber energi misalnya jagung, polak, dan dedak padi, pemberian pakan disesuaikan juga dengan umur ayam. Kombinasi tambahan bahan pakan dilakukan oleh (Toomer, 2019) dengan menambahkan kacang tanah tinggi-oleat (HO-PN) pada pakan ayam ras pedaging dengan kesimpulan bahwa pemberian kombinasi pakan HO-PN dapat meningkatkan produksi daging dengan asam lemak tak jenuh. Pemberian pakan dilakukan dengan dua tahapan, tahap pertama (tahap pembesaran umur 1-20 hari), penggunaan pakan mengandung kadar protein minimal 23%, selanjutnya tahap penggemukan (umur diatas 20 hari), menggunakan pakan

dengan kandungan protein 20 %, sedangkan untuk air minum ditambahkan NASA/VITERNA Plus dengan dosis 2 cc/liter air minum guna meningkatkan pertumbuhan dan penggemukan. Secara rinci tahapan yang dilakukan sebagai berikut : minggu pertama (1-7 hari) dilakukan pemindahan *DOC* ke tempat indukan dan diberi minuman dengan tambahan NASA atau FITERNA Plus dengan dosis minimal pakan bentuk butiran kecil (*crumble*) 1,3 kg/100 ekor ayam, vaksinasi dilakukan pada hari ke empat. Penelitian (Irvine, 2015) di Great Britain memasukkan sistem pengawasan kesehatan ternak, penyakit pada rantai bisnis dan organisasi yang terlibat, hal ini digunakan untuk *decisionsupport* dalam mengelola risiko, guna menghasilkan nilai daya saing dan memastikan sistem melakukan pengawasan dan manajemen penyakit dengan tepat. Pada minggu ke dua, pemanas dikurangi, jumlah pakan yang diberikan 3,3 kg/100 ekor ayam; minggu ketiga (15-21 hari) pemanas dimatikan dengan jumlah pakan yang diberikan sebanyak 4,8kg/100 ekor dan dilakukan vaksinasi lagi; pada minggu ke empat (22-28 hari) tidak lagi digunakan pemanas dan dilakukan sampling berat untuk mengetahui pertumbuhannya (berat normal sekitar 1,25 kg dengan jumlah pakan 6,5 kg/100 ekor; minggu kelima (29-35 hari) dilakukan penanganan lantai kandang agar tetap kering dan bersih, kondisi disain lantai kandang ini sesuai dengan penelitian (Heitmann, 2020) yang menyatakan bahwa penggunaan lantai berlubang pengaruh positif pada alas kaki Dermatitis mulai hari ke 14 (semua $P < 0,007$) dan hock hari 28 ($P < 0,001$). Sedangkan ransum pakan meningkat menjadi 8.8 kg/100 ekor ayam dan dilakukan sampling berat badan lagi (berat normal 1,8-2 kg) dan siap panen, bila diperpanjang sampai minggu ke enam (36-42 hari) pertumbuhan berat ayam bisa mencapai 2,25 kg per ekor. Penelitian yang dilakukan oleh (Dziwornu, 2013) di Gana menunjukkan bahwa biaya pakan hampir tiga perempat dari biaya produksi. Kondisi ini menunjukkan relatif pentingnya pakan dalam produksi ayam ras pedaging. Pengurangan biaya pakan dapat

meningkatkan profitabilitas, selain itu biaya pakan, tenaga kerja serta, pemasaran merupakan faktor utama yang secara signifikan mempengaruhi keunggulan kompetitif dari agribisnis broiler di Ghana.

c. Penggunaan *Brooder* / Pemanas

Pada awal pemeliharaan, anak ayam sangat rentan terhadap kondisi cuaca utamanya pada musim penghujan dan terjadinya penurunan suhu karena itu diperlukan sistem pemanas atau brooder guna memberikan kenyamanan aktifitas bagi anak ayam agar tidak terjadi gangguan metabolisme yang menyebabkan gampang sakit. Pada lokasi penelitian di kabupaten Lamongan menggunakan brooder dengan bahan gas elpiji, dimana untuk 1000 ekor/periode anak ayam diperlukan = 1 unit brooder dengan lama pemakaian 264 jam (selama dua minggu) dengan menghabiskan 10 buah gas elpiji ukuran 3 kg dengan harga rata rata tahun 2016 Rp.17.000,- - Rp.18.000,-. Sedangkan yang termasuk input produksi faktor domestik (*non tradable goods*)/ input yang tidak diperdagangkan meliputi : upah tenaga kerja, kandang, tempat pakan dan minum, alat pemanas (*brooder*) dan sewa lahan.

d. Penggunaan Tenaga Kerja.

Pada peternakan ayam ras pedaging sistem tenaga kerjanya bukan padat karya, karena sifat kerjanya konstan dan temporer artinya frekuensi kesibukannya sesaat, terutama pada pagi hari waktu pemberian pakan dan vaksin, selebihnya melaksanakan fungsi pengawasan dan pencegahan penyakit (Rasyaf, 2011). Pada daerah penelitian pembagian tugas tenaga kerjanya meliputi tahap persiapan (kebersihan kandang, peraiapan alat alat dan DOC, tahap pelaksanaan (pemberian pakan dan minum, vaksinasi, pengaturan pemanas dan sebagainya), sedangkan tahap terakhir adalah panen dan pengangkutan. Sedangkan penelitian tentang sistem produksi di Rwanda menyatakan bahwa perlu dilakukan pelatihan dalam semua aspek produksi dan manajemen misalnya

pemberian pakan, pembibitan, kesehatan dan kewirausahaan, dikembangkan keterkaitan antara produsen dan lembaga keuangan untuk memudahkan akses kredit serta kebijakan nasional guna menjaga stabilitas dan kemandirian produksi sepanjang tahun (Mbuza, 2017) .

e. Penggunaan Kandang Ayam.

Pada lokasi penelitian tipe kandang peternak ayam ras pedaging adalah model kandang terbuka (*open house*) dengan konsep rumah panggung, penggunaan lantai renggang, jarak dengan tanah 1,5 m, hal ini dimaksudkan sisa pakan dan kotoran ayam jatuh ke dasar lantai dan pembersihannya lebih mudah dilakukan, hal ini berbeda dengan Thailand yang menggunakan sistem kandang tertutup dengan menggunakan ventilasi (Aho, 2007). Kepadatan tiap meter persegi (m^2) 8 ekor pada usia anak ayam diatas dua minggu, sedangkan luas kandang untuk tiap 1000 ekor adalah $125 m^2$ dengan ketinggian 1,50 m. Hasil penelitian Rasyaf, (2008) untuk daerah tropis pemberian kepadatan antara 8-11 ekor per/ m^2 tidak menunjukkan perbedaan yang nyata. Pada tabel 5.7 berikut menunjukkan komponen produksi pada peternakan ayam pedaging di kabupaten Lamongan sebagai berikut :

Tabel 5.7. Faktor Produksi Input dan Output

Input/Output	Satuan	Skala ≤ 5000	Skala ≥ 5000
Tradable Input			
DOC	Ekor	16.242	30.993
Pakan	Kg	53.923	99.178
OVD	Unit	160	263
Gas	Kg	339	859
Faktor lokal			
Tenaga kerja	Rp/ekor hidup	500	500
Listrik	kWh	416	1.050
Sekam	Rp/ekor	350	350
Lahan	m^2	702	1.787
Modal investasi	Rp/tahun	15.457.778	24.757.088
Kandang	m^2	351	893
Pemanas	Unit	3	7
Tempat pakan	Unit	77	226
Tempat minum	Unit	38	113

Lainnya Output	Rp/ekor	200	200
Transportasi, Pemasaran	Rp/kg	1000	1.000
Ayam hidup	Ekor	10.790	27.449
Ayam hidup	Kg	22.119	56.793
Karkas	Kg	15.483	39.755

Sumber: Data Primer (2016)

5.1.10. Penggunaan Harga Privat, Sosial Input dan Output

Harga privat atau harga pasar ataupun harga finansial untuk komoditas tradable, baik input, output, impor maupun ekspor, merupakan harga aktual transaksi ditingkat peternak, harga sosial merupakan harga bayangan atau harga ekonomi. Faktor input meliputi (DOC, pakan, dan OVD) sedangkan faktor output (merupakan ayam hidup) pada tingkat peternak merupakan harga kontrak dengan perusahaan mitra. Penentuan harga sosial menggunakan harga batasan *fob (free on board)* bila diekspor dan menggunakan harga *cif (cost insurance and freight)* jika diimpor. Hal ini dilakukan karena harga sosial sebenarnya tidak pernah ada yang berlaku pada keadaan pasar bersaing sempurna dalam kondisi keseimbangan (Gittingger, 2008). Rincian harga privat dan sosial terdapat pada **Tabel 5.8.** berikut :

Tabel 5.8. Harga Privat dan Sosial Input Output Ayam ras Pedaging di kabupaten Lamongan Tahun 2016

Estimasi Biaya Tahun 2018					
Komponen	Satuan	Skala ≤ 5000		Skala > 5000	
		Privat	Sosial	Privat	Sosial
Input Tradable					
DOC	Rp/ekor	5.568	5.483	5.568	5.483
Pakan	Rp/kg	6.611	6.451	6.604	6.435
OVD	Rp/unit	53.886	51.061	55.068	51.148
Gas	Rp/kg	6.000	7.000	6.000	7.000
Faktor lokal					
Tenaga kerja	Rp/ekor	500	500	500	500
Listrik	Rp/kWh	416	1.059	416	1.059
Sekam	Rp/ekor	350	350	350	350
Lahan	Rp/m ²	3.500	3.500	3.500	3.500
Bunga bank	%/tahun	12,1	12,1	12,1	12,1
CR Kandang	Rp/ekor	1069	1069	1069	1069
CR Pemanas	Rp/ekor	109	109	109	109
CR Tempat pakan	Rp/ekor	285	285	285	285

CRTempat minum	Rp/ekor	513	513	513	513
Transportasi, dan	Rp/ekor	1.000	1000	1.000	1.000
Pemasaran					
Lain-lain	Rp/ekor	200	200	200	200
Output					
Ayam hidup	Rp/kg	15.174	15.174	15.187	15.250
Karkas	Rp/kg	29.159	30.651	29.218	30.615

Sumber: Perhitungan Data Primer (2016)

5.1.11. Harga Tradable Input

a. DOC (*day old chick*, bibit ayam)

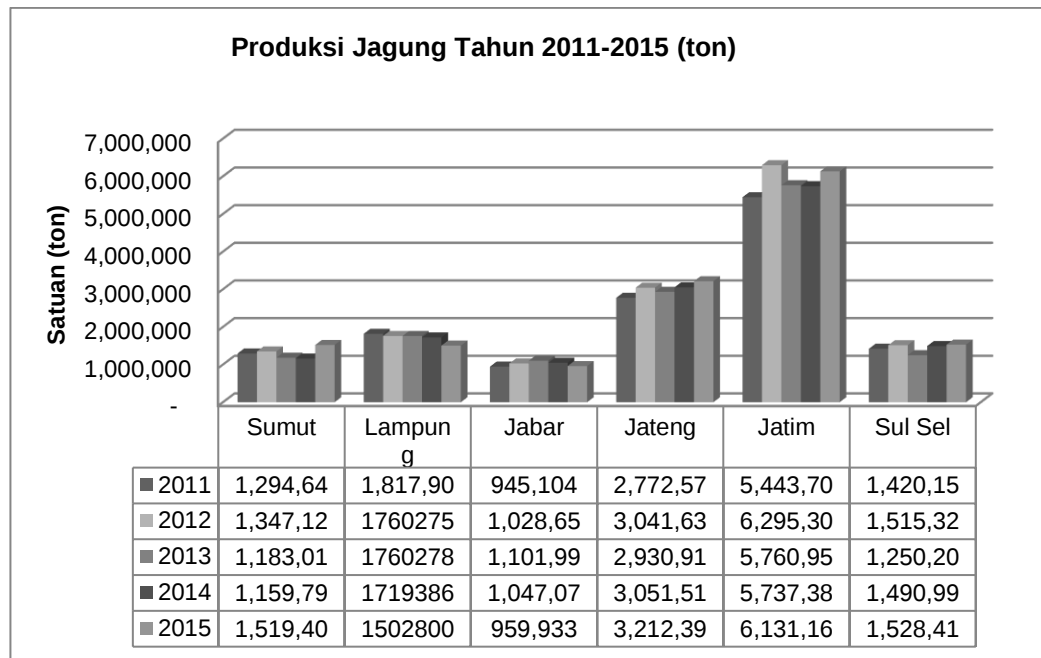
Pada penelitian ini harga sosial DOC sebesar Rp 5.483/ekor, harga kontrak Rp 5.568/ekor untuk skala ≤ 5000 ekor, hal ini sama dengan harga pada skala >5000 . Harga bibit ayam (DOC) yang dihasilkan oleh usaha pembibitan di ditentukan oleh penawaran dan permintaan pasar, sehingga harga yang berlaku riil di pasar mendekati harga pada pasar persaingan sempurna. Harga DOC di Jawa Timur berfluktuasi (Statistik Dinas Peternakan Jawa Timur 2015-2016), hal ini sesuai dengan fluktuasi harga DOC di Indonesia (Pusat data sistim informasi pertanian, 2015), suplai ini ditentukan oleh perusahaan pembibitan ketika perusahaan mengimpor ayam *Grand Parent* yang akan menghasilkan *Parent Stock* dan akhirnya Final Stok berupa DOC. Padahal untuk menghasilkan DOC Final stok diperlukan waktu lebih dari dua (2) tahun ketika dimulai import *Grand Paren Stock*, dimana apabila sudah berproduksi DOC suplainya tidak dapat dihentikan tiap saat hal ini terkait dengan faktor biologis ayam. Kenyataannya fluktuasi permintaan ayam ras pedaging sangat tinggi utamanya pada hari besar, hal ini menjadi sulit untuk dikendalikan apabila perusahaan peternak tidak terintegrasi secara vertikal. Kondisi ini tidak mendorong usaha peternakan yang kondusif sehingga peternak merugi dan usaha peternakan sulit diprediksi. Proses yang ada di Indonesia ini sangat berbeda dengan yang ada di ASEAN atau Brazil maupun Amerika Serikat yang sudah dilakukan secara terintegrasi, guna menekan biaya produksi agar didapatkan harga daging ayam ras terendah

karena lebih mengutamakan keuntungan perusahaan dari nilai tambah hasil pengolahan lanjutan (*further processing*), sehingga didapatkan nilai kompetitif yang dicirikan dengan peningkatan efisiensi, semakin besarnya skala usaha (Aho, 2007) berdasarkan harga tetap ayam per ekornya keuntungannya akan menurun, karena itu diperlukan peningkatan skala usaha agar dapat meningkatkan keuntungan, seperti di Thailand mempersyaratkan kepemilikan ayam pedaging > 20.000 ekor dengan sistem kandang tertutup dengan menggunakan ventilasi yang baik, karena itu dengan pemeliharaan 1000-2000 ekor saja seperti di Indonesia tidak akan menghasilkan keuntungan yang cukup, karenanya konsep terintegrasi ini merupakan hal penting yang harus dilakukan Indonesia untuk peningkatan daya saing. Hasil penelitian di Johor Malaysia dilakukan oleh Fatimah, (2015) dengan menggunakan aplikasi kebijakan matriks (PAM) berdasarkan tiga skala kategori, yaitu kategori besar adalah lebih dari 150.000 ayam ras pedaging, skala menengah adalah 30.000 -150.000 dan skala kecil kurang dari 30.000 menyimpulkan bahwa, semua skala telah menunjukkan keunggulan komparatif, pada produksi broiler skala besar lebih kompetitif karena nilai-nilainya mengacu pada daya saing di tingkat domestik. Berdasarkan indeks keunggulan komparatif tersebut mencerminkan kemajuan teknologi pada pemanfaatan sumber daya produksi yang digunakan. Indonesia mendatangkan bibit ayam berupa *Grand Parent Stock* (GPS) dari negara lain, (Renstra Ditjen PKH, 2009) untuk menggantikan bibit unggul *Grand Parent Stock* (GPS) dengan ayam lokal perlu dipertimbangkan (PUSDATIN, 2015). Dalam perdagangan dunia suatu negara memungkinkan menghasilkan produk yang kompetitif dan mengekspornya ke negara lain, sehingga secara keseluruhan dunia mendapatkan produk yang paling efisien (Thomson, 2010).

b. Pakan dan OVD (obat-obatan, Vaksin dan Desinfektan)

Jenis input yang mengandung komponen asing adalah pakan (60%) (Saptana dan Rusastra, 2001) dan OVD, khusus untuk formulasi ransum ayam pedaging dibedakan menjadi dua macam yaitu ransum untuk periode starter dan periode finisher. Hal ini disebabkan oleh perbedaan kebutuhan nutrisi ransum sesuai dengan periode pertumbuhan ayam (Jeremmy, 2001). Berkembangnya industri pakan peternakan menjadikan jagung menjadi komponen utama (60%) dalam ransum pakan sebagai sumber energi, dimana lebih dari 55% kebutuhan jagung dalam negeri digunakan untuk pakan, 30% nya untuk kebutuhan konsumsi pangan, sisanya untuk kebutuhan industri dan bibit, sehingga peran jagung sebagai bahan baku industri sangat penting dibanding sebagai bahan pangan (Kasryno, F.2005). Kementerian Perindustrian mencatat kebutuhan jagung di Indonesia mencapai 13,1 juta ton (tahun 2015), kebutuhan tersebut dibagi menjadi dua bagian yaitu untuk industri pakan 8,3 juta ton dan 4,1 juta ton untuk bahan pangan, sedangkan tahun 2016 kebutuhan jagung meningkat menjadi 13,8 juta ton dimana 8,6 juta ton untuk industri pakan dan 5,2 ton juta untuk bahan pangan (Kementerian Perindustrian, 2016). Produksi jagung di Indonesia berdasarkan provinsi (6 besar) selama tahun 2011-2015 tersaji pada

Gambar Grafik 5.2.



Gambar Grafik 5.2. Grafik Produksi Jagung Berdasarkan Provinsi (enam besar) Tahun 2011-2015).

Berdasarkan Gambar grafik tersebut Jawa Timur (31%) menduduki tempat teratas dari produksi total jagung Indonesia, diikuti Jawa Tengah (15%), Lampung (9%), Sulawesi Selatan (7%), Sumatera Utara (6%) dan Jawa Barat (5%), sedangkan kebutuhan jagung Indonesia tahun 2015 sebesar 13,1 juta ton dengan produksi dalam negeri 19.612.435 ton (Biro Pusat Statistik, 2016). Secara nasional, produksi jagung Indonesia menempati peringkat ke-8 sebagai lumbung jagung dunia dengan kontribusi 2,06% terhadap produksi global, sementara daerah sentra produksi jagung Jawa Timur terdapat di Kabupaten Tuban, Lamongan, Kediri, dan Blitar (Biro Pusat Statistik, Jatim 2016). Dalam hal OVD, hingga sekarang kebutuhan tersebut digunakan untuk ayam ras pedaging dengan mengandalkan impor, walaupun diproduksi oleh perusahaan lokal, namun bahan bakunya tetap masih impor, karena produksi obat-obatan tersebut memerlukan teknologi, dimana porsi obat-obatan hewan di Indonesia mencapai 70 % selebihnya digunakan untuk keperluan hewan ternak lainnya (Biro Pusat Statistik, 2015). Karena itulah penghitungan nilai harga *cif* digunakan untuk

menghitung harga sosial pakan beserta OVD dengan bea masuk 5%, kemudian dikalikan dengan nilai *Standard Conversion Factor (SCF)*, sehingga didapatkan harga sosial pakan sebesar Rp 6.158,00/kg dan OVD Rp 51.148,00/unit .

c. Gas

Peternak menggunakan gas sebagai bahan bakar pemanas (*brooder*) tabung ukuran 3 kg seharga Rp 18.000,-. Tingkat komponen dalam negeri (TKDN) gas tahun 2014 sebesar 54 persen (Kementerian ESDM, 2015).

5.1.12. Harga Faktor Domestik

a. Tenaga kerja

Tenaga kerja yang digunakan adalah model harian lepas dan tetap dengan rasio 2000 ekor anak ayam broiler dikerjakan satu tenaga kerja karena sistem peternakannya bersifat manual tanpa alat otomatis, sedangkan tenaga kerja tetap adalah pemilik sendiri atau keluarga tanpa diperhitungkan tenaga kerjanya dengan uang, namun yang dipentingkan adalah segi kualitas bukan kuantitasnya. Sedangkan tenaga kerja harian lepas hanya melakukan tugas sesuai kebutuhan misalnya pengangkutan karung pakan, membersihkan tempat makan, tempat minum, atau pembersihan kandang dengan upah harian (Rp.500/ekor ayam hidup).

b. Modal Investasi

Sebagian besar skala peternak Indonesia didominasi oleh rumah tangga dengan modal terbatas, sehingga alternatif untuk mendapatkan modal dibentuklah kelembagaan berupa organisasi kerjasama kemitraan. Pada sistem kontrak tersebut terdapat pembagian beban resiko produksi dan pemasaran diantara pelaku agribisnis dan peternak untuk mengurangi biaya resiko (Eaton dan Shepherd, 2001). Manfaat lainnya bagi peternak adalah produk yang dihasilkannya akan dibeli dan memperoleh akses terhadap program pemerintah

(Key dan Runsten, 2004). Pada lokasi penelitian sebagai biaya investasi awal dan merupakan asset tetap adalah kandang, alat peternakan, umur ekonomis, dan nilai sisa. Umur ekonomis kandang 15 tahun, pemanas 5 tahun (Subkhie dkk, 2012). Perhitungkan *Recovery cost* tiap tahun dengan cara mengalikan biaya bersih dengan *recovery ratio*, masing-masing (pemanas) 3 tahun (Unang, 2005). Biaya pemulihan modal (*Recovery cost*) per tahun adalah perkalian antara *recovery ratio* dengan biaya bersih dengan tingkatan suku bunga kredit investasi bank umum 2016 sebesar 17,50% (Bank Indonesia, 2016). Berdasarkan informasi peternak, biaya investasi awal kandang sebesar Rp 10.000,00/ekor, pemanas Rp 350/ekor, tempat pakan Rp 100/ekor, dan tempat minum Rp 2.000/ekor. Biaya pemulihan modal per tahun untuk kandang Rp 1.918,00/ekor, pemanas Rp 111,00/ekor, tempat pakan Rp 456,00/ekor, tempat minum Rp 912,00/ekor.

c. Sewa lahan

Luas lahan yang disewa untuk peternakan ayam sekitar 80% dari luas lahan tersebut digunakan untuk unit produksi, sedangkan sisanya digunakan untuk gudang, kecuali bila lahan tersebut milik sendiri maka beban biaya sewa tersebut tidak ada. Karena itulah lamanya sewa disesuaikan dengan lamanya balik modal investasi, hal ini dihitung berdasarkan jumlah modal total yang dikeluarkan dibagi dengan keuntungan bersih per tahun, idealnya lama sewa adalah dua kali waktu yang diperlukan untuk kembali modal. Hasil wawancara dengan peternak di lokasi penelitian harga sewa lahan baik harga sosial maupun aktual sebesar Rp.3.500/m².

d. Listrik

Kebutuhan listrik termasuk golongan R1 dengan batas daya 900 VA, pemakaian per bulan 70 kWh dengan subsidi Rp 420,00/kWh (PLN, 2010), tarif tanpa subsidi (BPP) listrik Rp 1.410,12/kWh (PLN, 2016).

5.1.13 Harga Nilai Tukar

Gittinger, (1993) mendefinisikan harga sosial (*social price*) atau harga bayangan (*Shadow Price*) sebagai harga yang akan terjadi dalam suatu perekonomian jika pasar bersaing sempurna dan seimbang. Pada kenyataannya kondisi ini sulit dicapai karena sering terjadi gangguan akibat kebijakan pemerintah, seperti subsidi, pajak, dan penentuan harga upah, penggunaan harga bayangan karena harga bayangan tersebut tidak mencerminkan korbanan yang dikeluarkan jika sumber daya tersebut dipakai untuk kegiatan lainnya, selain itu harga yang berlaku dipasar tidak menunjukkan apa yang sebenarnya diperoleh masyarakat melalui suatu produksi dari aktivitas tersebut. Pada komoditas yang *tradable*, input dan output dari usaha dalam kelompok ekspor didekati dengan harga FOB (*Freed Board*) yaitu harga barang di pelabuhan ekspor. Sedangkan harga bayangan dalam kelompok yang diimpor didekati dengan harga CIF (*Cost Insurance Freight*), yaitu harga barang pelabuhan impor.

Harga bayangan digunakan untuk menyesuaikan terhadap harga pasar dari beberapa faktor produksi atau hasil produksi.

Rumus SCF (*Standar Conversion Factor*) sebagai berikut : (Gittinger, 1993):

$$SCF = \frac{M + X}{(M + Tm) + (X - Tx)} \qquad SER = \frac{OER}{SCF}$$

dimana:

M = nilai impor
X = nilai ekspor
Tm = nilai pajak impor
Tx = nilai pajak ekspor
SCF = faktor konversi baku (*Standar Conversion Factor*)
SER = nilai tukar bayangan (*Shadow Exchange Rate*)
OER = nilai tukar resmi (*Official Exchange Rate*)

Pada tahun 2015 nilai ekspor dan impor Indonesia masing-masing sebesar 1,267,000,000,000.00 US\$ dan 1,147,000,000,000.00 US\$, pajak

ekspor Rp 126,700,000,000.00 dan impor Rp 114,700,000,000.00 (BPS, 2016), sehingga didapatkan nilai SCF 0,90 dan SER 1,466,83.

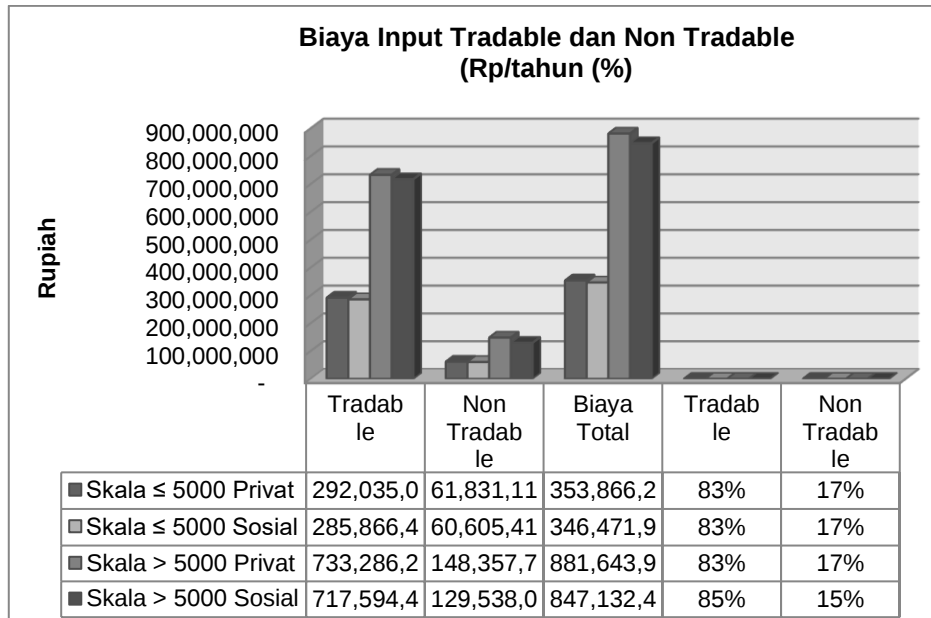
5.1.14. Harga Output

Pada penelitian ini harga sosial output yang digunakan adalah harga *cif* daging ayam impor dari Amerika Serikat. Data Biro Pusat Statistik (2013) periode 2011-2015 Indonesia mengimpor daging ayam sebanyak 1.565.29 ton senilai 1.503.831 US\$. dalam harga *cif* kemudian ditambahkan biaya transportasi, hingga harga sosialnya sebesar Rp 30.651,00/kg, harga ini lebih mahal dari harga aktual sebesar Rp 29.218,00/kg.

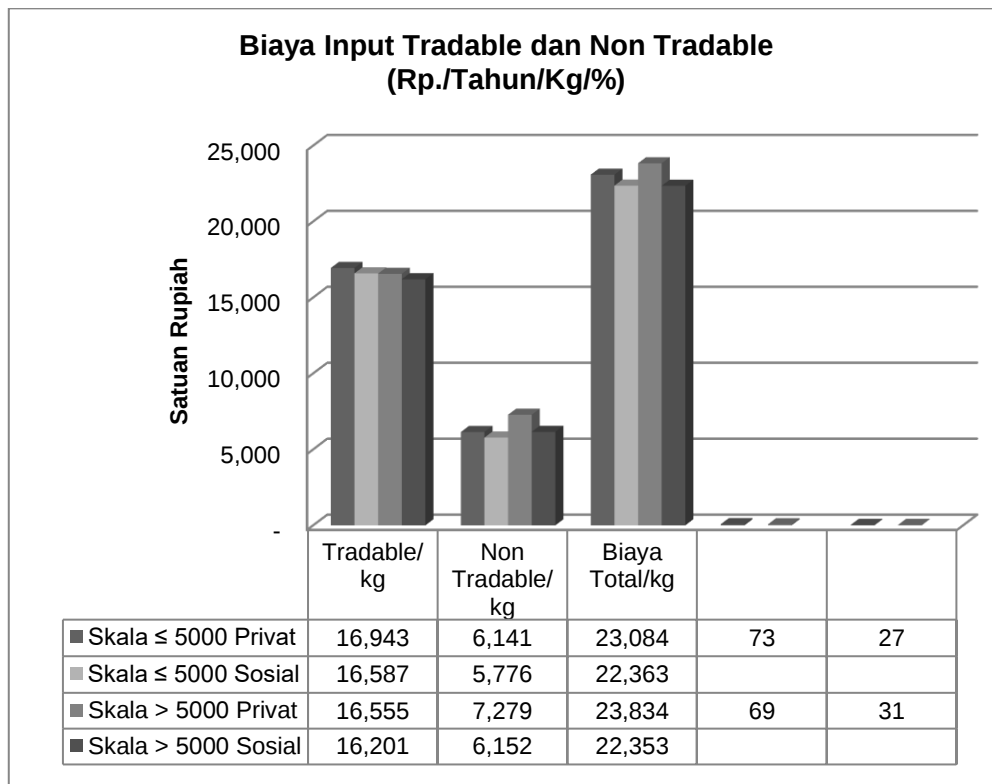
5.1.15. Anggaran Privat dan Anggaran Sosial

Biaya privat produksi daging ayam di kabupaten Lamongan tahun 2016 sebesar Rp 353,866,206,00 (23,084,00/kg) untuk skala ≤ 5000 ekor dan Rp 881,643,948 (Rp23,834,00/kg), untuk skala ≥ 5000 ekor, sedangkan biaya sosialnya Rp. 364.471.902 (22.263,00/kg) untuk skala ≤ 5000 ekor dan Rp 847.132.489 (Rp 22.353,00/kg) untuk skala ≥ 5000 ekor. Berdasarkan uraian tersebut ternyata biaya privat (kg) lebih besar dibandingkan dengan biaya sosialnya, karena peternak menanggung biaya harga pakan privat sekitar Rp 6.611,00-6.604,00/kg, lebih mahal daripada harga sosial pakan Rp 6.451,00-6.435,00/kg. Seperti diuraikan Soekartawi (2003) biaya produksi itu berasal dari barang *tradable* dan *non tradable*, uraian tersebut seperti pada **Gambar grafik**

5.3. berikut :



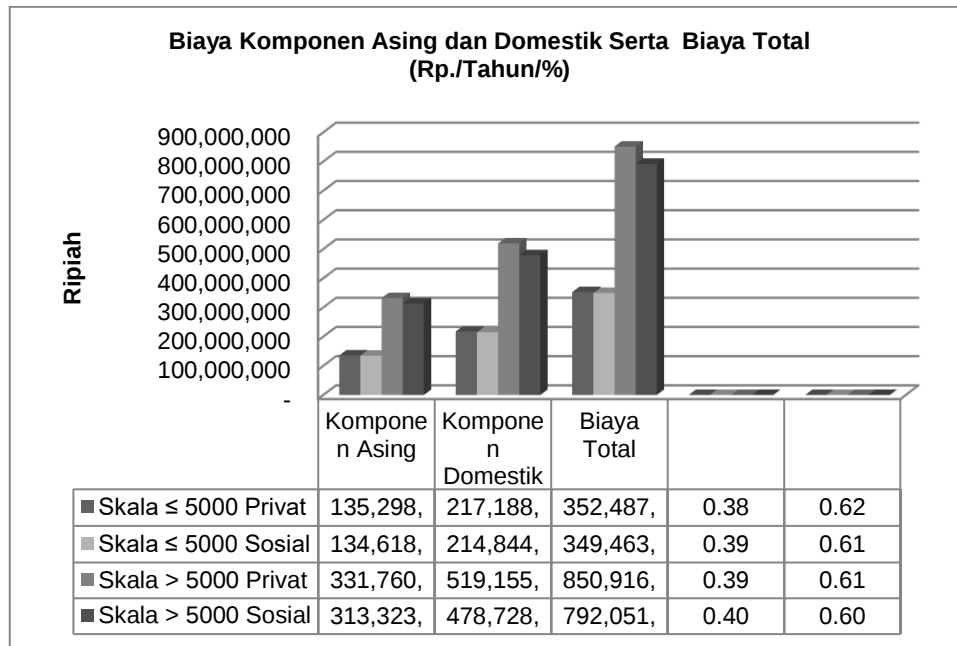
Gambar Grafik 5.3. **Grafik Biaya Input Tradable dan Non Tradable (Rp./Tahun/%)**



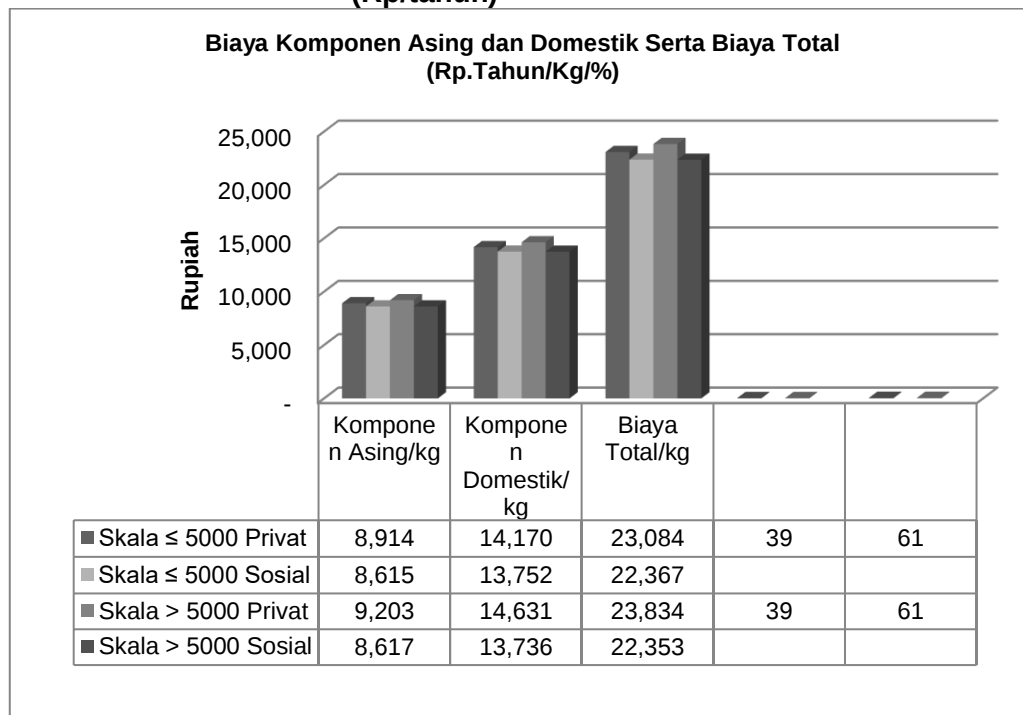
Gambar Grafik 5.4. **Grafik Biaya Input Tradabel dan Non Tradabel (Rp/kg).**

Besaran input tradable dan non tradable terdapat prosentase biaya komponen asing maupun domestik masing masing sekitar 38-39 persen untuk

komponen asing, sedangkan 60-61 persen komponen domestik, hal ini bisa dilihat pada **Gambar Grafik 5.5.** berikut :



Gambar Grafik 5.5. **Grafik Biaya Komponen Asing dan Domestik (Rp/tahun)**



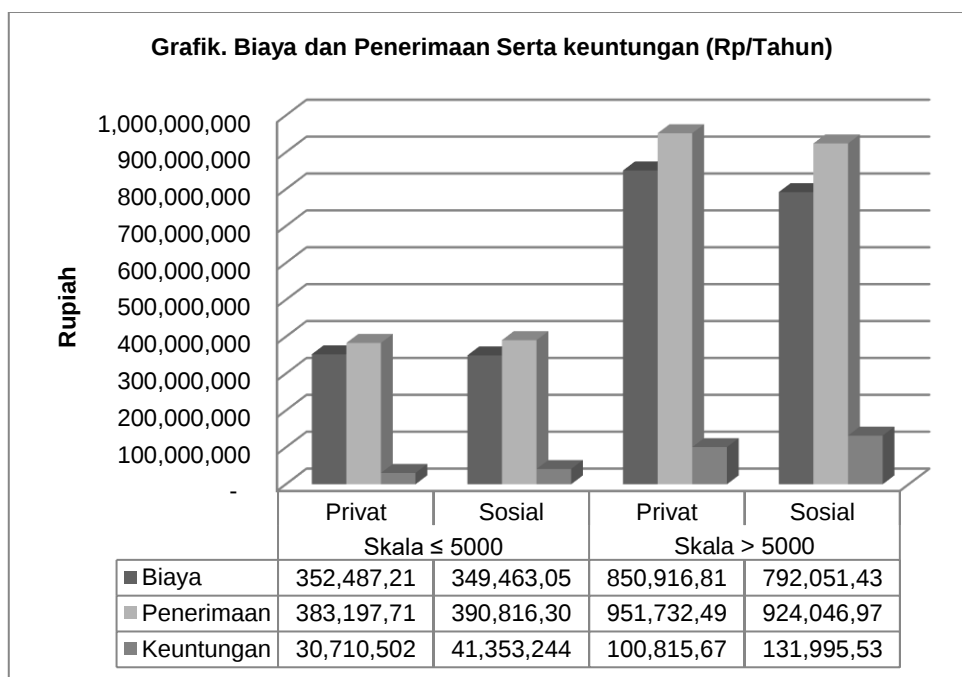
Gambar Grafik 5.6. **Grafik Biaya Komponen Asing dan Domestik (Rp/Tahun/kg)**

Berdasarkan penggunaannya faktor biaya produksi, biaya pakan hampir tiga perempat dari biaya variabel rata-rata produksi ayam ras pedaging, pengurangan biaya pakan akan meningkatkan profitabilitas produksi broiler, hasil penelitian menyatakan bahwa biaya pakan, tenaga kerja serta, pemasaran merupakan faktor utama yang secara signifikan mempengaruhi keunggulan kompetitif dari agribisnis broiler di Ghana (Dziwornu, 2013), selain itu perlu kebijakan waktu pemasaran untuk mengurangi biaya pakan, serta mutu pakan menentukan berat standar yang ditentukan pasar dalam waktu pemeliharaan delapan minggu. Formulasi pakan memungkinkan dapat meningkatkan tingkat keunggulan komparatif dalam produksi ayam ras pedaging di masa depan (Fatimah, 2015). Sedangkan strategi manajerial alternatif guna meningkatkan daya saing dapat dilakukan melalui upgrade produk dengan mengoptimalkan produksi DOC dan pakan (Djohar, 2012). Dwivedi, (2016) melakukan analisis ekonomi unit ayam ras pedaging kecil di distrik Jammu dan Kashmir negara India, mengelompokkan peternakan broiler menjadi tiga ukuran; kurang dari 500 ekor, 501-1000 ekor dan lebih dari 1000 ekor, menyatakan bahwa pada berbagai ukuran variabel biaya anak ayam (DOC) merupakan item tertinggi (40,47%), biaya pakan (37,19%), biaya obat-obatan, vaksinasi dan biaya hewan (11,78%), biaya tenaga kerja (5,49%), biaya lain-lain (2,71%), biaya bahan lantai (1,35%), biaya listrik (0,74%) dan biaya fumigasi (0,27%). Hal ini berbeda dengan penelitian di kabupaten Lamongan dimana biaya pakan mencapai (74%), DOC (21%) dan OVD (3%), adanya perbedaan tersebut karena adanya perbedaan harga masing-masing input pada tempat serta keadaan waktu.

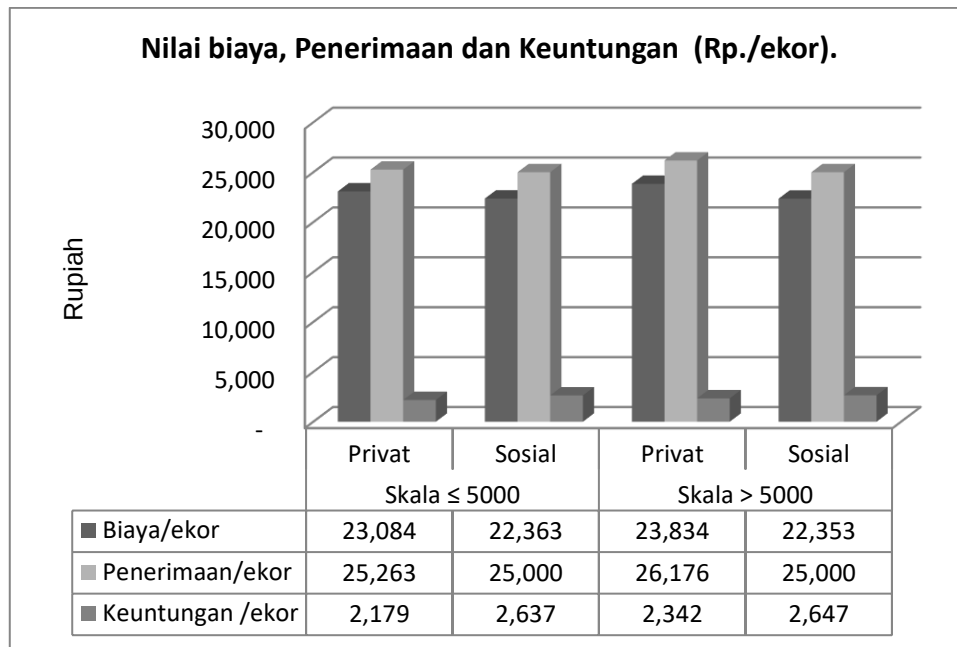
5.1.16. Analisis Efisiensi

Menurut Pearson, (2005) keuntungan privat, penerimaan dan biaya dihitung berdasarkan harga kontrak, kebijakan pemerintah berpengaruh terhadap

harga, daya saing (*competitiveness*) diketahui dari nilai keuntungan privat dari harga privat pada sistem komoditas berdasarkan teknologi, nilai output, biaya input serta transfer kebijakan. Nilai keuntungan privatnya positif, berarti agribisnis tersebut mampu bersaing pada tingkat harga aktual, adanya kebijakan pada produsen berpengaruh terhadap daya saing produk. Sedangkan keunggulan komparatif (*comparative advantage*) dilihat dari keuntungan sosial, penerimaan dan biaya dihitung berdasarkan harga sosial (harga efisiensi) (Pearson dkk., 2005). Agribisnis ayam ras pedaging tersebut mampu bersaing pada ditingkat harga internasional tanpa adanya kebijakan, bila keuntungan sosialnya positif. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa keuntungan privat peternak pada kedua skala usaha lebih rendah daripada penerimaan sosialnya. Selisih penerimaan dan biaya memberikan keuntungan privat sebesar Rp 30.710.502 (Rp 2.179/kg) untuk skala ≤ 5000 ekor dan Rp 100.815.67 (Rp 2.342/kg) untuk skala > 5000 ekor, lebih rendah daripada keuntungan sosialnya masing-masing sebesar Rp 41.453.244 (Rp 2.637 /kg) dan Rp 131.995.53 (Rp 2.647/kg).

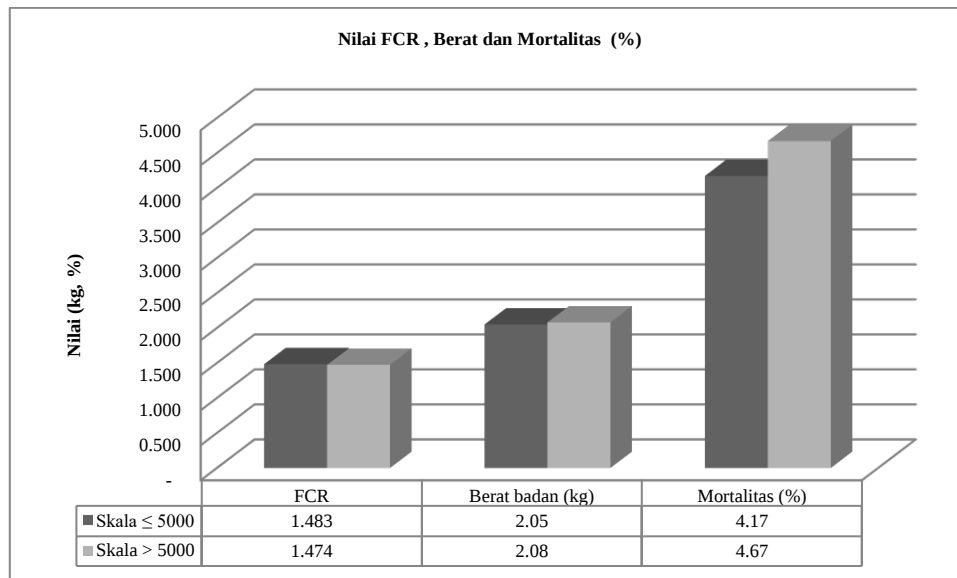


Grafik Gambar 5.7. **Grafik Biaya, Penerimaan, dan Keuntungan (Rp/tahun)**



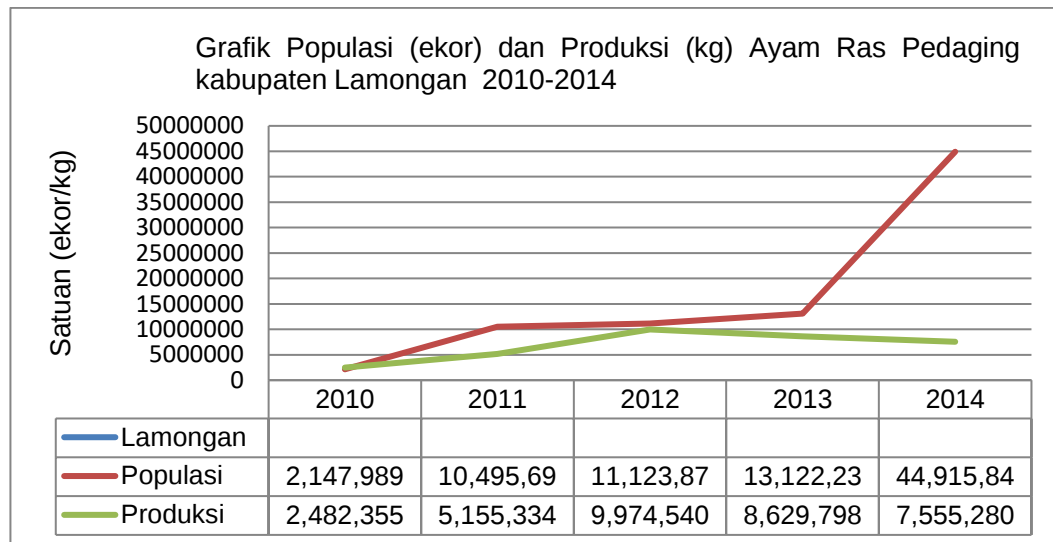
Grafik Gambar 5.8. **Grafik Biaya, Penerimaan, serta Keuntungan (Rp/ekor)**

Berdasarkan keuntungan pada skala usaha ternyata skala ≤ 5000 ekor memperoleh keuntungan yang lebih rendah daripada skala > 5000 ekor, hal ini karena faktor ekonomis maupun faktor teknis. Keadaan ini berdasarkan harga input pakan dan OVD pada skala ≤ 5000 lebih rendah dari skala > 5000 perbedaan ini berdasarkan harga kontrak input dari pabrik, sedangkan penentuan harga output tergantung pada tingkat efisiensi teknis pada proses produksi yang dilakukan peternak. Faktor teknis skala > 5000 ekor menghasilkan nilai konversi pakan (FCR), bobot badan (BW), kecuali mortalitas ayam yang lebih baik daripada skala usaha ≤ 5000 ekor, dengan rincian nilai konversi pakan, bobot badan serta tingkat kematian ayam peternak skala usaha > 5000 ekor masing-masing sebesar 1,474, 2,08 kg, dan 4.67 persen, sedangkan pada skala usaha ≤ 5000 ekor masing-masing sebesar 1,483, 2,05 kg, dan 4,17 persen. Rincian lengkapnya pada Gambar Grafik 5.9.



Grafik Gambar. 5.9. Grafik Nilai FCR, Bobot Badan (kg), dan Mortalitas Ayam (%)

Efisiensi teknis peternak skala > 5000 ekor menghasilkan output harga ayam Rp 15.187/kg, lebih mahal dibandingkan output harga ayam skala ≤ 5000 sebesar Rp 15.174/kg, namun harga karkas sedikit lebih murah yaitu Rp 29.218/kg dan Rp 30.615/kg. Biaya privat rata rata pada skala ≤ 5000 ekor dan skala > 5000 ekor masing-masing adalah Rp 23.084/kg dan Rp 23.834/kg, penerimaan masing-masing skala Rp 25.263/kg dan Rp 26.176/kg karkas, sedangkan keuntungan masing-masing skala Rp 2.179/kg karkas dan Rp 2.342/kg karkas, kondisi keuntungan privat dengan nilai positif menyimpulkan bahwa peternakan kabupaten Lamongan tersebut mampu berekspansi keluar. Apabila ditinjau dari besaran populasi dan produksi ayam ras pedaging di kabupaten Lamongan terjadi peningkatan populasi namun produksinya menurun, hal ini dapat dilihat pada **Grafik Gambar 5.10**



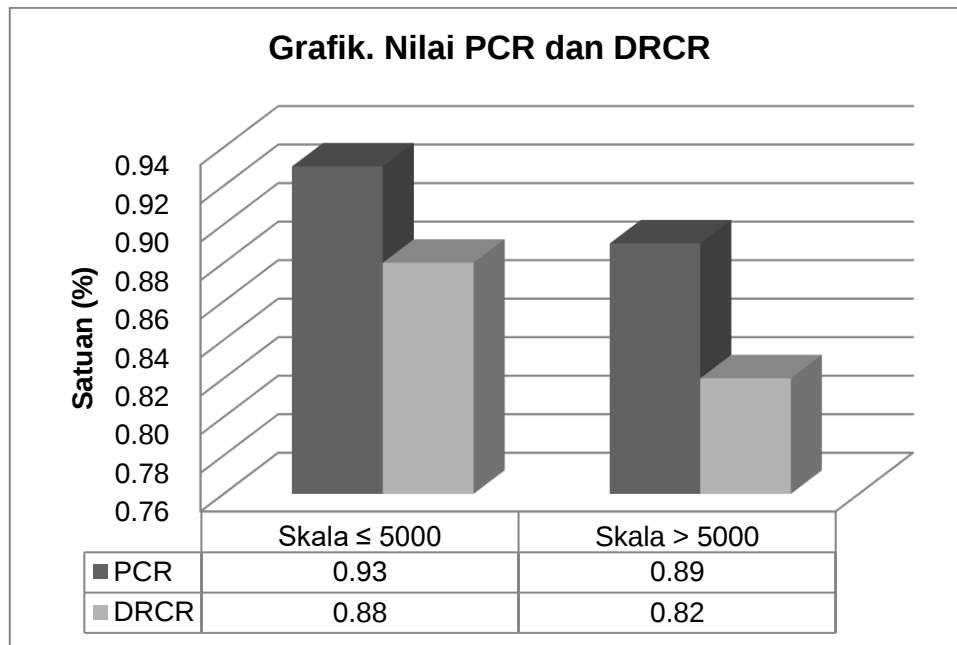
Grafik Gambar 5.10 Grafik Populasi dan Produksi Ayam Ras Pedaging Kabupaten Lamongan 2010-2014.

Kontribusi produksi Kabupaten lamongan rata rata sebesar 6.759.461 ton dari total produksi Jawa Timur 162.275.80 ton (sekitar 4,1 % dari total produksi daging ayam ras Jawa Timur). Sedangkan nilai positif pada keuntungan Sosial menunjukkan efisiensi pada usaha peternakan tersebut dan berpotensi ekspor. Tingkat keuntungan mempunyai korelasi positif dengan skala usaha, makin besar skala usaha keuntungannya juga meningkat, hal ini sesuai dengan penelitian di Thailand oleh Aho (2007) berdasarkan harga tetap ayam per ekornya keuntungannya akan menurun, karena itu diperlukan peningkatan skala usaha agar dapat meningkatkan keuntungan.

5.1.17. Analisis Daya Saing

Menurut Pearson dkk, (2005), untuk mengetahui keunggulan kompetitif dapat diketahui dari indikator *Private Cost Ratio (PCR)* dimana hal ini menunjukkan kemampuan sistem untuk membayar biaya sumberdaya domestik dan tetap kompetitif pada harga privat, sedangkan keunggulan komparatif diketahui dari indikator nilai *DRCR (Domestic Resource Cost Ratio)* dimana hal ini menunjukkan jumlah sumberdaya domestik yang dapat dihemat untuk

menghasilkan satu unit devisa. *PCR (Private Cost Ratio)* merupakan perbandingan antara biaya faktor domestik dengan nilai tambah output pada harga privat, apabila nilai *PCR (Private Cost Ratio)* kurang dari satu berarti memiliki keunggulan kompetitif. *DRCR (Domestic Resource Cost Ratio)* merupakan perbandingan antara biaya faktor domestik dengan nilai tambah output pada harga sosial, apabila nilai *DRCR (Domestic Resource Cost Ratio)* kurang dari satu maka usaha tersebut efisien secara ekonomi dan memiliki keunggulan komparatif, sebaliknya apabila nilai *DRCR* > 1 hal ini berarti secara sosial penggunaan sumberdaya domestik semakin besar dan terjadi pemborosan atau tidak efisien. Pada perhitungan *PCR* dan *DRCR* biaya produksi dialokasikan ke dalam komponen domestik dan asing. Monke and Pearson (1989) menyatakan terdapat dua pendekatan yang digunakan untuk mengalokasikan biaya ke dalam komponen domestik dan asing, yaitu pendekatan langsung dan pendekatan total. Penelitian ini menggunakan pendekatan total, dengan asumsi setiap biaya input tradabel dibagi ke dalam komponen biaya domestik dan asing, dan penambahan input tradabel dapat dipenuhi dari produksi domestik jika input tersebut memiliki kemungkinan untuk diproduksi didalam negeri. Berdasarkan perhitungan nilai *PCR (Private Cost Ratio)* menunjukkan bahwa peternakan ayam ras pedaging di kabupaten Lamongan memiliki keunggulan kompetitif yang ditunjukkan oleh nilai *PCR* sebesar 0,93 untuk peternak skala usaha ≤ 5000 ekor dan 0,89 skala usaha > 5000 ekor. Hal ini berarti bahwa untuk mendapatkan nilai tambah satu satuan devisa (1 US\$) diperlukan 0,93 US\$ (Rp 12.393,18) dan 0,89 US\$ (Rp 11.860,14) masing-masing untuk peternak skala usaha ≤ 5000 ekor dan skala usaha > 5000 ekor. Kesimpulannya usaha peternakan ayam pedaging tersebut efisien secara finansial karena mampu membiayai faktor domestiknya pada harga privat.

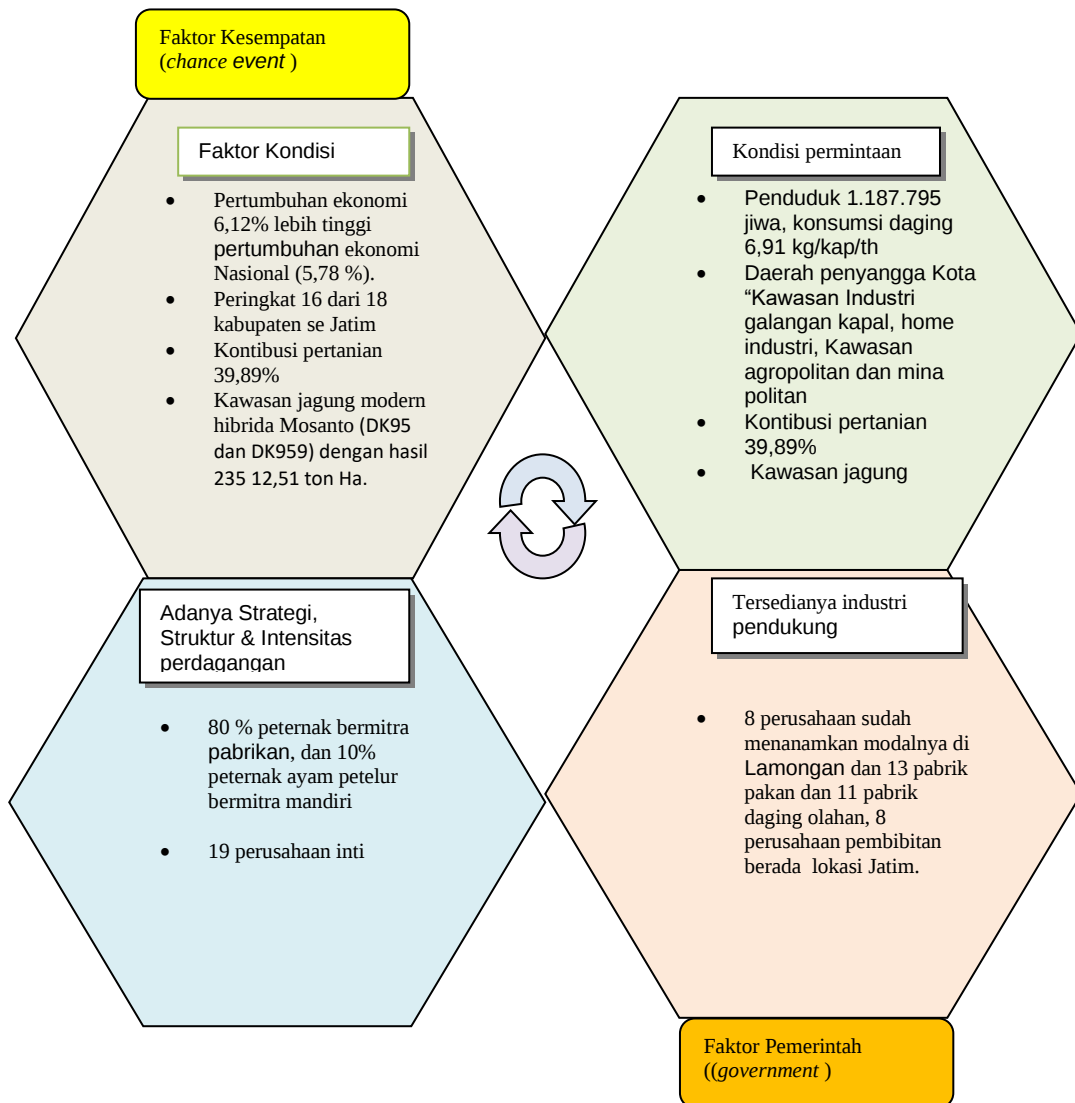


Grafik Gambar 5.11. **Grafik Nilai PCR dan DRCR berdasarkan Skala Usaha**

Kemitraan ayam pedaging di Kabupaten Lamongan juga memiliki keunggulan komparatif yang ditunjukkan oleh nilai DRCR (*Domestic Resource Cost Ratio*) sebesar 0,88 untuk peternak skala usaha ≤ 5000 ekor dan 0,82 skala usaha > 5000 ekor. Angka ini berarti bahwa untuk menghemat satu satuan devisa (1 US\$) diperlukan 0,88 dolar (Rp 11.726,88) dan 0,82 US\$ (Rp 10.927,32) biaya sumberdaya domestik, masing-masing untuk peternak skala usaha ≤ 5000 ekor dan skala usaha > 5000 ekor, hal ini berarti usaha peternakan ayam pedaging tersebut efisien secara ekonomi dalam pemanfaatan sumber daya domestik, sehingga permintaan domestik lebih menguntungkan dengan peningkatan produksi domestik. Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan bahwa jika daging ayam ras pedaging diproduksi di dalam negeri akan dapat menghemat devisa negara 12-18 persen dari biaya impor yang harus dikeluarkan. Penelitian di Johor Malaysia yang dilakukan oleh (Elsedig, 2016) menyatakan bahwa pada skala produksi besar mempunyai daya saing kuat, namun demikian perlindungan melalui pembatasan impor mengakibatkan harga

domestik lebih tinggi dari harga dunia, sehingga untuk meningkatkan daya saing, harus mengurangi ketergantungan biaya pakan berbasis jagung. Dalam hal ketersediaan DOC, Indonesia masih memerlukan impor *Grand Parent Stock* (GPS) sebanyak 665.000 ekor, sehingga terdapat surplus produksi ayam 18 juta ekor per minggu (Dirjen Peternakan dan Kesehatan Hewan (PKH) Kementerian Pertanian, 2015). Kemampuan industri melakukan inovasi dapat meningkatkan daya saing, adanya persaingan di pasar domestik yang agresif serta tingginya permintaan pasar lokal bermanfaat bagi perusahaan demi peningkatan kemampuannya, sedangkan faktor budaya, sejarah, struktur ekonomi memberi kontribusi keberhasilan dalam daya saing. Suatu negara mempunyai keunggulan daya saing (*competitive advantage*) apabila perusahaan di negara tersebut kompetitif. Daya saing suatu negara ditentukan oleh kemampuan industri melakukan inovasi dan meningkatkan kemampuannya, keunggulan tersebut dipengaruhi empat faktor, diantaranya: (1) kondisi faktor (*factor condition*) : berdasarkan pada input yang dipakai dalam proses produksi, misal seperti modal, tenaga kerja, sumber daya alam, infra struktur (pertumbuhan ekonomi dan kontribusi bidang pertanian); (2) kondisi permintaan (*Demand condition*)s, berdasarkan adanya pasar domestik yang siap berperan menjadi elemen penting dalam menghasilkan daya saing; (3) tersedianya industri pendukung dan perusahaan (*Related and Supporting Industries*) hubungan positif keduanya meningkatkan daya saing perusahaan; (4) tersedianya strategi, struktur serta intensitas persaingan (*Firm strategy, Structure and Rivalry*), Suatu negara akan memiliki daya saing bila memiliki struktur yang mengikuti strategi dan intensitas persaingan (*rivalry*) mendorong adanya inovasi. Sedangkan dua faktor yang mempengaruhi interaksi keempat faktor diatas adalah faktor kesempatan (*chance event*) dan faktor pemerintah (*government*). Secara bersama-sama faktor-faktor ini membentuk sistem dalam peningkatan keunggulan daya saing

yang disebut Porter's Diamond Theory (Porter 1995). Adapun kondisi di kabupaten Lamongan berdasarkan faktor-faktor tersebut sebagai berikut : (1) kondisi faktor (*factor condition*) meliputi sumberdaya yang dimiliki diantaranya pertumbuhan ekonomi Lamongan tumbuh lebih tinggi (6,12 persen) diatas pertumbuhan ekonomi nasional hanya (5,78 persen), nilai PDRB sektor pertanian masih memiliki kontribusi paling besar yakni 39,89 persen dengan nilai sebesar Rp.28.831.321,- (tahun 2015) peringkat ke 16 dari 38 kabupaten kota se Jawa Timur. Sebagai daerah pertanian produksi jagung 235.126 ton dan sebagai daerah perikanan tangkap tahun 2015 sebesar 75.310 ton, budidaya ikan 121.915 ton. Pengembangan kawasan jagung modern (jagung hibrida Monsanto, (DK95 dan DK959) di desa Banyubang, kecamatan Solokuro, dengan produktivitas 10 ton per hektar dan telah di uji coba 11 varietas jagung hibrida dan direncanakan swasembada jagung nasional dimulai dari Lamongan. Kondisi ini memberikan keuntungan bagi usaha pertanian utamanya bidang peternakan karena suplai bahan baku pakan dari wilayah sendiri; biaya angkut dan produksi murah, sehingga biaya produksi dapat ditekan.



Gambar 5.12. Grafik Porter,s Diamond Agribisnis Ayam Pedaging kabupaten Lamongan .

(2) kondisi permintaan (*Demand condition*)s, kabupaten Lamongan mempunyai jumlah penduduk 1.187.795 jiwa (Biro Pusat Statistik, 2016) konsumsi daging ayam ras 6,91 kg/kap/th. Kawasan pengembangan di Lamongan Industri Estate di kecamatan Paciran, kawasan industri galangan kapal di kecamatan Brondong dan Paciran, *home* industri desa Sendang Agung dan Sendang Dhuwur kecamatan Paciran. Kawasan agropolitan di kecamatan Ngimbang, minapolitan tangkap di kecamatan Brondong dan Paciran, budidaya di kecamatan Glagah.

(3) kondisi tersedianya industri pendukung dan perusahaan (*Related and Supporting Industries*) beberapa perusahaan yang sudah menanamkan

modalnya di Lamongan yaitu di kawasan Pantura ada PT OMYA Indonesia, PT Trans Pacific Palm, PT Lamongan Marine Industry, PT Dok Pantai Lamongan, PT Jayabrix Indonesia, PT Japfa Indoland, PT LIS/LS, PT Jakamitra dan dikawasan Tengah sepanjang koridor jalan nasional Deket-Babat, ada PT Putra Bintang Timur Lestari, PT Wira Intri Nurmala, PT Bumi Menara Internusa, PT Buildyet Indonesia, PT Citiplumb, PT Bumi Pangan Asri, PT Global Agrotek Nusantara, dan PT Ever Age Valves. Sedangkan yang terkait langsung pada bidang peternakan terdapat 13 pabrik pakan dan 11 pabrik daging olahan, 8 perusahaan pembibitan.

(4) tersedianya strategi, struktur serta intensitas (*Firm strategy, Structure and Rivalry*), terdapat model kemitraan pabrikan dan kemitraan mandiri (*pemodall/integrated farm*) dimana di kabupaten Lamongan sendiri terdapat 80 % peternak bermitra pabrikan, 10% peternak ayam petelur mandiri dan 19 perusahaan inti.

Apabila ditinjau dari perspektif mikro daya saing agribisnis ayam ras pedaging dapat dilakukan dengan meningkatkan produktivitas dan efisiensi serta melalui kebijakan kondusif bagi pengembangan komoditas ayam ras pedaging (Daryanto, 2009). Untuk perspektif makro utamanya daya saing di pasar ASEAN, Indonesia tengah menghadapi kelebihan produksi ayam ras pedaging (Tobing, 2015), ditambah pula adanya permasalahan ekspor produk daging ayam ras pedaging dari Cina ke Jepang, sehingga ayam ras pedaging Indonesia berpeluang besar untuk mengekspor produk daging ke Jepang melalui PT Sierad Produce Tbk, PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk, PT Japfa Comfeed Indonesia, dan PT Malindo Feedmill Tbk. Negara Jepang sendiri selama ini menggantungkan impor daging ayam ras pedaging dari Cina (51% dari total kebutuhan), Thailand (30%), Brazil dan Amerika Serikat (AS) sisanya, sedangkan target ekspor (Kemendag) ke Jepang sebesar US\$ 200 juta atau 10% dari

kebutuhan karage atau ayam goreng dan yakitori atau sate (US\$ 2 miliar per tahun) dari total kebutuhan Jepang (Handoyo, 2014). Sedangkan hubungan antar faktor utama dalam model *Porter's diamond* pada **Tabel 5.9** berikut :

Tabel 5.9. Hubungan Antara Komponen Utama Sistem “*porter's diamond*”

Komponen 1	Komponen 2	Hubungan antar komponen	Keterangan
Strategi, Struktur, Daya saing	Kondisi faktor Sumberdaya	Saling mendukung	Hasil analisis pertumbuhan ekonomi kabupaten Lamongan (6,12%) lebih tinggi diatas Pertumbuhan ekonomi nasional (5,78). Pengembangan kawasan Jagun modern (jagung hibrida) produk Monsanto (DK95 dan DK959).
Strategi, Struktur Data saing	Faktor Industri terkait	Saling mendukung	Adanya wilayah kawasan industri (LIS), Industri kapal, galangan kapal, home industri, agropolitan dan mina politan.
Strategi, Struktur Daya saing	Kondisi faktor permintaan	Saling mendukung	Peningkatan konsumsi daging dapat dipenuhi produksi dalam negeri, namun belum mampu bersaing dengan produk negara lain /ASEAN.
Faktor Sumberdaya	Kondisi industri terkait	Belum mendukung	Kondisi sumberdaya belum mampu menyokong industri terkait, terutama dalam memenuhi kebutuhan bahan baku pakan ternak dan obat obat an.
Faktor Sumberdaya	Kondisi Permintaan	Belum mendukung	Kondisi sumberdaya belum mampu menjadikan sebagai eksportir, hanya mampu mencukupi kebutuhan domestik.
Faktor Permintaan	Kondisi industri terkait dan pendukung	Saling mendukung	Industri terkait dan pendukung mampu memenuhi permintaan domestik, sedangkan produk Olahan hanya mampu dilakukan perusahaan besar.

Tabel 5.10. Hubungan Antara Komponen Faktor Penunjang dan Utama.

Komponen 1 Penunjang	Komponen 2 Utama	Hubungan antar komponen	Keterangan
Peran Pemerintah	Kondisi faktor Sumberdaya	Saling mendukung	Adanya bantuan berupa kredit, subsidi tarif gas Elpiji/listrik.
	Faktor Industri terkait dan Pendukung	Belum mendukung	Program sistem industri hilir hingga hulu masih terpisah (ter kotak kotak), karena itu telah ada revisi Permentan Nomor 26 Tahun 2016 menjadi Permentan Nomor 61/ Permentan / PK.230/12/2016.
	Kondisi faktor Permintaan	Saling mendukung	Pengaturan produksi dan distribusi DOC dan ayam potong (<i>live bird</i>) untuk menstabilkan harga.
Faktor Kesempatan	Strategi Struktur Daya saing	Belum mendukung	Belum mendukung, belum ada sinergi, fokus pada pemenuhan kebutuhan domestik.
	Kondisi Sumberdaya	Saling mendukung	Kondisi iklim geografis sangat mendukung peningkatan produksi, terutama untuk mencukupi kebutuhan dalam negeri.
	Industri Terkait Pendukung	Belum mendukung	Belum ada koordinasi antara produksi hulu dan hilir, serta prioritas jenis produk unggulan. Karena itu diperlukan koordinasi agribisnis ayam ras nasional yang berkesinambungan, perlu mengadopsi kebijakan pangan lebih modern dan keberpihakan politik ekonomi pemerintah dalam membangun agribisnis ayam nasional berkesinambungan karena terdapat persaingan ekskalasi global di semua rantai nilai (<i>value chains</i>).
	Kondisi permintaan	Belum mendukung	Peningkatan jumlah penduduk tidak diikuti dengan

peningkatan konsumsi daging ayam ras per kapita. Konsumsi nasional daging ayam sekarang sebesar 8 kg/ kapita per tahun Sementara produksi daging ayam dapat mencukupi hingga 15 kg per kapita per tahun. Sedangkan konsumsi ayam di negara ASEAN mencapai 12 - 15 kg/kapita/tahun.

Kondisi struktur strategi daya saing	Belum mendukung	Diperlukan harmonisasi Kebijakan / regulasi yang mendukung peningkatan daya saing, dalam standarisasi produk sesuai isu global (<i>green product</i>), inovasi (teknologi) serta tersedianya infra struktur yang lebih baik.
--------------------------------------	-----------------	--

5.1.18. Pengaruh adanya Distorsi Kebijakan dan Kegagalan Pasar

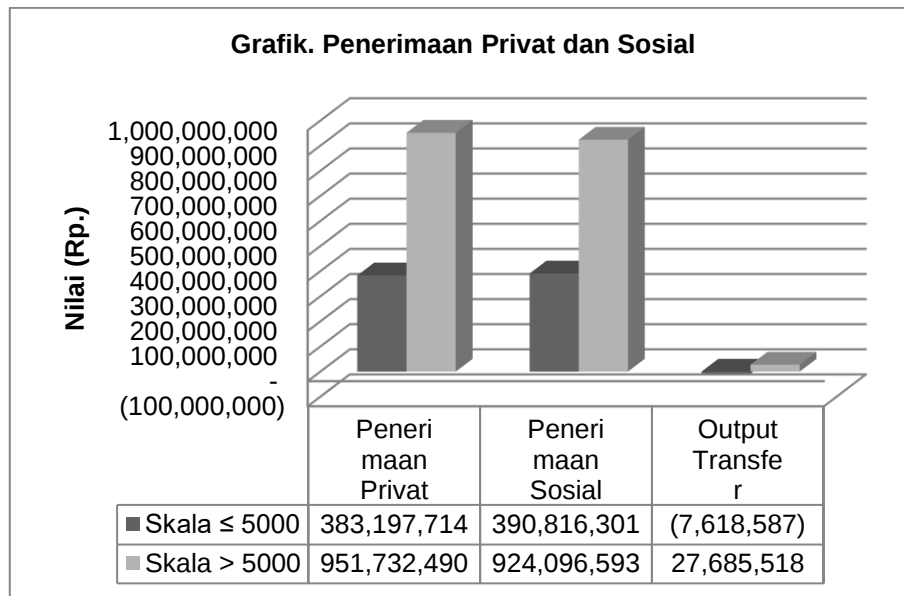
Distorsi divergensi mengakibatkan harga aktual berbeda dengan harga efisiensi, hal ini disebabkan karena kegagalan pasar atau distorsi kebijakan, kegagalan pasar terjadi karena pasar gagal menciptakan persaingan dan harga efisiensi. Kebijakan distortif adalah intervensi pemerintah yang mengakibatkan harga pasar berbeda dengan harga efisiensinya, pajak, regulasi harga mengakibatkan terjadinya divergensi. Kebijakan yang distortif umumnya dilakukan dalam rangka mencapai tujuan non-efisiensi (pemerataan atau ketahanan (pangan). Pada *Policy Analysis Matrik (PAM)* divergensi harga output, menyebabkan perbedaan pendapatan privat (A) dan sosial (E), serta terjadinya output transfer ($I = (A - E)$). Divergensi positif (menyebabkan timbulnya implisit subsidi atau transfer sumberdaya yang dapat meningkatkan keuntungan sistem), begitu pula sebaliknya (Pearson dkk, 2005).

5.1.19. Divergensi Output

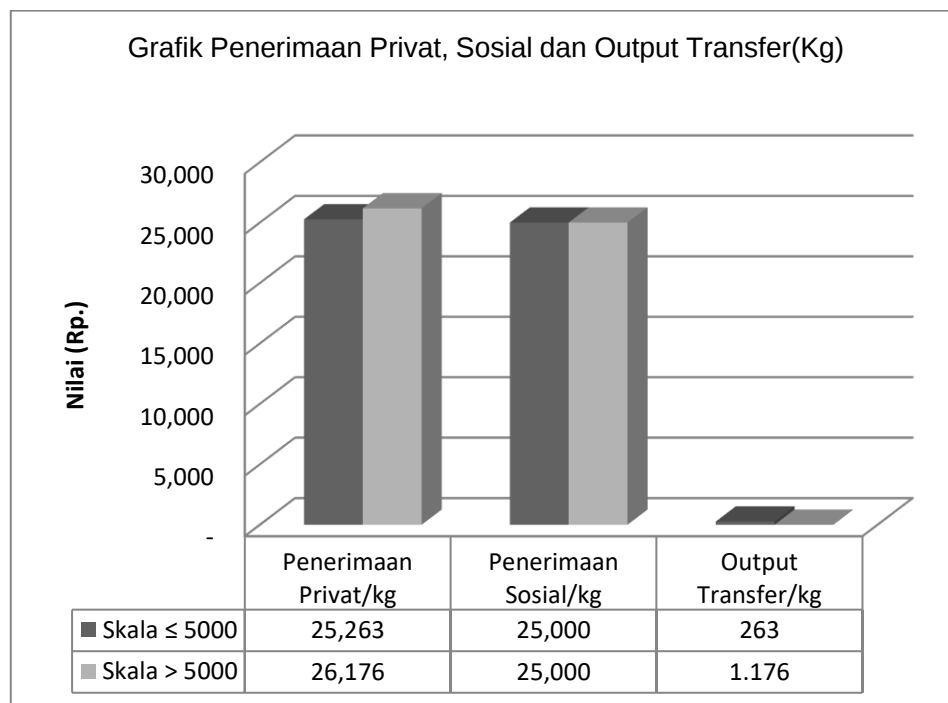
Divergensi pada harga output menyebabkan penerimaan privat berbeda dengan penerimaan sosial, sehingga menimbulkan Transfer Output (OT). Nilai

Transfer Output (OT) positif menandakan adanya subsidi pada sebuah sistem agribisnis, karena penerimaan yang lebih tinggi, apabila nilai *Transfer Output* (OT) negatif berarti membebankan pajak kepada sistem sedangkan untuk mengukur *Transfer Output* (OT) yang bebas nilai mata uang digunakan rasio *Koefisien Proteksi Output Nominal* (*Nominal Protection Coefficient on Output, NPCO*). Nilai *NPCO* lebih dari satu, berarti harga domestik lebih tinggi dari harga impor (atau harga ekspor) dan berarti terdapat proteksi. Nilai *NPCO* lebih kecil dari satu, harga domestik lebih rendah daripada harga dunia, berarti harga domestik tidak ada proteksi. Pada situasi tidak ada transfer kebijakan, harga domestik sama dengan harga dunia ($NPCO=1$).

Berdasarkan hasil analisis diperoleh hasil nilai *Transfer Output* (*Output Transfer* (OT) produksi peternakan ayam ras pedaging sebesar Rp.7.618.587,- (Rp.263,-/Kg) untuk skala usaha ≤ 5000 ekor dan Rp.27.685.518,- (Rp.1.176,-/Kg) untuk skala usaha ≥ 5000 ekor. Nilai *Transfer Output* (OT) positif hal ini berarti terdapat subsidi pada sebuah sistem agribisnis atau konsumen memberikan insentif terhadap produsen dan pedagang dengan harga yang lebih mahal dari harga semestinya, demikian pula sebaliknya konsumen membeli dari produsen dan mendapat harga yang lebih rendah dari harga sebenarnya atau ada transfer sumber daya yang mengurangi keuntungan sistem agribis. Menurut Pearson dkk. (2005), besaran nilai *Transfer Output* (OT) karena adanya kebijakan yang distorsi misalnya disebabkan adanya (tarif bea, nilai tukar dan kebijakan makroekonomi).



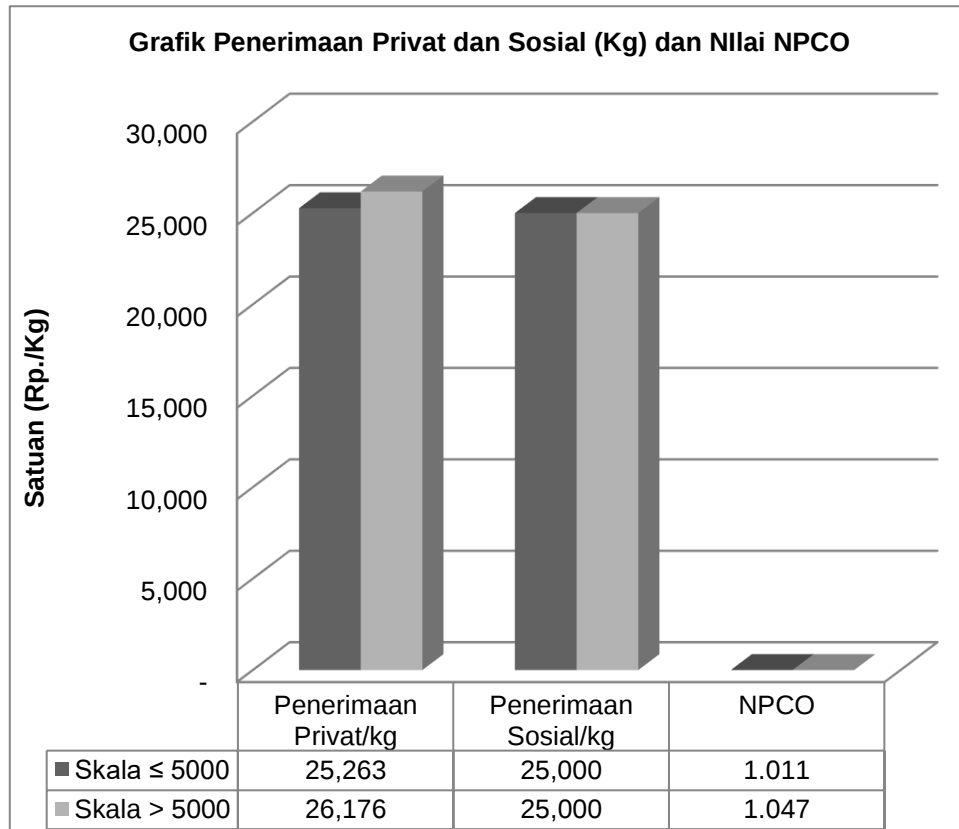
Gambar Grafik 5.13. **Grafik Nilai Transfer Output berdasarkan Skala Usaha (Rp/tahun)**



Gambar Grafik 5.14. **Grafik Nilai Transfer Output berdasarkan Skala Usaha (Rp/Kg)**

Nilai *NPCO* (*Nominal Protection Coefficient on Output*) merupakan nilai yang digunakan untuk mengukur nilai *output transfer*(OT), selain itu juga menunjukkan seberapa besar perbedaan harga output domestik (harga privat)

dengan harga sosial. Dari hasil penelitian didapatkan nilai *NPCO* 1.01 pada kedua skala usaha, hal ini berarti harga output aktual (Rp 25,263-Rp.26,176/kg karkas) yang didapatkan peternak lebih tinggi 2% dari nilai harga sosialnya (Rp. 25.000/kg karkasnya), hal ini berarti harga output di pasar domestik lebih tinggi dari harga impor (atau ekspor) atau terdapat adanya suatu proteksi kebijakan.



Gambar Grafik 5.15. **Grafik Nilai NPCO berdasarkan Skala Usaha**

Sebagai contoh adanya rencana kebijakan distorsif Kementan guna menunjang efisiensi produksi untuk industri pengolahan ayam, membuka keran impor daging ayam tak bertulang (*Mechanically Deboned Meat/MDM*), hal ini disebabkan harga *MDM* (*Mechanically Deboned Meat*) impor jauh lebih murah dibandingkan *MDM* (*Mechanically Deboned Meat*) dalam negeri dan bisa menghambat 80 persen biaya bahan baku industri pengolahan ayam. Apabila kebijakan tersebut ter realisasi Indonesia bisa mengimpor 6 ribu hingga 6.500 ton

MDM (Mechanically Deboned Meat) per tahun, jumlah ini mendekati kebutuhan *MDM ((Mechanically Deboned Meat)* domestik per tahunnya yang mencapai 6.700 ton per tahun, namun bila hal ini terealisasi maka hanya akan dikuasai oleh perusahaan besar (Kementan, 2016).

Berdasarkan data USDA (2014), Indonesia selama sepuluh tahun terakhir tidak melakukan ekspor daging ayam dunia maupun ASEAN (terakhir ekspor tahun 2003 sebesar 3000 ton), dan sebagai negara pengimpor daging ayam pada lima tahun terakhir sebesar 1,59 ton, meskipun Indonesia termasuk dalam sepuluh negara produsen daging ayam dunia namun tidak sebagai negara pengekspor, dimana seluruh produksinya diperuntukkan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dalam negeri. Karena itulah terkait dengan kebijakan impor yang rendah tersebut tidak berpengaruh nyata terhadap harga daging ayam domestik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga privat daging ayam yang lebih murah daripada harga sosialnya, hal ini diduga disebabkan kegagalan pasar menciptakan pasar yang efisien. Adapun struktur pasar pemasaran ayam pedaging di Kabupaten Lamongan cenderung pada struktur pasar oligopoli, dimana terdapat 19 perusahaan dengan mitra plasma 275 peternak (data primer 2016), kondisi ini sesuai dengan pendapat Wilson Bangun (2007), dimana pasar oligopoli termasuk pasar tidak sempurna dengan perusahaan yang ada di pasar relative sedikit dibandingkan pasar persaingan sempurna, namun jumlahnya lebih banyak dari pasar monopoli, pasar tersebut dikuasai oleh beberapa perusahaan dengan hasil produksi barang/jasa yang sejenis dan persaingan tersebut hanya terjadi pada beberapa perusahaan dimana mereka saling bersaing baik kualitas maupun harga dengan mengunggulkan produk masing-masing.

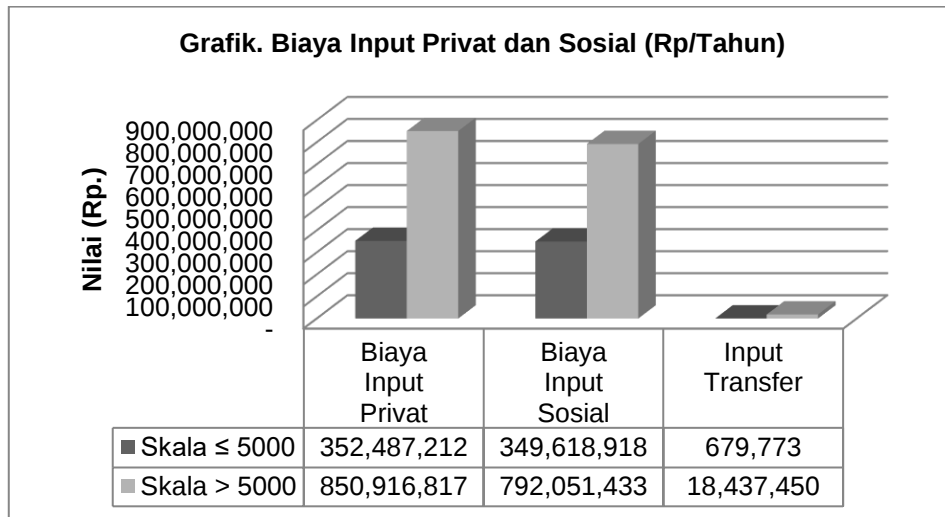
5.1.20. Divergensi Input

a. Input Tradabel

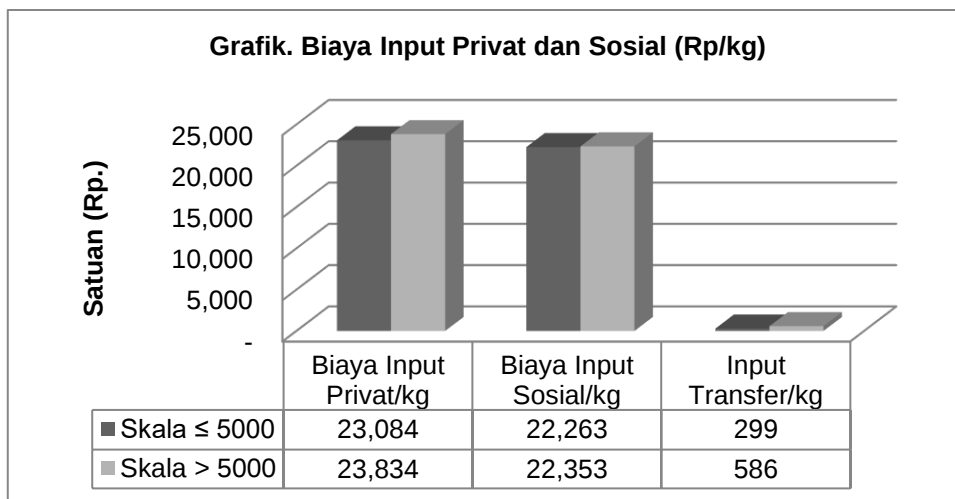
Divergensi pada harga input tradable menyebabkan biaya input tradable privat berbeda dengan biaya sosialnya, serta terjadi Transfer Input (*Input Transfer, IT*). Divergensi positif yang menyebabkan suatu implisit pajak atau transfer sumberdaya keluar sistem, atau divergensi negatif yang menyebabkan implisit subsidi atau transfer sumberdaya ke dalam sistem (Pearson dkk., 2005). *Input Transfer* negatif mencerminkan adanya subsidi, karena biaya produksi rendah, sementara Input Transfer positif ($IT > 0$) berarti harga sosial input tradable lebih tinggi dibandingkan harga privatnya, untuk mengukur IT yang bebas nilai mata uang digunakan rasio *Koefisien Proteksi Input Nominal (Nominal Protection Coefficient on Input, NPCI)*. Nilai NPCI > 1 , berarti harga domestik input tradable lebih mahal daripada harga input pada tingkat harga dunia atau terdapat proteksi terhadap produsen input tradabel, hal ini mengakibatkan kerugian pengguna input tersebut akibat biaya produksi yang tinggi, sebaliknya nilai NPCI < 1 , berarti harga domestik lebih rendah daripada harga dunia, bila tidak ada transfer, harga input domestik sama dengan harga dunia ($NPCI = 1$).

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai IT (Input Trasfer) kemitraan ayam ras pedaging Rp 4.728.338,00 (Rp 215,00/kg) untuk skala usaha ≤ 5000 ekor dan Rp 8.970.750,00 (Rp 216,00/kg) untuk skala usaha > 5000 ekor. Nilai IT positif hal ini berarti produsen dan pedagang mengeluarkan implisit pajak akibat kebijakan yang ada, masing-masing sebesar Rp 4.728.338,00 dan Rp 8.970.750,00. Nilai IT skala ≤ 5000 ekor yang lebih sedikit dibandingkan IT pada skala > 5000 ekor disebabkan penggunaan input yang lebih rendah. Hal ini dapat

dilihat pada angka FCR skala ≤ 5000 ekor (1,81) yang lebih tinggi daripada FCR skala > 5000 ekor (1,74).



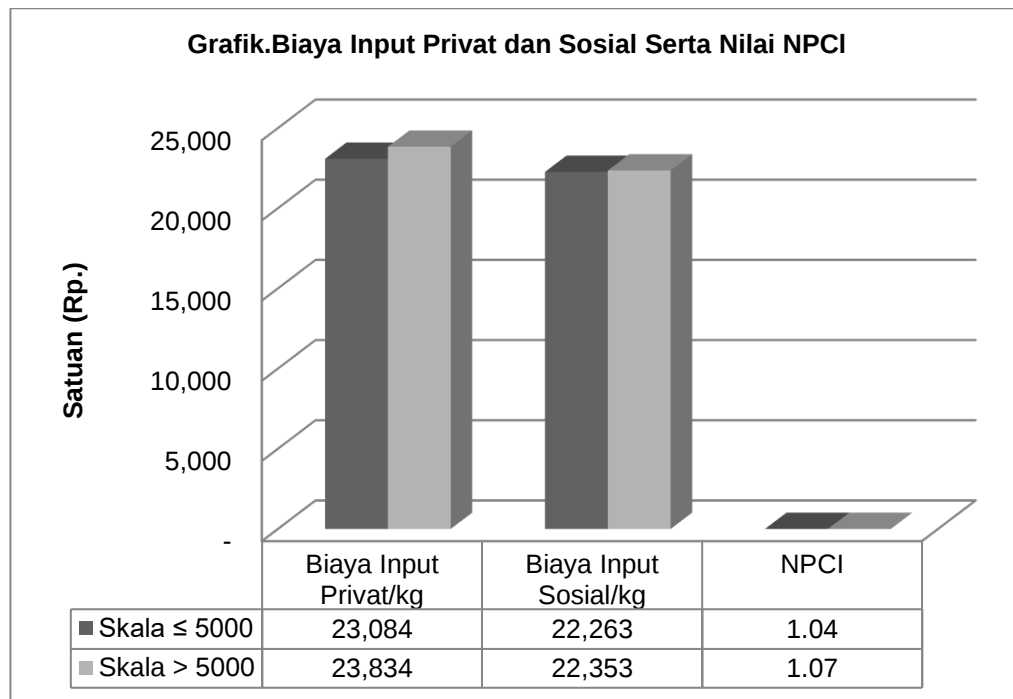
Gambar Grafik 5.16. Grafik Nilai Transfer Input Berdasarkan Skala Usaha (Rp/tahun)



Gambar Grafik 5.17. Grafik Nilai Transfer Input Berdasarkan Skala Usaha (Rp/kg)

Nilai IT positif mempunyai arti terdapat distorsi kebijaksanaan pemerintah atau kegagalan pasar pada input tradabel yang merugikan pelaku kemitraan ayam ras pedaging, karena menyebabkan harga input tradabel yang dibeli peternak menjadi lebih mahal dibanding tidak ada distorsi kebijaksanaan atau kegagalan pasar. Pada analisis NPCI diperoleh nilai 1,04, hal ini berarti harga input tradabel

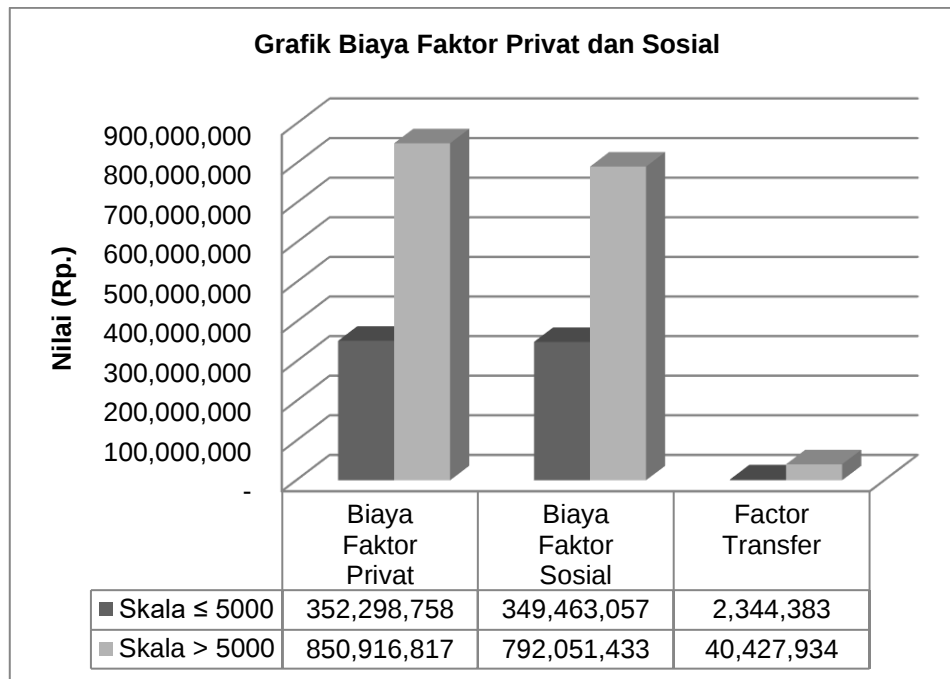
pada harga domestik 4% lebih mahal daripada harga sosialnya. Hal tersebut mengandung arti terdapat proteksi yang relatif kecil pada produsen input tradabel, sehingga peternak dirugikan.



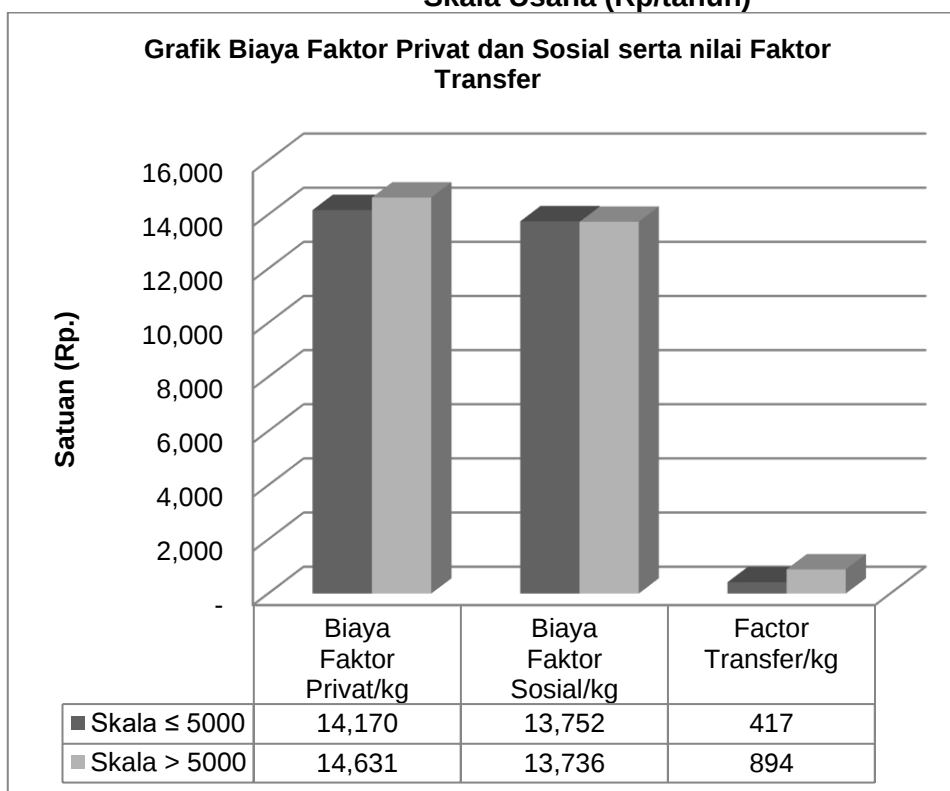
Gambar Grafik 5.18. **Grafik Nilai NPCI (*Nominal Protection Coefficient on Input*) Berdasarkan Skala Usaha**

b. Faktor Domestik

Hasil analisis memperoleh nilai FT (Faktor Transfer) sebesar Rp 2.344.383,00 (Rp 417,00/kg) untuk skala usaha ≤ 5000 ekor dan Rp 40.427.97,00 (Rp 894,00/kg) untuk skala usaha > 5000 ekor. Hasil penelitian menunjukkan nilai FT (Faktor Transfer) positif berarti bahwa peternak dan pedagang mengeluarkan implisit pajak akibat kebijakan yang ada, atau transfer kepada produsen faktor domestik atau pemerintah.



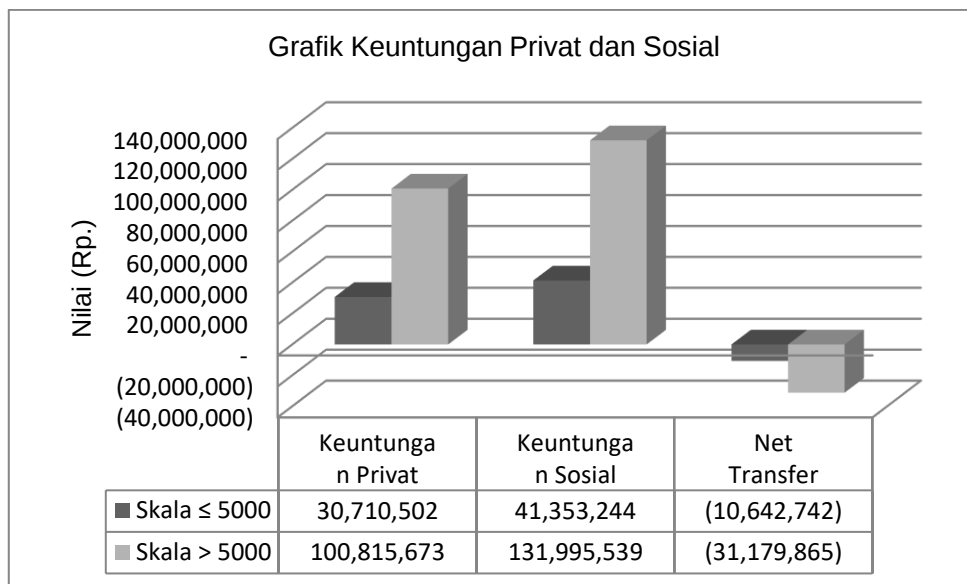
Gambar Grafik 5.19. **Grafik Nilai Transfer Faktor Berdasarkan Skala Usaha (Rp/tahun)**



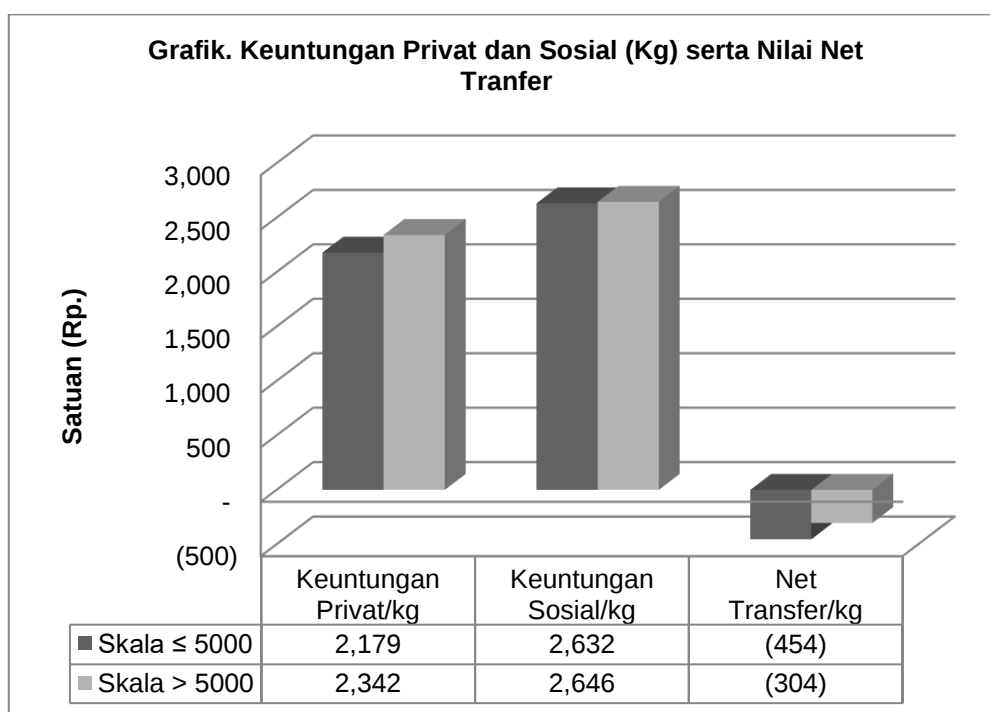
Gambar Grafik 5.20. **Nilai Transfer Faktor Berdasarkan Skala Usaha (Rp/kg karkas)**

5.1.21. Divergensi Input dan Output

Apabila nilai NT (*Net Transfer*) positif berarti terjadi surplus produsen karena adanya kebijakan pemerintah pada faktor input dan output, begitu pula sebaliknya. Apabila nilai PC positif berarti secara keseluruhan kebijakan yang diterapkan memberikan insentif terhadap produsen, nilai EPC (*Effective protection Coefficient*) atau Koefisien Proteksi Efektif positif berarti kebijakan, nilai SRP (*Subsidy Ratio to Producer*) positif menunjukkan kebijakan pemerintah mengakibatkan produsen mengeluarkan biaya produksi lebih kecil daripada biaya imbalan untuk memproduksi, begitupula sebaliknya. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan Transfer bersih (*Net Transfer*) dari peternakan ayam pedaging di Kabupaten Lamongan sebesar Rp -10.642.74,00 per tahun (Rp 454,00/kg) pada skala usaha ≤ 5000 ekor dan Rp -31.179.86,00 (Rp 304,00/kg) untuk skala usaha > 5000 ekor, hal ini berarti besarnya defisit produsen ayam pedaging yang disebabkan kebijakan pemerintah dan kegagalan pasar pada input dan output. Transfer bersih dalam bentuk lain ditunjukkan oleh PC (*Profitability Coefficient*), yaitu rasio antara keuntungan privat dengan keuntungan sosial, sebesar 0,83 untuk skala usaha ≤ 5000 ekor dan 0,89 untuk skala usaha > 5000 ekor. Artinya, transfer bersih sebesar Rp -42.280.240,00 (Rp 1.818,00/kg) dan Rp -84.792.822,00 (Rp 1.878,00/kg) menyebabkan keuntungan privat hanya sebesar 83 persen dan 89 persen dari yang seharusnya, seandainya tidak ada kebijakan transfer.



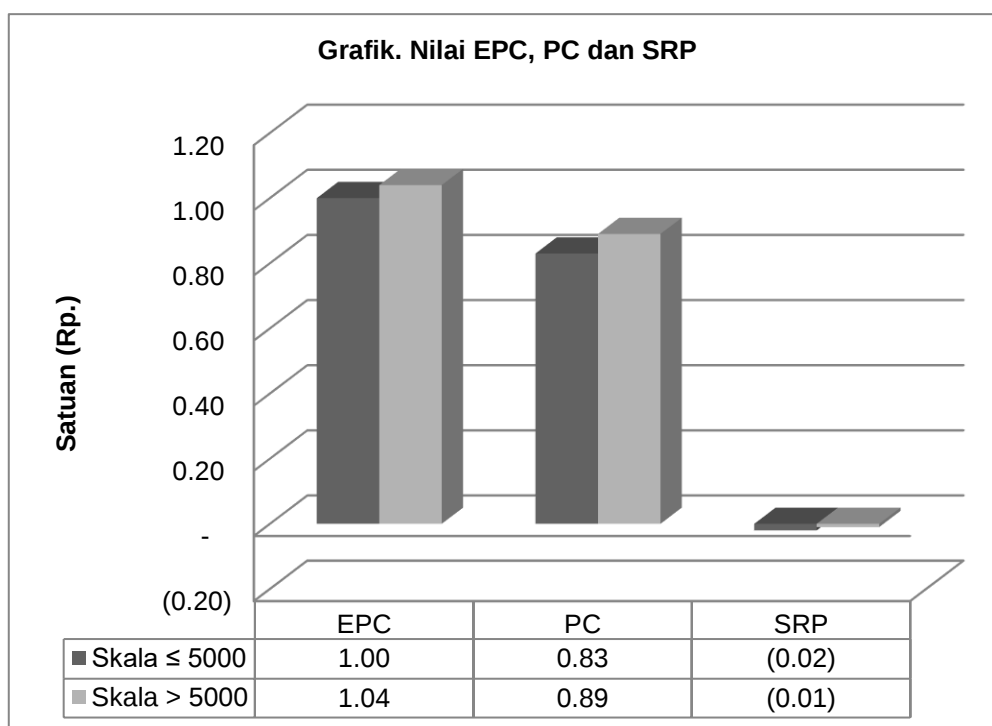
Gambar Grafik 5.21. **Grafik Transfer Bersih Berdasarkan Skala Usaha (Rp/tahun)**



Gambar Grafik 5.22. **Nilai Transfer Bersih Berdasarkan Skala Usaha (Rp/kg)**

Nilai EPC (*Effective protection Coefficient*) sebesar 1,00 berarti bahwa nilai tambah output pada harga privat hanya sebesar 0 % dari nilai tambah pada keadaan persaingan sempurna proteksi efektif yang diterima peternak

disebabkan peternak membayar input tradabel 4 (empat) persen (NPCI = 1,04) lebih mahal daripada harga paritas internasionalnya, sementara dari harga output peternak menerima harga 4 persen lebih mahal (NPCO = 1,04) daripada harga yang seharusnya diterima. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan yang melindungi produsen domestik sehingga nilai tambah yang diperoleh dari penggunaan input tradabel akan lebih kecil apabila pemerintah melakukan kebijakan pasar bebas, atau tidak melakukan intervensi pasar, atau sistem agribisnis ayam pedaging tidak ada campur tangan pemerintah, terutama terhadap harga output dan input tradabel.



Gambar Grafik 5.23. **Grafik Nilai EPC (*Effective protection Coefficient*), PC (*Profitability Coefficient*) dan SRP (*Subsidy Rasio to Producer*) Berdasarkan Skala Usaha**

Nilai dari Transfer Bersih dari penerimaan ekonomi sebelum adanya distorsi kebijakan atau kegagalan pasar dapat diketahui melalui nilai SRP (*Subsidy Rasio to Producer*), dimana RSP (*Subsidy Rasio to Producer*)

digunakan untuk mengetahui semua pengaruh adanya transfer karena adanya kebijakan pemerintah. Jika nilai RSP (*Subsidy Ratio to Producer*) negatif ($RSP < 0$), hal ini menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah mengakibatkan produsen mengeluarkan biaya produksi lebih besar dari biaya imbangannya. Hasil analisis menunjukkan nilai SRP (*Subsidy Ratio to Producer*) sebesar -0,01 dan -0,02, hal ini berarti berarti distorsi kebijakan pemerintah atau kegagalan pasar mengakibatkan keuntungan peternak berkurang sebesar nilai SRP 1-2 persen dari penerimaan ekonominya, hal ini mengakibatkan keuntungan yang diterima peternak dan pedagang lebih rendah daripada keuntungan sesungguhnya.

5.1.22. Analisis Sensitivitas

Analisis ini dimaksudkan untuk melihat seberapa besar pengaruh yang terjadi karena adanya keadaan yang berubah-ubah. Dalam bidang pertanian termasuk peternakan sensitivitas yang sering berubah disebabkan adanya masalah harga jual produk, keterlambatan dalam pelaksanaan usaha, kenaikan biaya investasi dan biaya operasional serta adanya kenaikan hasil (Gittinger, 1993). Sedangkan analisis efisiensi finansial menggunakan indikator profitabilitas pada harga pasar, analisis efisiensi ekonomi menggunakan profitabilitas pada harga sosial. Adapun tahapan selanjutnya setelah analisis PAM (***Policy Analysis Matrix***) adalah analisis sensitivitas untuk mengetahui perubahan keunggulan komparatif dan kompetitif, serta untuk mengetahui kepekaan efisiensi finansial dan ekonomi akibat adanya perubahan biaya produksi. Analisis sensitivitas yang digunakan adalah perubahan harga pakan sesuai dengan harga efisien, sensitivitas pakan ini digunakan hal ini sesuai dengan penelitian Hapsari, (2013) dimana hasil analisis menunjukan bahwa, faktor yang berpengaruh nyata pada produksi terhadap peternak kemitraan adalah pakan (komponen terbesar

dari biaya produksi), pemanas, sekam, kepadatan kandang, dan mortalitas. Pada penelitian ini simulasi pertama untuk mengetahui sensitivitas adalah harga pakan disamakan dengan harga efisien karena faktor penggunaan pakan (faktor input) merupakan variabel biaya (74%), hasil penelitian menunjukkan bahwa harga pakan disamakan dengan harga efisiensinya (Rp 6.451,00 dan Rp 6.435,00/kg), faktor lain dianggap tetap dan adanya distorsi kebijakan (tarif impor bahan pakan, dihilangkan). Simulasi kedua adalah harga daging ayam untuk mengetahui analisis finansial dan ekonomis, pada peternakan ayam ras pedaging efisiensi teknis merupakan hubungan antara input dan output, hal ini terjadi apabila proses produksi dapat memanfaatkan input untuk menghasilkan output dalam jumlah yang sama, hal ini berarti efisiensi teknis (*technical efficiency*) mensyaratkan adanya proses produksi yang dapat memanfaatkan input yang lebih sedikit demi menghasilkan output dalam jumlah yang sama (Miller dan Meiners, 2000). Sedangkan analisis ekonomi merupakan analisis perekonomian secara menyeluruh, hal yang harus diperhatikan adalah hasil total, atau produktivitas atau keuntungan yang didapat dari semua sumber yang dipakai dalam produksi (Soetriono, 2010). Konsep dalam efisiensi ekonomis dengan cara meminimalkan biaya, hal ini berarti tidak ada alternatif lainnya yang dapat menghasilkan output serupa dengan biaya yang lebih murah. Sedangkan menurut Sutawi (2012) analisis efisiensi finansial menggunakan indikator profitabilitas pada harga pasar, sedangkan analisis efisiensi ekonomi menggunakan profitabilitas pada harga sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga daging ayam ras pedaging sama dengan harga efisiensinya (Rp 28.966/kg), hal ini berarti faktor pengaruh adanya distorsi kebijakan dan kegagalan pasar dianggap tidak ada. Pada simulasi ketiga adalah faktor penyusutan nilai tukar rupiah, fluktuasi memungkinkan terjadi tiap waktu karena kekuatan pasar yang berubah dari penawaran dan permintaan mata uang dari

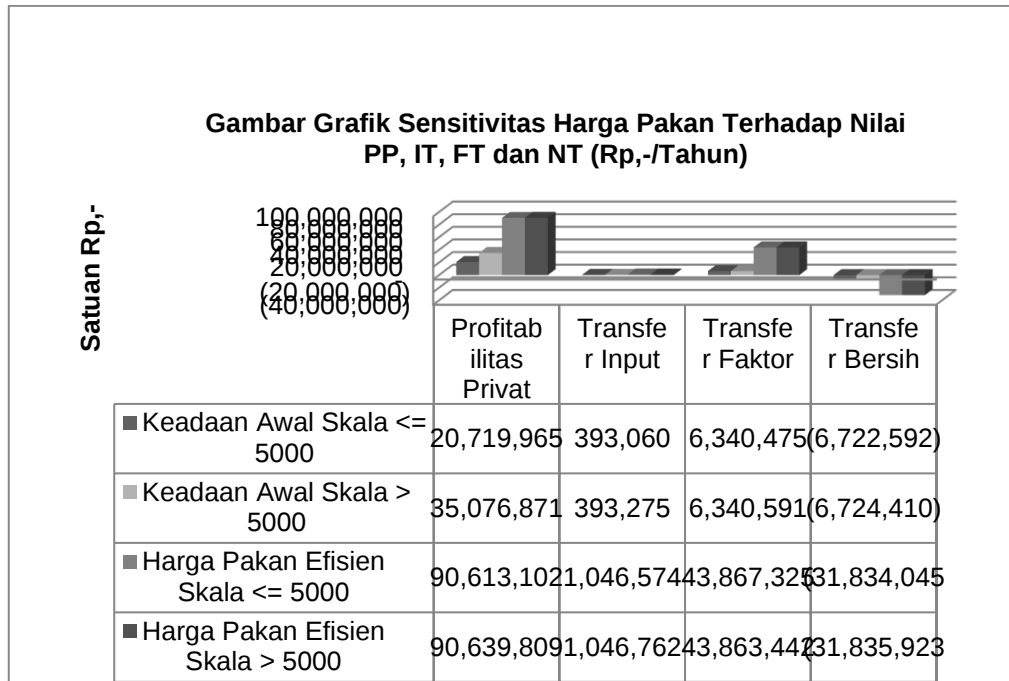
satu negara ke negara lainnya. Beberapa hal yang mempengaruhinya adalah terjadinya inflasi, suku bunga, neraca pembayaran (giro), besaran hutang pemerintah, kebijakan perdagangan, stabilitas politik, resesi, serta spekulasi, semuanya sangat berpengaruh terhadap agribisnis peternakan ayam pedaging mengingat hingga kini beberapa variabel faktor produksi (pakan, DOC, serta obat-obatan) Indonesia masih import, apalagi dengan diberlakukannya pasar bebas ASEAN maka persaingan antar negara akan semakin ketat. Pada waktu penelitian ini penyusutan nilai tukar Rupiah tertinggi selama tahun 2016 sebesar Rp 13.991/US\$, sedangkan nilai penguatan Rupiah (nilai tukar terendah tahun 2016) sebesar Rp 12.586 /US\$. Guna memperbaiki bisnis ayam ras pedaging di Indonesia serta memenuhi kebutuhan akan protein hewani asal ternak diterbitkanlah kebijakan oleh pemerintah sebagai bentuk dukungan positif dalam mengatur keseimbangan *supply-demand* khususnya memberikan perlindungan terhadap peternak, peternak mandiri (koperasi) dengan tidak merugikan perusahaan, melalui proses perencanaan produksi nasional, agar tercipta iklim usaha yang kondusif dan berkeadilan. Pemerintah melalui Kementerian Pertanian melakukan revisi Permentan Nomor 26 Tahun 2016 menjadi Peraturan Menteri Pertanian (Permentan) Nomor 61/Permentan/PK.230/12/2016 tentang Penyediaan, Peredaran dan Pengawasan Ayam Ras dan telah ditandatangani oleh Menteri Pertanian tanggal 6 Desember 2016. Adanya kebijakan pemerintah tersebut dalam penelitian ini digunakan sebagai alternatif simulasi ke empat dimana ketentuan baru ini mengatur harga ayam ras *Day Old Chick (DOC)* atau bibit ayam per ekor sebesar Rp 4.800, harga ayam tiap kilogram dikandang sebesar Rp.18.000,-/ekor sehingga harga daging ayam di pasar tiap kilogram sebesar Rp. 32.000,-. Berdasarkan revisi terhadap Permentan tersebut maka porsi peredaran *Day Old Chick (DOC)* untuk peternak mandiri maupun peternak integrator (binaan) sama seimbang (50%), dimana sebelum diberlakukannya revisi

tersebut perbandingannya adalah porsi peredaran DOC ke peternak integrator bisa mencapai 90%, sedangkan peternak mandiri, koperasi peternak hanya mendapatkan porsi 10%. Di dalam Permentan yang baru direvisi ini juga dibagi 4 kategori pelaku usaha ayam ras, yaitu pelaku usaha integrasi, pelaku usaha mandiri, koperasi peternak. Selain hal tersebut diatas revisi Permentan ini juga mengatur katagori pelaku usaha, dimana ada 5 (lima) kategori pelaku usaha ayam ras diantaranya : pelaku usaha pembibitan, peternak pembudidaya, peternak mandiri, dan peternak terintegrasi, sedangkan ketentuan pelaku usaha peternakan ayam pedaging yang memiliki kapasitas produksi *livebird* lebih dari 300.000 per minggu harus memiliki Rumah Potong Ayam (RPA) dan fasilitas rantai dingin. Keempat simulasi perubahan tersebut berpengaruh terhadap daya saing dan efisiensi produksi ayam pedaging.

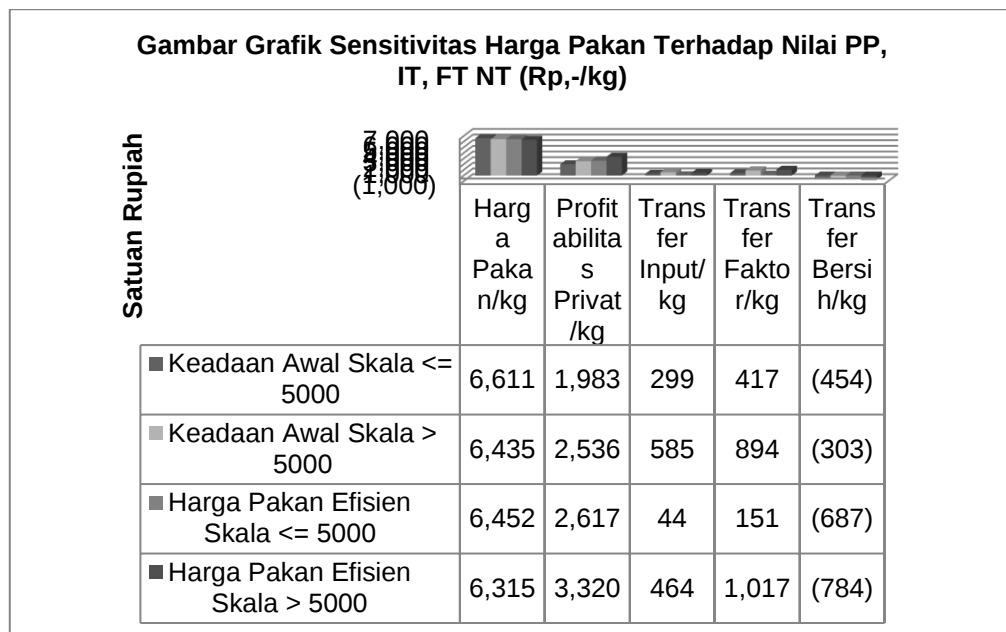
5.1.23. Sensitivitas Harga Pakan

Berdasarkan hasil penelitian Herawati, (2016) di kabupaten Lampung Selatan, ternyata sensitivitas harga pakan dan harga jual daging ayam ras pedaging mempengaruhi daya saing usaha budidaya ayam ras. Sedangkan dalam penelitian ini sensitivitas perubahan harga pakan aktual Rp 6.611,00 pada skala ≤ 5000 ekor dan Rp 6.604,00/kg pada skala > 5000 ekor menjadi sama dengan harga efisiensinya Rp 6.451,00 dan Rp 6.435,00/kg atau menurun 2,40 % dan 2,50 %, sementara faktor lainnya tetap, akan meningkatkan efisiensi finansial dan daya saing kemitraan ayam pedaging. Pada kondisi harga pakan sama dengan harga efisiensinya, keuntungan privat meningkat Rp 9.067.545,00 (104%) atau Rp 413,00/kg (71,31%) pada skala ≤ 5000 ekor dan Rp 17.292.898,00 (64%) atau Rp 416,00/kg (58,82%) pada skala > 5000 ekor. Hal ini berarti bahwa hilangnya inefisiensi pemasaran pakan, baik karena distorsi kebijakan maupun kegagalan pasar, menyebabkan biaya produksi ayam

pedaging pada kedua skala usaha akan menurun masing-masing sebesar Rp 9.067.545,00 (Rp 413,00/kg) dan Rp 17.292.898,00 (Rp 416,00/kg).



Gambar Grafik 5.24. **Grafik Sensitivitas Harga Pakan terhadap PP, IT, FT, NT (Rp/tahun)**

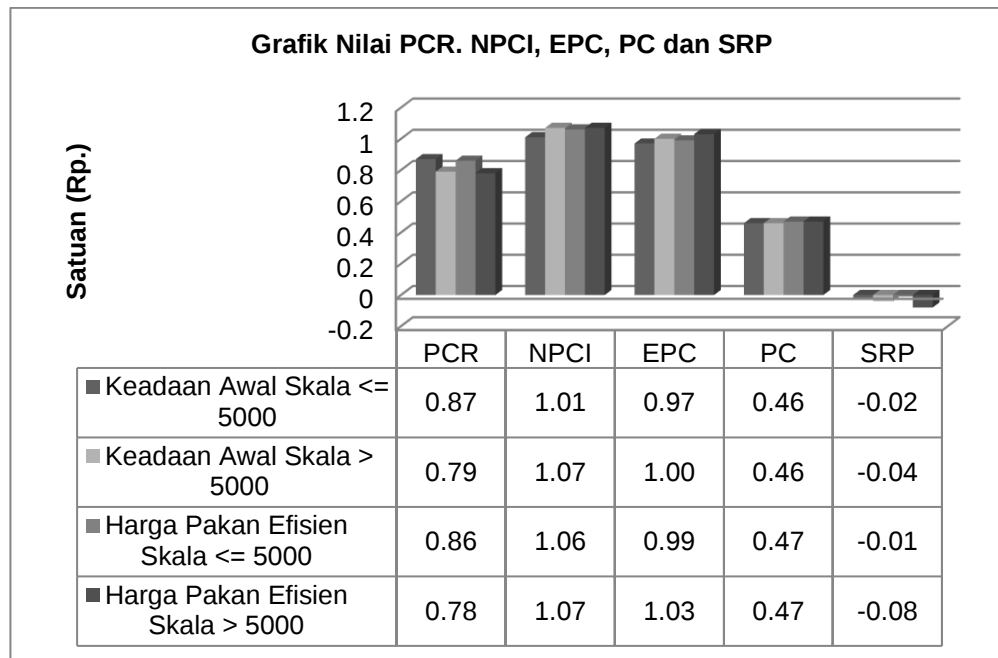


Gambar Grafik. 5.25. **Nilai Sensitivitas Harga Pakan terhadap PP, IT, FT, NT (Rp/Kg)**

Transfer input pada kedua skala usaha adalah positif hal ini berarti tidak terdapat distorsi kebijakan pemerintah pada input tradable yang menguntungkan peternak. Sedangkan pada analisis NPCI (*Nominal Protection Coefficient on Input*) diperoleh nilai 1,01 berarti harga input tradabel pada harga domestik sama dengan harga sosialnya.

Transfer bersih pada kedua skala usaha menurun dari Rp -6.722.592,00 (Rp-454,00/kg) dan Rp -6.724.410,00 (Rp -303,00/kg) menjadi Rp -31.834.045,00 (Rp -687,00/kg) dan Rp -31.835.923,00 (Rp -784,00/kg), kondisi ini mengakibatkan nilai PC (*Profitabilitas Coefficient*) meningkat dari 0,46 menjadi 0,47 dan 0,46 menjadi 0,47, kondisi ini menunjukkan bahwa harga pakan efisien mempengaruhi keuntungan privat meningkat menjadi 46 dan 47 persen terhadap keuntungan sosialnya. Sedangkan nilai EPC (*Effective Protection Coefficient*) pada kedua skala usaha meningkat dari 0,97 menjadi 0,99, kondisi ini menunjukkan adanya nilai tambah output pada harga privat meningkat dari 97 menjadi 99 persen dari nilai tambah pada harga sosial. Besaran nilai SRP menurun menjadi -0,02 dan -0,01, berarti bahwa keuntungan peternak ayam pedaging menjadi berkurang 2 persen dan 1 persen dari penerimaan ekonominya, kesimpulannya adanya harga pakan efisien berpengaruh terhadap turunnya biaya produksi, daya saing dan efisiensinya meningkat.

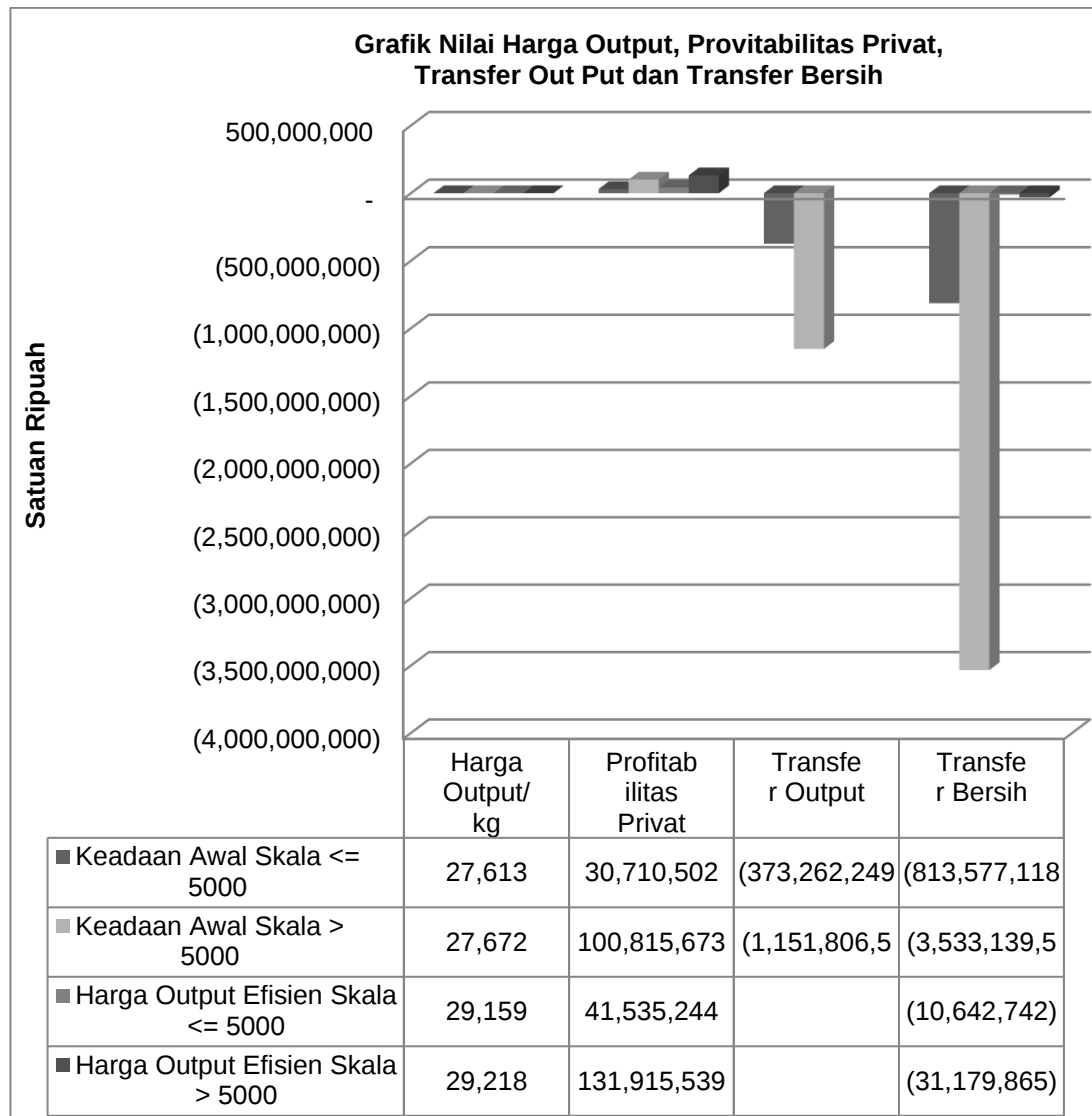
Harga pakan yang efisien juga memperkuat keunggulan kompetitif, dimana nilai PCR (*Private Cost Ratio*) pada skala usaha ≤ 5000 ekor turun dari 0,87 menjadi 0,86 dan pada skala > 5000 ekor turun dari 0,79 menjadi 0,78. , kondisi ini menunjukkan bahwa biaya faktor domestik yang diperlukan untuk mendapatkan nilai tambah satu satuan devisa (1 US\$) pada kedua skala usaha menurun masing-masing 0,01 US\$ (Rp 337,00) dan 0,01 US\$ (Rp 158,00).



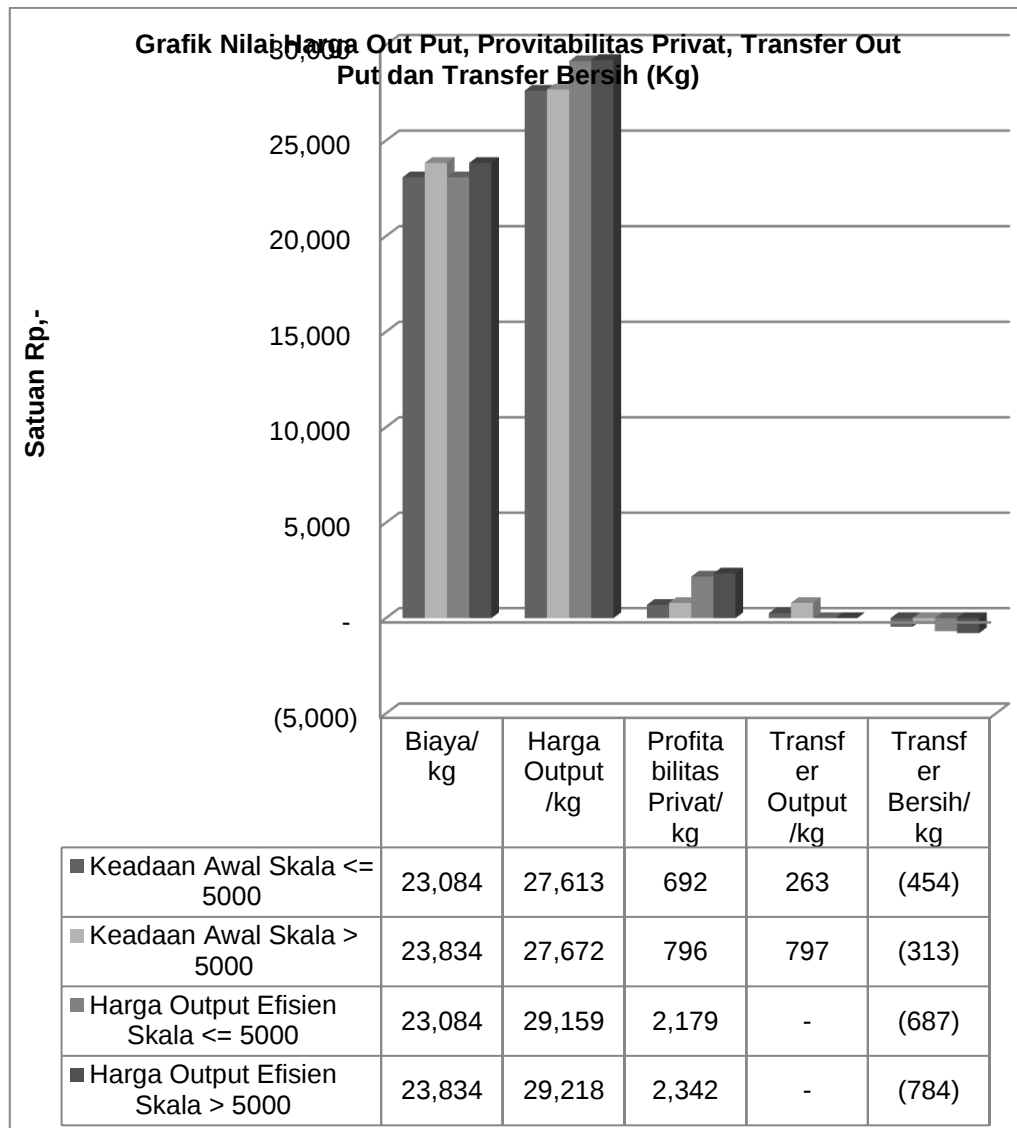
Gambar Grafik 5.26. **Grafik Nilai Sensitivitas Harga Pakan terhadap PCR, NPCI, EPC, PC, SRP**

5.1.24. Sensitivitas Harga Daging Ayam

Berdasarkan hasil analisis sensitivitas perubahan harga daging ayam Rp 27.613,00/kg pada skala ≤ 5000 ekor dan Rp 27.672,00 pada skala > 5000 ekor menjadi sama dengan harga efisiensinya Rp 29.159/kg, atau naik 5,09-5,30%, dengan catatan kondisi faktor lain dianggap tetap, dapat meningkatkan efisiensi finansial dan daya saing agribisnis ayam ras pedaging, sedangkan provitabilitas privatnya meningkat sebesar Rp 373.262.24 per tahun atau Rp 263,00/kg pada skala ≤ 5000 ekor dan Rp 1.151. 806 per tahun atau Rp 797,00 /kg pada waktu harga daging ayam sama dengan harga efisiensinya. Selain itu kondisi ini juga meningkatkan keunggulan kompetitif, kondisi ini dapat diketahui dari nilai PCR (*Private Cost Ratio*) menurun dari 0,87 menjadi 0,86 pada skala ≤ 5000 ekor dan dari 0,79 menjadi 0,78 pada skala > 5000 ekor. Ini berarti bahwa biaya faktor domestik yang diperlukan untuk mendapatkan nilai tambah satu satuan devisa (1 US\$) pada kedua skala usaha menurun sebesar 0,01 US\$ (Rp 133.26,00).



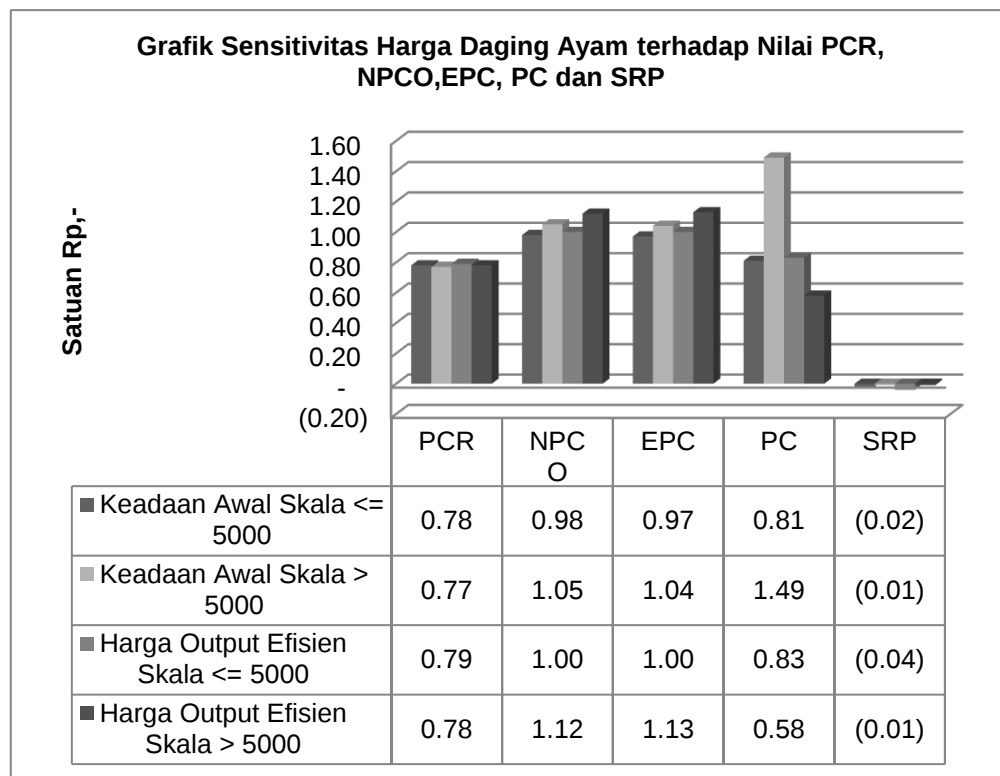
Gambar Grafik 5.27. **Grafik Nilai Harga Output, Provitabilitas Privat, Transfer Out Put dan Transfer Bersih**



Gambar Grafik 5.28. **Grafik Nilai Harga Output, Profitabilitas privat Transfer Output dan Trasfer Bersih (kg)**

Pada kondisi harga domestik daging ayam sama dengan harga dunia, maka tidak ada transfer kebijakan (*policy transfer*), nilai OT (*Output Transfer*) sama dengan nol dan NPCO sama dengan satu. Transfer bersih menurun sebesar Rp 10.642.742,00 pada skala ≤ 5000 ekor dan 31.179.865 ,00 pada skala > 5000 ekor. Penurunan transfer bersih tersebut menyebabkan PC kedua skala usaha meningkat masing-masing 0,81 menjadi 0,83 dan 0,49 menjadi 0,58, yang berarti bahwa keuntungan privat meningkat menjadi 83 persen dan 58

persen terhadap keuntungan sosialnya. Nilai EPC kedua skala usaha meningkat 0,97 menjadi menjadi 1,00, berarti bahwa nilai tambah output pada harga privat meningkat dari 97 persen menjadi 100 persen dari nilai tambah pada harga sosial. Nilai SRP menurun dari -0,02 dan -0,01 menjadi -0,04, berarti bahwa keuntungan peternak ayam pedaging yang semula berkurang 10 persen dari penerimaan ekonominya menjadi berkurang hanya 4 persen dari penerimaan ekonominya, atau beban pajak peternak menjadi hanya 4 persen. Harga daging ayam yang efisien menyebabkan peningkatan penerimaan dan meningkatkan efisiensi dan daya saing produksi ayam pedaging.

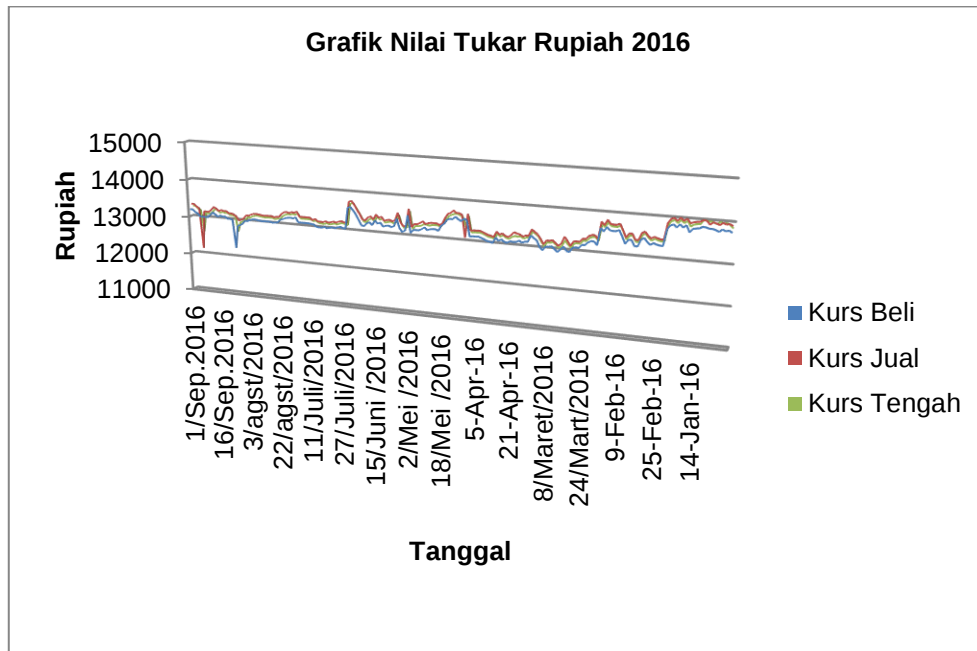


Gambar Grafik 5.29. **Grafik Nilai Sensitivitas Harga Daging Ayam terhadap PCR, NPCO, EPC, PC, dan SRP**

5.1.25. Sensitivitas Nilai Tukar Rupiah

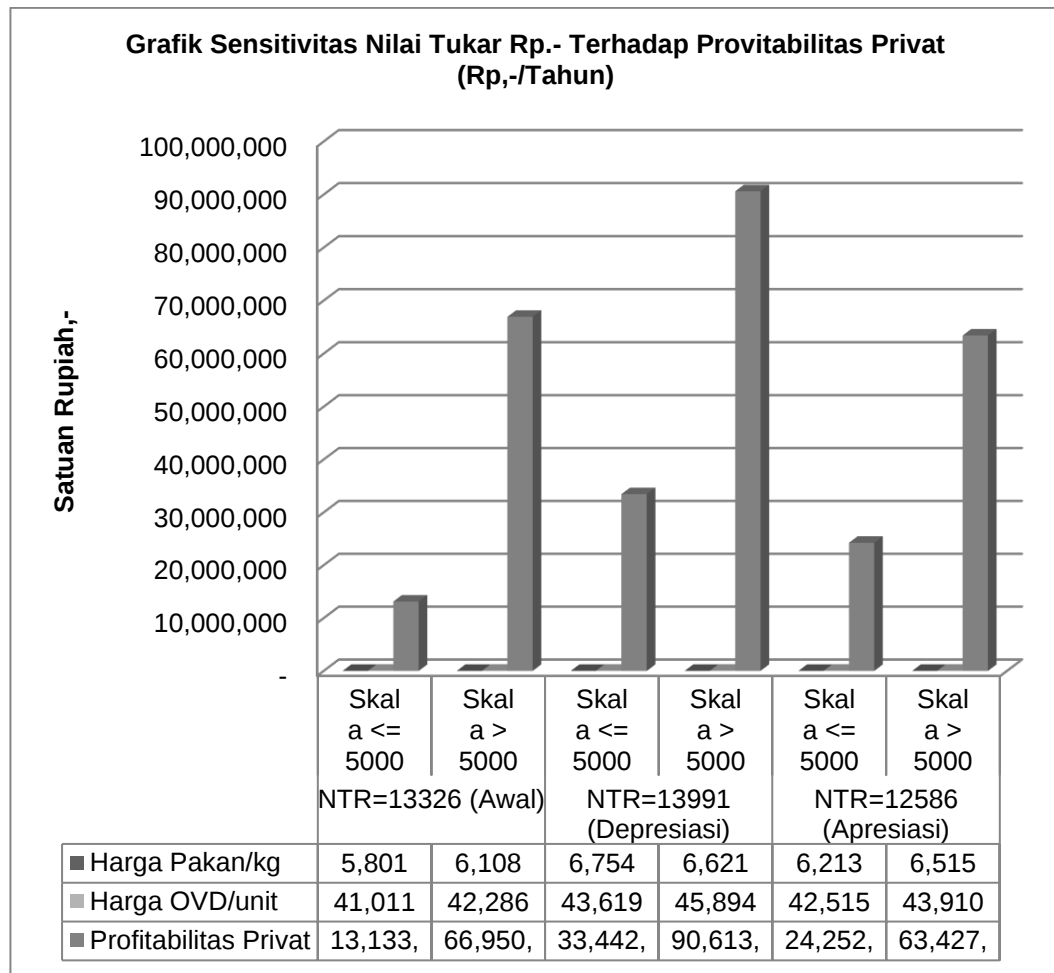
Analisis sensitivitas untuk mengukur dampak perubahan nilai tukar terhadap profitabilitas privat dan keunggulan kompetitif menggunakan asumsi

terjadinya depresiasi atau melemahnya nilai tukar rupiah terhadap US\$ dimana nilai tukar Rupiah. tertinggi tahun 2016 adalah 13.326,-/US\$. Adapun nilai depresiasi tersebut terdapat pada gambar Grafik berikut :

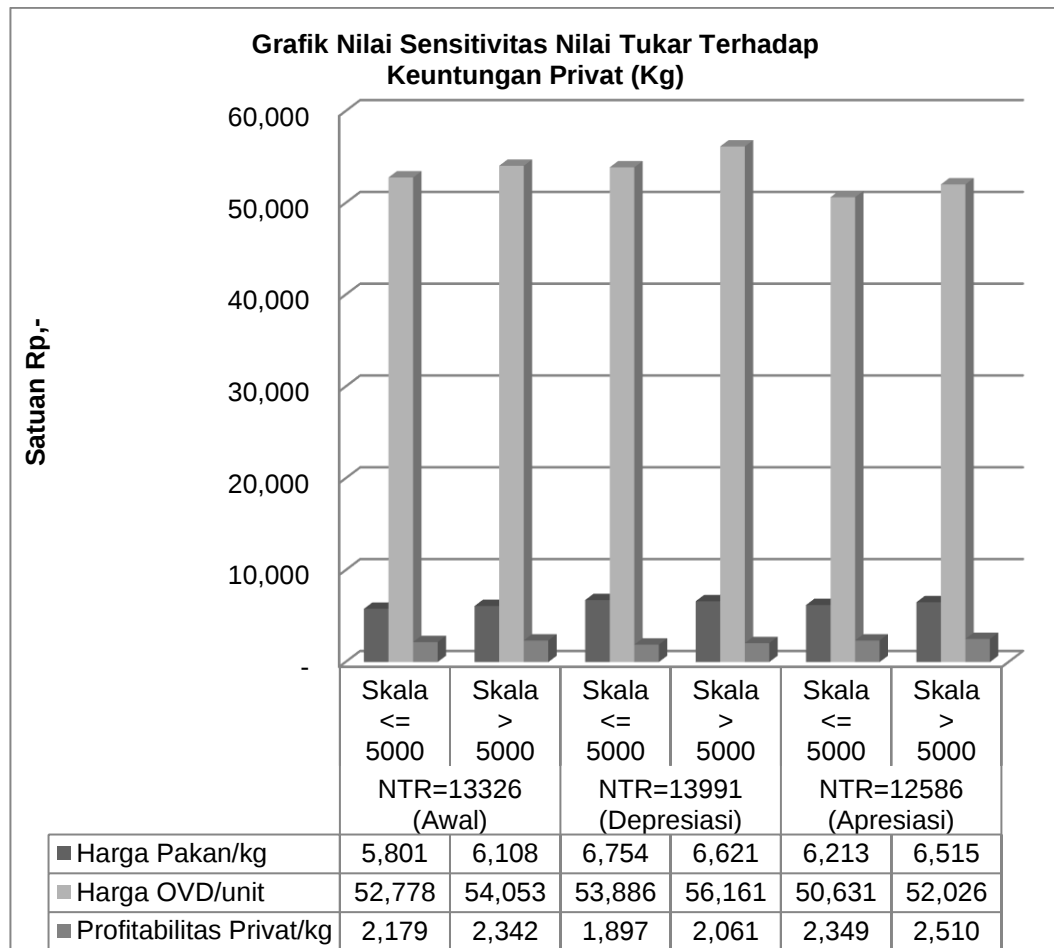


Gambar Grafik 5.30. **Grafik Nilai Fluktuasi nilai tukar rupiah tahun 2016**

Kondisi nilai tukar mengalami depresiasi sebesar Rp 740 menjadi Rp 13.326,00 /US\$ hal ini mengakibatkan keuntungan privat menurun sebesar Rp 35.076.872,00 atau Rp 170,00/Kg pada skala skala ≤ 5000 ekor dan Rp 90.613.809 atau Rp 169 /kg pada skala > 5000 ekor . Penurunan keuntungan pada skala ≤ 5000 ekor karena adanya peningkatan harga pakan sebesar Rp 102,00/kg dari Rp 6.235 /kg menjadi Rp 6.377 /kg dan peningkatan harga OVD sebesar Rp 953,00/unit dari 62.500 /unit menjadi Rp 63.435 /unit pada skala ≤ 5000 ekor, dan pada skala > 5000 ekor harga OVD Rp.62.432,00/unit menjadi Rp.63,671,00/unit.

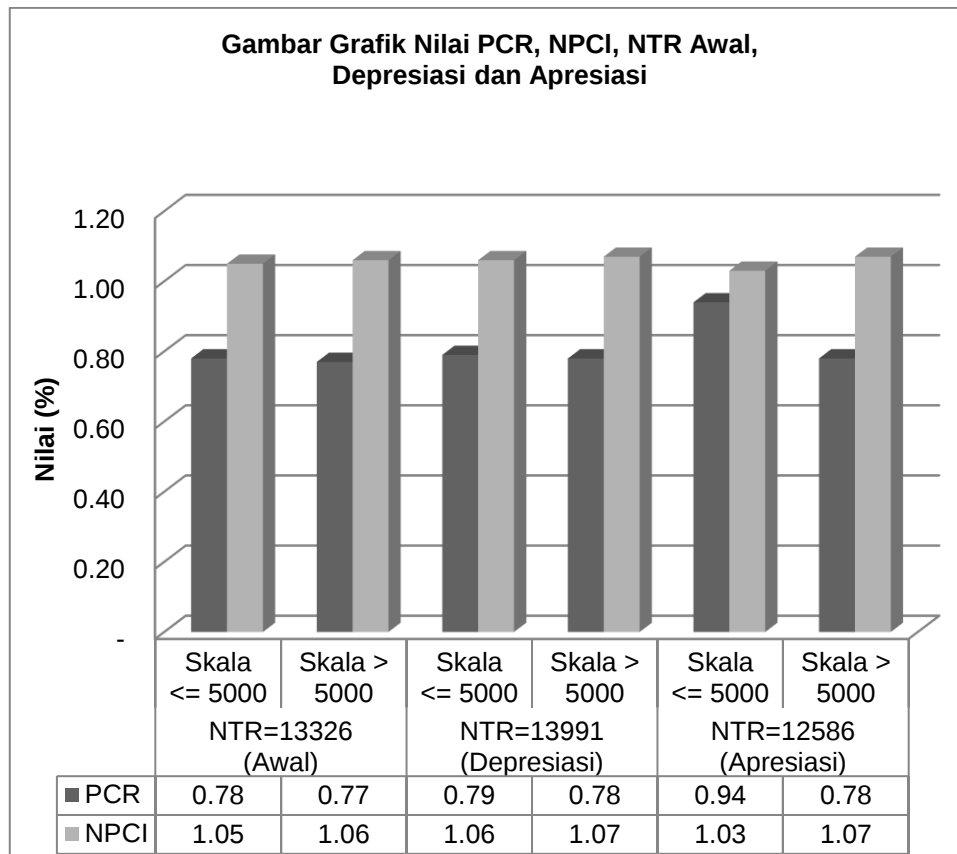


Gambar Grafik 5.31. **Grafik Sensitivitas Nilai Tukar terhadap
Profitabilitas Privat (Rp/tahun)**



Gambar Grafik 5.32. Grafik Sensitivitas Nilai Tukar terhadap Profitabilitas Privat (Rp/kg)

Peningkatan harga input akibat depresiasi nilai tukar ditunjukkan oleh nilai NPCI (*Nominal Protection Coefficient on Input*) pada kedua skala usaha yang meningkat dari 1,06 menjadi 1,07. Artinya, depresiasi nilai tukar tersebut menyebabkan harga output menjadi 7 persen lebih mahal daripada harga sosialnya. Daya saing (keunggulan kompetitif) pada kedua skala usaha juga menurun, masing-masing ditunjukkan oleh peningkatan nilai PCR dari 0,78 menjadi 0,79 dan dari 0,77 menjadi 0,78. Angka tersebut berarti hampir tidak ada nilai tambah yang diperoleh dari penggunaan sumberdaya domestik, karena harga daging ayam produksi dalam negeri hampir sama dengan harga daging ayam impor. Nilai tukar yang semakin lemah menurunkan efisiensi dan daya saing finansial kemitraan ayam pedaging di kabupaten Lamongan.

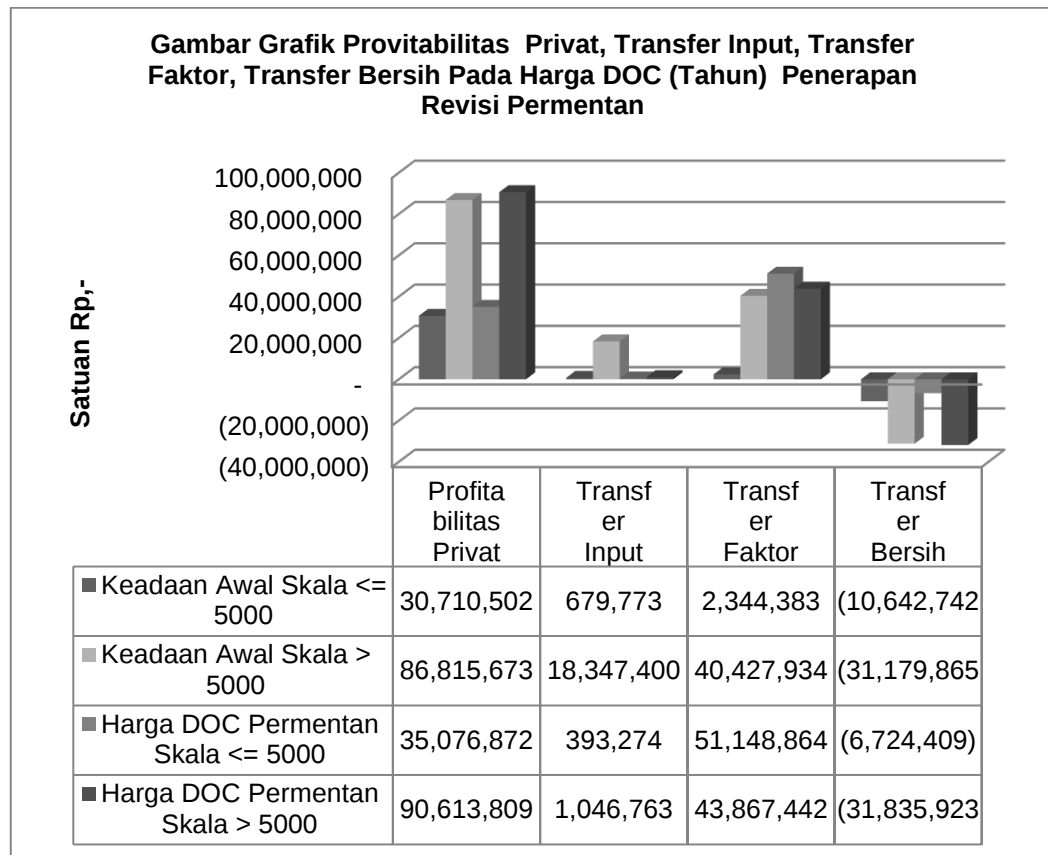


Gambar Grafik 5.33. Grafik Sensitifitas Nilai Tukar terhadap PCR dan NPCI

5.1.26. Analisis Sensitivitas Harga DOC Sesuai revisi Permentan

Analisis sensitivitas yang digunakan adalah perubahan harga *DOC* sesuai dengan revisi Permentan Nomor 61/Permentan/PK.230/12/2016 dengan ketentuan harga *DOC* sebesar Rp.4800,- dan harga ayam Rp.18.000,-, sedangkan faktor lain dianggap tetap dan adanya distorsi kebijakan (tarif impor bahan pakan, dihilangkan). Pada penelitian ini sensitivitas perubahan harga *DOC* Rp 5.483,00/ekor menjadi Rp.4.800,-/ekor sesuai ketentuan harga revisi Permentan atau turun 12%, sedangkan harga ayam Rp.15.200,-/ekor menjadi Rp.18.000,-/ekor atau naik 15% sementara faktor lainnya tetap, akan meningkatkan efisiensi finansial dan daya saing kemitraan ayam pedaging. Pada kondisi harga *DOC* sesuai ketentuan Permentan, keuntungan privat meningkat Rp 4.366.370,00 (14%) atau Rp 2.179,00/kg pada skala ≤ 5000 ekor dan Rp

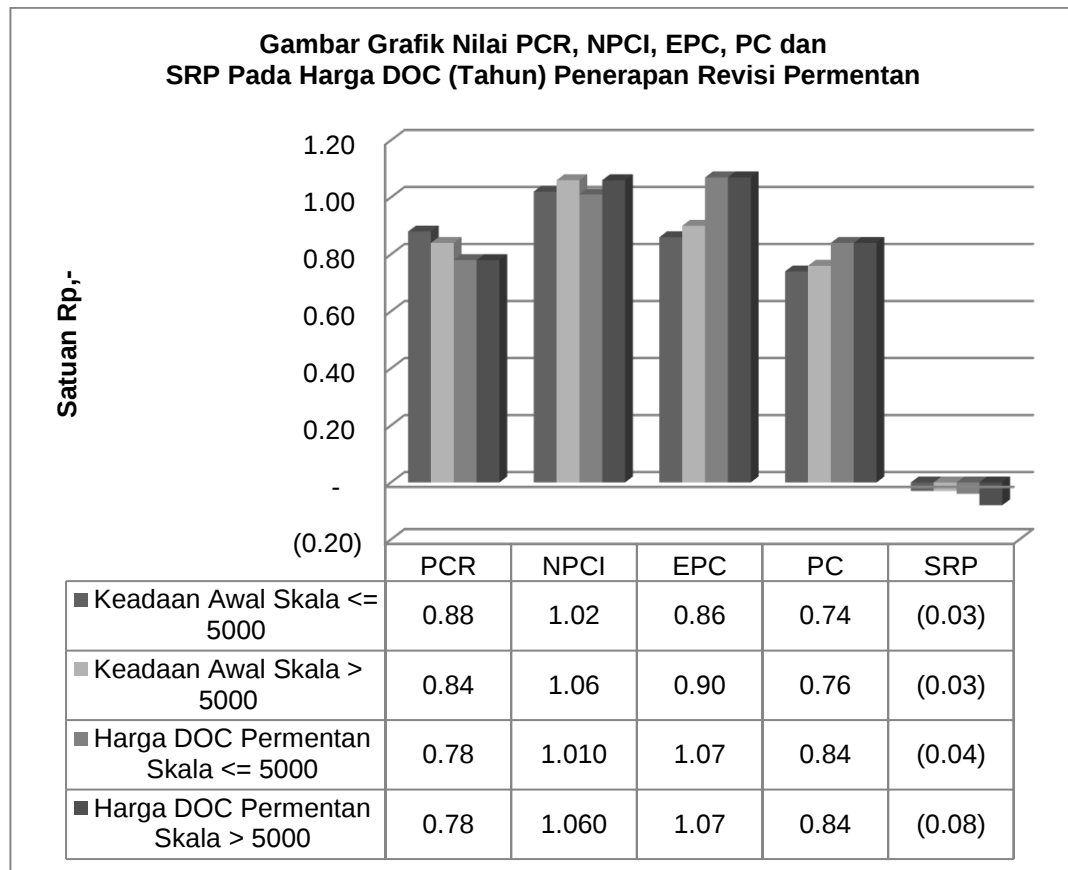
3.798.136,00 (64%) atau Rp 2.632,00/kg pada skala > 5000 ekor. Hal ini berarti terdapat efisiensi pemasaran DOC, baik karena distorsi kebijakan maupun kegagalan pasar, menyebabkan biaya produksi ayam pedaging pada kedua skala usaha akan turun.



Gambar Grafik 5.34. Grafik Sensitivitas Harga DOC Permentan terhadap PP, IT, FT, NT (Rp/tahun)

Transfer input pada kedua skala usaha adalah positif, hal ini berarti produksi kemitraan ayam pedaging di kabupaten Lamongan mendapatkan subsidi sebesar nilai transfer input, dimana transfer tersebut didapatkan selain dari harga OVD juga dari gas dan listrik. Sedangkan berdasarkan hasil analisis nilai NPCI diperoleh nilai 1,01 hal ini berarti harga input tradabel pada harga domestik sama dengan harga sosialnya. Transfer bersih pada kedua skala usaha menurun dari Rp -10.642.742 dan Rp -31.179.865 menjadi Rp -6.742.409 dan Rp -31.835.923. Penurunan transfer bersih sebesar Rp 3.918.333 (37%) dan Rp

6.560.58 (2%) mengakibatkan nilai PC (*Profitabilitas Coefficient*) meningkat dari 0,74 menjadi 0,84 dan dari 0,76 menjadi 0,84, kondisi ini menunjukkan bahwa harga DOC sesuai ketentuan Permentan dapat meningkatkan keuntungan privat menjadi 14 persen dan 4 persen terhadap keuntungan sosialnya. Nilai EPC (*Effective Protection Coefficient*) pada kedua skala usaha meningkat dari 0,86 menjadi 1,07, hal ini menunjukkan nilai tambah output pada harga privat meningkat dari 86 persen menjadi 100 persen dari nilai tambah pada harga sosial. Nilai SRP terjadi penurunan dari -0,04 dan -0,08, berarti bahwa keuntungan yang diterima peternak berkurang 4 persen dan 8 persen dari penerimaan ekonominya. Hal tersebut disimpulkan bahwa harga DOC sesuai ketentuan permentan mengakibatkan biaya produksi rendah hal ini dapat meningkatkan daya saing dan efisiensi. Sedangkan untuk mengetahui keunggulan kompetitif dapat diketahui berdasarkan nilai PCR, dimana berdasarkan harga DOC yang efisien dapat meningkatkan keunggulan kompetitif hal ini dapat diketahui dari nilai PCR yang menurun pada kedua skala usaha, yaitu 0,88 menjadi 0,78 pada skala usaha ≤ 5000 ekor dan 0,84 menjadi 0,78 dan pada skala > 5000 ekor. Kondisi ini menunjukkan besarnya biaya faktor domestik yang diperlukan untuk mendapatkan nilai tambah satu satuan devisa (1 US\$) pada kedua skala usaha menurun masing-masing 0,10 US\$ (Rp 2.179,00) dan 0,06 US\$ (Rp 2.632,00).



Gambar Grafik 5.35. **Grafik Nilai Sensitivitas Harga DOC terhadap PCR, NPCI, EPC, PC, SRP**

5.1.27. Identifikasi Faktor SWOT.

Pendekatan faktor lingkungan ini dikelompokkan dalam kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman, berdasarkan pendekatan *rating* (skor) dan bobot. memuat matriks *Internal Factor Evaluation* (IFE) dan matriks *External Factor Evaluation* (EFE) , karena data dan informasi yang digunakan bersumber dari informasi mengenai kondisi dengan diberlakukannya pasar bebas ASEAN.

Faktor Kekuatan (*Strength*)

S1.Berdasarkan pada sejarah tahun 2004-2006 Indonesia pernah sebagai negara eksportir di kawasan ASEAN, populasi ayam ras pedaging menempati urutan pertama dengan jumlah produksi *Day Old Chik (DOC)* mencapai 38 persen dalam negara negara yang tergabung di *Federasi*

ASEAN Poultry Producers atau Federasi Produsen Perunggasan ASEAN (FAPP).

S2.Perunggasan nasional berhasil melakukan strukturisasi agribisnis, misalnya agribisnis hilir telah berkembang menjadi industri pengolahan produk siap masak dan konsumsi (*ready to cook, ready to eat*), bahkan Agribisnis ini pernah menjadi model pengembangan agribisnis Indonesia, serta mempunyai keunggulan kompetitif dan komparatif.

S3.Berdasarkan SK Menperindag 115/MPP/Kep/2/1998 daging ayam masuk sembilan bahan pokok masyarakat Indonesia.

S4.Apabila ditinjau dari kekuatan sisi penawaran (*supply side*) dan permintaan (*demand side*), agribisnis ayam ras pedaging memiliki peluang memasuki pasar internasional maupun ASEAN, karena dari segi produksi kapasitasnya masih bisa ditingkatkan, hal ini bisa diketahui dari produksi *DOC* yang berlebih (*over capacity*). Hal ini berarti peluangnya cukup besar pada waktu memasuki pasar ekspor (pasar bebas ASEAN) sehingga efisiensi tertinggi bisa tercapai utamanya dalam hal meningkatkan daya saing .

Faktor Kelemahan (*Weakness*)

W1. Terjadi ketidak seimbangan pasokan *DOC* (*day old chicken*) antara jumlah produksi dan kebutuhan pasar (*over supply*), akibatnya harga jual turun. Menurut data dari tim *ad hoc* perunggasan produksi *DOC* (*Day Old Chick*) tahun 2015 terjadi kelebihan *DOC* secara nasional sebanyak 890 juta ekor setahun, hal ini akan mengakibatkan terjadinya stagnasi produksi, harga ayam serta *DOC*.

W2.Ketergantungan impor bibit *Grand Parent Stock* (*GPS*), jagung, ketidak pastian kebijakan pemerintah terhadap nilai tukar rupiah, bahan baku pakan

dan obat-obatan. Hal ini mengakibatkan biaya input tinggi, ditambah pula terjadinya *over supply* ayam hidup sehingga harga jualnya turun.

W3. Adanya hambatan birokrasi pusat dan daerah; tingginya harga BBM, listrik, keterbatasan infrastruktur, kredit investasi modal kerja agribisnis perunggasan sulit diakses.

W4. Neraca Ekspor dan Impor Indonesia di tingkat ASEAN fluktuatif dimana hingga tahun 2014 sektor ini devisa 1,4 juta dolar atau sekitar 14 triliun Rp. (Pusdatin Kementerian Pertanian 2015).

W5. Akibat adanya penerapan aturan yang mengacu pada *country base* bagi negara yang akan melakukan ekspor daging ayam segar, maka apabila masalah flu burung masih belum terbebas dari Indonesia, hal ini menjadi tantangan sekaligus hambatan bagi Indonesia.

W6. Berdasarkan jumlah keseluruhan penduduk Negara ASEAN, sepertiganya merupakan penduduk Indonesia, sehingga selain sebagai kekuatan juga bisa berubah menjadi kelemahan karena kemungkinan bisa menjadi target pasar negara ASEAN lainnya utamanya dalam persaingan pasar bebas.

W7. Indonesia masih bermasalah dalam hal penerapan *Supply Chain Management (SCM)* utamanya pasar subsistem hulu, budidaya, serta hilir (masih terkotak-kotak) hal ini berpengaruh terhadap daya saing di pasar bebas ASEAN.

W7. Indonesia belum memiliki target pembeli dan negara tujuan, mesin produksi berteknologi tinggi, perlengkapan dokumentasi serta sertifikat pangan seperti HACCP.

Faktor Peluang (*Opportunity*)

O1. Adanya peningkatan dan penyesuaian (revisi Permentan Nomor 61/Permentan/PK.230/12/2016) berisi ketentuan dan standar negara

penerima ekspor, seperti teknologi rantai dingin (*processing*), *breeding*, budidaya, rumah potong maka Jepang telah memberikan peluang sebagai negara tujuan ekspor.

O2. Adanya komitmen pemerintah, pengusaha dan peternak menggunakan sistim kandang ternak tertutup (*closed house*) supaya populasi dan efisiensi tetap terjaga.

O3.Telah disusun langkah strategis Kementerian Pertanian tahun 2013-2019 dalam hal strategi pengembangan dan peningkatan daya saing, diantaranya melalui program : Integrasi Vertikal dengan Pola Koperasi, Pola Patungan serta Pola Pemilikan Tunggal.

O4.Hingga sekarang Agribisnis ayam ras pedaging telah memberikan sumbangan terbesar dalam hal pemenuhan kebutuhan protein hewani masyarakat Indonesia,misalnya terjadinya revolusi menu dari *Red-meat* ke *White-meat*, selain mudah didapat, harganya lebih terjangkau masyarakat.

ANCAMAN (*Thread*)

T1.Terjadinya ancaman persaingan (liberalisasi pasar) karena negara lainya secara bersamaan menggenjot produksi daging ayam ras mereka guna memperkuat ketahanan dan kedaulatan pangan domestik dan diekspor ke pasar global sekitarnya (pasar bebas ASEAN) apabila produksinya berlebih.

T2. Adanya ancaman masuknya ayam utuh beku (*frozen whole chicken*) dari Brazil.

T3. Dibandingkan dengan negara ASEAN. Thailand, mempunyai surplus daging ayam sebanyak 555 ribu ton, Indonesia belum surplus, dengan jumlah penduduk terbesar di ASEAN, hal ini menarik bagi negara lain untuk menjadikan Indonesia sebagai pasar produknya.

T4. Selain itu Indonesia bisa menjadi pemasok energi dan bahan baku bagi industrialisasi di kawasan ASEAN.

T5. Amerika Serikat, Thailand, Malaysia telah menggunakan teknologi tinggi, lebih produktif dan efisien, sehingga harga daging ayam lebih murah, hal ini bisa terjadi daging karkas ayam beku dari MEA masuk Indonesia.

T6. Produk Indonesia masih bermasalah dalam hal kualitas dan standarisasi; inovasi serta adanya isu global kreativitas (*green product*, *HACCP*) serta ketergantungan pada sarana produksi.

5.1.28. Analisis Matrik SWOT.

Matrik SWOT ini meliputi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman menghasilkan alternatif strategi dalam meraih daya saing produk ayam pedaging.

Tabel. 5.11. **Matrik SWOT Hasil Analisis Kekuatan, Kelemahan, serta Peluang**

Faktor internal Faktor Eksternal	Kekuatan (Strength) 1. Pernah sebagai negara eksportir di kawasan ASEAN 2. Melakukan strukturisasi agribisnis, hilir-hulu. 3. Daging ayam masuk sembilan bahan pokok masyarakat Indonesia. 4. Berdasarkan faktor penawaran (<i>supply side</i>) dan permintaan (<i>demand side</i>) memiliki peluang memasuki ASEAN.	Kelemahan (Weakness) 1. Pasokan <i>DOC</i> terjadi (<i>over supply</i>). 2. Ketergantungan impor bibit <i>GPS</i>, obat 3. Birokrasi pusat dan daerah. 4. Devisit Neraca Ekspor- Impor 5. Aturan "<i>country base</i>" (flu burung). 6. <i>Menjadi target pasar negara ASEAN.</i> 7. Bermasalah dlm <i>Supply Chain Management (SCM)</i> 8. Terkendala kebutuhan mesin berteknologi tinggi.
	Peluang (Opportunity) 1. Adanya peluang ekspor ke Jepang. 2. Komitmen pemerintah, pengusaha,	Strategi S-O • S_1O_1 Melakukan diversifikasi produk (olahan) • S_2O_3 Menciptakan program
		Strategi W-O • W_1O_1 Peningkatan mutu sesuai standar internasional. • W_3O_2 Peningkatan integrasi, birokrasi

peternak menggunakan sistim kandang tertutup. 3. Program Integrasi Vertikal Pola Koperasi, Patungan. 4. Mencukupi kebutuhan protein hewani domestik.	strukturisasi dan integrasi agribisnis. • S₄O₂ Menciptakan inovasi teknologi untuk meningkatkan daya saing • S₃O₄ Meningkatkan dan menangkap peluang daya saing.	antar sistim. • W₆O₃ Menerapkan kerjasama sistim satu atap. • W₅O₂ Penciptakan penggunaan teknologi produksi modern
---	--	---

Sumber : Hasil analisis 2016

Tabel 5.12. **Matrik SWOT Hasil Analisis Kekuatan, Kelemahan, serta Ancaman**

	Kekuatan	Kelemahan (Weakness)
Faktor internal	(Streght) 1. Pernah sebagai negara eksportir di kawasan ASEAN 2. Berhasil melakukan strukturisasi agribisnis, hilir-hulu. 3. Daging ayam masuk sembilan bahan pokok masyarakat Indonesia. 4. Berdasarkan faktor penawaran dan permintaan memiliki peluang memasuki ASEAN.	1. Pasokan <i>DOC</i> terjadi (<i>over supply</i>). 2. Ketergantungan impor bibit <i>GPS</i>, dan obat. 3. Hambatan birokrasi pusat dan daerah. 4. Devisit Neraca Ekspor- Impor 5. Aturan "<i>country base</i>" negara pengekspor (flu burung). 6. <i>Menjadi target pasar negara ASEAN.</i> 7. Bermasalah dalam <i>Supply Chain Management (SCM)</i> 8. Terkendala kebutuhan mesin berteknologi tinggi.
Faktor Eksternal		

Ancaman (Thread)	Strategi S-T	Strategi W-T
1. Terjadinya ancaman persaingan (liberalisasi pasar). 2. Ancaman masuknya ayam utuh beku (<i>frozen whole chicken</i>) dari Brazil. 3. Produksi daging ayam Indonesia belum surplus. 4. Menjadi pemasok energi dan bahan baku industri di kawasan ASEAN. 5. Bermasalah dalam kualitas, standar; inovasi dan isu global (<i>green product</i>).	• S₁T₁ Meningkatkan mutu dan daya saing • S₂T₃ Peningkatan produksi dengan perbaikan tata kelola hulu-hilir. • S₁T₃ Peningkatan sudah lengkap • S₄T₅ Melakukan inovasi menghadapi isu global (<i>green product</i>)	• W₁T₁ Pengaturan produksi <i>DOC</i> sesuai kebutuhan pasar. • W₅T₃ Pengaturan standar mutu dan peningkatan produksi. • W₆T₄ Optimalisasi dan peningkatan SDM dan SDA • W₈T₅ Inovasi teknologi tinggi untuk menghadapi isu global • W₄T₂ Keterbatasan dalam inovasi produksi.

Sumber : Hasil analisis 2016

5.1.29 Skoring Faktor

Tahapan selanjutnya adalah pemberian skoring nilai dan bobot untuk masing masing faktor internal dan eksternal, seperti pada Tabel 5.13 berikut :

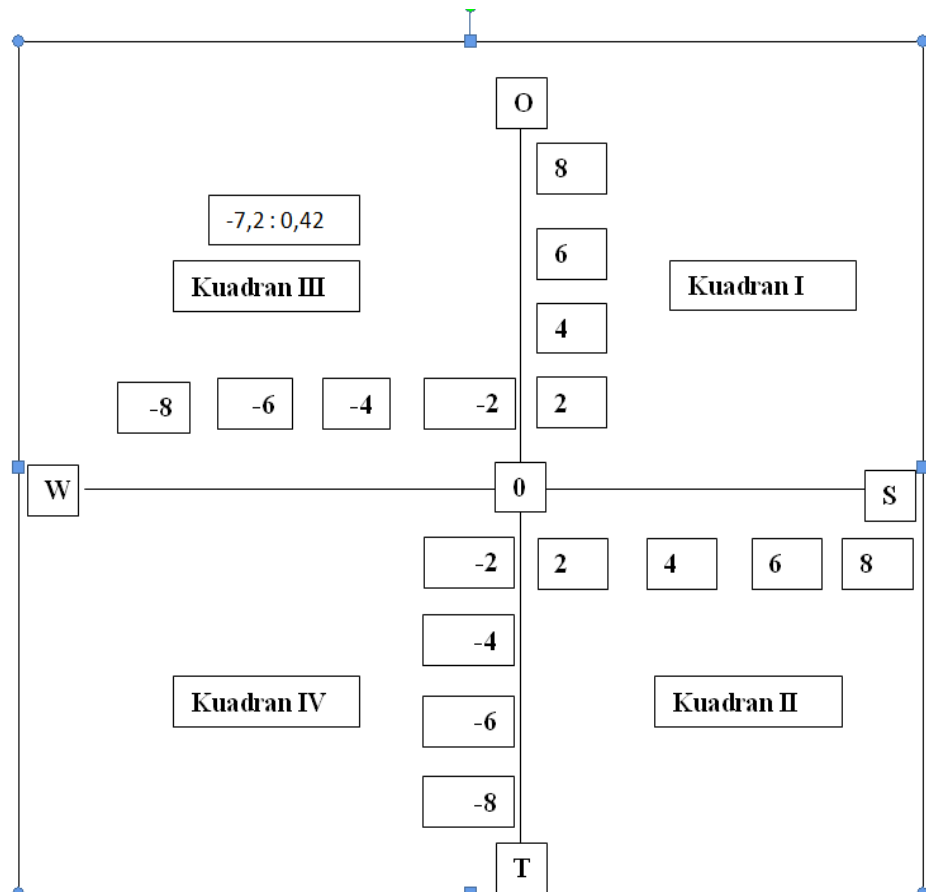
Tabel. 5.13a. Analisis Skoring Faktor-Faktor Internal

Keterangan	Bobot	Nilai	Skor (B x N)
Kekuatan (Strenght)			
Pernah sebagai negara eksportir di kawasan ASEAN	0,12	3	0,36
Berhasil melakukan strukturisasi agribisnis, hilir-hulu.	0,10	2	0,20
Daging ayam masuk sembilan bahan pokok masyarakat Indonesia.	0,10	2	0,20
Berdasarkan faktor penawaran dan permintaan berpeluang bersaing di pasar ASEAN.	0,12	2	0,24
Sub total			1.00
Kelemahan (Weakness)			
Pasokan <i>DOC</i> terjadi (<i>over suply</i>).	0,12	2	0,24
Ketergantungan impor bibit <i>GPS</i> , dan obat.	0,12	2	0,24
Hambatan birokrasi pusat dan daerah.	0,09	2	0,18
Devisit Neraca Ekspor- Impor	0,12	2	0,24
Aturan " <i>country base</i> " (bebas flu burung)	0.10	2	0.20
Menjadi target pasar negara ASEAN	0.09	2	0.18

Masalah dalam <i>Supply Chain Management (SCM)</i>	0.10	2	0.20
Terkendala kebutuhan mesin berteknologi tinggi	0.12	2	0.24
Sub total			1,72
TOTAL			-7,2

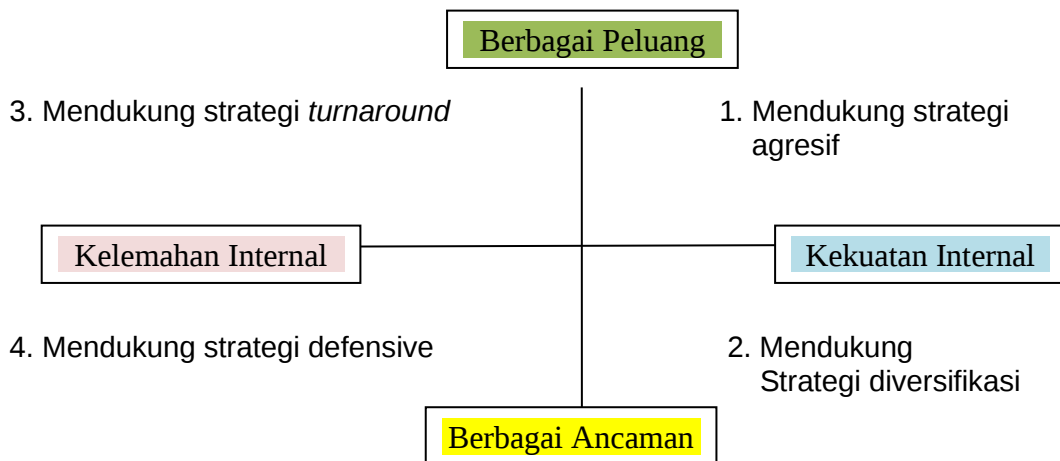
Tabel 5.13b. Analisis Skoring Faktor-Faktor Eksternal

Keterangan	Bobot	Nilai	Skor (B x N)
Peluang (<i>Opportunity</i>)			
Adanya peluang ekspor ke Jepang.	0,13	3	0,39
Komitmen penggunaan sistim kandang tertutup	0,12	3	0,36
Integrasi Pola Koperasi dan pemilikan Tunggal.	0,13	3	0,39
Mencukupi kebutuhan protein hewani domestik	0,12	3	0,36
Sub total			1,5
Ancaman (<i>Thread</i>)			
Terjadinya ancaman liberalisasi pasar.	0,12	2	0,24
Masuknya ayam utuh beku (<i>frozen whole chicken</i>)	0,09	2	0,18
Produksi daging ayam Indonesia belum surplus	0,09	2	0,18
Pemasok energi dan bahan baku industri ASEAN	0,12	2	0,24
Masalah menghadapi isu global (<i>green product</i>)	0,12	2	0,24
Sub total			1,08
TOTAL			0,42



Gambar 5.36. Matrik Posisi Strategi SWOT

Berdasarkan analisis matrik strategi SWOT tersebut diatas, maka ditentukan strategi yang dipilih terdapat pada kuadran III yaitu strategi O-W (**Opportunity - Weakness**) dalam usaha meningkatkan daya saing ayam ras pedaging. Posisi yang paling memungkinkan adalah mendukung strategi *turn-around* dimana kuadran ini menjelaskan posisi yang ada menghadapi peluang pasar yang besar, tetapi perusahaan juga menghadapi berbagai kelemahan atau kendala internal, karena itulah strategi yang digunakan adalah meminimalkan masalah-masalah internal, sehingga mampu merebut peluang pasar yang lebih baik. Secara rinci strategi tersebut terdapat pada **Gambar 5.37.** berikut (Rangkuti, 2006) :



Gambar 5.37. Diagram analisis SWOT

Berdasarkan analisis matrik strategi SWOT tersebut diatas, maka ditentukan strategi yang dipilih terdapat pada kuadran III yaitu strategi O-W (**Opportunity - Weakness**) dalam usaha meningkatkan daya saing ayam ras pedaging. Posisi yang paling memungkinkan adalah mendukung strategi *turn-around* dimana kuadran ini menjelaskan posisi yang ada menghadapi peluang pasar yang besar, tetapi perusahaan juga menghadapi berbagai kelemahan atau kendala internal, karena itulah strategi yang digunakan adalah meminimalkan masalah-masalah internal, sehingga mampu merebut peluang pasar yang lebih baik. Langkah berikutnya adalah rumusan strategi untuk meningkatkan daya saing tersebut seperti pada Tabel 5.14 berikut :

Tabel 5.14. Rumusan Strategi Peningkatan Daya Saing Ayam Ras Pedaging

Komponen Produksi	Identifikasi SWOT	Faktor SWOT
Agribisnis ayam ras pedaging		
Sektor Hulu	• Peluang	• Telah dikembangkan 5 galur broiler modern (Arbor Arces, Hubbard, Cobb, Lohman dan Hybro) setiap strain memiliki keunggulan.
Sektor Budidaya ternak ayam ras pedaging	• Kekuatan • Kekuatan • Kelemahan	• Memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif • Memiliki keunggulan daya tahan hidup dan pertumbuhan cepat, peningkatan produksi karkas. • Posisi tawar peternak dalam penentuan harga rendah, ada ketidak wajarannya distribusi margin, ketika terjadinya over-supply tingkat marginnya negatif namun dalam waktu yang bersamaan harga di tingkat konsumen tinggi.
Sektor Pengolahan	• Kelemahan • Kekuatan	• Mayoritas produk adalah dalam bentuk beku, sedangkan produk olahan masih dalam bentuk rintisan dan yang berpeluang adalah pengusaha besar. • Adanya PERMEN RI nomor 19 / Permentan / HK. 140/4/2015 Pemerintah mendorong ekspor ayam pedaging dengan tujuan pasar ASEAN, dan bentuk olahan ke Timur Tengah dan Jepang sebesar US\$ 200 juta atau 10% dari kebutuhan karage atau ayam goreng dan yakitori atau sate (US\$ 2 miliar per tahun) dari total kebutuhan Jepang.
Sektor Pemasaran	• Ancaman	• Telah ditandatangani Perjanjian AFTA tanggal 28 Januari 1992 di Singapura dan berlaku secara mutlak pada tahun akhir tahun 2015. Brasil memenangkan perselisihan impor ayam atas Indonesia di Organisasi Perdagangan Dunia (WTO) pada tahun 2017 kondisi ini akan mengancam industri perunggasan nasional. • Telah ditandatangani Perjanjian pasar bebas ASEAN berlaku mulai tahun 2015 dan berlaku secara mutlak 1 Januari 2016, kinerja perdagangan Indonesia dengan negara-negara ASEAN masih positif namun perlu peningkatan kompetensinya. • Pertumbuhan yang cepat penduduk Indonesia akan menggenjot konsumsi daging ayam, kondisi ini dapat menyebabkan pasar Indonesia dibanjiri daging ayam impor.
Sektor penunjang	• Peluang	• Adanya asosiasi-asosiasi (KPABI, PINSAR, APAI, GAPPI)

Komponen Daya saing Agribisnis Ayam ras pedaging		
A.Faktor Sumberdaya • Aksesibilitas DOC • Bentuk produk • Sumberdaya alam	• Kelemahan • Peluang • Ancaman	• Ketergantungan impor bibit GPS dan obat • Adanya peluang ekspor bentuk olahan ke Jepang • Menjadi pemasok energi dan bahan baku industri di kawasan ASEAN
B.Faktor Domestik • Produksi daging • Kebutuhan protein • Prestasi produk	• Ancaman • Peluang • Kekuatan	• Produksi daging ayam Indonesia belum surplus • Mencukupi kebutuhan protein hewani domestik • Pernah sebagai negara eksportir di kawasan ASEAN
C.Faktor Struktur dan strategi • Struktur usaha • Mutu produk • Transportasi produk	• Peluang • Ancaman • Kelemahan	• Komitmen pemerintah, pengusaha, peternak produksi menggunakan sistim kandang tertutup. • Bermasalah dalam kualitas, standar, inovasi, dan isu global (green product). • Bermasalah dalam Supply Chain Management (SCM).
D.Peran pemerintah • Rantai usaha • Sistim agribisnis • Sistim birokrasi	• Peluang • Kekuatan • Kelemahan	• Program integrasi vertikal pola koperasi patungan. • Melakukan strukturisasi agribisnis hulu-hilir. • Banyaknya birokrasi pusat dan daerah.
E.Peranan kesempatan • Produk impor • Produk ekspor • Neraca perdagangan	• Ancaman • Kekuatan • Kelemahan	• Masuknya ayam utuh beku (frozen whole chicken) dari Brazil. • Berdasarkan faktor penawaran (supply side) dan permintaan (demand side) memiliki peluang memasuki ASEAN. • Devisit neraca ekspor-impor

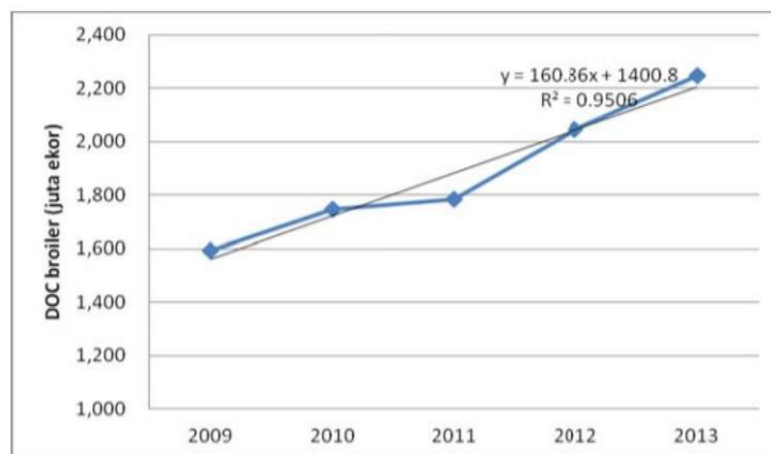
5.1.30 Analisis Matrik SWOT

Analisis Faktor Strategis Kekuatan, Kelemahan, Ancaman dan Peluang

1) Analisis Faktor Strategis Internal : Kekuatan

- a) Pernah sebagai negara eksportir di kawasan ASEAN

Berdasarkan sejarah tahun 2004-2006 Indonesia pernah sebagai negara eksportir di kawasan ASEAN, populasi ayam ras pedaging menempati urutan pertama dengan jumlah produksi *Day Old Chik (DOC)* mencapai 38 persen dalam negara negara yang tergabung di *Federasi ASEAN Poultry Producers* atau Federasi Produsen Perunggasan ASEAN (FAPP). Perkembangan konsumsi daging unggas dari broiler dimulai tahun 1975 dengan cara impor bibit ayam modern dari luar negeri oleh perusahaan pakan swasta (melalui Kementerian Perdagangan 7 UU No. 6 Tahun 1968 tentang PMDN) , dampaknya produksi broiler Indonesia meningkat pesat dengan mengembangkan genetika ayam baru, agribisnis ayam broiler digemari masyarakat karena teknologinya mudah dengan pertumbuhannya cepat , sehingga pada tahun 1983 produksinya melebihi produksi daging sapi (Tangendjaja, 2014), sedangkan produksi anak ayam umur sehari (DOC) tahun 2013 mencapai 2,2 miliar seperti pada Gambar 5.38 berikut :



Gambar 5.38. **Perkiraan Produksi DOC Broiler Tahun 2009-2013.**

b) Melakukan strukturisasi agribisnis, hulu-hilir.

Perunggasan nasional berhasil melakukan strukturisasi agribisnis, (agribisnis hilir berkembang menjadi industri pengolahan, bahkan

menjadi model pengembangan agribisnis Indonesia, serta mempunyai keunggulan kompetitif dan komparatif. Diversifikasi produk dengan tujuan meningkatkan nilai tambah dilakukan perusahaan perunggasan terintegrasi dengan cara pengolahan ayam menjadi produk yang siap dibeli konsumen.

c) Daging ayam masuk sembilan bahan pokok masyarakat Indonesia.

Berdasarkan SK Menperindag 115/MPP/Kep/2/1998 daging ayam masuk sembilan bahan pokok masyarakat Indonesia dengan tujuan mengamankan kebutuhan kebutuhan vital diantaranya adalah daging sapi dan ayam. Sebagai bahan pokok memiliki peran penting dalam sosial, ekonomi, dan politik. UU tersebut mendefinisikan pangan pokok sebagai makanan utama sehari-hari berdasarkan potensi sumberdaya dan kearifan lokal sebagai cadangan pangan pemerintah. Secara ekonomis harganya terjangkau dan disukai masyarakat fleksibel dalam pengusahaan diseluruh wilayah Indonesia, karenanya posisi strategis daging ayam ras dapat dijadikan salah satu pilar penting ketahanan pangan nasional (national food security) dan ketahanan ekonomi (national economy security) dalam bidang pemenuhan protein.

d) Berdasarkan faktor penawaran dan permintaan memiliki peluang memasuki ASEAN.

Kapasitasnya produksinya masih bisa ditingkatkan, hal ini bisa diketahui dari produksi *DOC* yang berlebih (*over capacity*). Berarti peluangnya cukup besar pada waktu memasuki pasar ekspor (pasar bebas ASEAN) sehingga efisiensi tertinggi bisa tercapai utamanya dalam hal meningkatkan daya saing. Produksinya memiliki pertumbuhan yang prospektif dan progresif pada tahun 2014 produksi ayam broiler dari perusahaan besar (terintegrasi) mencapai lebih dari 2,5 juta ton,

sedangkan kebutuhannya 2,3 juta ton (GPPU, 2014), berarti kebutuhan daging ayam broiler negeri terpenuhi, berdasarkan (susenas, 2013) terjadi peningkatan permintaan kebutuhan masyarakat terhadap produk ayam pedaging naik rata-rata sekitar 9,3% per tahun, bahkan tahun 2017 produksi daging ayam ras sebanyak 1.848.061 ton, sementara potensi produksi tahun 2018 sebanyak 3.382.311 ton, proyeksi konsumsi kebutuhan ayam domestik adalah 3.051.276 ton, sehingga ada potensi surplus (*excess supply*) sejumlah 331.035 ton (Kementan 2018). Total produksi daging unggas dunia tahun 2013 sebesar 85 juta ton AS, China dan Brazil menduduki 3 produsen utama dunia, Indonesia ternyata masuk ke dalam 10 besar dunia dengan produksi daging sebanyak 1,55 juta ton. Thailand mengungguli Indonesia dalam menghasilkan daging broiler, lengkapnya terdapat pada tabel Tabel 5.15 berikut :

Tabel 5.15. **Produsen Daging Broiler Dunia (x1000 ton).**

Negara	2009	2010	2011	2012	2013	2014*
United Staes	15.935	16.563	16.694	16.621	16.958	17.456
China	12.100	12.550	13.200	13.700	13.500	13.700
Brazil	11.023	12.321	12.863	12.645	12.770	13.020
European Union	8.756	9.202	9.320	9.550	9.750	9.900
India	2.550	2.650	2.900	3.160	3.420	3.625
Russia	2,060	2.310	2.575	2.830	3.050	3.300
Mexico	2.781	2.822	2.906	2.958	3.022	3.045
Argentina	1.500	1.680	1.770	2.014	2.022	2.100
Terkey	1.180	1.420	1.619	1.707	1.760	1.820
Thailand	1.200	1.280	1.350	1.550	1.500	1.625
Indonesia	1.409	1.465	1.515	1.540	1.550	1.565
Others	13.222	14.081	14.567	14.929	15.258	15.826

Total	73.716	78.335	81.279	83.204	84.640	86.928
--------------	---------------	---------------	---------------	---------------	---------------	---------------

Sumber: USDA/FAS Livestock and Poultry: World Markets and Trade ,
Nov 2013. * prakiraan

Analisis Faktor Strategis Internal : Kelemahan

a) Terjadi Pasokan *DOC* terjadi (*over supply*).

Kondisi ini mengakibatkan harga jual turun, berdasarkan data dari tim *ad hoc* perunggasan produksi *DOC* (*Day Old Chick*) tahun 2015 terjadi kelebihan secara nasional sebanyak 890 juta ekor setahun, hal ini akan mengakibatkan terjadinya stagnasi produksi, harga ayam serta *DOC*. Pada tahun 2017 (29 Maret 2017) dikeluarkanlah Keputusan Menteri pertanian No. 3035 tahun 2017 tentang pengurangan Day Old Chicken Final Stock (*DOC FS*) broiler dengan tujuan menjaga keseimbangan supply dan demand karena peningkatan populasi ayam ras harus seimbang dengan permintaan untuk menghindari terjadinya penurunan harga akibat *over supply* daging ayam.

b) Ketergantungan impor bibit *GPS*, dan obat.

Ketergantungan impor bibit *Grand Parent Stock* (*GPS*), jagung, ketidak pastian kebijakan pemerintah terhadap nilai tukar rupiah, bahan baku pakan dan obat obatan, mengakibatkan biaya input tinggi, ditambah pula terjadinya *over supply* ayam hidup sehingga harga jualnya turun.

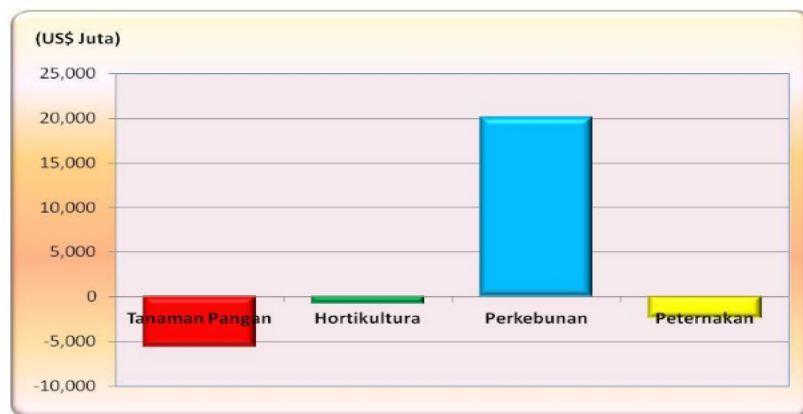
c) Hambatan birokrasi pusat dan daerah.

Adanya hambatan birokrasi; tingginya harga BBM, listrik, infrastruktur, kredit investasi modal kerja yang sulit diakses, diperlukan penguatan komitmen dan sinergi serta perlindungan karena industri broiler ini mempunyai potensi pengembangan sebagai sumber pertumbuhan ekonomi, maka kebijakan ASUH (Aman, Sehat, Utuh dan Halal) diperlukan sebagai kebijakan yang bersifat komprehensif. Birokrasi

yang kondusif mempunyai dampak terhadap peningkatan efisiensi dan daya saing, keterbatasan infrastruktur mengakibatkan biaya yang lebih tinggi serta ketersediaan kredit bank juga mengurangi insentif dalam memproduksi unggas, penyediaan tata ruang bagi industri atau peternak juga diperlukan untuk biosekuriti guna mengurangi resiko penyakit.

d) Devisit neraca ekspor impor.

Neraca Ekspor dan Impor Indonesia di tingkat ASEAN fluktuatif dimana hingga tahun 2014 sektor ini devisit 1,4 juta dolar atau sekitar 14 triliun Rp. (Pusdatin Kementerian Pertanian 2015), lengkapnya terdapat pada gambar 5.40 berikut :



Gambar 5.39. Neraca perdagangan komoditas pertanian menurut sub sektor, Januari – September 2014

Berdasarkan gambar tersebut neraca perdagangan komoditas pertanian selama bulan Januari – September 2014 mengalami surplus sebesar US\$ 11, 15 milyar, namun sub sektor lainnya mengalami defisit termasuk peternakan sebesar US\$ 2,41milyar

e) Adanya aturan “*country base*” negara pengekspor (flu burung).

Bagi negara yang akan melakukan ekspor diwajibkan terbebas dari flu burung atau HPIA (Highly Pathogenic Avian Influenza) sebagai keunggulan komparatif, Indonesia belum terbebas dari permasalahan,

kondisi ini menjadi tantangan sekaligus hambatan. Pemerintah melakukan upaya sertifikasi farm-farm unggas berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian No. 28 Tahun 2008 tentang Pedoman Penataan Kompartemen dan Penataan Zona Usaha Perunggasan, berdasarkan informasi Dirjen PKH 34 farm sudah dinyatakan sebagai farm-farm bebas flu burung (AI) meliputi 12 komersial farm broiler (farm budidaya ayam pedaging)), 15 farm pembibitan parent stock (PS), 4 farm pembibitan Grand Parent Stock (GPS) dan 3 Hatchery (sarana penetasan) dengan masa berlaku sertifikat satu tahun hal ini dilaksanakan sebagai SOP untuk pelaksanaan aktivitas bisnis di farm dalam penerapan Good Farming Practice (GFP)/Good Breeding Practice (GBP), untuk memperlancar ekspor secara bertahap kegiatan dimulai dari kompartemen, zona, bila terbebas dari flu burung dilanjutkan ke tahap country based.

f) Menjadi target pasar negara ASEAN.

Berdasarkan jumlah keseluruhan penduduk Negara ASEAN, sepertiganya merupakan penduduk Indonesia, sehingga selain sebagai kekuatan juga bisa berubah menjadi kelemahan karena kemungkinan bisa menjadi target pasar negara ASEAN lainnya utamanya dalam persaingan pasar bebas. Berdasarkan statistik 2017 jumlah penduduk ASEAN 640,97 juta jiwa, jumlah penduduk Indonesia tahun 2018 mencapai 264,16 juta jiwa atau sepertiga dari total penduduk ASEAN, bahkan Brazil dan negara-negara produsen unggas lainnya telah berusaha keras untuk menembus pasar unggas Indonesia, bahkan telah memenangkan perselisihan dengan Indonesia di Organisasi Perdagangan Dunia (WTO) pada tahun 2017, sehingga tidak mungkin lagi Indonesia menutup pasar impornya, bahkan tanggal 12 Juli 2019 Brazil melakukan teguran melalui Organisasi

Perdagangan Dunia (WTO) atas pelaksanaan sanksi yang telah dimenangkannya.

g) Bermasalah dalam Supply Chain Management (SCM).

Indonesia masih bermasalah dalam hal penerapan *Supply Chain Management (SCM)* utamanya pasar subsistem hulu, budidaya, serta hilir (masih terkotak kotak, artinya pelaku kebanyakan bertindak independen berdasarkan informasi lokal yang dimiliki, akibatnya terjadinya distorsi informasi yang berdampak terjadinya fluktuasi harga tinggi, sehingga diperlukan inovasi melalui pendekatan rantai nilai (*value chain*) antar pelaku bisnis dengan menggunakan pendekatan supply chain management dan strategi harga jual lebih rendah dari kompetitor yang merupakan keunggulan kompetitif bagi industri perunggasan.

h) Terkendala kebutuhan mesin berteknologi tinggi.

Indonesia belum memiliki target pembeli dan negara tujuan, mesin produksi berteknologi tinggi, perlengkan dokumentasi serta sertifikat pangan seperti HACCP, industri peternakan unggas mengalami peralihan dari konvensional ke modern seperti penerapan kandang unggas tertutup (*broiler closed houses*).

Analisis Faktor Strategis Eksternal: Ancaman

a) Terjadinya ancaman persaingan (liberalisasi pasar).

Negara penghasil unggas secara bersamaan meningkatkan produksinya untuk memperkuat ketahanan dan kedaulatan pangan domestik dan diekspor ke pasar global apabila produksinya berlebih. Adanya Perjanjian AFTA ditandatangani pada tanggal 28 Januari 1992 di Singapura, dan secara mutlak berlaku pada akhir tahun 2015 dengan memberlakukan tarif terhadap barang-barang impor, serta berlakunya

perjanjian bebas pasar bebas ASEAN (MEA) dan berlaku efektif mulai 1 Januari 2016 maka setiap negara berkewajiban meningkatkan kompetensinya. Bagi Indonesia hal ini merupakan kesempatan yang baik untuk bersaing karena hambatan perdagangan berkurang, namun bisa menjadi tantangan karena banyaknya barang impor masuk (*Competition Risk*).

b) Ancaman masuknya ayam utuh beku (*frozen whole chicken*) dari Brazil.

Kondisi peternakan unggas broiler sekarang sudah merupakan industri biologis, dimana proses produksi dan efisiensi merupakan faktor penentu daya saing, terjadi peningkatan permintaan produk dari negara berkembang dimana produksinya tidak lagi dilakukan secara subsistem namun dikerjakan dalam skala insentif. Konsumsi produk unggas Indonesia tahun 2013 mencapai 8 kg per kapita dan menargetkan konsumsi broiler tahun 2018 meningkat 2 kali lipat, namun bila dibandingkan dengan Malaysia sebagai sesama negara ASEAN konsumsi masih tertinggal, berdasarkan laporan Federasi Peternakan Malaysia mengkonsumsi 36 kg ayam broiler pada tahun 2013, apabila ditinjau dari total konsumsi protein hewani, Indonesia merupakan negara terendah diantara negara ASEAN utama (Singapura, Malaysia, Thailand, Filipina dan Vietnam). Berdasarkan persaingan industri perunggasan antar negara ASEAN Indonesia masih belum mampu berkompetisi, dimana Malaysia sudah mampu mengekspor broiler ke Singapura, Thailand mengekspor daging ayam olahan ke Jepang, Eropa dan Timur Tengah, begitupula dengan Filipina mampu menembus pasar Jepang. Indonesia dengan populasi penduduk besar, konsumsi unggas yang relatif rendah dianggap merupakan pasar potensial ASEAN. Pengekspor daging dunia terdapat pada Tabel 5.16 berikut :

Tabel 5.16. **Pengekspor Daging Broiler Dunia (x1000 ton).**

Negara Pengespor	2009	2010	2011	2012	2013	2014*
Brazil	3.222	3.272	3.433	3.508	3.580	3.625
United State	3.039	3.067	3.161	3.300	3.354	3.425
European Union	765	934	1.044	1.094	1.095	1.105
Thailand	379	432	467	538	540	580
Turkey	86	110	206	285	365	440
China	291	379	423	411	415	415
Argentina	178	214	224	291	323	355
Ukraine	18	32	43	76	120	170
Canada	147	147	143	140	150	155
Belarus	21	38	74	105	100	115
Chile	87	79	90	93	91	91
Others	146	173	219	242	260	289
Total	8.433	8.877	9.537	10.083	10.393	10.765

Catatan : Ceker ayam tidak termasuk

Sumber: USDA/FAS Livestock and Poultry: World Markets and Trade ,
Nov 2013. * prakiraan

c) Produksi daging ayam Indonesia belum surplus.

Namun produksi ayam ras pedaging Indonesia terus menunjukkan peningkatan, pada tahun 2018 produksinya mencapai 2,14 juta ton, meningkat 4,75% dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar 2,05 juta ton, peningkatan produksi tertinggi terjadi pada 2016 sebesar 17,02% dari 1,62 juta ton pada 2015 menjadi 1,9 juta ton, sedangkan pertumbuhan produksi terendah terjadi pada 2014 sebesar 3,1% menjadi 1,54 juta ton (BPS, 2019), terdapat Gambar 5.40 berikut.

Gambar . 5.40. **Produksi Ayam ras Pedaging 2009-2018 (Ton)**



Sumber : BPS 2019

Diperkirakan neraca daging ayam di Indonesia surplus tahun 2017-2021 (Kementrian Pertanian, Outlook Daging Ayam Ras 2017) 4 (empat) tahun ke depan tingkat permintaan daging ayam (olahan) meningkat rata-rata sebesar 859,82 ribu ton atau 5,68%, produksi ayam ras nasional menyentuh angka 2,3 juta ton pada tahun 2018, sementara konsumsi nasional adalah 1.3 juta ton maka produksi surplus sebesar 854.000 ton. Pada tahun 2019, produksi ayam ras nasiona adalah 2,5 juta ton dengan ton dengan presentase tercecer 126.000 ton dan konsumsi nasional adalah 1.4 juta ton maka produksi surplus sebesar 973.000 ton, terdapat pertumbuhan sekitar 5% dibandingkan tahun 2019. Tahun 2020, produksi nasional adalah 2,7 juta ton, presentase tercecer 136.000 ton dan konsumsi nasional adalah 1.4 juta ton maka produksi surplus sebesar 1 juta ton, terjadi peningkatan 4,9% dibandingkan tahun 2020. Pada tahun 2021, produksi ayam ras nasional adalah 2,9 juta ton dengan ton dengan presentase tercecer 145.000 ton dan konsumsi nasional adalah 1.5 juta ton maka produksi surplus sebesar 1,2 juta ton dibandingkan 2020, tumbuh sekitar 4,8%.

d. Menjadi pemasok energi dan bahan baku industri di kawasan ASEAN

Prospek produk unggas di Indonesia berpeluang untuk ditingkatkan, karena memiliki potensi lahan, tenaga kerja lebih murah dibandingkan ASEAN (Tangendjaja, 2013), populasi penduduk muslim yang besar dapat menjadi pasar potensial bagi negara lain, potensi produksi jagung luar Jawa, dimana jagung sebagai pakan unggas memiliki prospek pasar baik, apabila industri unggas tumbuh dengan baik, maka kebutuhan jagung juga terus meningkat, karenanya perlu mendapatkan perhatian dan Indonesia mempunyai potensi bahan pakan lain yang berasal dari limbah agroindustri, kesemua peluang ini dapat menjadi ancaman apabila tidak dikelola dengan baik. Keputusan WTO yang memenangkan Brasil dalam perselisihan dengan Indonesia (2017) dapat mengancam industri perunggasan dalam negeri, karena tidak mungkin bagi Indonesia untuk menutup pasarnya dari impor.

d) Bermasalah dalam kualitas, standar, inovasi dan isu global (*green product*).

Standar produksi broiler diukur berdasarkan parameter teknis yaitu berat badan ayam, umur pencapaian berat badan, FCR dan tingkat kematian. Perkembangan penampilan produksi broiler (asosiasi unggas di AS) menunjukkan bahwa penampilan produksi broiler pada tahun 1975, waktu yang digunakan untuk mencapai berat 1,7 kg selama 56 hari untuk, tetapi pada tahun 2013 untuk mencapai berat 2,7 kg hanya membutuhkan waktu 42 hari. Negara dengan Indeks Prestasi terbaik adalah Selandia Baru (IP >400) karena tidak memiliki riwayat penyakit ayam sehingga tidak perlu vaksinasi, kondisi alam bersih, iklim yang sesuai, sedangkan Indonesia iklim usahanya kurang kondusif (perbankan, tata ruang dan infrastruktur). Perkembangan teknologi pembiitan, teknologi pakan dan genetik mempengaruhi efisiensi dalam menghasilkan daging broiler,

teknologi pembibitan yang berkembang di Indonesia berasal dari semua potensi genetik yang ada di dunia sehingga hal ini mengalahkan genetik lokal yang terbatas potensinya. Perkembangan pembibitan ayam ras juga diikuti adanya penyakit yang menyerang ayam, karena diperlukan kondisi lingkungan hidup ayam yang ideal agar ayam mampu memproduksi sesuai dengan potensi genetiknya. Berbagai jenis vaksin, obat-obatan telah diproduksi untuk mengendalikan penyakit, bahkan jenis antibiotik yang dipakai sebagai pemacu pertumbuhan telah dilarang untuk digunakan di beberapa negara.

Analisis Faktor Strategis Eksternal: Peluang

a. Adanya peluang ekspor ke Jepang.

Indonesia sebelum tahun 2003 pernah mengekspor daging ayam segar beku ke Jepang dan Timur Tengah, namun karena adanya wabah penyakit AI (Avian Influenza) ekspor terhenti. Baru pada tahun 2015 diadakan kesepakatan antara Kementerian Pertanian Indonesia dan Kementerian Pertanian Jepang, Indonesia dapat segera mengekspor produk olahan daging ayam bukan saja ke Jepang tapi juga Singapura, Malaysia, Timor Leste. Berdasarkan data Statistik Peternakan 2017 populasi ayam ras pedaging (broiler) mencapai 1,69 miliar ekor, ekspor perdana dilakukan ke Jepang sebanyak 6,6 ton daging ayam olahan (fully cooked) yang telah melalui proses pemanasan $\geq 70^{\circ}\text{C}$ selama satu menit, hal ini dilakukan karena Indonesia masih belum bebas penyakit AI (Avian Influenza). Sedangkan ke Timor Leste, 120 ton pakan ternak, sedangkan ekspor ke Papua New Guinea berupa pakan ternak Feed LK 2420 sebanyak 120 ribu kg, 63.709 kg minuman kemasan dan anak ayam berusia

satu hari (*day old chick*/DOC) 5.000 ekor, ekspor tersebut dimaksudkan untuk menjaga keseimbangan antara pasokan dan permintaan dalam negeri. Nilai ekspor peternakan mengalami peningkatan sebesar 640,17 juta dolar AS atau setara Rp. 9,05 triliun, meningkat 2,42 persen dibanding Tahun 2017 yang sebesar 625,14 juta dolar AS setara Rp 8,83 triliun (Biro Pusat Statistik, 2018).

- b. Komitmen pemerintah, pengusaha peternak menggunakan sistim kandang tertutup.

Sistim kandang unggas tertutup bertujuan untuk meningkatkan performa ayam untuk meningkatkan keuntungan dengan cara melakukan pengaturan suhu ruangan, penyaluran pakan otomatis dengan menggunakan teknologi, mengurangi gas berbahaya (CO, CO₂, NH₃) dan menambah O₂. (Poultry Science, 2009). Perbedaan nilai Indek Performa model kandang terbuka dan kandang tertutup terdapat pada Tabel 5.17 dan 5.18 berikut :

Tabel 5.17. Indek Performa Ayam Pedaging Model Kandang Terbuka Jakarta Timur

No. kandang	Jumlah ayam (ekor)	Mortalitas (%)	Umur panen (hari)	Berat badan (kg)	FCR	IP
1.	8.550	3,90	25,90	1,57	1,39	419
2.	9.550	5,24	26.50	1,64	1,47	396

Tabel 5.18. Indek Performa Ayam Pedaging Model Kandang Tertutup Jawa Timur

No. kandang	Jumlah ayam (ekor)	Mortalitas (%)	Umur panen (hari)	Berat badan (kg)	FCR	IP
1.	20.200	1,51	25,53	1,59	1,34	457
2.	20.200	1,57	25.98	1,53	1,33	436

(Kadim, 2009).

Semakin tinggi Indek Prestasi (IP) keuntungan peternak semakin besar karena tingkat efisiensi dalam, pengendalian penyakit, pengaturan suhu ruangan, hingga penyaluran pakan.

c. Program integrasi vertikal pola koperasi patungan.

Harga ayam ras pedaging selalu mengalami fluktuasi dan cenderung meningkat dibandingkan komoditas pangan lainnya, hal ini mengakibatkan ketidakpastian dalam usahanya, intergrasi terjadi pada tingkatan pedagang besar dan pengecer, namun belum pada tingkatan peternak, hal ini mengakibatkan margin keuntungan dalam rantai distribusi tiap pelaku usaha belum maksimal. Berlakunya pasar bebas ASEAN memerlukan integrasi vertikal antara peternak dan perusahaan, hal ini berdampak pada terjadinya peningkatan efisiensi dan kualitas produk sehingga konsumen memperoleh harga lebih murah, sedangkan peternak mendapatkan perlindungan terhadap fluktuasi harga komoditi baik pakan maupun hasil produksi, sistim kontrak terjadi hingga sekarang menunjukkan suatu keberhasilan sistem integrasi vertikal. Sistim kontrak ini berbasis yang menguntungkan kedua belah pihak, dimana peternak mendapatkan kompensasi sesuai kualitas dan penanganan ayamnya, namun demikian integrasi ini perlu melibatkan Koperasi, karena pada waktu tertentu sering terjadi selisih harga pada tingkatan peternak dan pengecer, kondisi ini mengakibatkan distribusi margin keuntungan tidak proporsional (Bathla dan Srinivasulu, 2011). Pada sistim yang sudah terintegrasi vertikal, perusahaan dapat mengontrol kualitas pada setiap tahapan produksi, ketentuan ini menjadi syarat utama apabila produk tersebut akan diekspor ke negara lain karena

mewajibkan adanya traceability suatu produk dalam rangka keamanan pangan.

d. Mencukupi kebutuhan protein hewani domestik.

Pertumbuhan produksi unggas cenderung naik dari tahun ke tahun (Ditjen PKH, (2013), produksi ayam broiler dari perusahaan besar (terintegrasi) yang menguasai pasar (85%) telah mencapai lebih dari 2,5 juta ton, sedangkan kebutuhannya 2,3 juta ton, kondisi ini menunjukkan bahwa kebutuhan daging ayam broiler dalam negeri terpenuhi. Berdasarkan aspek permintaan dan tingkat kebutuhan masyarakat terhadap daging ayam naik 9,3% per tahun (BPS,2013). Faktor yang berpengaruh terhadap permintaan daging ayam adalah pertumbuhan jumlah penduduk, tingkat pendapatan dan segmentasi pasar, sedangkan pada sektor penawaran dipengaruhi produksi, produktivitas dan daya saing produk yang dipengaruhi oleh harga (DOC), pakan, teknologi (genetika, pakan dan logistik), energi, lingkungan serta kebijakan (pasar, kebijakan kredit, ketenagakerjaan serta lingkungan) (Saptana dan Daryanto, 2013).

Namun demikian, industri perunggasan dihadapkan pada realita dimana harga produk pada tingkat peternak cenderung turun hingga di bawah biaya pokok produksi, dampak ini disebabkan meningkatnya harga pakan karena bahan bakunya naik, fluktuasi harga tahun 2015 cukup tinggi (rata-rata koefisien variasi harga bulanan 7,6%) kondisi ini mengakibatkan ketidak pastian berusaha pada sektor perunggasan (Kementerian Perdagangan, 2016), karenanya diperlukan akses informasi pasar secara transparan melalui informasi harga secara online.

Langkah berikutnya adalah rumusan arsitektur strategi untuk meningkatkan daya saing sebagai berikut :

5.1.31 Rumusan strategi

Rumusan strategi berdasarkan SWOT sebagai berikut : strategi SO/strategi agresif (penggunaan kekuatan dari agribisnis ayam ras pedaging untuk memanfaatkan peluang yang ada), strategi WO/strategi *turn around* (memanfaatkan peluang untuk meminimalkan kelemahan dari ayam ras pedaging), strategi ST/Strategi diversifikasi (penggunaan kekuatan ayam ras pedaging untuk mengatasi ancaman) dan strategi WT/strategi defensive (meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman dari lingkungan eksternal).

Strategi SO

Strategi SO mempertimbangkan kekuatan yang untuk memanfaatkan peluang-peluang secara optimal. Strategi ini digunakan untuk meningkatkan daya saing ayam ras pedaging Indonesia kegiatan sebagai berikut : melakukan diversifikasi produk, menciptakan program strukturisasi dan integrasi agribisnis, menciptakan inovasi teknologi, meningkatkan dan menangkap peluang daya saing.

1.Melakukan diversifikasi produk (olahan).

Strategi ini dirumuskan dengan mempertimbangkan PERMEN RI nomor 19 / Permentan / HK. 140/4/2015 dimana Pemerintah mendorong ekspor ayam pedaging olahan dengan tujuan pasar ASEAN, sedangkan target ekspor ke Jepang (Kemendag) sebesar US\$ 200 juta atau 10% dari kebutuhan karage atau ayam goreng dan yakitori atau sate (US\$ 2 miliar per tahun) dari total kebutuhan Jepang dari total kebutuhan. Pada tahun 2017 ekspor daging ayam olahan (*fully cooked*) ke Jepang sebanyak 6,6 ton, sedangkan ekspor ke Timor leste dan Papua New Guinea dalam bentuk pakan tenak. Nilai ekspor peternakan terjadi peningkatan sebesar 2,42 % (625,14 juta dollar AS atau setara dengan 8,83

triliun dibandingkan tahun 2017 (Biro Pusat Statistik, 2018). Karena itu, strategi diversifikasi produk olahan ini menjadi penting untuk meningkatkan produksi dan daya saing, berdasarkan sasaran dan tujuannya dapat dilakukan melalui promosi dalam negeri untuk meningkatkan produksi dan konsumsi domestik serta promosi luar negeri untuk meningkatkan ekspor.

2. Menciptakan program strukturisasi dan integrasi agribisnis.

Strategi penciptaan program strukturisasi dan integrasi agribisnis dilakukan karena Industri broiler termasuk agribisnis yang memiliki nilai ekonomi tinggi, karenanya diperlukan integrasi atau koordinasi vertikal baik secara global maupun domestik, perlu penanganan cepat dan tepat. Efektivitas produksi ayam ras pedaging baik secara global maupun domestik dipengaruhi oleh adanya konsolidasi industri secara integrasi vertikal (mandiri/mitra dengan pasar modern/ekspor menggunakan rantai dingin, industri perunggasan dengan kepemilikan saham bersama/patungan untuk tujuan ekspor serta integrasi vertikal dengan pasar domestik), sehingga terjadi efisiensi produksi dan peningkatan daya saing dimana produk akhirnya dihasilkan melalui tahapan proses dari hulu hingga hilir. Agar tidak terjadi ketimpangan struktur produksi antara skala besar, menengah dan kecil diperlukan restrukturisasi ke arah struktur produksi yang lebih berimbang, sehingga upaya mewujudkan keunggulan komparatif menjadi keunggulan kompetitif.

3. Menciptakan inovasi teknologi untuk meningkatkan daya saing.

Strategi menciptakan inovasi teknologi dan peningkatan daya saing ini karena adanya pasar bebas ASEAN mengharuskan industri ayam ras pedaging dalam negeri memenuhi persyaratan ekspor yang semakin kompleks, diantaranya keamanan produk (safety), nutrisi, nilai (value), pengepakan, lingkungan, ketelusuran produk (product traceability) serta kemanusiaan (humanistic attributes), peningkatan daya saing dalam menghasilkan produk

yang berkualitas ini dilakukan menggunakan inovasi teknologi dengan program “ASUH” melalui integrasi vertikal dari hulu hingga hilir, sehingga terbangun keterpaduan proses produksi dan pelaku usaha.

4. Meningkatkan dan menangkap peluang daya saing

Strategi meningkatkan dan menangkap peluang daya saing produksi ayam ras pedaging ini diperlukan karena daya saing produk dipengaruhi oleh efisiensi biaya produksi, iklim usaha yang kondusif untuk meningkatkan efisiensi (adanya tambahan biaya birokrasi dan biaya tak terduga serta minimnya infrastruktur menyebabkan peningkatan biaya produksi), integrasi vertikal sangat diperlukan untuk menghasilkan efisiensi produksi dan beberapa keuntungan kompetitif (efisiensi, peningkatan skala usaha, inovasi teknologi dan nilai tambah dari produk olahan) dan penerapan teknologi inovasi.

Adanya pasar bebas mengakibatkan persaingan semakin tajam yang dihadapi peternakan Indonesia, utamanya produk daging dan sejenisnya dari luar negeri, hambatan akses pasar, dukungan domestik dan subsidi ekspor tidak ada lagi, peran pemerintah hanya menetapkan standar dan aturan untuk mendukung terciptanya pasar bersaing bebas sempurna, karena itu untuk menangkap peluang yang ada harus memiliki daya saing yang kuat.

Strategi ST

Strategi ST merupakan strategi untuk menghindari ancaman yang datang dari luar lingkungan internal dengan memanfaatkan kekuatan yang dimiliki. Ancaman yang dinilai paling mempengaruhi daya saing ayam ras pedaging Indonesia pada pasar bebas adalah efisiensi produksi, konsistensi mutu produksi dan terjadinya integrasi vertikal dalam usaha. Strategi yang dapat dilakukan adalah merancang peningkatan mutu dan daya saing, peningkatan produksi

dengan perbaikan tata kelola hulu-hilir, peningkatan mutu dan jumlah produksi serta melakukan inovasi menghadapi isu global (*green product*).

1. Meningkatkan mutu dan daya saing.

Strategi peningkatan mutu dan daya saing dilakukan karena agribisnis ayam ras pedaging hanya dapat bersaing di pasar bebas harus mampu memaksimalkan bahan baku utama produk hasil pertanian dalam negeri, kandungan atau ketergantungan bahan impor relatif kecil dan produknya memiliki mutu serta mampu bersaing di pasar internasional. Penerapan strategi manajemen dalam menjaga konsistensi mutu produk sesuai kebutuhan pasar merupakan strategi yang tepat untuk peningkatan daya saing. Beberapa faktor yang mempengaruhi agribisnis ayam ras pedaging dalam meraih daya saing adalah efisiensi biaya produksi, penerapan teknologi, iklim usaha terintegrasi secara vertikal, sedangkan efisiensi distribusi pemasaran dilakukan dengan pendekatan *Supply Chain Management* (SCM).

2. Peningkatan produksi dengan perbaikan tata kelola hulu-hilir

Strategi peningkatan produksi dengan perbaikan tata kelola hulu –hilir dapat dilakukan karena variabel produksi dalam agribisnis ayam ras pedaging meliputi faktor input (subsistem pengadaan sarana produksi) dengan kegiatan memproduksi dan mendistribusikan komoditas primer agribisnis hulu (*downstream agribusiness*), agribisnis hilir (*upstream agribusiness*) meliputi produk pengolahan dan pemasaran, sedangkan sebagai lembaga penunjang (*supporting institution*) adalah lembaga keuangan, konsultan dan lembaga penelitian.

Adanya pasar bebas berimplikasi terhadap iklim bisnis ayam ras pedaging, pelaku bisnis utama dalam perdagangan internasional adalah swasta,

perjanjian perdagangan dengan negara ASEAN akan meningkatkan persaingan di seluruh pasar internasional dengan membentuk aliansi strategis antar negara.

3. Peningkatan mutu dan jumlah produksi

Strategi peningkatan mutu dan jumlah produksi dilakukan karena tingkat keuntungan dan pendapatan usaha ayam ras pedaging tergantung pada kapasitas penjualan hasil produksi pada kurun waktu tertentu, semakin tinggi penjualan semakin tinggi pula pendapatannya. Skala usaha ayam ras pedaging mempengaruhi kebutuhan DOC dan terkait pula dengan ketersediaan input dan pasar, integrasi dalam pelaksanaannya merupakan hal terpenting supaya produksinya tidak mengalami kelebihan pasokan dan permintaan.

4. Melakukan inovasi menghadapi isu global (*green product*)

Strategi inovasi untuk menghadapi isu global menjadi penting karena semakin kompleks macam permintaan konsumen pada pasar global maupun domestik memerlukan keterpaduan proses produk antar pelaku usaha, karenanya diperlukan inovasi lebih cepat dalam menghasilkan produk yang berkualitas seperti keamanan pangan, nutrisi, ketelusuran produk dan sebagainya, kondisi ini dapat dicapai apabila terjadi integrasi vertikal dari hulu hingga hilir. Peningkatan inovasi rekayasa genetik pembibitan diperlukan, karena selama ini masih impor, inovasi lainnya adalah bioteknologi industri pakan, mengingat ketergantungan agribisnis ayam ras pedaging pada pakan sekitar 70%, inovasi teknologi budidaya dan pengolahan produk serta inovasi manajemen dan bisnis agar sesuai dengan keinginan permintaan pasar domestik dan internasional.

Strategi WO

1. Peningkatan mutu sesuai standar internasional

Strategi peningkatan mutu sesuai standar internasional dapat dilakukan karena adanya komitmen dalam *World Trade Organization* (WTO), pasar bebas ASEAN (MEA) mewajibkan adanya proteksi, tarif maupun non-tarif produk peternakan, hal ini merupakan tantangan sekaligus peluang yang dapat dimanfaatkan secara optimal, karenanya peningkatan mutu daya saing merupakan hal penting untuk memperbesar pangsa pasarnya baik pasar internasional maupun domestik. Konsistensi mutu produk hanya dapat diraih apabila industri tersebut menerapkan sistem manajemen keamanan pangan yang telah diakui secara internasional (*Hazard Analysis Critical Control Point*) dan program Sanitation Standard Operating Procedure (SSOP).

Langkah integrasi antara sistem manajemen keamanan pangan (ISO 22000) dengan dasar dokumentasi sistem manajemen mutu (ISO 9001) merupakan hal efektif dan efisien apabila sudah diterapkan pada industri peternakan karena keduanya sudah sesuai dengan lembaga akreditasi UKAS (*United Kingdom Accreditation System*).

2. Peningkatan integrasi, birokrasi antar sistim

Strategi meningkatkan integrasi, birokrasi antar sistim dilakukan karena daya saing ayam ras pedaging dipengaruhi tingkat efisiensi pada proses produksi, efisiensi didapatkan melalui sektor usaha dengan manajemen yang terintegrasi baik vertikal maupun horizontal pada tiap unit pelaku usaha yang memiliki segmentasi pasar. Penyederhanaan birokrasi oleh pemerintah sangat diperlukan untuk melindungi pengusaha, peternak, supaya aturan, hukum, dan perundang-undangan lebih berpihak pada agribisnis perunggsan. Pengusaha besar yang terintegrasi perlu diberi kemudahan dalam memasuki pasar premium lekspor dan jaringan internasional dengan menggunakan teknologi rantai dingin

(*cold value chain*) sedangkan birokrasi yang menghambat efisiensi biaya seperti adanya rente obat, bahan baku pakan ditiadakan.

3. Menerapkan kerjasama satu atap

Strategi kerjasama satu atap dapat dilaksanakan karena sifat dasar industri ayam ras pedaging adalah industri biologi dan sangat dipengaruhi struktur, perilaku dan kinerja industri, sifat tersebut antara lain memiliki pertumbuhan cepat, produk akhirnya melalui tahapan sub sistim hulu-hilir karenanya diperlukan integrasi vertikal dan manajemen rantai pasok, rantai nilai yang inklusif.

Integrasi dan pendeknya birokrasi melalui kemitraan usaha terpadu meningkatkan keterpaduan produk, keterpaduan antar pelaku usaha dan meningkatkan daya saing dan nilai tambah. Karjasama sistim satu atap hulu-hilir dapat menyeimbangkan harga input (pakan) yang berpengaruh terhadap harga output dan menentukan keputusan jumlah, waktu, metode berproduksi dalam usaha ayam ras pedaging, sedangkan skala usaha dan banyaknya periode usaha mempengaruhi harga input yang harus dibayar dan diterima peternak.

4. Penciptaan penggunaan teknologi produksi modern

Strategi penciptaan teknologi produksi modern dilakukan untuk mendapatkan efisiensi biaya produksi ayam ras pedaging yang berdampak pada peningkatan daya saing dengan hasil yang lebih berkualitas, usaha ini dalam produksinya syarat dengan kebutuhan teknologi, sebagai contoh adalah penentuan DOC ayam ras pedaging (broiler) melalui teknologi seleksi dan perkawinan terarah (genetika) dimana pelaksanaannya belum ada di negara tropis dengan beberapa ketentuan dan syarat dalam pemeliharanya {*Performance = Genetic + Environment + IGE* (Interaksi antara Genetik dan Inviroment)} guna mendapatkan produk ayam ras pedaging berkualitas. Teknologi tersebut

diantaranya adalah sistim kandang tertutup (*closed house system*) dengan pengaturan ventilasi udara untuk mengurangi stres pada ternak dan menjamin keamanan secara biologis serta memiliki efisiensi dalam produksi untuk mewujudkan peternakan ayam ras pedaging pada industri 4.0.

Strategi WT

1. Pengaturan produksi DOC sesuai kebutuhan pasar

Strategi pengaturan produksi DOC sesuai kebutuhan pasar dilakukan untuk menjaga kestabilan harga akibat pasokan berlebih (*oversupply*) kondisi ini bila dikelola dengan baik berdampak positif terhadap peningkatan ekonomi diatur berdasarkan Surat Dirjen PKH No. 15403/FK.010/F/10/2015.

Perlu adanya zonafikasi wilayah, akurasi data, pengaturan atau regulasi segmentasi pasar antara peternak kecil, peternak mandiri dengan produsen integrator agar tidak terjadi persaingan diantaranya dan tercipta iklim usaha yang sehat, serta pemisahan target pasar produksi antara yang bertujuan untuk pemenuhan kebutuhan pasar domestik (porsi peternak kecil dan mandiri) dan kebutuhan pasar ekspor/modern (porsi produsen integrator) dengan pengawasan oleh Komisi Pengawas Persaingan Usaha (KPPU) dengan payung hukum UU yang dikeluarkan Pemerintah.

2. Pengaturan standar mutu dan peningkatan produksi

Strategi pengaturan standar mutu dan peningkatan produksi dilakukan dengan tujuan melindungi hak-hak konsumen dan kesesuaian barang barang ekspor kita untuk bersaing di pasar bebas, karena pada proses produksi perlu manajemen efisiensi baik dari segi input maupun output. Standar penampilan produksi broiler diukur dengan parameter teknis (berat badan, umur pencapaian, tingkat kematian dan efisiensi penggunaan pakan (FCR). Standar penampilan produksi broiler atau Indek Prestasi (IP) ditentukan oleh perusahaan pembibitan ayam yang digunakan sebagai patokan ketika memelihara ayam dengan baik,

dengan berkembangnya teknologi pembibitan, nutrisi dan kesehatan maka nilai Indek Prestasinya semakin tinggi.

Permintaan produk ayam ras pedaging dunia berkembang kearah produk olahan, keuntungannya bagi industri yang terintegrasi adalah terdapat nilai tambah dari ayam hidup menjadi produk siap konsumsi dengan merek tertentu bagi perusahaan (*product differentiation*) dengan melakukan kontrol sesuai ketentuan yang berlaku pada setiap tahapan produksi dalam peningkatan daya saing ekspor Indonesia karena sudah dilengkapi dengan ketentuan bukti *traceability* keamanan pangan.

3. Optimalisasi dan peningkatan SDM dan SDA

Strategi dan peningkatan SDM dan SDA dilaksanakan mengingat produksi ayam ras pedaging dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, genetika, pakan serta kemitraan usaha antara perusahaan peternakan dengan peternak rakyat dan manajemen rantai pasok. Indonesia merupakan negara produsen di Asia, namun bila dibandingkan dengan rasio populasi ayam ras pedaging dengan jumlah penduduk Asean yang merefleksikan ketersediaan daging ayam ditempati oleh Brunei, Malaysia, Thailand, Indonesia (jumlah penduduk 2/3 penduduk Asean) dan Singapura, namun Indonesia memiliki potensi pengembangan industri ayam ras pedaging karena memiliki lahan, produksi jagung sebagai bahan baku pakan serta permintaan akan daging yang cenderung meningkat ditambah pula dengan jumlah penduduk terbesar di Asean, namun demikian bila tidak dikelola dengan baik potensi yang ada dapat menjadi ancaman karena dapat dijadikan potensi pasar potensial bagi negara lain.

Adanya pertumbuhan ekonomi dan beberapa penyakit akan berimplikasi terhadap pentingnya penerapan teknologi dalam proses budidaya, supaya tercipta efisiensi dalam produksi dan produk yang berkualitas yang memiliki daya saing maka penggunaan teknologi kandang tertutup (*closed house*) merupakan

suatu keharusan, meskipun di lapangan masih mengalami kendala disebabkan keterbatasan SDM (sebagai ujung tombak peningkatan keuntungan) utama nya pada operator farm, diperlukan pembinaan/pelatihan soft skill maupun hard skill dalam penerapan SOP (*Standard Operation Procedure*) sebagai acuan kerja harian yang mengacu pada aturan pemerintah atau Badan Sertifikasi Profesi dengan melibatkan Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan, Kementerian Pertanian dan Industri perunggasan, karena terjadi perubahan teknologi dari penggunaan kandang terbuka (*open house*) ke penggunaan kandang tertutup (*closed house*) dengan sistim otomatis untuk menghasilkan produk yang lebih kompetitif dan ekonomis.

4. Inovasi teknologi tinggi untuk menghadapi isu global

Strategi inovasi teknologi tinggi untuk menghadapi pasar global dimaksudkan untuk meningkatkan produksi melalui program intensifikasi peningkatan berat badan dalam waktu lebih singkat, karenanya digunakan jenis unggul dari berbagai strain yang dihasilkan dari perusahaan multinasional baik parent maupun grand parent, variabel input lainya adalah ransum yang terdiri dari campuran bahan baku pakan sebagai sumber energi, gizi, mineral dan protein.

Indonesia memiliki peluang di Asean sebagai penghasil jagung (hibride) utama sebagai bahan baku pakan karena memiliki lahan potensial yang cukup luas untuk pengembangan pertanian dengan pola tanam yang benar, karena jagung merupakan bahan baku utama (50%) dalam pembuatan ransum pakan dan jagung memiliki korelasi positif dengan kemampuan ekspor ayam ras pedaging suatu negara karena ditunjang oleh produksi jagung lokalnya. Inovasi teknologi pakan diperlukan untuk memenuhi prinsip suatu industri diantaranya produktivitas, efisiensi serta daya saing.

6. Keterbatasan dalam inovasi produksi

Strategi keterbatasan dalam inovasi produksi dilakukan karena sering terjadi penurunan harga ayam hidup broiler (*live bird*) ditingkat peternak yang diindikasikan karena kelebihan pasokan, maka beberapa solusi dilakukan dengan cara melakukan pemotongan, penyimpanan serta pengolahan proses pemasaran, karena sebagian besar komoditi yang ada di pasarkan dalam bentuk segar (*fresh commodity*) dengan masa kesegaran dan distribusi pendek yang menyebabkan ketidak seimbangan antara produksi dan permintaan sebagai penentu harga. Inovasi produksi diperlukan agar terjadi variasi produk tidak di monopoli dalam bentuk segar saja namun juga dalam bentuk beku (karkas beku), olahan atau makanan siap konsumsi, dimana hal ini memerlukan inovasi teknologi (*cold storage*) dalam penanganannya sehingga dapat diatur waktu penjualannya dengan harapan harga di tingkat peternak (*farm gate*) menjadi normal.

Beberapa inovasi teknologi jangka pendek di bidang budidaya telah dikembangkan pendekatan model tunnel door design untuk mengatasi cuaca ekstrem, jangka menengah menggunakan program upgrade kandang terbuka menjadi tunnel system, sedangkan jangka panjang menggunakan kandang tertutup dengan teknologi otomatis dengan adaptasi lingkungan tropis, secara bertahap penerapan inovasi teknologi ini dimulai dari industri broiler terintegrasi dengan target pasar ekspor.

5.1.32. Strategi pengembangan Daya Saing Ayam Pedaging

Mengacu rencana strategis Kementerian Pertanian Tahun 2010 – 2014, diantaranya pencapaian target sukses swasembada daging, jagung, diversifikasi produk serta peningkatan daya saing dan kesejahteraan peternak, maka sasaran pengembangannya sebagai berikut :

a. Sasaran pengembangan agribisnis ayam ras pedaging

1. Peningkatan luas skala usaha/kandang, produksi broiler, konsumsi dalam negeri, volume ekspor bentuk beku dan olahan.
2. Peningkatkan kesejahteraan serta pendapatan peternak.
3. Peningkatan mutu dan kualitas sesuai standar keamanan pangan
4. Peningkatan promosi ekspor

b. Beberapa tantangan dalam pengembangannya

1. Penurunan area peternakan karena adanya alih fungsi lahan, keterbatasan modal, belum dibentuk zonasi area peternakan yang ramah lingkungan (Peraturan/UU).
2. Penurunan kesejahteraan/keuntungan ditingkat peternak karena harga ayam hidup dibawah biaya kebutuhan dasar produksi, terdapat margin harga di tingkatan peternak, pengepul, dan pedagang eceran.
3. Adanya pasar bebas dengan berbagai macam ketentuan (lingkungan, kesehatan, keamanan pangan) menjadi tantangan non-tarif bagi Indonesia
4. Perubahan segmen pasar dalam hal persaingan dan inovasi produk sesuai permintaan konsumen yang agresip.

c. Program pengembangan serta peningkatan daya saing

Tabel 5.19 Program Pengembangan dan Peningkatan Daya saing

No.	Strategi	Program	Pelaksana	Sasaran
1.	Peningkatan produksi dengan perbaikan tata kelola hulu-hilir.	• Peningkatan wawasan menejemen kandang dan pakan. • Memacu terbentuknya kelompok mitra ternak baru dan penguatan mitra lama. • Pembinaan dan pelatihan menejemen skill produksi.	• Penyuluh • Pemerintah daerah • Pemerintah • Asosiasi • Mitra inti • PT	• Peternak Mitra • Kelompok mitra baru • Peternak mitra
2.	Peningkatan mutu dan jumlah produksi	• Pembinaan pengawasan mutu produk, pencegahan kerusakan dan pengendalian mutu	• Pemerintah • Asosiasi • Mitra inti	• Peternak mitra • Produsen • TPH

		terpadu.		
3.	Menciptkan program strukturisasi dan integrasi agribisnis.	Memacu terbentuknya integrasi mulai budidaya, pengolahan pakan, pasca panen dan pemasaran.	- Pemerintah - Asosiasi - Mitra inti - PT	- Peternak mitra - Produsen - Industri pakan
4.	Optimalisasi dan peningkatan SDM dan SDA	Penataan wilayah dan integrasi sub sistem SDM dan SDA.	- Pemerintah daerah - Tata wilayah	- Peternak mitra - Produsen
5.	Peningkatan integrasi, birokrasi antar sistim.	Pembinaan kerjasama antar unit hulu-hilir, integrasi industri pemasok dan mem- fasilitasi ekspor.	- Pemerintah - Asosiasi - Mitra inti - PT - Lembaga pemasaran	- Peternak mitra - Industri peternak an
6.	Pengaturan produksi DOC sesuai kebutuhan pasar.	- Penciptaan sistim informasi data DOC yang valid. - Meningkatkan komitmen tentang implementasi peraturan perundangan yang ada.	- Pemerintah daerah - Pemerintah pusat	- Peternak mitra - Peternak inti - Peternak mitra - Industri peternak an
7.	Meningkatkan mutu dan daya saing	- Penciptaan keterpaduan antara proses produk pelaku usaha. - Pembinaan manajemen rantai pasok secara terpadu.	- Pemerintah Daerah - Lembaga mutu - Asosiasi	- Peternak mitra - Peternak inti - Peternak mitra - Industri peternak an
8.	Pengaturan standar mutu dan peningkatan produksi.	Melakukan pembinaa dan pendampingan pentingnya menejemen rantai pasok.	- Pemerintah Daerah - Lembaga mutu - Asosiasi	- Peternak mitra - Peternak inti - Peternak mitra - Industri peternak an
9	Keterbatasan dalam inovasi produksi.	Melakukan kajian inovasi tentang ragam produk ayam ras pedaging ekspor.	- Pemerintah - Lembaga pemasaran	- Peternak mitra - Peternak inti
10.	Melakukan deversifikasi produk (olahan)	Melakukan pembinaa dan pendampingan pentingnya menejemen rantai nilai.	- Pemerintah Daerah - Lembaga mutu - Asosiasi	- Peternak mitra - Peternak inti
11.	Peningkatan mutu sesuai	Melakukan penyuluhan,	Pemerintah Daerah	Peternak mitra

	standar internasional.	pendampingan dan sertifikasi program "ASUH" (Aman, Sehat, Utuh, Halal).	Lembaga mutu	Peternak inti
12.	Menciptakan inovasi teknologi untuk meningkatkan daya saing	Melakukan pendampingan, pelatihan manajemen skill inovasi teknologi.	- Pemerintah Daerah - Lembaga mutu - Industri peternakan	- Peternak mitra - Peternak inti
13.	Penciptaan penggunaan teknologi produksi modern	- Penyuluhan tentang sinergi genetika, nutrisi pakan dan perkandangan. - Manajemen pemeliharaan, lingkungan, kesehatan, keseimbangan nutrisi.	- PT - Lembaga mutu - Industri peternakan - Dinas Peternakan	- Peternak mitra - Peternak inti - Peternak mitra - Industri peternakan
14.	Melakukan inovasi menghadapi isu global (<i>green product</i>)	Penyuluhan, pendampingan, sertifikasi program "Amdal" (aspek fisika-kimia, ekologi, sosial-ekonomi, sosial budaya dan kesehatan)	- Pemerintah daerah - Lembaga AMDAL - Lembaga penjaminan mutu - Dinas Peternakan	- Peternak mitra - Peternak inti - Peternak mitra - Industri peternakan

Tahap Penyusunan Strategik

Penyusunan strategik ayam ras pedaging ini bertujuan untuk memberi gambaran mengenai tahapan dalam upaya menembus pasar ekspor. Adapun tahapan program tersebut sebagai berikut :

1) Tahapan program

a. Periode I

- Peningkatan wawasan manajemen kandang dan pakan, memacu terbentuknya kelompok mitra ternak baru dan penguatan mitra lama serta pembinaan dan pelatihan manajemen skill produksi.
- Pembinaan pengawasan mutu produk, pencegahan kerusakan dan pengendalian mutu terpadu.
- Penataan wilayah dan integrasi sub sistem SDM dan SDA.
- Penciptaan keterpaduan antara proses produk dengan pelaku usaha, pembinaan manajemen rantai pasok secara terpadu.

2) Tahapan program

b. Periode 2

- Memacu terbentuknya integrasi mulai budidaya, pengolahan pakan, pasca panen dan pemasaran.
- Pembinaan kerjasama antar unit hulu-hilir, integrasi industri pemasok dan memfasilitasi ekspor.

- Penciptaan sistim informasi data DOC yang valid, meningkatkan komitmen tentang implementasi peraturan perundangan yang ada.
- 3) Tahapan program
- c. Periode 3
- Melakukan pembinaa dan pendampingan pentingnya manajemen rantai pasok.
 - Melakukan pembinaa dan pendampingan pentingnya manajemen rantai nilai
 - Penyuluhan tentang sinergi genetika, nutrisi pakan dan perkandangan, manajemen pemeliharaan, lingkungan, kesehatan, keseimbangan nutrisi.
- 4) Tahapan program
- d. Periode 4
- Melakukan kajian inovasi tentang ragam produk ayam ras pedaging ekspor,
 - Penyuluhan, pendampingan dan sertifikasi program “ASUH” (Aman, Sehat, Utuh, Halal).
- 5) Tahapan program
- e. Periode 5
- Pendampingan, pelatihan manajemen skill inovasi teknologi.
 - Penyuluhan, pendampingan, sertifikasi program “Amdal”(aspek fisika-kimia, ekologi, sosial-ekonomi, sosial budaya dan kesehatan

Gambar 5.41. Skenario strategi Agribisnis Ayam Ras Pedaging Indonesia

Strategi	Tahap 1	Tahap 2	Tahap 3	Tahap 4	Tahap
1. Peningkatan produksi dengan perbaikan tata kelola hulu-hilir.	Peningkatan wawasan menejemen kandang dan pakan, memacu terbentuknya kelompok mitra ternak baru dan penguatan mitra lama, pembinaan dan pelatihan menejemen skill produksi.	Memacu terbentuknya integrasi mulai budidaya, pengolahan pakan, pasca panen dan pemasaran.	Pengaturan standar mutu dan peningkatan produksi.		
2. Peningkatan mutu dan jumlah produksi	Pembinaan pengawasan mutu produk, pencegahan kerusakan dan pengendalian mutu terpadu.	Pembinaan kerjasama antar unit hulu-hilir, integrasi industri pemasok dan mem- fasilitasi ekspor.	Melakukan deversifikasi produk (olahan)		
3. Menciptkan program strukturisasi dan integrasi agribisnis.	Penataan wilayah dan integrasi sub sistem SDM dan SDA.	Penciptaan sistim informasi data DOC yang valid.	Penyuluhan tentang sinergi genetika, nutrisi pakan dan perkandangan.	Melakukan kajian inovasi tentang ragam produk ayam ras pedaging ekspor.	Melakukan pendampingan pelatihan menejemen sk inovasi teknolo
4. Optimalisasi dan peningkatan SDM dan SDA	Penciptaan keterpaduan antara proses produk pelaku usaha, pembinaan manajemen rantai pasok secara terpadu.	Meningkatkan komitmen tentang implementasi peraturan perundangan yang ada.	Menejemen pemeliharaan, lingkungan, kesehatan, keseimbangan nutrisi.	Melakukan penyuluhan, pendampingan dan sertifikasi program “ASUH” (Aman, Sehat, Utuh, Halal).	Penyuluhan, pendampingan sertifikasi prog “Amdal”(aspek fisika-kimia, ek sosial-ekonomi sosial budaya kesehatan
5. Peningkatan integrasi, birokrasi antar sistim.					
6. Pengaturan produksi <i>DOC</i>	Program kegiatan rutin berkelanjutan				

sesuai kebutuhan pasar.	1. Pembinaan dan pendampingan peningkatan skala usaha, manajemen skill produksi, mutu, penataan wilayah SDM dan SDA
7. Meningkatkan mutu dan daya saing	2. Pembinaan motivasi kerjasama antar unit hulu-hilir terbentuknya integrasi industri pemasok dan memvalidasi ekspor
8. Pengaturan standar mutu dan peningkatan produksi.	3. Penyuluhan dan pembinaan terbentuknya Integrasi Vertikal dengan Pola Koperasi melibatkan SDM profesional untuk mengembangkan agribisnis hulu (industri pakan), agribisnis hilir (Perdagangan), sebagai anggota tetap pada unit budidaya.
9. Keterbatasan dalam inovasi produksi.	4. Penyuluhan dan pembinaan terbentuknya Integrasi Vertikal dengan Pola usaha patungan antar agribisnis hulu – budidaya – hilir (pengusaha DOC, pakan, obat, peternak, RPH serta industry pengolahan)
10. Melakukan diversifikasi produk (olahan)	5. Pembinaan dan pendampingan tentang tersedianya informasi data DOC valid, komitmen implementasi per undangan yang ada.
11. Peningkatan mutu sesuai standar internasional	6. Pembinaan dan pendampingan tentang manajemen rantai pasok, rantai nilai.
12. Menciptakan inovasi teknologi untuk meningkatkan daya saing	7. Penyuluhan sinergi genetika, nutrisi pakan, kandang serta kesehatan lingkungan
13. Penciptaan Penggunaan teknologi produksi moder	8. Penyuluhan pemantauan rutin inovasi ragam produk ekspor
14. Melakukan inovasi menghadapi isu global (<i>green product</i>)	9. Penyuluhan dan pendampingan program sertifikasi “ASUH”
	10. Penyuluhan, pendampingan dan pelatihan manajemen skill inovasi teknologi
	11. Penyuluhan, pendampingan dan pelatihan sertifikasi program “AMDAL” (aspek fisika, kimia, ekologi, sosial budaya dan kesehatan).

Reviuw Kebijakan dan Tahapan Agribisnis Broiler Indonesia

Beberapa tahapan perkembangan tersebut sebagai diantaranya tahap sebelum krisis moneter (1990-1996), tahap krisis moneter serta ekonomi (1997-1999), tahap terjadinya wabah Avian Influenza (2000-2009) serta tahap perubahan iklim 2010-masa mendatang (Saptana, 2013). Ringkasan kebijakan terkait perunggasan yang tertuang dalam peraturan atau regulasi sebelum dan sesudah diberlakukannya pasar bebas Asean terdapat pada Tabel 5.20 berikut :

Tabel 5.20. Review Kebijakan dan Tahapan Agribisnis

No.	Kondisi struktur usaha	Regulasi/ kebijakan (nomor)	Tujuan	Keterangan
1.	Agribisnis broiler tidak berorientasi ekonomi	-	-	Struktur usaha belum terpisah berdasarkan spesialisasi, bersifat sebagai sampingan
2.	Pengenalan	UU No. 1 Tahun	Mempercepat	Agribisnis broiler mulai

	agribisnis broiler	1967 tentang PMA	pertumbuhan industri melalui PMA dan transfer teknologi .	banyak di minati masyarakat .
3.	Perkembangan peternakan broiler meningkat	UU No. 6 1968 tentang PMDN	Mempercepat pertumbuhan industri melalui PMA dan transfer teknologi .	Perusahaan asing yang pertama didirikan kerjasama dengan Jepang (pembibitan) dengan rencana produksi 100 ribu ekor per bulan
4.	Perkembangan peternakan broiler meningkat	Kementerian Perdagangan 7 UU No. 6 Tahun 1968 tentang PMDN	Meningkatkan usaha produktif, masyarakat.	Swasta diberikan kebebasan untuk berusaha/berinvestasi di semua sektor perekonomian kecuali di bidang-bidang yang menguasai hajat hidup orang banyak dan strategis.
5.	Terjadi perkembangan industri perunggasan skala besar, sedangkan peternak rakyat tergeser.	Keputusan Presiden No. 50 Tahun 1981 tentang Pembinaan Usaha Peternakan Ayam.	Melarang beroperasinya usaha ternak ayam ras petelur > 5000 ekor dan ayam pedaging > 750 ekor per siklus.	Terjadi permasalahan, karena perusahaan yang sudah terlanjur memiliki usaha berskala besar harus menutup/ mengganti dengan usaha lain.
6.	Terjadi permasalahan pada pemilik usaha skala besar .	Keputusan Presiden No. 50 Tahun 1981 tentang Pembinaan Usaha Peternakan Ayam.	Melarang beroperasinya usaha ternak ayam ras petelur > 5000 ekor dan ayam pedaging > 750 ekor per siklus.	Kebijakan menimbulkan kerugian bagi usaha skala besar. Sebagai solusi presiden memerintahkan melaksanakan Bimas ayam melalui Bulog dengan suntikan dana sekitar Rp 50 milyar sebagai kredit Program Bimas ternak ayam. Kebijakan ini tidak sesuai dengan harapan karena : keterbatasan modal peternak mandiri hanya mampu pada skala usaha < 1.000 ekor. Kredit Bimas terlalu kecil jumlah ayam 500 ekor untuk satu paket peternak, sehingga tidak mampu mengembalikan kredit.

				Kontrol pemerintah terhadap pasar kurang efektif.
7.	Peternak rakyat makin terdesak.	Program PIR Perunggasan (1984)	Melindungi usaha rakyat, namun secara tidak langsung menerima kehadiran usaha skala besar.	Kerjasama dilakukan secara tertutup dengan melakukan pembenahan struktur industri unggas. Merupakan bentuk struktur kerjasama antara inti dan peternak plasma. Inti berfungsi sebagai lembaga pemasaran, mensuplai bibit dan pakan kepada peternak secara kredit, dan membeli keluaran telur dan daging dari peternak tersebut dengan harga ditentukan bersama yang menguntungkan peternak.
8.	Sebagian besar peternak kecil menutup usahanya (gulung tikar)	Selama masa tahun 1989-1990 merupakan tahun sulit.	-	Mekanisme pasar yang sudah terlanjur bekerja terlalu kuat untuk dikoreksi, harga pakan, bibit terus meningkat.
9.	Pertumbuhan usaha industri unggas bergerak tumbuh tanpa kendali pemerintah	Kepres 22 Mei 1990 tentang Pembinaan Usaha Peternakan Ayam Ras	Mempermudah pengurusan surat izin	Usaha ternak ayam ras rakyat <15.000 ekor, tidak memerlukan izin kecuali melapor kepada dinas peternakan setempat; Usaha skala besar diperkenankan dengan syarat harus bermitra dengan usaha rakyat, dan meminta izin kepada Menteri Pertanian.
10.	Pertumbuhan usaha industri unggas (broiler) dengan prestasi tertinggi (1992-1996).	SK Menteri Pertanian No.472 Tahun 1996 (teknis Pembinaan Usaha Peternakan Ayam Ras)	Sebagai upaya pemerintah untuk mendorong usaha peternakan rakyat.	Tujuannya dapat terjadi simbiosis yang saling menguntungkan antara perusahaan peternakan dengan peternakan rakyat melalui pola kemitraan.
11.	Pertumbuhan usaha industri unggas broiler statis	SK DirJend Peternakan No. 289/TN.220/Kpts/DJP/Deptan/	Sebagai upaya pemerintah untuk memperoleh	Diharapkan dapat memperbaiki mutu dan efisiensi produksi untuk meningkatkan

		1996 (tentang standar mutu bibit anak ayam ras niaga.	mutu bibit dengan harga yang wajar.	daya saing.
12.	Usaha industri unggas broiler mendapatkan pembinaan	Peraturan Pemerintah No. 44 tahun 1997 tentang kemitraan.	Untuk meningkatkan pendapatan, sumberdaya mitra, skala usaha dan kemampuan kelompok mitra yang mandiri”.	Terbentuk model kemitraan diantaranya : Model Inti Plasma Perunggasan, sistim kontrak, sub kontrak, dagang umum, model vendor, model agen serta model Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA).
13.	Pertumbuhan usaha industri unggas broiler berkembang	SK Dirjend Peternakan No. 568/TN. 220/Kpts/DJP/ Deptan/1997, tentang petunjuk teknis pengawasan mutu bibit ayam ras niaga umur sehari (DOC).	Sebagai upaya pemerintah meningkatkan mutu bibit agar memiliki daya saing.	Pada tingkat budidaya, pemerintah mendorong terjaminnya mutu bibit untuk peningkatan produktivitas, efisiensi dan peningkatan pendapatan peternak.
13.	Pertumbuhan usaha industri unggas broiler berkembang	Undang-undang No. 5 Tahun 1999, (larangan praktik monopoli dan persaingan usaha tidak sehat.)	Upaya pemerintah melindungi peternakan rakyat yang rentan terhadap fluktuasi harga.	Padapeternak pemerintah melindungi kemungkinan terjadinya kerugian.
14.	Pertumbuhan usaha industri unggas	Keputusan Menteri Pertanian NOMOR: 420/Kpts/OT.21 0/7/2001 Tentang Pedoman Bididaya Ternak Ayam Buras	Upaya pemerintah melindungi peternakan rakyat khususnya ayam buras.	Melindungi peternak buras terhadap kerugian.
15.	Pertumbuhan usaha industri unggas berkembang	Peraturan Menteri No.28 /Permentan/OT. 140/5/2008 Pedoman Penataan Zonasi Usaha	Sebagai upaya pemerintah Menata zonasi usaha	Sebagai acuan penataan proses kompartemen dan penataan zonasi untuk mmeningkatkan mutu dan membuka peluang perdagangan dalam dan luar negeri.

16.	Pertumbuhan usaha industri unggas berkembang	UU No.18 Tahun 2009 tentang "Pernakan dan Kesehatan Hewan"	Sebagai upaya pemerintah menerapkan sistem integrasi vertikal.	Terciptanya sistim integrasi vertikal belum integrasi horizontal, usaha perunggasan Nasional berpindah ke perusahaan integrator (80%), $\pm 16\%$ PMDN non Integrasi (16%) sisanya $\pm 4\%$ budidaya kemitraan dan peternak mandiri. Sekarang sedang dilakukan review mencabut UU No.18 2009 Jo. UU Ni.41 Tahun 2014 menjadi dua UU yaitu UU Tentang Pernakan dan UU Tentang Kesehatan Hewan serta pengaturan penyaluran bahan baku jagung melalui satu pintu yaitu BULOG (Permentan No.57/2015).
17.	Pertumbuhan usaha industri unggas berkembang	Peraturan Pemerintah RI No.06 Tahun 2013 tentang Pemberdayaan peternak	Sebagai upaya pemerintah memberikan kemudahan akses modal, pengetahuan, teknologi dan informasi.	Terciptanya iklim usaha yang kondusif dan perlindungan harga ternak.
18.	Pertumbuhan usaha industri unggas makin berkembang	Peraturan Pemerintah RI No.31/Permentan/OT.140/2/2014 tentang pedoman budidaya hewan ayam ras pedaging dan ayam petelur yang baik yang baik	Meningkatkan produktivitas; budidaya sehat dan ramah lingkungan; peningkatan mutu, daya saing; peningkatan pendapatan	Pengaturan tentang keamanan dan kesehatan lingkungan produk perunggasan.

19.	Pertumbuhan usaha industri unggas makin berkembang	Peraturan Menteri Pertanian RI No.57/Permen tan/PK.110//11/2015 tentang pemasukan dan pengeluaran bahan pakan asal tumbuhan ke dan dari wilayah negara Republik Indonesia	Mengatur pemasukan dan pengeluaran bahan pakan asal tumbuhan.	Pengaturan bahan pakan asal tumbuhan dapat dikeluarkan dari wilayah Negara Republik Indonesia apabila produksi di dalam negeri telah mencukupi; apabila produksi bahan pakan asal tumbuhan di dalam negeri belum mencukupi, pemenuhannya dapat dilakukan melalui pemasukan dari luar negeri;
20.	Pertumbuhan usaha industri unggas berkembang	Peraturan Pemerintah RI No. 61/PERMEN/PK .230/1/1/2016 tentang Penyediaan, Peredaran dan Pengawasan Ayam Ras	Sebagai upaya pemerintah mewujudkan usaha peternakan Ayam Ras yang kondusif dan sinergis.	Pengaturan fasilitas rantai dingin: pelaku usaha integrasi, Mandiri, Koperasi, dan Peternak yang memproduksi Ayam Ras potong (livebird) dengan kapasitas Produksi paling rendah 300.000 (tiga ratus ribu) ekor/minggu harus memiliki RPHU dengan fasilitas rantai dingin.
21.	Pertumbuhan usaha industri unggas berkembang	Peraturan Pemerintah RI No. 13/PERMEN/PK .240/5/2017 tentang Kemitraan Usaha Peternakan	Meningkatkan daya saing dengan pola kemitraan meliputi antara peternak; perusahaan; pemerintah daerah	Peningkatan daya saing dilakukan melalui : pendidikan, pelatihan, penyuluhan, magang, promosi dan alih teknologi sesuai ketentuan aturan perundang-undangan.
22.	Pertumbuhan usaha industri unggas berkembang	Peraturan Pemerintah RI No. 32/PERMENTA N 2017 tentang distribusi <i>Parent Stock</i> .	Bertujuan menyeimbangkan produksi dan kebutuhan konsumen terhadap daging ayam .	Terdapat beberapa usulan revisi (PERMENTAN No. 32 Tahun 2017), mengenai perbaikan pengaturan untuk distribusi <i>Parent Stock</i> (PS); penambahan dan pengurangan produksi ayam ras; pengaturan Industri pakan.

23.	Pertumbuhan usaha industri unggas berkembang	Peraturan Menteri Perdagangan RI No. 21 Tahun 2018 tentang Ketentuan impor jagung..	Menimngkatkan efektivitas pelaksanaan kebijakan impor jagung.	Perubahan dari Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 20 / M-DAG / PER/ 3 / 2016 tentang Ketentuan Impor Jagung, diubah menjadi Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 56/ M-DAG/ PER/ 7/2016 tentang Ketentuan Impor Jagung tidak relevan dan diganti dengan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 21 tahunj 2018 tentang ketentuan impor jagung.
-----	--	---	---	--

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Seperti halnya pada bab hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Agribisnis ayam pedaging memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif. dengan indikator nilai *Private Cost Ratio (PCR)* < dari 1 pada semua skala produksi, sedangkan indikator *DRCR (Domestic Resource Cost Ratio)* pada kedua skala produksi < 1, (memiliki keunggulan komparative) artinya dapat menghemat biaya sumberdaya domestik untuk menghasilkan satu unit devisa.
2. Agribisnis mempunyai nilai efisiensi dengan nilai keuntungan privatnya positif, artinya mampu bersaing pada tingkat harga aktual, analisis keuntungan sosial menunjukkan nilai positif (mempunyai keunggulan komparatif (*comparative advantage*) dan mampu bersaing pada ditingkat harga internasional.
3. Strategi dan posisi yang paling memungkinkan adalah terdapat pada kuadran tiga (3) yaitu mendukung strategi *turn-around* (posisi yang ada memiliki peluang pasar, tetapi juga menghadapi berbagai kelemahan atau kendala internal, karena itulah strategi yang digunakan adalah meminimalkan masalah-masalah internal, sehingga mampu merebut peluang pasar yang lebih baik.

6.2. Saran

Diperlukan adanya kebijakan dan strategi guna peningkatan daya saing dan efisiensi penggunaan faktor produksi diantaranya sebagai berikut :

1. Perlu dibentuk model atau strategi pembangunan peternakan ayam utamanya dalam memasuki pasar bebas ASEAN, dimana terbentuk kebersamaan dan peluang saling menguntungkan antar sub sektor, kondisi ini dihadapi agribisnis ayam ras dalam negeri dan merupakan kendala dasar dan menghambat daya saing. Misalnya kelebihan pasokan *DOC*, ketergantungan impor bibit GPS (*Grand Parent Stock*), ketidak pastian Pemerintah dalam hal nilai tukar Rupiah serta bahan baku pangan (jagung) serta obat obatan.
2. Dalam rangka menciptakan efisiensi agribisnis ayam nasional diperlukan koordinasi stakeholder, peran Pemerintah sebagai pusat pengendali agar terjadi keseimbangan antara pengusaha besar dengan peternak rakyat dalam hal proteksi terhadap kelangsungan agribisnis ayam nasional, dukungan promosi disemua skala peternak guna meningkatkan daya saing.
3. Guna meningkatkan efisiensi diperlukan model pengelolaan kelompok dan terintegrasi dengan pabrik pakan dan pembibitan skala kecil, petani jagung untuk menekan harga input, dimana peternak Mandiri bergabung dengan kelompok Sentra Perunggasan Rakyat (SPR). Guna mengatasi permasalahan biaya produksi perlu kerjasama dengan BUMN, RPA (Rumah Potong Ayam) modern utamanya pada bagian hilir, serta kelompok pedagang daging ayam di pasar tradisional supaya produk terdistribusi dengan baik, rantai pasoknya lebih pendek antara sektor hulu dan hilir.
4. Penerapan teknologi modern dalam hal penanganan produk untuk peningkatan kualitas dan hygiene melalui system rantai segar (*fresh chain*) pada kegiatan distribusi dari Sentra Perunggasan Rakyat (SPR) ke konsumen akhir untuk peningkatan daya saing.

5. Berkaitan dengan upaya pengembangan ilmu pengetahuan perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai daya saing utamanya di pasar bebas ASEAN utamanya pada masa covid 19.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdallah, A., & Al, A. (2013). *Economic Analysis of Poultry (Broiler) Production in Amman and Irbid District in Jordan*, 1, 24–30.
- Aho, P., 2007. World Poultry Perspective. Proc. 4th Southeast Asia US Agricultural Cooperators Conference, ASA IM, Singapore.
- Ali, (2010). *Komposisi Gizi Daging Ayam dan Daging lain (per 100 gram). Pangan dan Gizi Untuk Kesehatan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Anonimous, 2006. *Imunosupresi pada ayam broiler dan cara penanganannya*. http://www.fmv.utl.pt/atlas/orglinfo/orglinfo_001.html
- Anonymous, 2013. *Statistik peternakan dan kesehatan hewan*.Departemen Peternakan dan Kesehatan Hewan 2013. Jakarta
- Anonymous, 2015 “Ancaman Produk Unggas Luar Negeri Terhadap Keberlangsungan Peternakan Rakyat”. Seminar Nasional Perunggasan.IPB Februari 2015.
- Balassa, Bela, (1965). “*Trade Liberalisation and Revealed Comparative Advantage*,” Manchester School of Economics and Social Studies 33 (1965): 99-123.
- Bathla, S dan Srinivasulu. (2011). Price Transmission and Asymetry: An Empirical Analysis of Indian Groundnut Seed and Oil Markets. India Journal of Agriculture and Economy, Vol.66 No.4, OctoberDecember 2011
- Biro Pusat Statistik. (2013). Survey Sosial Ekonomi Nasional Tahun 2013.
- Biro Pusat Statistik –Indonesia, (2015). Neraca Ekspor dan Impor Sub Sektor Peternakan Tahun 2010-2013.
- BPS, 2016. Proyeksi Penduduk Hasil Sensus 2010-2015 (Jiwa). Badan Pusat Statistik Kabupaten Lamongan 2016.
- Boediono, (1994). *Ekonomi Internasional, Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi no.3, BPFE*, Yogyakarta.
- Chofiyah, 2014. *Ekspor – Import Penerapan CIF-CNF Indonesia*.<http://chofiyahh.blogspot.com/2013/10/ekspor-impor-penerapan-cif-cnf-ndonesia.html>
- David, Fred. R. 2014. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

- Devatkal, S. K., Naveena, B. M., & Kotaiah, T. (2013). Quality , composition , and consumer evaluation of meat from slow-growing. <http://doi.org/10.3382/ps/pez344>
- Ditjen PKH, (2013). Statistik Peternakan 2013. Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan, Departemen Pertanian.
- Dwivedi, S., Dolma, M., & Sharma, P. K. (2016). *Economics of Small Broiler Units in Jammu District of Jammu and Kashmir State. Journal of Animal Research*, 6(1), 157. <http://doi.org/10.5958/2277-940X.2016.00026.7>
- Dziwornu, R. K. (2014). *Econometric analysis of factors affecting competitive advantage of broiler agribusinesses in Ghana*, 6, 87–93. <http://doi.org/10.5897/JDAE2013.0527>
- Eaton , M.A.O., dan Shepherd C. Castales, 2001. *Contract Farming and Other Market Institutions as Mechanisms for Integrating Smallholder Livestock Producers in the Growth and Development of the Livestock Sector in Developing Countries*.
- Elsedig, E. a a, Mohd, M. I., & Fatimah, M. a. (2015). *Assessing the competitiveness and comparative advantage of broiler production in Johor using policy analysis matrix. International Food Research Journal*, 22(1), 116–121.
- Esbame, S., & Abiodun, S. (2017). *Growth Performance, Carcass Response And Cost Benefit Analysis Of Cockerel Fed Graded Levels Of Cassava (Manihot Esculenta) Grit Supplemented With Moringa (Moringa Oleifera) Lwaf Meal*, 14, 2619–2628.
- FAO, 2002. *The State of Food and Agriculture*. Foode and Agriculture Organization of the United Nation. Rome, 2002
- FAO, 2014. *The Food Outlook report is a product of the FAO Trade and Markets Division*. ISSN: 0251- 1959.
- Fatimah, (2015). *Assessing the competitiveness and comparative advantage of broiler production in Johor using policy analysis matrix*, 22(1), 116–121.
- Galeev, M. M., & Kibanova, O. S. (2014). *The Current State and Development Problems of External Poultry Meat Markets*, 25(4), 405–408. <http://doi.org/10.1134/S1075700714040042>
- Gillespie, J., Nehring, R., & Hallahan, C. (2016). *New versus old broiler housing technology : Which leads to greater profit ?*

- Gittinger , J.P. 1993. *Analisa Ekonomi Proyek - Proyek Pertanian* . Edisi Kedua. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Gittinger, J.P., dan Hans A. Adler, 1993, *Evaluasi Proyek, Terjemahan*. Soemarno, SR., PT. Rineka Cipta, Jakarta
- Hapsari.H.W (2013). *Analisis Efisiensi Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Ayam Ras Pedaging Pola Kemitraan dan Mandiri di Kecamatan Gunung Sindur Kabupaten Bogor*. Departemen Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor. Skripsi.
- Hameed, T., Bajwa, M. A., Abbas, F., Sahota, A. W., Masood, M., Khan, S. H., & Bokhari, F. A. (2012). *Effect of Housing System on Production Performances of Different Broiler Breeder Strains*, 44(6), 1683–1687.
- Hamid, (2005). *Reconstruction Model to Increase Revenue of Breeder Partner in the Partnership System of Broilers Agrobusiness in South*.
- Handoyo, (2014). *Produk daging ayam RI berpotensi kuasai Jepang*. industri.kontan.co.id/news
- Heitmann, S., Spindler, B., Adler, C., Tiemann, I., Hillemacher, S., Schmithausen, A. J., ... Al, A. E. T. (2017). Effects of a partially perforated flooring system on animal-based welfare indicators in broiler housing, (2010). <http://doi.org/10.1016/j.psj.2020.04.008>
- Herawati, M.,(2016). *Analisis Daya Saing Usaha Budidaya Ayam Ras Pedaging di Kabupaten Lampung Selatan*. Program Pascasarjana Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung Bandar Lampung. Thesis
- Hongmin, D., Erda, L., Yue, L., Minjle, R., Qinchang, Y., 1996. *An estimation of methane emissions from agricultural activities in China*. *Ambio* 25 (4), 292±296.
- Irvine, R. M. (2015). *A conceptual study of value chain analysis as a tool for assessing a veterinary surveillance system for poultry in Great Britain*. *Agricultural systems*, 135, 143–158. <http://doi.org/10.1016/j.agsy.2014.12.007>
- Jeremmy, 2001. *Pedoman Meramu Pakan Unggas*. Kanisius. Yogyakarta
- Jong, I. C. De, & Riel, J. W. Van. (2018). Relative contribution of production chain phases to health and performance of broiler chickens: a field study, 1–10. <http://doi.org/10.3382/ps/pez562>
- Kadim, IT. B.H.A. Al-Qamshui, O. Mahgoub, W. Al-Marzooqi and E.H. Johnson, 2009. The Effects of Ascorbic Acid and Seasonal Temperatures on Meat

Quality Characteristics of Broiler Chickens Maintained in Open-Sided and Closed Houses. *International Journal of Poultry Science*, 8: 733-739.

Karunaratne, N. D., Abbott, D. A., Hucl, P. J., Chibbar, R. N., Pozniak, C. J., & Classen, H. L. (2018). Starch digestibility and apparent metabolizable energy of western Canadian wheat market classes in broiler chickens, (May). <http://doi.org/10.3382/ps/pey115>

Kasryno, F . 2005. *Highlight of corn economic development and its commodity policy in Indonesia*. Dalam : F . Kasryno, E. Pasandaran, dan A.M. Fagi (Eds.). Ekonomi jagung Indonesia, cet. II. Badan Litbang Pertanian.Jakarta.

Kementan, (2009). *Merumuskan arah pembangunan pertanian pada periode 2010-2014*.

Kementan, 2013. *Konsep Strategi Induk Pembangunan Pertanian (SIPP) 2013–2045, Pertanian–Bioindustri Berkelanjutan*.

Kementan , 2015 . *Renstra Kementan Tahun 2015-2019*. Sumber: BPS, diolah Pusdatin (2013).

Kementan, 2016. <http://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20160513153113-92-130527/menperin-desak-mentan-buka-keran-impor-daging-ayam/>

Kementerian Perindustrian, (2015). *Kebutuhan Jagung Nasional Capai 13,8 Juta ton di 2016*. <http://bisnis.liputan6.com/read/2386889/kebutuhan-jagung-nasional-capai-138-juta-ton-di-2016>.

Kementerian Perdagangan, (2016). Laporan Kinerja Kementerian Perdagangan Tahun 2015. Kompas.com. (2017, 1 Maret). Mengorek Persoalan Disparitas Harga Telur dan Daging Ayam. Diunduh Tanggal 27 Juli 2017 dari <http://ekonomi.kompas.com/read/2017/03/01/190000026/mengorek.persoalan.disparitas.harga.telur.dan.daging.ayam?page=all> PINSAR. (2016). Perkembangan Harga Peternak Ayam Broiler.

Key dan Rusten, 2004. *Formal and informal contract farming in poultry in Bangladesh*.

Khalil, M., Ali, M., Heryanto, R., & Rizalie, A. (2019). Waste to energy technology : The potential of sustainable biogas production from animal waste in Indonesia. *Renewable and Sustainable Energy Reviews*, 105(February), 323–331. <http://doi.org/10.1016/j.rser.2019.02.011>

- Khan, (1997). *“Comparitive Advantage of U.S. Agriculture and Effect of Policies on Agricultural Development and Trade Police Analysis Matrix Approach.*
- Khosravani, E., Shari, M., Ra, S., Aage, C., & Sørensen, G. (2020). Broiler management using fuzzy multi-objective genetic algorithm: A case study, 233(April 2019). <http://doi.org/10.1016/j.livsci.2020.103941>
- Kwadzo, G.T.M., Dadzie, F., Osei – Asare, Y.B. & Kuwornu, J.K.M. (2013). *Consumer Preference for Broiler Meat in Ghana: A Conjoint Analysis Approach. International Journal of Marketing Studies*, 5 (2).
- Li, G., Zhao, Y., Purswell, J. L., Jr, G. D. C., Lowe, J. W., & Wu, T. (2020). Effects of antibiotic-free diet and stocking density on male broilers reared to 35 days of age . Part 2: feeding and drinking behaviours of broilers. *Journal of Applied Poultry Research*, 1–11. <http://doi.org/10.1016/j.japr.2020.01.002>
- Lutfi.M , (2015).*Peluang mengirim produk ayam olahan asal Indonesia ke negeri matahari terbit, Jepang.* Merdeka.com
- Majid, R. Bin, & Hassan, S. (2014). Performance of broiler contract farmers : A case study in Perak ,. *UMK Procedia*, 1(October 2013), 18–25. <http://doi.org/10.1016/j.umkpro.2014.07.003>
- Maria Herawati, 2016. *Analisis Daya saing Usaha Bididaya Ayam Ras Pedaging di Kabupaten Lampung Selatan.* TESIS. Program Sarjana Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas lampung Bandar Lampung.
- Mayes, F.J. (1980). *The incidence of bruising in broiler flocks.* British Poultry Science, 21:505-509.
- Mbuza, F., Manishimwe, R., Mahoro, J., Simbankabo, T., & Nishimwe, K. (2017). *Characterization of broiler poultry production system in Rwanda. Tropical Animal Health and Production*, 49(1), 71–77. <http://doi.org/10.1007/s11250-016-1160-0>
- Mcmichael, P. (2000). A Global Interpretation of the Rise of the East Asian Food Import Complex, 28(3).
- Miller, R.L.dan Meiners E, R.2000.*Teori Mikroekonomi Intermediate*, penerjemah Haris Munandar.PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Mueller, S., Kreuzer, M., Siegrist, M., Mannale, K., Messikommer, R. E., & Gangnat, I. D. M. (2018). Carcass and meat quality of dual-purpose chickens (Lohmann Dual , Belgian Malines , Schweizerhuhn) in comparison to broiler and layer chicken types, (May). <http://doi.org/10.3382/ps/pey172>

- Monke, E.A and S.R Pearson. 1989. *The Policy Anayisis Matrix for Agriculture Development* . Cornell University Press. Ithaca
- Oke, O. E., Alo, E. T., Oke, F. O., Oyebamiji, Y. A., Ijaiya, M. A., Odefemi, M. A., ... Onagbesan, O. M. (2020). Early age thermal manipulation on the performance and physiological response of broiler chickens under hot humid tropical climate. *Journal of Thermal Biology*, 102517. <http://doi.org/10.1016/j.jtherbio.2020.102517>
- Okeno, T. O., Magothe, T. M., Kahi, A. K., & Peters, K. J. (2012). *Application of risk-rated profit model functions in estimation of economic values for indigenous chicken breeding. Tropical Animal Health and Production*, 44(6), 1279–1287. <http://doi.org/10.1007/s11250-011-0069-x>
- Opengart, K., Bilgili, S. F., Warren, G. L., Baker, K. T., & Moore, J. D. (2018). Incidence , severity , and relationship of broiler footpad lesions and gait scores of market-age broilers raised under commercial conditions in the southeastern United States, (April). <http://doi.org/10.3382/japr/pfy002/4967660>
- Osman, A., Bin-jumah, M., El-hack, M. E. A., Elaraby, G., Swelum, A. A., Taha, A. E., ... Allam, A. A. (2016). Dietary supplementation of soybean glycinin can alter the growth , carcass traits , blood biochemical indices , and meat quality of broilers. <http://doi.org/10.1016/j.psj.2019.12.026>
- Orris C Herfindahl, (1950). *Concentration in the steel industry*. Ann Arbor, University Microfilms, 1950 [i.e. 1951]. Colombia University, Publication.no.2112
- Pappas dan Hirschey (1995), *Managerial economics*, 7th ed. Texas: The Dryden Press, 1992.
- Pearson, R. Scott., Gotsch, Carl dan Bahri, Sjaiful. 2005. *Aplikasi Policy Analysis Matrix Pada Pertanian Indonesia* . Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Porter, M.E. (1986). *Competition in global industries: A conceptual framework*. In M.E. Porter (Ed.), *Competition in global industries*. Boston, MA: Harvard Business School Press. (1986)
- Porter, Michael E.(1995). *Strategi bersaing teknik menganalisis industri dan pesaing*. Jakarta:Erlangga
- Porter, M.E. (1990, 1998) "*The Competitive Advantage of Nations*", Free Press, New York, 1990.
- Poosiripinyo, (2004). "*Measuring Market Power in the Japanese Chiken Meat Market*

- Prayugo, S., Daryanto, A., & Djohar, S. (2012). *Value Chain Analysis of Broiler to Increase Competitiveness (Case Study PT. Charoen Pokphand Indonesia, Tbk.* Research objectives, 9, 55–67.
- Pressman. S. 1999. Fifty Major Economist. Terjemahan: Lima Puluh Pemikir Ekonomi Dunia. p51-57. PT. Raja-grafindo Per-sada. Jakarta.
- Prudêncio, V., Werf, H. M. G. Van Der, Roberto, S., & Corson, M. S. (2014). Environmental impacts of French and Brazilian broiler chicken production scenarios: An LCA approach. *Journal of Environmental Management*, 133, 222–231. <http://doi.org/10.1016/j.jenvman.2013.12.011>
- Pusdatin, 2015. *Neraca Ekspor dan Impor distribusi sektor Peternakan 2006-2011*.
- Rajkumar, U., Sharma, R. P., Padhi, M. K., Rajaravindra, K. S., Reddy, B. L. N., Niranjana, M., Chatterjee, R. N. (2011). *Genetic analysis of juvenile growth and carcass traits in a full diallel mating in selected colored broiler lines*. *Tropical Animal Health and Production*, 43(6), 1129–1136. <http://doi.org/10.1007/s11250-011-9812-6>
- Rasyaf, Muhammad. 2008. *Panduan Beternak Ayam Pedaging*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Rasyaf, Muhammad. 2012. *Beternak Ayam Pedaging*. Penebar Swadaya, Jakarta
- Rasyaf, Muhamad. 2011. *Beternak ayam kampung*. Penerbit Swadaya cetakan 1 Jakarta. ISBN (13) 978-879-002-488-5.
- Rasyaf, Muhammad. 2012. *Beternak Ayam Pedaging*. Penebar Swadaya, Jakarta
- Sakkas, P., Royer, E., Smith, S., & Oikeh, I. (2019). Combining alternative processing methods for European soybeans to be used in broiler diets. *Animal Feed Science and Technology*, 253(December 2018), 45–55. <http://doi.org/10.1016/j.anifeedsci.2019.03.010>
- Sambidi, P., Harrison, R, Farr, J., 2003. *A Conjoint Analysis of Site Selection for the U.S. Broiler Industry: Implications for Louisiana*. Louisiana State University Agricultural Center, Louisiana.
- Saptana, 2010. *Tinjauan Konseptual Mikro-Makro Daya Saing dan Strategi Pembangunan Pertanian Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian*. Badan Penelitian dan pengembangan. Forum Agro Ekonomi Vol.28 No.01 2010
- Saptana dan A. Daryanto. (2013). *Dinamika Kemitraan Usaha Agribisnis Berdayasaing dan Berkelanjutan*. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.

- Salvatore, 1997. *Ekonomi Internasional*. Erlangga .Jakarta
- Schwalbe, K. (2004). *Information technology project management*, edisi ketiga, Cambridge: Course Technology
- Scott Pearson, Carl Gotsch, Syaiful Bahri (2005). Aplikasi Policy Analysis Matrix pada pertanian Indonesia. Edisi Pertama: Januari 2005. YOI:472.22.17.2004. Yayasan Obor Indonesia.
- Simanjuntak, S.B. 1992. *Analisis Daya Saing dan Dampak Kebijakan Pemerintah terhadap Daya Saing Perusahaan Kelapa Sawit Indonesia*. Disertasi Doktor. Program Pascasarjana IPB. Bogor.
- Singh, P., & Kwon, Y. M. (2007). MOLECULAR , CELLULAR , AND DEVELOPMENTAL BIOLOGY Comparative analysis of Campylobacter populations within individual market-age broilers using fla gene typing method.
- Soekartawi. 2003. *Teori Ekonomi Produksi*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Subkhie Hasan, Suryahadi dan Amiruddin Saleh, (2012). *Analisis Kelayakan Usaha Peternakan Ayam Pedaging dengan Pola Kemitraan di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor*. Manajemen IKM, Februari 2012(54-63). Vol. 7No. 1. ISSN 2085-8418
- Susilorini, T.E., et al. 2008. *Budidaya Ternak Potensial*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sutawi, 2012. *Efisiensi dan Daya Saing Agribisnis Ayam Pedaging*. Poultry Indonesia Edisi Juni 2012. www.poultryindonesia.com
- Soetrisno, 2010. *Daya Saing Agribisnis Kopi Robusta, Sebuah Perspektif Ekonomi*, Surya Pena Gemilang, Malang.
- Tambunan, Tulus T.H. 2004. *Globalisasi dan Perdagangan Internasional*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Tangendjaja, B., 2013. Global competitiveness of poultry production in South East Asia Countries . Wartazoa
- Tangendjaja, B., 2015. Usaha Meningkatkan Daya saing Perunggasan Indonesia. http://www.litbang.pertanian.go.id/buku/memperkuat_dayasaing_produk_pe/BAB-III-.pdf
- Toomer, O. T., Livingston, M., Wall, B., Sanders, E., Vu, T., Malheiros, R. D., ... Dean, L. L. (2003). Feeding high-oleic peanuts to meat-type broiler chickens enhances the fatty acid profile of the meat produced. *Poultry Science*. <http://doi.org/10.1016/j.psj.2019.11.015>

- Tuffour, M., & Oppong, B. a. (2013). *Profit Efficiency in Broiler Production : Evidence From Greater Accra Region of Ghana. International Journal of Food and Agricultural Economics*, 2(1), 23–32. <http://doi.org/http://www.foodandagriculturejournal.com/issues.html>
- Tyson Food, 1999. *The Voice of Foodservice Distribution*, December 1999, p. 20.
- Tobing.M,(2014). *Ekspor daging ayam dan telur mulai tahun 2015*. <http://industri.kontan.co.id/news>
- Tobing.M, (2015). *Peternak dukung tolak impor daging ayam Brazil*. <http://industri.kontan.co.id/new>
- Thomson, R.L, 2010. International Trade. *Challenges and Opportuties on Growth of Global Markets*. Papper Presented at Export Exchange Conference, Chicago October 7-8, 2010. US Grains Council, Washington DC.
- Traits, E., Intake, F., Weight, B., Ratio, C., & Percentage, D. (2012). *Comparative Performance Of Different Economic Traits of Four Imported Broiler Strains Under Local Conditional*. Pakistan.
- USDA, 2002. *U.S. broiler industry structure*. National Agricultural Statistics Service, United States Department of Agriculture.
- USDA, 2014. *Livestock and Poultry: World Markets and Trade*. Nov 2013 report.
- USGC, 2013. *SE Asia Agricultural Statistics Guide 2009*. Unpublished, USGC SEA, Kuala Lumpur.
- Utomo,B. (2015). *KASUS EKSPOR AYAM: Brasil Batal Gugat Indonesia Gara-gara Eksekusi Hukuman Mati?* Bisnis Indonesia Minggu, 26 Juli 2015.
- Walker, G. K., Jalukar, S., Brake, J., & Al, W. E. T. (2018). The effect of refined functional carbohydrates from enzymatically hydrolyzed yeast on the transmission of environmental Salmonella Senftenberg among broilers and proliferation in broiler housing, (January). <http://doi.org/10.3382/ps/pex430>
- Wang, Y., Xue, W., Zhu, Z., Yang, J., Li, X., Tian, Z., & Dong, H. (2019). Mitigating ammonia emissions from typical broiler and layer manure management – A system analysis. *Waste Management*, 93, 23–33. <http://doi.org/10.1016/j.wasman.2019.05.019>
- Watt. (2010). *Watt Executive Guide to World Poultry Trend : Statisitcal Reference for Poultry Executives (P. Best ed.)*. Rockford
- Wen, C., Yan, W., Zheng, J., Ji, C., Zhang, D., & Sun, C. (2018). Feed efficiency measures and their relationships with production and meat quality traits in slower growing broilers, (April), 1–9. <http://doi.org/10.3382/ps/pey062/4970823>

Wilson Bangun, *Teori Ekonomi Mikro*, Bandung: Refika Aditama, 2007.

Willson, N. L., Forder, R. E. a., Tearle, R. G., Nattrass, G. S., Hughes, R. J., & Hynd, P. I. (2017). *Evaluation of fatty acid metabolism and innate immunity interactions between commercial broiler, F1 layer × broiler cross and commercial layer strains selected for different growth potentials*. *Journal of Animal Science and Biotechnology*, 8(1), 1–11. <http://doi.org/10.1186/s40104-017-0202-4>

Wright, T., and Darmawan, B. (2017), Voluntary Poultry Report, gain Report 1701.

Worldwatch Institute (WI), 2013. *Disease and Drought Curb Meat Production and Consumption*, Washington, DC 20036 [(202) 745-8092

Yakubu, A., Ayoade, J. a., & Dahiru, Y. M. (2010). Effects of genotype and population density on growth performance, carcass characteristics, and cost-benefits of broiler chickens in north central Nigeria. *Tropical Animal Health and Production*, 42(4), 719–727. <http://doi.org/10.1007/s11250-009-9479-4>

Yates, C., Dorward, Æ. P., Hemery, G., & Cook, Æ. P. (2007). *The economic viability and potential of a novel poultry agroforestry system*, 13–28. <http://doi.org/10.1007/s10457-006-9015-8>

Yin, D., Yuan, J., Guo, Y., & Chiba, L. I. (2017). *Effect of storage time on the characteristics of corn and efficiency of its utilization in broiler chickens*. *Animal Nutrition*, 3(3), 252–257. <http://doi.org/10.1016/j.aninu.2017.04.007>

Yuwanta, tri. 2004. *Dasar Ternak Unggas*. Yogyakarta : Kanisius

Zhang, B., Zhang, X., Schilling, M. W., Tabler, G. T., & Peebles, E. D. (2020). Effects of Broiler Genetic Strain and Dietary Amino Acid Reduction on (Part I): Growth Performance and Internal Organ Development. *Poultry Science*, (Part I). <http://doi.org/10.1016/j.psj.2020.03.024>

Lampiran 1. Nilai besaran harga daging ayam Import di kabupaten Lamongan

No.	Jenis kegiatan	Satuan harga karkas	
1.	Nilai harga f.o.b di USA	US\$/kg	1.874
2.	Muatan (5% laut) dan asuransi (%Mx5%)	15.75%	0.2952
3.	Harga c.i.f di Pelabuhan Surabaya	US\$/kg	2.1692
4.	Harga sosial nilai tukar (SER)	Rp/US\$	12.586
5.	Nilai cif x SER	Rp/kg	27.301
6.	Biaya bongkar muat, gudang	5%	1.365
7.	Biaya Transportasi	Rp/kg	200
8.	Biaya pemasaran	Rp/kg	100
9.	Nilai Harga sosial	Rp/kg	28.966
10.	Nilai harga aktual	Rp/kg	29.218

Hasil perhitungan data primer (2016)

Lampiran 2. Struktur biaya Privat dan Sosial Ayam Ras Pedaging skala ≤ 5000

Jenis Biaya	Komponen	Privat	%	Sosial	%
Tradable	DOC		17.78		17.84
		62,596,631		61,641,043	
	Pakan		61.23		60.87
		215,534,546		210,318,160	
	OVD		2.45		2.60
		8,633,404		8,997,895	
	Gas		0.97		1.14
		3,409,763		3,934,774	
Domestik	Produksi				
	Tenaga kerja		1.53		1.56
		5,395,196		5,394,894	
	Listrik		0.16		0.16
		562,111		562,111	
	Sekam		1.12		1.14
		3,934,774		3,934,774	
	CR Kandang		3.41		3.22
		12,017,924		11,141,031	
	CR Alat pemanas		0.35		0.34
		1,225,401		1,169,190	
	CR Tempat pakan		0.94		0.93
		3,305,210		3,204,030	
	CR Tempat minum		1.73		1.71
		6,104,521		5,913,403	
	Lahan		1.40		1.42
		4,918,467		4,918,467	
	Lain-lain		0.64		0.65
		2,248,442		2,248,442	
	Pemotongan		6.28		6.40
		22,119,067		22,119,067	
	Total Biaya		100.00		100.00
		352,005,456		345,497,283	
	Biaya Tradable		82.43		80.93
		290,174,344		284,891,873	
	Biaya Domestik		17.57		17.22
		61,831,113		60,605,410	
Penerimaan	Output				
	Karkas				
		370,979,373		374,394,082	
Keuntungan					
		18,973,917		28,896,799	

Keterangan : Hasil olahan data primer (2016)

Lampiran 3. Struktur biaya Privat dan Sosial Ayam Ras Pedaging skala ≥ 5000

Jenis Biaya	Komponen	Privat	%	Sosial	%
Tradable	DOC		18.10		18.58
		159,203,556		156,773,185	
	Pakan		62.25		63.25
		547,593,896		533,580,667	
	OVD		1.56		1.62
		13,690,546		13,690,546	
	Gas		0.99		1.19
		8,672,133		10,007,407	
Domestik					
	Produksi				
	Tenaga kerja		1.56		1.64
		13,724,444		13,851,833	
	Listrik		0.16		0.17
		1,429,630		1,429,630	
	Sekam		1.14		1.19
		10,007,407		10,007,407	
	CR Kandang		3.47		3.36
		30,565,481		28,335,259	
	CR Alat pemanas		0.35		0.35
		3,116,593		2,973,630	
	CR Tempat pakan		0.96		0.24
		8,406,222		2,000,626	
	CR Tempat minum		1.76		0.44
		15,525,778		3,692,384	
	Lahan		0.60		0.58
		5,244,329		4,914,000	
	Lain-lain		0.65		0.66
		5,718,519		5,540,741	
	Pemotongan		6.46		6.73
		56,792,517		56,792,517	
	Total Biaya		100.00		100.00
		879,691,050		843,589,831	
	Biaya Tradable		82.89		81.17
		729,160,131		714,051,805	
	Biaya Domestik		17.11		14.73
		150,530,919		129,538,026	
Penerimaan Output					
	<i>Karkas</i>				
		948,594,041		958,052,711	
Keuntungan					
		68,902,991		114,462,879	

Keterangan : Hasil olahan data primer (2016)

Lampiran 4. Nilai *Capital Recovery Cost* Harga Privat

Uraian		Harga Privat			
Nilai CRC/Tahun		Kandang	Pemanas	Tempat pakan	Tempat minum
Biaya awal	Rp/ekor	10,000	350	1000	2000
Umur ekonomis	tahun	15	5	3	3
Nilai sisa	Rp	200	0	0	0
Tingkat bunga	%	17.50%	17.50%	17.50%	17.50%
PV Nilai sisa	Rp	18	0	0	0
Biaya bersih	Rp	9982	350	1000	2000
Recovery Ratio	%	19.21%	31.62%	45.62%	45.62%
Biaya <i>Recovery</i> /tahun	Rp/ekor	1918	111	456	912
Keterangan : Hasil olahan data primer (2016)					

Lampiran 5. Nilai *Capital Recovery Cost* Harga Sosial

U r a i a n		Harga Sosial			
Nilai CRC/Tahun		Kandang	Pemanas	Tempat pakan	Tempat minum
				1000	
Biaya awal	Rp/ekor	10,000	350		2000
Umur ekonomis	tahun	15	5	3	3
Nilai sisa	Rp	200	0	0	0
Tingkat bunga	%	17.50%	17.50%	17.50%	17.50%
PV Nilai sisa	Rp	18	0	0	0
Biaya bersih	Rp	9982	350	1000	2000
Recovery Ratio	%	19.21%	31.62%	45.62%	45.62%
Biaya <i>Recovery</i> / tahun	Rp/ekor	1918	111	456	912
Keterangan : Hasil olahan data primer (2016)					

Lampiran 6. **Policy Analysis Matrix (PAM)** Per Tahun

Uraian Komponen	Skala usaha ≤ 5000		Skala usaha ≥ 5000	
	Privat	Sosial	Privat	Sosial
Biaya dan Penerimaan				
Biaya Sumberdaya Domestik	217,188,454	214,844,072	519,155,986	478,728,052
Biaya Input Asing/Impor	135,298,758	134,618,985	345,760,831	326,323,381
Penerimaan	383,197,714	390,816,301	951,732,490	924,046,972
Efisiensi dan daya saing				
Profitabilitas	30,710,502	41,353,244	86,815,673	118,995,539
Private Cost Ratio (PCR)				
atau DRC*	0.88	-	0.84	-
Domestic Resource Cost Ratio (DRCR)	-	0.84	-	0.80
Divergensi/Distorsi				
Transfer Output (OT)		(7,618,587)		27,685,518
Transfer Input (IT)		679,773		19,437,450
Transfer Faktor (FT)		2,344,382		40,427,934
Transfer Bersih (NT)		(10,642,742)		(32,179,866)
Koefisien Proteksi Output Nominal (NPCO)		0.98		1.03
Koefisien Proteksi Input Nominal (NPCI)		1.01		1.06
Koefisien Proteksi Efektif (EPC)		0.97		1.01
Koefisien keuntungan (PC)		0.74		0.73
Rasio Subsidi Produsen (SRP)		-0.03		-0.03

Lampiran 7. **Policy Analysis Matrix (PAM)** Per Unit Output

Uraian Komponen	Skala usaha ≤ 5000		Skala usaha ≥ 5000	
	Privat	Sosial	Privat	Sosial
Biaya dan Penerimaan				
Biaya Sumberdaya Domestik	14,170	13,752	14,631	13,736
Biaya Input Asing/Impor	8,914	8,615	9,203	8,617
Penerimaan	25,263	25,000	26,176	25,000
Efisiensi dan daya saing				
Profitabilitas	2,179	2,632	2,342	2,646
Private Cost Ratio (PCR)				
atau DRC*	0.87	-	0.86	-
Domestic Resource Cost Ratio (DRCR)	-	0.84	-	0.84
Divergensi/Distorsi				
Transfer Output (OT)		263		1,176
Transfer Input (IT)		299		586
Transfer Faktor (FT)		417		894
Transfer Bersih (NT)		(454)		(304)
Koefisien Proteksi Output Nominal (NPCO)		1.01		1.05
Koefisien Proteksi Input Nominal (NPCI)		1.03		1.07
Koefisien Proteksi Efektif (EPC)		1.00		1.04
Koefisien keuntungan (PC)		0.83		0.89
Rasio Subsidi Produsen (SRP)		-0.02		-0.01

